DEFORSELINA

Rachel

THE MAGIC OF LOVE

Rachel, The Magic of Love

Copyright © 2022

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @deforselina
Instagram. @diana_sibarani25
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
240 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Aku Seorang Kapiten

"Tapi punya pedang panjang kan?"
-Rachel Setiadi

Rachel Nanelia Setiadi

Aku terlahir kembar identik dengan adikku, Ruth. Wajah kami berdua tidak bisa dibedakan begitu juga dengan bentuk tubuh dan tinggi kami. Tapi sejak kecil kami tidak pernah ada niat untuk menipu Daddy atau pun Mommy karena fisik kami sama persis. Bukannya nggak ada niat tapi karena Mommy tidak bisa ditipu. Daddy mungkin bisa ditipu tapi beliau selalu mencari Mommy untuk mengkonfirmasi kami berdua.

Hebatnya mommyku itu ya, beliau bisa mengenali kami hanya dari langkah kami di belakang punggungnya. Mommy akan dengan mudah menebak kami, "Kakak Achel mau ke mana?" atau "Kakak Iyut? Ngapain ngendap-ngendap di belakang Mommy?"

Suatu hari aku pernah protes, "Kenapa sih Mommy bisa ngenalin kami berdua? Daddy aja nggak bisa!"

"Karena kalian berdua anak Mommy."

Aku nggak puas dengan jawaban itu. "Tapi temen Kakak di sekolah bilang kalo mamanya nggak bisa ngenalin adek kembarnya di rumah!"

Mommy merangkul kami berdua dan berbisik, "Karena kalian bagian dari Mommy. Darah Mommy dan Daddy ada di dalam diri kalian."

"Tapi Daddy nggak pernah bisa membedakan kami, Mom." Aku selalu yang paling sulit untuk diyakinkan.

"Daddy tidak mengandung dan melahirkan kalian. Paham, sayang?"

Oh ya itu jelas sekali. Sangat tidak mungkin daddyku yang adalah pria *alpha male* itu mengandung bayi kembar di perutnya

yang kotak-kotak seperti batu bata itu. Oh ya ampun, aku bergidik membayangkannya.

Bagiku Daddy itu sudah luar biasa tinggi besar dengan ukuran tubuh 180 senti dan sebenarnya Mommy juga nggak pendek-pendek amat, 165 senti tapi tubuh Mommy itu terlihat luar biasa rapuh bila berdiri di samping Daddy. Mommy selalu tenggelam dalam pelukan Daddy.

Gimana dengan diriku dan Ruth dengan tinggi 171 senti? Aku langsung memutuskan untuk mencari suami dengan tinggi minimal 180 senti seperti Daddy. Makanya sejak kami berdua masih kecil, Mami Allegra sudah sering menjadikan kami foto model untuk butik The Ladies.

Kata Mami Allegra, "Biar Kak Amor ada temennya. Jadi kalian bertiga nanti Mami kasih uang jajan setelah foto selesai ya."

Kalau dulu mendengar kata uang jajan, kami akan bersorak kegirangan tapi sekarang biasa saja. Bukan karena kami sombong atau kelebihan uang, tapi hal seperti itu jadi tidak menarik ketika kita memiliki banyak. Bukan hanya uang, tapi juga barang dan makanan. Jadi setiap kali aku mendapatkan honor dari pemotretan, biasanya sebanyak 50% aku sumbangkan ke Yayasan LDS atau aku belikan makanan lalu aku bagikan di sepanjang jalan pulang ke rumah.

Berbagi itu menyenangkan. Apalagi kalau kita berbagi dengan orang-orang yang membutuhkan. Melihat wajah bahagia mereka rasanya aku juga ikut bahagia. Apalagi ucapan terima kasih mereka tulus dan selalu disertai dengan doa. Rasanya jiwa mellowku seketika meluap dan mataku langsung berkaca-kaca.

Ruth selalu bilang, "Mom, Kak Achel itu selalu berkaca-kaca melihat orang nggak mampu tapi nggak pernah begitu tuh kalo dipuji cowok."

Aku hanya tergelak. "Yut, kalo cowok muji kita udah pasti ada maunya. Rugi berkaca-kaca untuk mereka. Sayang banget kelenjar airmataku. Bener kan, Mom?"

Mommy hanya tersenyum dan mengangguk pelan.

"Emangnya Mommy pernah nangis gitu untuk cowok?"

Mommy langsung melirik Daddy yang duduk di sebelahnya. Setelah kuperhatikan sampai usiaku 16 tahun begini, Daddy selalu merangkul Mommy di setiap kesempatan. Duduk di sofa sambil nonton bareng aja mereka rangkulan dan Mommy nggak boleh beranjak kalau sudah berada di samping Daddy.

Hmm ... dasar bapak-bapak bucin, gumamku senang.

"Mommy nggak pernah nangis tapi Daddy yang nangis sampe sakit karena ditinggalin Mommy," ucap Daddy dan membuatku dan Ruth menoleh terkejut. Romeo juga mendengar tapi pria duplikat Daddy yang masih berusia 13 tahun itu mana peduli. Romeo lebih peduli dengan Robin Hood, anjing Siberian Husky kesayangannya. Sedangkan Ravha yang berusia 8 tahun, masih terlalu kecil untuk mengerti.

"SERIUSAN, BOS ROCKY KESAYANGANKU?" Mata Ruth sampai terbelalak mendengarnya. Kebetulan pikiranku juga sama dengan Ruth, sama-sama kaget.

Ruth itu lumayan lebay dan dia sering memanggil Daddy dengan 'Bos Rocky kesayanganku' seolah-olah hanya dia anak kesayangan Daddy.

"Serius dong, Kak Iyut," jawab Daddy sambil semakin mendekap Mommy dan sesekali mencium sudut kening Mommy.

Astaga bucinnya daddyku, ucapku dalam hati. Tapi aku seneng banget melihat kemesraan mereka berdua. "Berarti Daddy kan yang ngejar-ngejar Mommy?" tanyaku penasaran.

Perhatikan kebucinan Daddy aku waktu beliau menjawab, "Iyalah! Daddy kejar sampe ke Yordania segala. Negara di mana juga itu Daddy nggak ngerti. Mommy kamu tuh hobi banget kabur dari Daddy."

"Ihh nggak ya, Bang eh ... Dad."

Mommy suka salah sebut emang kalo di depan kami dan Daddy sering kegeeran kalo Mommy manggil beliau 'Abang'. Kata Daddy, "berasa masih pacaran ya, beb?" *Ihss ... norak banget kan? Daddyku itu lho!*

"Mommy kan kerja itu, bukan kabur dari Daddy. Geer banget deh!"

"Biarin aja geer, Yang. Buktinya berhasil cetak 4 bocah ini kan?"

"Iya cetakan Daddy semua tuh!" Mommy berusaha mengelak ketika Daddy mulai menggoda Mommy dengan memberikan dagunya yang mulai brewokan itu ke bahu Mommy.

"Ravha! Tolongin Mommy!" teriakan Mommy membuat Ravha menoleh dan berdiri meninggalkan permainan legonya.

Ravha berdiri di hadapan Daddy dan berkacak pinggang dan berseru, "Lepaskan perempuan kesayanganku itu, wahai kau Bajak Laut Black Beard!"

Adikku itu sedang terobsesi dengan film Peter Pan dan Mommy adalah Wendy-nya. Ruth langsung memeluk Daddy dan berteriak pada Ravha, "Aku adalah tangan kanan Kapten Black Beard! Dan kau anak kecil akan menjadi lawanku!"

"Aku ini Peter Pan, Kak Iyut!"

"Whatever!" ucapan Ruth itu membuat Ravha melotot dan menerjang Daddy.

Yang selanjutnya terjadi adalah Daddy bergulat melawan Ravha yang membela Mommy. Melihat itu Robin Hood kegirangan dan melompat ke arah Ravha. Romeo datang bermaksud menarik Robin Hood tapi malah ditarik Ruth dengan sengaja. Dan aku?

Aku duduk di samping Mommy dan menonton mereka sambil menikmati popcorn dengan mangkuknya di pangkuanku.

***

Sejak kami berdua masuk SMA Hati Kudus, kurasa penggemar kami melonjak tinggi. Kalau dibuat sebuah grafik, peningkatannya sangat signifikan. Tapi ya begitu ... kebanyakan mereka itu tipe cowok anak mami yang lebih suka pamer mobil dan jam tangan ketimbang pamer isi otaknya.

Susah banget kayaknya hari gini cari cowok ganteng, seganteng Daddy dengan otak cerdas, secerdas Daddy juga. Kalo Daddy nggak cerdas, dia nggak bakalan jadi Arsitek sekaligus pemilik perusahaan ternama kan? Oke, daddyku emang mantan *badboy* dan *playboy* tulen tapi kan Daddy tobat dan berubah setia pas ketemu Mommy.

Aku tuh maunya yang seperti itu. Bukan *badboy*-nya maksudku, tapi kesetiaan dan cintanya sama aku. Kalau bisa aku langsung aja ketemu sama *goodboy* deh yang seperti Daddy.

Yang paling nyebelin dari para cowok yang naksir aku ini keliatan banget begonya. Nggak elegan gitu. Contohnya aja nih si Ryan Hartono yang punya nama keren Ryan 'Dinamo' karena katanya bapaknya punya usaha bengkel dinamo, ada 10 bengkel gitulah. Si Ryan ini emang ganteng tapi sayang, otaknya terlalu encer. Saking encer, otaknya malah jadi bubur. Ambyar gitu.

Pas aku iseng nanya, "Emang kapan sih, Yan negara Uni Sovyet itu runtuh?"

Dia planga-plongo kayak ayam kena tipus gitu. Bukannya cari di Google kek, katanya handphonenya super canggih. Apel buah-buah seharga 10 jutaan gitu. Pake dipamerin lagi waktu dia nggak ngerti makenya. Pas dia jawab nih ketahuan banget otaknya udah jadi bubur, "Wah ... kalo yang begituan aku kurang paham, Chel. Waktu itu kan aku belum lahir."

Dalam hatiku sih, *boleh nampol kepalanya nggak sih? Biar balik gitu otaknya jadi utuh.*

"Sama dong, Yan. Aku juga belum lahir waktu itu tapi aku tahu sih kalo Uni Sovyet itu runtuh tahun 1991. Kan ada di pelajaran Sejarah Dunia kemarin, Yan."

"Oh ya? Wah ... keren dong ya! Kok aku baru tahu ya?"

Aku hanya memutar bola mataku dan menjawab, "Mungkin kemarin otakmu masih penuh dengan dinamo ya, Yan." Aku berbalik meninggalkan pria yang kaya akan kebodohan itu.

Ryan hanya melongo mendengar ucapanku dan dia bahkan tidak sadar aku sudah pergi dari hadapannya. Aku mendecih jijik melihat mulut Ryan yang mangap seperti ikan kehabisan oksigen ketika menatap bokongku. *Ganteng-ganteng kok bloon!*

Mataku seketika melirik ke arah bagian tengah celananya dan buru-buru menggelengkan kepalaku. Aku sih nggak bermaksud mesum tapi menurut pendapat pribadiku nih pria model si Ryan ini isi kepalanya sama dengan isi celananya. Artinya di kepalanya cuma ada dada, bokong sama selangkangan, yang lain nggak bisa masuk ke otaknya. Makanya pas ditanya soal sejarah, yang dia ingat

hanya sejarah berapa banyak dada dan bokong yang sudah dia remas.

Parah!

Jadi sudah bisa dipastikan aku nggak bakalan jatuh cinta dengan cowok seumuranku. Apalagi kalau umurnya di bawahku, seperti si Audric, sepupuku itu. Aduh ampun deh kalo ngadepin Audric, aku angkat tangan. Yang ada kami berantem terus. Aku akui kalo soal isi otak, Audric itu pinter banget. IQnya di atas rata-rata tapi tengilnya itu ya Tuhan ... aku ngelus dada deh.

Audric punya deretan perempuan dengan beberapa tingkatan. Tingkat 1 adalah baru kenal, tingkat 2 temen deket, tingkat 3 calon pacar, tingkat 4 pacar musiman. Maksimal 3 bulanlah.

Kata Audric, "Biasanya sih 3 bulan langsung otomatis ganti pacar, Chel. Matic gitu, kek mobil! Jadi kalo gue lupa mutusin dia, udah secara otomatis gue putus. Gitu aja sih! Gampang dan simpel!"

Padahal dia masih 13 tahun, ya Tuhan.

"Kalo cewek lo nggak mau putus, gimana Dric?"

"Nggak bisa dong. Kan gue pake *reminder* di HP untuk jadwal PHK!"

"PHK?"

"Pemutusan Hubungan Kisah kasih di antara kita, iya kita. Aku dan kamu! Bukan kamu Achel, jangan geer! Perempuan galak macam dirimu nggak masuk hitungan dalam list aku!"

Lemes nggak dengernya? Dan aku makin lemes ketika melihat nama beberapa teman sekolahku di daftarnya. "Anak SMA, Dric? Lo masih SMP, gila!"

"Yang mateng itu rasanya legit legit gimana gitu, Chel!"

"BODO AMAT, AUDRIC DIMITRI! BODO AMAT!"

***

"Achel, Iyut, ini ada Bang Reva, adeknya Bang Eky. Ayo kenalan!" ucap Daddy padaku dan Ruth. "Bang Reva baru selesai Pendidikan Perwira TNI AD jadi mau liburan sebentar."

"Wah tentara ya, Dad?"

"Iya, Kak Iyut. Ayo sini pada kenalan."

Aku dan Ruth mendekat lalu bergantian berjabatan tangan dengan Reva. Aku nggak melepaskan tangan Reva tapi malah menatapnya lekat-lekat. "Halo Kapiten Reva, pedang panjangnya mana?" godaku.

Sebenarnya aku hanya ingin mengetes kesiapannya menghadapi kami berdua. Reva sempat terkejut melihat aku dan Ruth yang sama persis.

Ruth tertawa terbahak-bahak di sofa sedangkan Reva menatapku dengan tajam dan dingin.

"Kapiten?" Suara bas yang dalam itu mengusikku dan membuatku berdebar pelan.

"Iya kalo tentara kan pangkatnya Kapiten kan seperti lagu anak-anak itu, 'Aku Seorang Kapiten mempunyai pedang panjang'."

Ruth semakin terbahak-bahak sampai harus dipelototi oleh Mommy.

"Pangkat saya masih Letnan Dua. Lagipula tidak ada itu pangkat Kapiten. Itu hanya ada di lagu anak-anak."

"Tapi punya pedang panjang kan?" Aku masih belum melepaskan tangan Reva dan masih menatapnya. Biasanya para pria akan bertekuk lutut bila aku memberikan tatapan seperti ini dan ketika Reva nggak berkedip, aku mulai merasa kalau aku berhadapan dengan lawan yang tangguh.

"Pedangnya ada di balik celananya, Kak!" seru Ruth sambil memegangi perutnya. Dia mulai kecapean tertawa.

"Iyut!" tegur Mommy dengan mata melotot.

Aku langsung melirik ke arah celana Reva lalu menggeleng pelan. Dengan santai aku melepaskan tangan Reva lalu nyeletuk, "Keknya itu cuma pedang pendek deh!"

Ruth kembali tertawa. Mommy hanya menghela napas panjang dengan pasrah. Aku tahu Mommy juga sedang berusaha menahan senyumnya sedangkan Daddy hanya geleng-geleng kepala. Pasti Daddy akan bergumam dalam hati, *drama banget!*

Wajah Reva yang kaku itu mulai memerah.

"Lo ngomong apa sih, Yut? Gue nggak ngerti ada apa di balik celana laki-laki."

"Yakin lo, Kak? Mommy, kemarin Kakak dapet nilai 100 di pelajaran Biologi pas ngejelasin anatomi pria." Ruth berusaha berdiri sambil memegangi perutnya.

Mommy langsung mengernyit. "Kok Kakak ada pelajaran Biologi, Yut? Kakak kan jurusan IPS."

O ... O ... Iyut langsung berhenti tertawa dan nyengir dengan kaku. *Mulut lo, Yut!* ucapku dalam hati.

"Kalian pasti tukeran kelas!" Mommy sudah bisa menebak ulah kami berdua. Melihat kami berdua diam, Mommy langsung pura-pura lemas di sofa sambil memegangi dahinya. "Mommy mendadak pusing, Dad." Gumaman Mommy membuat kami berdua saling melirik lalu mendekati Mommy dan merangkulnya dengan wajah penuh penyesalan.

"Maafin kami ya, Mom," ucap Ruth sambil mencium pipi Mommy. "Tapi kami berhasil dapet nilai 100 kok, Mom. Kak Achel di Biologi, Iyut di Sejarah Indo."

Mommy hanya memutar bola matanya dan menghela napas panjang. Aku langsung tahu kalau Mommy sudah luluh.

"Lo ya Kak selalu berhasil bikin cowok lari tunggang langgang." Ruth melirik ke arah Reva yang masih berdiri tegak dengan wajah tegang.

"Saya nggak akan lari. Tentara selalu berada di barisan depan untuk melindungi negara ini." Suara dingin itu berhasil membuatku kembali menoleh ke arahnya.

"Melindungi aku juga dong? Bisa kan?" tanyaku iseng.

"Kalo itu adalah bagian dari tugas, saya bisa melindungi Anda!"

"EAAA ..." teriak Ruth. "Hajar Bang!"

Aku hanya memutar bola mataku dan mencibir. "Pedangnya aja pendek, gimana mau ngelindungin aku?!" Aku bangkit dan beranjak menuju kamarku di atas. Sebenarnya aku agak penasaran dengan Reva tapi boleh dong aku sedikit jual mahal.

"Maafin anak-anak Mommy ya, Reva."

"Nggak apa-apa, Mom. Namanya juga abege. Biasa itu!"

Mendengar ucapan Reva, aku yang sudah berada di tengah tangga kembali menoleh dan menatap bagian belakang tubuhnya.

Muka lempeng kayak robot! desisku. *Jadi inget Tulang Andrew! Tapi bokongnya boleh juga!*

"Tapi dia nggak mirip tentara ya, Kak," bisik Ruth yang mengekoriku. "Malah cocoknya jadi artis Korea."

"Iya mirip Bang Eky."

"Beneran Kak, pedangnya pendek?"

Aku melotot ke arah Ruth lalu menoyor kepalanya. "Lo kira gue spesialis 'pedang' atau apa?"

"Tapi kan lo ahli dalam urusan anatomi pria. Berarti lo udah bisa menilai dong dari tonjolan di celananya."

"Sinting lo!" Aku melangkah perlahan menuju kamarku, kamar kami berdua. "Eh Yut, menurut lo, dia pinter nggak ya?"

Ruth mulai menerawang. "Hmm ... menurut lo?" Ruth ngakak tiba-tiba. "Lo pasti langsung kepikiran ukuran celananya ya, Kak?"

"Tauk ah! Mesum lo!" Aku mencubit pipi Ruth dengan gemas.

"Sebenernya lo juga mesum kan, Kak!" Tawa Ruth nggak berhenti. "Kira-kira dia pake cream muka apa ya, Kak?"

"BODO AMAT, IYUT BING SLAMET!"

***

Timothy Reva Hashim

Kebahagiaanku berlipat ganda setelah akhirnya aku bisa lulus dari D3 Ilmu Informatika di sebuah universitas swasta di Bandung setahun yang lalu dan sekarang aku bisa menjadi Tentara. Bingung kan?

Jadi sebenarnya aku bercita-cita menjadi Tentara tapi aku juga menyukai segala hal mengenai Teknik informatika. Jadi Ayah Denny dan Om Herman mengarahkanku agar kuliah lebih dulu di Teknik Informatika agar aku bisa mendaftar di Sekolah Perwira Prajurit Karir TNI AD di Bandung.

Ayah Denny bilang, "Kalau kamu kuliah lebih dulu, begitu lulus dari Sekolah Perwira, pangkatmu sudah Letnan Dua, Rev. Pelatihan kamu hanya kurang lebih 7 bulan di Bandung. Paham kamu?"

Sebagai anak, aku patuh pada nasehat semua orangtuaku. Apa yang Ayah Denny sarankan, aku ikuti dengan sepenuh hati. Bahkan selama menempuh Pendidikan D3 di Bandung, aku tidak pernah pulang. Bapak dan Ibu juga Ayah dan Bunda serta Om Herman yang rajin menyambangiku ke tempat kosku di Bandung.

Semua persyaratan untuk mendaftar sebagai SEPA PK TNI[1] sudah kupenuhi. Dari tinggiku yang 181 senti hingga IPK 2.95 sudah kukantongi. Semuanya melebihi target yang ditetapkan di persyaratan umum dan khusus. Intinya aku sudah menjalani pelatihan selama 6 bulan di Kodiklat TNI[2] di Serpong, Tangerang Selatan. Dan saat ini aku sudah berpangkat Letnan Dua.

Karena aku merupakan lulusan terbaik, aku bisa memilih kecabangan yang kuinginkan di Pendidikan lanjutan di Kodiklat TNI AD. Aku memilih kecabangan Teritorial di Pusat Pendidikan Teritorial (Pusdikter) di Bandung Barat.

Setelah kurang lebih 7 bulan tidak pulang, aku memilih berlibur sebentar ke Jakarta, ke rumah Ayah Denny tentunya. Tapi entah kenapa tiba-tiba saja Ayah Denny bilang begini, "Sebelum kamu balik ke Bandung lusa, bagusnya kamu tinggal di rumah Daddy Rocky aja, Rev."

"Lah emang kenapa kalo Reva nginep di rumah Ayah?"

"Kamar penuh, Rev. Ayah nggak maulah bikin kamu tidur di ruang kerja Ayah."

"Kalo di rumah Abang Eky aja gimana, Yah?" Aku sedikit memohon. Bukan apa-apa, aku tidak terlalu akrab dengan keluarga Setiadi. Okelah, sejujurnya aku malas bertemu dengan salah satu dari si kembar Setiadi itu.

Aku memang belum pernah bertemu muka dengan mereka dan harusnya aku tidak boleh langsung berpikir negatif soal si kembar. Tapi yang aku dengar dari Audric keduanya itu cantik dan bisa bikin pria bertekuk lutut. Setelah kupikir-pikir lagi, aku ini konyol banget ya. Seolah-olah, aku akan bertekuk lutut pada salah satu

---

[1] Sekolah Perwira Prajurit Karier Tentara Nasional Indonesia

[2] Komando Pembina Doktrin, Pendidikan dan Latihan Tentara Nasional Indonesia

dari si kembar itu. Nggak mungkin juga aku naksir salah satu dari mereka.

"Udahlah, di rumah Daddy Rocky aja. Lagian kenapa juga kamu nggak mau ke sana? Takut?"

Takut? pikirku aneh. Kalo takut, aku nggak bakalan jadi tentara dong. "Nggaklah, Yah. Reva tuh cuma nggak mau ngerepotin orang lain aja."

"Orang lain yang mana? Mommy Elora kan adik bungsunya Ayah, berarti dia juga Mommy kamu. Trus alasan apa lagi coba?"

Aku mengalah dan sumpah, aku menyesal.

Seandainya aku bisa memutar waktu, aku akan memaksa Ayah Denny untuk tetap menginap di rumahnya, bukan di rumah Setiadi. Ada dua hal yang membuat jantungku berdebar nggak karuan selama 23 tahun kehidupanku.

Pertama, baru kali ini aku melihat perempuan secantik si kembar, terutama yang bernama Rachel itu. Okelah, mereka kembar identik dan sama sekali nggak bisa dibedain. Mataku saja langsung bisa melihat bahwa ukuran tubuh juga tinggi mereka sama persis. Astaga, gimana cara kedua orangtuanya membedakan mereka?

Kedua, jantungku mulai berdebar lagi setiap kali Rachel berbicara. Dia menggodaku tepatnya dan aku gemetar. Sialan, aku tentara lho tapi aku bisa gemetar terhadap perempuan tengil yang bernama Rachel Setiadi? Apalagi ketika dia bertanya soal 'pedang panjang'! Apa pula itu? Awalnya aku tidak mengerti tapi ketika Ruth mengatakan, "Pedangnya ada di balik celananya, Kak!" Jantungku hampir lepas dari rongganya.

Ya Tuhan, ampuni aku! Tatapan mata indah Rachel yang terarah pada celanaku membuatku bergidik dan aku mendadak merasakan hal lain, yang baru kali ini kurasakan. Celanaku terasa sempit! *Ya ampun, memalukan banget!* Tapi aku berhasil bertahan dengan ekspresiku yang standar ini hingga membuat Rachel beranjak dari ruangan itu.

"Wah hebat ya Reva!" ucap Mommy Elora dengan nada bangga.

"Hebat kenapa, Mom?" tanyaku bingung.

"Hebat kamu bisa bikin Rachel mingkem."

Aku hanya meringis malu. *Apanya yang hebat?* pikirku kacau. Seandainya Mommy Elora tahu kalau celanaku mendadak sempit setiap kali mulut Rachel mulai bicara, mungkin aku akan 'habis' saat ini juga.

Di saat makan malam, seketika aku memutuskan bahwa Rachel Setiadi tidak mungkin membuatku bertekuk lutut. Aku mendadak ilfil ketika dia bertanya, "Eh ... Bang Reva tahu nggak kapan negara Uni Sovyet itu runtuh?"

=====

Bab 2
Perempuan Psiko

"Psiko banget lo, Kak! Pantes laki-laki kabur ketemu lo!"
-Ruth Setiadi

Masa sekarang
Jonathan Martua Hutagalung

Aku semakin yakin bahwa pilihanku tidak salah setelah aku berhadapan dengan Denny Dimitri, Nicholas Panggabean dan Herman Anugerah. Ketiganya adalah para petinggi Dimitri Security System Corporation.

"Jadi kau adalah abangnya London Kurniawan?" tanya Denny Dimitri.

Aku mengangguk. "Iya, saudara kandung."

"Usiamu 40 tahun?"

Aku mengangguk lagi.

"Menikah?"

"Cerai mati. Istriku meninggal saat melahirkan anak kami."

Ketiganya menatapku dengan tatapan yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya. Bukan tatapan kasihan tapi tatapan simpati yang malah membuatku terharu.

"Turut berdukacita," ucap Herman Anugerah dengan lirih.

"Anakmu?" tanya Nicholas Panggabean.

"Laki-laki, 7 tahun sekarang dan puji Tuhan sehat, cerdas, aktif."

Wajah ketiganya langsung berubah ceria mendengar ucapanku barusan. Colin benar, aku bertemu dengan 3 *family man* yang sangat baik dan bersahaja.

"Apakah kau akan pindah dari Singapura?"

"Aku sudah pindah sepenuhnya ke Jakarta bersama Jason."

"Siapa yang akan menjaganya?" tanya Herman tiba-tiba.

"Maafkan kami," Nicholas menyela. "Kami tidak ada niat mencampuri urusanmu dalam membesarkan Jason tapi bagi kami

bertiga, anak-anak tidak bisa tumbuh sendiri tanpa pengawasan orangtuanya."

"Ya, aku mengerti. Mama ikut pindah bersamaku dan aku menjual rumah kami di Singapura. *You see,* papaku sudah meninggal 2 tahun lalu dan aku tidak bisa meninggalkan Mama sendirian. London sudah pernah mengajak Mama untuk pindah tapi Mama takut tidak ada yang mengurus Jason."

Nicholas terlihat menarik napas lega dan mengangguk senang.

"Kami bertiga sudah membahasmu sejak Colin menyerahkan CV-mu pada kami dan melihat riwayat pekerjaanmu sebelum ini. Rasanya sayang sekali kalau kau hanya menjadi *bodyguard* atau pengawal pribadi."

"Untuk saat ini aku bersedia ditempatkan di posisi apa saja. Setidaknya aku bisa mengurus anakku lebih dekat." Aku tidak pernah bersikap terbuka pada siapa pun termasuk pada anak buahku sewaktu aku masih bekerja di Intelijen.

"Jadi sebenarnya aku sudah lama tinggal di Jakarta, sekitar 4 tahun sejak anakku berusia 3 tahun. Aku bergabung dengan BIN dan meninggalkan Jason bersama Mama dan Papa di Singapura. Makanya sejak Papa meninggal, aku mulai berpikir untuk mulai mengurangi ritme kerjaku sebagai intelijen."

Dan juga karena Jason, ucapku dalam hati. Ketika aku kembali ke Singapura, aku terkejut melihat Jason sudah berusia 7 tahun. Kami seperti orang asing yang saling menatap dengan terpana. Mama memarahiku karena tidak mengenali Jason. Ucapan Mama sangat menyentak hatiku.

"Jason sudah tidak punya Mama, Jon. Jangan sampai dia kehilanganmu juga!"

Mama melanjutkan, "Mama tahu kau masih kehilangan Marian tapi pernahkah kau berpikir anak kecil itu lebih kehilangan dari dirimu. Dia bahkan tidak sempat mengenal mamanya dan kau begitu saja meninggalkannya. Jon, *I know you loved Marian so much and you missed her, but Jason needs you."*

Jason needs you! Jason needs his Papa! Kalimat itu yang berulang-ulang di kepalaku selama beberapa minggu hingga membuatku melepaskan pekerjaanku di BIN dan mulai mencari pekerjaan baru.

Aku tidak tahu apa yang Mama katakan pada Colin, adik iparku karena tiba-tiba saja dia meneleponku.

"Bang, mau gabung sama DSS nggak? Kalo mau, Abang coba browsing dulu deh tentang Dimitri Security System Corp di Google, baru setelah itu kita ngobrol lagi."

Aku langsung mencaritahu segala hal tentang DSS Corp berikut para pendirinya. Aku mulai tertarik bukan hanya untuk bekerja di sana tapi juga ingin menjadi bagian dari para pria hebat itu.

Besoknya aku mendatangi Colin di kantornya dan berkata, "Aku tertarik, Lin. Aku juga sudah mengirimkan CVku ke emailmu."

Aku lumayan terkejut saat Colin menelepon Denny Dimitri saat itu juga dan mengobrol dengan akrab. Dengan pengeras suara. "Bang, ada posisi untuk abang iparku nggak? Abangnya London."

"Yang kerja sama BIN itu, Lin?"

"Iya, Bang."

"Boleh, langsung datang aja lusa ya, Lin. Jam 11 gitu. Kalo sekarang aku sama Nich masih di KL dan baru balik besok sore."

"CVnya kukirim sekarang ya, Bang?"

"Ke WA-ku aja, Lin. Biar sekalian kubaca."

"Abangku harus bawa apa lagi, Bang pas ketemu Abang lusa?"

"Bawa badan sama komitmen aja, cukup itu!"

Aku sudah melihat sosok ketiga pria pendiri DSS itu, ya mirip-mirip akulah fisik mereka. Tinggi dan besar. Wajah mereka boleh datar tanpa senyum tapi hati mereka memang baik.

"Seperti yang kukatakan tadi, kami nggak bisa menempatkanmu sebagai *bodyguard* karena posisi itu terlalu rendah untukmu. Kami baru saja mengubah struktur organisasi karena ada beberapa orang yang berganti posisi. Aku jelaskan secara singkat aja ya soalnya jujur aja aku sudah lapar. Sebentar ..." Denny menekan tombol telepon di tengah-tengah meja rapat dan berseru, "Deb, tolong siapin aja makan siang kita. Gue udah laper banget. Palingan 10 menit lagi kami selesai ngobrol!"

Aku agak tercengang mendengarnya.

"Denny nggak pernah tahan lapar," ujar Nicholas tiba-tiba. "Lapar dalam segala hal! Catat, segala hal!"

Herman terkekeh mendengarnya dan Denny hanya mendengus sambil membuka pintu. Beberapa orang masuk ke dalam ruangan rapat dan berdiri berjajar di depan kami.

"Sekalian aja aku jelasin susunan petinggi DSS yang baru ya, Jon." Denny masih berdiri di hadapan kami. "Saya Denny Dimitri selaku Direktur Utama PT Dimitri Security System bersama sekretaris saya, Ibu Debora Christa dan asisten pribadi saya Jackson Nahason." Seorang wanita cantik sedang hamil dan seorang pria berkulit hitam legam tersenyum ke arahku.

"Lalu ada Direktur Bisnis dan SDM, Nicholas Panggabean bersama asistennya yang hari ini cantik banget pake pink pink, Alexis Kusumawan."

Pria gemulai itu, Alexis Kusumawan tersenyum genit ke arahku. Aku nggak sanggup melihat jemari lentiknya mendorong bahu Denny dengan akrab.

"Tangan ... tangan, Lex!" tegur Denny dengan galak dan Alexis pura-pura cemberut dengan gaya gemulainya.

"Kemudian ada Herman Anugerah, Direktur GA dan Finance dengan asistennya Wendy Ananta alias Kang Wendy. Selanjutnya, Edgar Panggabean, Direktur Health, Safety and Environment atau HSE dan asistennya Dimas Anugerah."

Oke, aku langsung bisa menebak kalau Edgar adalah adiknya Nicholas dan Dimas adalah adiknya Herman. Wajah mereka lumayan mirip dengan abangnya masing-masing.

"Selanjutnya anak saya, Rezky Dimitri sebagai Direktur Training Development dan asistennya Jaya Abidin. Semua urusan mengenai training para rekrutan baru mau pun lama adalah urusannya."

"Itu semua para Direktur DSS. Ada beberapa manajer di perusahaan ini tapi saya hanya akan memperkenalkan dua orang manajer, selebih kau bisa bertanya asistenmu nantinya."

Asisten? pikirku bingung. *Memangnya jabatanku apa?*

"Manajer Legal, Dionisius Liandra dan Manajer Client Support Services, Roni Samosir."

Aku mengangguk pada kedua anak muda itu.

"Dan kalian semua, kenalkan Direktur Operasional PT DSS, Bapak Jonathan Martua Hutagalung."

Semua orang mengangguk ke arahku dan aku yang kebingungan. Denny mendekat dan mengulurkan tangannya ke arahku. "Selamat datang di DSS, Jon." Aku berdiri menyambut tangannya dan kami bersalaman dengan erat.

"Maksudmu, kau memberikan posisi Direktur Operasional padaku?"

"*Well*, kami sudah membaca riwayatmu dan berdiskusi selama 2x24 jam. Bagi kami itu cukup untuk tahu bahwa kau mampu memimpin departemen Operasional, Jon. Oh ya, kau harus mengenal asistenmu." Denny menunjuk seorang pria tinggi, putih berwajah Jepang.

"Ini adalah Bisma Hideyoshi, asisten pribadimu. Dia tahu apa yang menjadi tugasnya dan kau bisa bertanya segala hal pada Bisma."

Aku berjabatan tangan dengan Bisma yang tersenyum tipis padaku. Okelah, wajah kami sama-sama datar tanpa ekspresi dan aku mulai berpikir tentang bagaimana cara dua pria kaku akan bekerjasama?

"Jadi kita akan makan siang dulu, baru kau akan menandatangani kontrak kerja berikut besaran gajimu!" Denny berbalik ke arah Ibu Debora dan berkata, "Ayo Deb, makan! Perut gue udah nyanyi. Tolong bantuin Debora dong, Lex."

"Siap, Bos!" Dengan gemulai Alexis merangkul Ibu Debora ke luar ruangan.

Aku masih sedikit bingung, sumpah! Ini adalah interview kerja termudah yang pernah kujalani. Dan yang lebih anehnya dalam pandanganku, mereka semua akrab dan kompak. Satu-satunya perempuan di dalam ruangan itu adalah Debora Christa yang sedang hamil 5 bulan dan semua pria memperhatikannya dengan penuh rasa hormat dan sayang.

Ada rasa kekeluargaan yang kental di perusahaan ini. Apalagi interaksi ketiga petinggi perusahaan itu dengan para bawahan mereka dan dengan para asistennya. Tingkah Alexis lumayan menyebalkan, mungkin karena dia 'gemulai' tapi Nicholas terlihat sabar dan mereka semua sayang pada Alexis.

Setelah makan siang selesai, kami kembali berempat di ruangan itu. Denny mulai menjelaskan tugas dan tanggungjawabku. Lalu Nicholas mulai mengeluarkan kontrak kerja dan menjelaskan besaran gajiku beserta tambahan lainnya yang didapatkan oleh level Direktur.

Aku lumayan shock saat Nicholas menyebutkan, "Gaji pokokmu per bulan adalah 50 juta rupiah ya, Jon dan akan ada kenaikan per semester sesuai dengan review penilaian yang selalu kami adakan. Ada pertanyaan?"

Aku hanya melongo.

"Oke, aku anggap kau sudah mengerti. Berikut tunjangan yang kau dapatkan di DSS, tunjangan transport adalah sebuah mobil yang akan dipilihkan oleh Pak Herman di sini. Kau boleh memilih sedan atau jeep. Lalu ada tunjangan Kesehatan yang tertera lengkap di dalam kontrak. Lalu ada THR, Tunjangan Pensiun dan Tunjangan Jabatan. Untuk tunjangan jabatan akan dibayarkan setiap bulan bersama dengan gaji pokok. Cuti tahunan dan hari raya tertulis di dalam kontrak."

"Oh ya, tunjangan Kesehatan berlaku untuk 1 istri dan 3 anak."

"Tapi aku tidak berniat punya istri lagi."

Aku terkejut melihat ketiganya tertawa ngakak.

"Percayalah! Kau pasti akan menikah lagi!"

***

Sebulan kemudian Denny Dimitri mengundangku dan para Direktur dan Manajer lain untuk makan siang bersama di rumahnya. Bisma bilang, "Sebulan sekali memang dibiasakan Pak Denny dan Pak Nicholas, Pak. Bergantian di rumah mereka. Kata Pak Denny, supaya jajaran Manajer ke atas bisa saling kompak."

"Selain itu khusus per divisi, Pak Denny mengharuskan kita untuk mengadakan *family gathering* 6 bulan sekali dan setahun sekali untuk seluruh pegawai."

"*Family Gathering* divisi kita kapan, Bis?"

Bisma malah tertawa. "Divisi kita kan baru dibentuk, Pak. Mungkin setelah review semesteran aja ya, Pak."

Aku mengangguk setuju dan senang dengan keberadaan Bisma yang banyak membantu. Aku baru tahu ketika hari Minggu itu aku datang bersama Jason, anakku dan Mama ke rumah Denny Dimitri, beliau bukan hanya mengundang kami para Direksi dan keluarga, tetapi beliau juga sengaja mengundang seluruh keluarga besarnya.

Kata Bisma, "Keluarga besarnya dinamai Pria Terlahir Tampan, Pak."

Haa? Nama apa itu? Tapi para pria bersaudara itu memang berwajah tampan kelas atas. Pantas mereka pede dengan nama itu. Aku agak heran juga mereka semua berkumpul di rumah sebesar ini.

Herman bilang, "Tujuannya supaya semua pegawai mengenal keluarga besar kami, Jon. Karena mereka juga bagian dari DSS. Mereka juga pemilik sahamnya PT DSS."

Oke baiklah! Mereka semua keturunan Sultan sejati! Aku merenung sambil berjalan mengelilingi rumah besar itu dan melihat sekelilingnya. Aku sudah mengenal sebagian besar anak-anak PTT. Para gadis-gadis tanggung itu berkerumun di depan kolam renang. Anak-anak kecil semuanya berenang dengan para Mama mereka yang berkumpul di sekitar kolam sambil mengawasi anak-anaknya berenang.

Jason ikutan minta berenang dan istrinya Denny, Princessa Dimitri malah menarik Jason dan mengajaknya bergabung dengan anak-anak yang lain. Aku hanya berpikir, *anakku tidak punya mama yang akan mengawasinya kecuali mamaku alias opungnya.*

Mataku tiba-tiba tertuju ke balkon di lantai dua dan melihat seorang gadis duduk terdiam menjauhi keramaian. Aku memperhatikan wajahnya baik-baik dan aku merasa melihat dia di pinggir kolam, tapi *kok bisa dia udah di atas sana?* pikirku bingung.

Pandanganku kembali ke arah kolam renang dan wajah yang sama ada di sana. Aku mengangkat kepalaku melihat ke balkon sekali lagi. Oke aku mengerti sekarang, kedua gadis itu kembar identik.

***

Beberapa tahun sebelumnya
Rachel Nanelia Setiadi

Hebat lho si Abang Reva ini.

"Uni Soviet runtuh bulan Desember 1991, Chel."

Ya ampun, dia nyebut nama aku! Seumur-umur baru kali ini ada cowok yang bikin aku grogi. "Tahu darimana?" tanyaku lagi. Aku ini nggak boleh kalah, apalagi sama cowok!

"Dari Sumedang!"

"Hee?"

Ada setitik senyum di wajah datarnya Reva melihatku kebingungan. "Kenapa dari Sumedang?"

"Karena 'tahu' kan dari Sumedang, Chel. Pernah lihat orang jualan tahu Sumedang kan?"

Grogiku hilang diganti dengan rasa sebal. *Sialan!* pikirku. *Kukira serius! Tapi ternyata dia bisa becanda juga!* Tapi sekali lagi, aku nggak boleh kalah. Aku tersenyum lebar dengan tatapan menggoda andalanku.

"Jawaban Abang bener banget! Berarti Abang bisa jadi pacar aku!"

Bukan hanya Reva yang melongo tapi juga Daddy dan Mommy. *YES!* Aku berteriak kegirangan dalam hati.

"Jadi gini, Bang. Siapa pun pria yang bisa menjawab pertanyaan itu secara otomatis akan jadi pacarnya Kak Achel!" Ruth menjelaskan sambil menyenggol kakiku di bawah meja. "Selamat ya, Bang. Baru sehari libur udah dapet pacar aja!" Ruth tersenyum lebar.

"Nggak usah didengerin ya, Rev!"

Daddy mengacaukan segalanya.

"Achel tuh sering banget ngerjain cowok. Kamu salah satu korbannya!"

"Korban apa sih, Dad?!" protesku galak. Kapan lagi coba dapet cowok ganteng, pinter, tentara lagi! *Darah remajaku mendidih!*

"Korban tabrak lari dari hati kamu!"

Ihss ... nyebelin banget sih Pak Brewok ini! "Tapi Kakak nggak gitu ya, Dad. Lagian Daddy nggak boleh dong ngelarang Bang Reva jatuh

cinta sama Achel!" Sumpah, aku pede banget padahal aku melihat jelas muka Reva udah aneh aja. Mendadak dahinya punya banyak kerutan.

"Mukanya Bang Reva udah kayak baru nelen kodok ya, Bang?" goda Ruth.

Kok nelen kodok sih? pikirku bingung. Ruth juga suka absurd deh.

"Berasa mual ya, Bang ngebayangin pacaran sama Kak Achel?"

Gantian aku yang mendadak punya kerutan di dahi. "Apaan sih, Yut? Emang Abang berasa mual?"

Reva menatapku dengan pikiran yang penuh dengan keraguan. Halah! Tahu apalah gue tentang pikiran cowok? Tapi mulutku malah semakin usil, "Udah berapa bulan, Bang? Siapa yang tega melakukannya padamu? Kau mengkhianatiku, Reva!"

Ruth cekikikan. Mommy menghela napas panjang. Daddy semakin melotot dan Reva beneran mual.

"Psiko banget lo, Kak! Pantes laki-laki kabur ketemu lo!"

***

(Masih) Beberapa tahun sebelumnya
Timothy Reva Hasim

Aku ini terkenal jago tentang sejarah apa pun dan hafal betul tanggal-tanggal bersejarah.

Jadi waktu Rachel tanya, "Eh ... Bang Reva tahu nggak kapan negara Uni Sovyet itu runtuh?"

Aku spontan menjawab, "Uni Soviet runtuh bulan Desember 1991, Chel."

Hatiku mendadak tersentuh melihat wajah cantik itu ternganga tidak percaya kalau aku bisa menjawabnya.

Dalam keluarga Hasim, aku terkenal rajanya pendiam. Bang Rido sudah pendiam, tapi aku lebih pendiam lagi. Ibu bilang, "Kalo tembok bicara, Reva baru bisa teriak!" Tapi aku adalah anak yang paling usil dan sering membuat orang sebal dengan leluconku yang ... ya itu tadi, menyebalkan!

Saat melihat wajah Rachel yang tidak percaya itu, aku memberikan lelucon tentang tahu Sumedang yang kupikir semua orang sudah tahu tentang hal itu. Memang sih di kesatuanku juga lelucon itu dimulai dari diriku dan akhirnya semua orang jadi ikutan ngomongin si 'tahu' Sumedang ini. Namun Rachel benar-benar nggak ngerti.

Tapi sialnya aku kalah lagi. Gadis itu memang luar biasa pintar dan berhasil memindahkan jantungku hingga ke bawah perutku. Bukan berarti si 'junior' jadi bengkak, oh bukan itu! Aku masih bisa mengendalikan si 'jun' dengan menarik napas panjang perlahan-lahan tanpa kentara. Ucapan Rachel itu yang berhasil membuat jantungku mendadak pindah ke perut, bukannya marathon lho ya.

"Jawaban Abang bener banget! Berarti Abang bisa jadi pacar aku!"

Lah cowok mana yang nggak shock ditembak di depan orangtua si cewek? Gila aja kali! Bahkan Daddy Rocky ikutan melongo. Kupikir hanya Rachel yang absurd begitu, tapi ternyata Ruth juga. Ya ampun, kenapa Tuhan menciptakan 2 rupa dengan 2 pribadi yang sama sih? Aku aja susah membedakan mereka berdua.

Perempuan yang naksir aku banyak. Banyak banget! Berbaris rapi di belakangku setiap kali mereka melihatku. Paling yang ngamuk itu si Revina, kembaranku. Dia akan mencak-mencak setiap kali ada perempuan yang berani dekat-dekat denganku. Kami itu sehati dan sepikir. Mungkin karena kami kembar, walaupun nggak identik.

Ngomong-ngomong soal kembar, ya ampun ... kedua perempuan di depanku ini juga kembar dan baru kali ini aku berurusan dengan perempuan kembar identik. Apa jadinya kalo kembar ketemu kembar? Jangan bilang anak kami bisa kembar 3 atau 4? Aku bingung ini kenapa pikiranku bisa sampai ke sana?

Aku mendadak mual.

"Mukanya Bang Reva udah kayak baru nelen kodok ya, Bang?"

Siapa ini yang ngomong? Ruth atau Rachel? Mereka duduk bersebelahan dan bicara bersahut-sahutan. *Lihat bajunya!* Aku mendadak lupa karena keduanya mengenakan kaos transparan dengan berleher V dan membuatku semakin mual dan ... sempit.

Damn!

"Udah berapa bulan, Bang? Siapa yang tega melakukannya padamu? Kau mengkhianatiku, Reva!"

Oh jelas, ini pasti Rachel Setiadi! Aku mulai mengenali trik-triknya. Yang membuatku semakin mual adalah dirinya yang menghampiriku dan menangkup kedua pipiku.

"Kau tega, Bang Reva!"

Oh ya ampun, dramanya! keluhku dalam hati. Jantungku bukan hanya turun ke perut tapi juga bergejolak hingga rasanya ada yang mengalir menuju pusat kehidupanku yaitu si 'JUN'.

Tenang, Rev! Tenang! Jangan terpengaruh! Tarik napas!

"Achel nggak nyangka Abang hamil dengan yang lain!" Rachel menarik kerah kaos Poloku dan merapatkan wajah kami berdua.

Ayo, tarik napas pelan-pelan! Hembuskan! Gimana menghembuskannya? Rachel ada di depan mataku yang membuatku mendadak katarak karena fokus pada bibirnya yang seksi itu dan turun sedikit lagi ke ... dadanya.

Ayo Reva! Tarik napas! Hembuskan!

SHIT! Kenapa jadi berasa pengen beranak sih!

Aku merasa lega karena perlahan-lahan Rachel melepaskan kerah bajuku tapi itu pun setelah Mommy Elora berkata, "Berhenti dengan sinetron itu, Chel. Sebentar lagi matamu akan melotot nggak jelas! Padahal kamu nggak pernah nonton sinetron!"

"Psiko banget lo, Kak! Pantes laki-laki kabur ketemu lo!"

Aku mengelus dadaku perlahan-lahan tanpa kentara begitu Rachel melepaskanku. Tapi tiba-tiba saja ...

"Aku akan mencari pria itu, Bang! Pria yang menghamilimu itu!"

Sialan! Mataku langsung fokus ke dadanya yang membusung itu.

Pikirkan sesuatu yang bikin kamu ilfil sama dia, Rev!

Dia jelas-jelas perempuan psiko!

=====

Bab 3
Just Friend

"Perempuan keturunan Dimitri tidak pernah memohon!"
-Ayah Denny Dimitri

Beberapa tahun sebelumnya
Rachel Nanelia Setiadi

Reva sudah berada di Bandung untuk melanjutkan pendidikannya di Pusat Pendidikan Teritorial (Pusdikter) dan aku juga melanjutkan hidupku. Menjalani hari-hariku sebagai siswi SMA bersama Ruth dan saudara-saudaraku yang lain.

Sejak bertemu Reva, aku semakin tidak memandang pria lain sebagai sosok hebat. Di pikiranku hanya ada Reva Hasim dan Ruth benar, aku telah jatuh cinta pada pria pendiam itu.

Aku nekat 'menembak'nya sebagai pacarku dan mungkin bagi Reva semua itu hanyalah becandaanku tapi aku sungguh-sungguh waktu itu. Dengan bodohnya aku telah menganggap diriku sendiri sebagai pacarnya Reva. Hampir setiap hari aku mengirim pesan WhatsApp yang sama tidak pernah dibalas sekalipun.

Aku sabar sekali menunggu Reva tapi selama 3 tahun lebih, aku seperti pacaran dengan sebuah bayangan. Aku berusaha meneleponnya tapi itu juga nggak pernah diangkat. Demi Reva, aku menolak kuliah ke Amerika dan demi aku, Ruth menolak pergi. Kami berdua sama-sama kuliah di Universitas Pelita Harapan.

Ruth bilang, "Kak, udahlah ... lepasin aja si Reva itu. Ngapain sih kamu habiskan hidupmu dengan pria yang bahkan nggak menoleh sedikit pun sama Kakak?"

Ruth benar tapi hatiku menolak untuk mundur.

Apalagi aku mendengar kabar kalau Reva akan datang di hari pernikahan Bang Rezky dan Kak Amor. Kupikir aku akan nekat bertanya saat itu dan kalau Reva menolakku, aku akan *move on.*

Janji!

Reva tidak datang di pernikahan itu. Pria itu baru muncul sebulan kemudian dan hanya tinggal sehari di rumah *Tulang* Denny. Aku nekat menyetir ke rumah *Tulang* Denny hanya untuk bertemu dengan Reva.

Dan pria itu ada di sana.

Aku tercekat melihat sosoknya yang semakin dewasa seiring berjalannya waktu. Aku hampir menangis melihatnya. *Ya ampun, begini amat sih yang jatuh cinta?* Tapi hatiku begitu lega melihat Reva berdiri tegap dalam keadaan utuh dan sehat. Yang kutahu menjadi tentara itu nggak gampang. Mereka harus berada di garda depan untuk menjaga negara ini.

Rasanya aku ingin berlari ke arahnya dan memeluknya dengan erat. Tapi aku tahu hal itu akan terlihat aneh bagi semua orang, terutama bagi keluarga *Tulang* Denny. Jangan sampai *Tulang* dan *Nantulang*ku mengamuk melihat aku memeluk Reva.

Aku turun dari mobil dan melangkah pelan mendekati Reva yang sedang asyik mengobrol dengan *Tulang* Denny di teras.

"Halo Pacar ..." panggilku, nekat.

Bukan hanya Reva yang termangu tapi *Tulang* Denny apalagi. Beliau langsung berdiri dan menatapku dengan wajah galaknya, "Sejak kapan kamu pacaran sama Reva, Chel?"

"Sejak Bang Reva mau berangkat ke Bandung, *Tulang*," jawabku tanpa memalingkan wajahku dari Reva.

Pria itu masih terkesima, entah karena aku cantik atau kaget karena mendadak punya pacar. Entahlah! Tapi aku hanya ingin tahu komentarnya.

"Bang Reva nggak rindu sama aku? Udah 3 tahun pacaran, kok aku masih dicuekin?"

Reva bangkit perlahan. Sepertinya nyawanya sudah terkumpul dan menyadari bahwa ada seorang bidadari yang mengaku sebagai pacarnya. Okelah, aku memang super narsis karena aku tahu aku cantik. *Nggak apa-apa kan? Sah-sah aja sih menurutku!*

"Achel ..."

"Ternyata Abang masih ingat namaku?" Aku tersenyum miring. "Nomor hape udah ganti, Bang?" sindirku pelan.

"Reva, beneran kamu pacaran sama Achel?" *Tulang* Denny sepertinya masih nggak terima kalau dia nggak tahu soal ini.

Aku melirik *Tulang* Denny dan tersenyum lebar. "Kalo Achel sih emang merasa jadi pacarnya Bang Reva, *Tulang*. Nggak tahu kalo Bang Revanya."

"Hmm ..." Reva langsung menatap *Tulang* Denny dan menggeleng pelan.

Oh oke, aku paham! Dia tidak pernah menganggapku ada. Aku hanya tersenyum seperti biasa tanpa memperlihatkan rasa kecewaku.

"Kami nggak pacaran, Yah," jawabnya santai.

Fix! Aku perempuan bodoh yang menunggu seorang pria selama 3 tahun.

"Kenapa kamu nggak pacarin si Achel?" tanya *Tulang* Denny dengan ketus. Nada ketusnya pindah ke Reva.

Aku kaget dan sedikit berharap.

"Bodoh sekali kamu, Rev. Ada perempuan cantik dan pinter gini kamu cuekin! Hadeuhhh ... kamu laki bukan?"

"Ayah ..." desis Reva bingung.

"Jadi laki tuh harus tegas, jangan gantungin anak orang. Kamu belum kenal bapaknya si Achel ya?"

Gantian aku yang bingung.

Tulang Denny mendorong bahu Reva. "Ngomong tegas sama Achel kalau emang kamu nggak suka sama dia. Gara-gara kamu, dia nolak kuliah ke luar negeri."

Waduh ... kenapa si Tulang buka rahasiaku sih?

Wajah Reva langsung berubah gitu. Ada rasa kasihan di wajahnya dan aku nggak suka. *Tolong, jangan kasihani aku!* desisku dalam hati. Aku bisa mundur teratur dari kancah percintaan ini.

Reva mendekat dan menatapku dengan ragu. "Kita jalan bentar yuk, Chel." Reva meraih kunci mobil dari tanganku dan menggandengku menuju mobilku.

"Reva ke luar bentar sama Achel, Yah," pamitnya pelan.

"*Tulang ...*" ucapku pelan sambil mengangguk.

"Kalo Reva nolak kamu, jangan pernah memohon, Chel! Perempuan keturunan Dimitri tidak pernah memohon!" ucap *Tulang* Denny dengan tegas.

Masalahnya aku tidak pernah sempat memohon karena Reva langsung mengatakan, "Mau kita jalanin dulu nggak?"

Tidak ada kata cinta, sayang atau apa pun yang berbau romantis. Pertanyaanku singkat saja, "Jalanin apaan ya, Bang?"

"Hubungan pertemanan ini ..."

Oke, ucapannya cukup menggantung dan kupikir aku juga harus mencari jawaban yang menggantung.

"Teman Achel udah banyak sih, Bang ..." Aku menatapnya dari samping dan dia bahkan tidak menoleh. Fokusnya hanya pada jalanan macet di Jakarta Selatan di jam pulang kantor.

"Okelah kalo mau nambah satu temen lagi." Aku tersenyum miring menatap jalanan di sisi kiriku.

"Chel, maksudku ..."

"Kita hanya teman kan, Bang?" Aku menjulurkan tanganku ke arahnya. "Salam persahabatan."

Reva melirik ke arahku sambil menarik rem tangan saat lampu lalu lintas berubah menjadi merah. "Kamu tahu aku nggak bisa pacaran sama kamu, Chel."

Aku mengangguk. "Iya, Achel tahu tapi Achel nggak pengen tahu alasannya."

Reva menarik napas panjang dan menggenggam tanganku. Hangat genggamannya membuatku tersenyum dengan kesedihan di dalam hatiku.

"Halo teman ..." sapaku pelan.

"Halo teman ..." jawabnya lalu melepaskan tanganku ketika bunyi klakson dari belakang mobilku mulai terdengar.

Aku memintanya untuk berputar balik kembali ke rumah *Tulang* Denny. Aku nggak mood untuk sekedar jalan-jalan. Lebih enak memanggil semua saudara sepupuku dan kami berkumpul di rumahku lalu begadang semalaman.

Reva mengalah dan memutar balik mobilku. Aku pikir aku juga tidak ingin bertemu *Tulang* Denny atau *Nantulan* Princessa jadi aku memutuskan untuk berpamitan.

"Achel langsung pulang ya, Bang."

"Nggak mau mampir dulu, Chel?"

Aku tertawa dalam hati. Ternyata Reva masih tahu berbasa-basi. "Nggak usah, Bang. Makasih. Salam aja sama *Tulang* dan *Nantulang*." Aku tersenyum lebar dan ke luar dari mobil untuk pindah ke sebelah kanan.

"Chel ..." panggilnya lagi. "Boleh kita selfie bareng?"

Well, permintaan yang aneh tapi kupikir nggak ada salahnya. Aku mengangguk dan berkata, "Kenapa nggak? Sahabat boleh selfie bareng kok!" Aku mendekat pada Reva yang sudah mengeluarkan handphone canggihnya untuk melakukan selfie kami.

"Nanti Abang telepon ya," ucapnya sambil mengiringiku ke dalam mobil.

Aku hanya mengangguk pelan dan meninggalkan pekarangan rumah *Tulang* Denny dengan perasaan campur aduk. Sekalinya jatuh cinta langsung ditolak mentah-mentah! *Jelek banget kisah cinta pertamaku!* Aku menyetir dengan kecepatan rendah sambil menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya perlahan.

Handphoneku berbunyi dan suara Ruth memenuhi ruangan mobilku. "Gimana, Kak?"

"*Just friend,* Yut. *Just friend*!" ucapku sesantai mungkin.

"Mau makan apa kita?"

Itulah hebatnya otak kami berdua. Nggak percuma kami kembar identik. Ruth selalu tahu apa pun tentangku, begitu juga aku.

"Pizza! Undang Olin dan telepon Zee! Aku otewe pulang!"

***

(Masih) Beberapa tahun sebelumnya
Timothy Reva Hashim

Disukai dan dicintai seorang gadis cantik, pintar, lucu dan kaya raya tidak pernah terlintas dalam mimpi indahku sekali pun. Rasanya itu terlalu jauh dari bayanganku.

Rachel Setiadi terlalu jauh dari apa pun yang pernah kupikirkan.

Beberapa tahun yang lalu saat gadis itu 'menembak'ku untuk menjadi pacarnya, aku sempat terguncang dan berharap penuh ingin memiliki gadis itu. Apalagi Rachel rajin sekali mengirimiku pesan-pesan WhatsApp yang selalu membuatku tersenyum dan semangat menghadapi pelatihan-pelatihanku yang luar biasa berat.

Tapi aku tidak pernah berani membalasnya. Aku selalu berpikir, gadis seperti Rachel tidak pantas untuk seorang tentara seperti diriku. Apalagi sejak menyelesaikan Pendidikan Kecabangan Teritorial, aku beberapa kali berpindah tugas dan lebih banyak berada di pedalaman Indonesia.

Sekarang ketika dia berada di hadapanku rasanya aku ingin memeluknya dengan erat. Apalagi saat dia menyapaku dengan suara lembutnya, "Halo, Pacar ..." rasanya aku melayang ke udara.

Tapi aku berhasil memperlihatkan sikap dan raut wajah datar yang sudah kulatih selama beberapa tahun ini. Aku mulai memperhatikan Rachel dari ujung rambut sampai ujung kakinya dan aku melirik mobilnya, mobil Audi A3 berwarna hitam terbaru seharga 670 jutaan. Aku mengeluh dalam hati.

Semakin dia tidak terjangkau olehku.

Sejak kami masuk dalam keluarga Dimitri, aku mulai mengerti merek lokal dan internasional. Semua yang Rachel kenakan saat ini terlihat sangat sederhana tapi aku tahu semuanya itu bermerk internasional. Bahkan sendal jepitnya yang mirip Swallow itu harganya jutaan.

Gadis seperti dia tidak akan sanggup hidup di pedalaman bersamaku.

Jadi saat Ayah Denny bertanya, "Reva, beneran kamu pacaran sama Achel?", aku hanya menggeleng pelan.

Keputusan yang sangat berat tapi aku harus mengatakan tidak pada Rachel atau pun pada Ayah. Hubungan ini nggak akan berjalan baik. Aku tahu Rachel kecewa karena aku bisa melihat kekecewaan itu di mata indahnya walaupun dalam hitungan detik Rachel bisa mengubah moodnya. Gadis itu sangat pintar menyembunyikan perasaannya.

Seandainya aku belum belajar tentang psikologi, mungkin aku akan menganggap Rachel tidak kecewa sama sekali tapi aku

mengenal bahasa tubuh gadis itu. Bahunya sempat terkulai lemah dan pupil matanya membesar yang menandakan ada perubahan emosi di dalam hatinya.

Rachel kecewa dan sedih.

Aku yang membuatnya begitu.

Bahkan dia sudah tidak punya keinginan untuk jalan-jalan denganku. Keputusan Rachel tepat karena bagaimana dia bisa bahagia jalan-jalan dengan pria yang sudah menolaknya? Sekarang aku mensyukuri keputusan nekatku untuk memintanya selfie bersamaku. Setidaknya aku punya foto bersama dengan Rachel dan aku bisa memandangi wajahnya sesekali.

Saat mobilnya menghilang dari pandanganku, aku baru tersadar dengan ucapanku barusan. Aku menggaruk kepala plontosku dan mengeluh dalam hati, *kenapa juga aku janji mau telepon dia?*

Akibatnya aku memikirkan Rachel sepanjang malam.

Paginya setelah sarapan, aku berangkat menuju markas Pusdik Pusterad (Pusat Pendidikan Teritorial AD) di Bandung diantar oleh Bang Roni dan Bang Dodo. Aku akan menetap di markas sampai penugasan berikutnya. Aku tidak tahu ke mana penugasanku berikutnya tapi yang kutahu aku akan semakin jauh dari Rachel.

"Denger-denger kamu pacaran sama Rachel, Rev?" tanya Bang Roni yang duluan mendapat giliran menyetir.

"Nggak, Bang ..." kilahku.

"Nggak mau atau nggak bisa?" cetus Bang Dodo tiba-tiba. "Beda lho nggak mau sama nggak bisa, Rev."

"Kayaknya si Reva nggak mau, Do. Reva pasti berpikir dia nggak pantas untuk Neng Achel. Mana mungkinlah Rachel mau diajak hidup susah di pedalaman antah berantah."

"Aku juga menduga seperti itu, Ron."

"Kenapa kalian berdua jadi menganalisaku, Bang?"

Keduanya nyengir lebar ke arahku. Yang satu dari kaca spion dan yang satu menoleh ke belakang.

"Karena kamu emang paling gampang dianalisa, Rev. Bener kan yang Abang bilang?" tanya Bang Roni sambil kembali menatapku dari kaca spion.

"Aku nggak gitu ya, Bang!" kilahku lagi.

"Udahlah ... jangan ngeles mulu, Rev. Kita tahu kok kamu udah belajar Psikologi apa pun tapi soal hati, kami ini jagonya." Bang Dodo tertawa lebar.

"Emang Abang berdua udah punya pacar?" sindirku. "Udah setua ini juga masih jomblo kan?"

"Kalo aku sih udah punya pacar, udah punya anak malah! Nggak tahu kalo si Roni!"

"Tapi setidaknya aku sudah berpengalaman menghadapi perempuan cantik!" Bang Roni mencibir dari kaca spion.

"Banyak pengalaman kalo nggak nikah juga percuma kali, Bang!" balasku nggak mau kalah.

Setelah seminggu berada di markas, surat tugasku berikutnya ke luar. Aku akan berangkat ke Entikong, Kalimantan Barat bersama beberapa orang teman yang terpilih untuk menjaga perbatasan Indonesia – Malaysia.

Sebelum kakiku menaiki pesawat yang akan membawa kami ke Kalimantan, aku masih sempat menoleh ke belakang. Entahlah ... aku seperti merasa ada Rachel di belakangku melambaikan tangannya ke arahku. Aku mendadak merindukannya. Dan sebelum pesawat kami tinggal landas, aku nekat menuliskan sebaris kalimat kepadanya.

Abang akan bertugas di perbatasan Entikong, Kalimantan Barat.
Doakan Abang ya, Chel!

Aku langsung mematikan handphoneku karena aku tidak siap menerima jawabannya. Lagipula semua gadget harus dalam keadaan mati saat pesawat tinggal landas. Aku masih sempat menyaksikan semua kawanku menelepon pacar atau pun istri mereka masing-masing dan mengucapkan selamat tinggal.

Kecuali aku ...

Kupikir aku akan menyesal melepaskan Rachel tapi ternyata aku tidak menyesal begitu melihat tempat tugasku yang baru di Desa Gun Tembawang, Kecamatan Entikong, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.

Kita memang tidak ditakdirkan untuk bersama, Chel ...

***

Masa sekarang
Jonathan Martua Hutagalung

Aku lebih menyukai pekerjaanku yang sekarang sebagai Direktur Operasional DSS. Aku tidak pernah lagi 'berkeliaran' menyelidiki penjahat incaran timku seperti dulu tapi aku masih tetap mengurusi hal-hal operasional para bodyguard kami. Aku jadi punya waktu lebih banyak untuk Jason, anakku.

Aku mulai mendekatkan diri dengan Jason dan mengantarnya ke sekolah setiap pagi. Mamaku yang akan menjemputnya saat pulang. Mamaku memang wanita super. Dia masih bisa menyetir dengan baik padahal usianya sudah 65 tahun.

Satu hal yang tidak kusukai saat mengantar anakku. Para mama genit yang entah sejak kapan mulai berbaris rapi menungguku di gerbang sekolah. Awalnya hanya satu orang dan lama kelamaan mereka jadi bergerombol. Memang sih mereka tidak secara frontal menggodaku tapi aku risih dipandangi dengan pandangan menggelikan seperti itu.

Tanpa sengaja aku mendengar mereka bahkan menjulukiku Hot Papa. *Oh ya ampun! Jangan sampe mereka tahu kalo aku ini duda,* pikirku ngeri.

Nggak ada deh niatku untuk dekat-dekat sama perempuan saat ini. Apalagi mikir untuk nikah lagi. Beneran nggak ada dalam agenda hidupku. Hidupku lebih ringan hanya bersama Mama dan Jason.

Kalo untuk urusan kebutuhan seksual, bisalah sekali-sekali main dengan sabun cair. Lagipula selama ini juga aku selalu menjadi solois. Nggak setiap saat 'kepengen'nya. Sebulan sekali aja udah syukur. Biasanya aku sudah terlalu capek dan langsung tepar sampe pagi. Paginya kembali lagi melakukan aktivitas seperti hari-hari kemarin.

Sekarang aktivitasku lebih bervariasi sih. Tapi aku memang selalu sengaja pulang malam supaya sampai di rumah langsung tidur. Jangan pernah meragukan ke'normal'anku. 'Torpedo'ku masih bangun tiap pagi. Hanya saja seks bebas dengan perempuan random di klub bukan gayaku. Kalau pun aku pacaran juga nggak pernah sekali pun kepikiran untuk melakukan seks bebas.

Tapi sejak Marian meninggal, aku memang belum pernah naksir seseorang lagi.

Dan bisa kupastikan, aku akan sendiri sepanjang sisa umurku.

Aku nggak mau pusing soal itulah sekarang. Aku harus fokus menyetir menuju Cisarua Bogor. Pak Denny Dimitri mengadakan Management Family Gathering and Outbond seharian ini. Aku membawa Mama dan Jason bersamaku.

Yang diharuskan ikut adalah para Direktur, Manajer dan asisten mereka masing-masing. Jadi asistenku, Bisma Hideyoshi juga akan ada di sana. Aku tidak menduga kalau beberapa anggota keluarga besar PTT ikut hadir di sana. Aku sempat bingung dan bertanya pada Bisma soal itu.

"Tenang Bos, yang dibayarin kantor cuma kita doang. Kalo anggota keluarga PTT bayar masing-masing. Keluarga Sultan uangnya nggak kehitung."

Bukan itu sih yang kupikirkan tapi betapa hebatnya ikatan persaudaraan mereka. Kupikir mereka adalah orang-orang sombong yang tidak mau bergaul dengan kami para bawahan ini tapi ternyata aku salah. Mereka semua memperlakukan kami dengan sopan dan bersahabat.

Jason dan Mama malah sudah bergabung dengan istrinya Denny Dimitri, Princessa Dimitri dengan acara untuk anak-anak. Kami para orang dewasa akan bermain Paintball dan ini ada permainan yang kusukai.

"Kita akan bagi menjadi 4 kelompok ya!" seru Pak Herman Anugerah yang berdiri di tengah kami dengan sebuah microphone. "Pemenang dari tiap kelompok akan kita adu lagi untuk mendapatkan 1 tim juara. Hadiahnya gede nih jadi mainnya serius ya."

Semua berteriak ingin tahu hadiahnya.

"Hadiahnya voucher menginap di Pullman Ciawi Vimala Hills Resort selama 1 malam bersama keluarga masing-masing."

Semua orang langsung bersorak kegirangan. Siapa yang menolak nginap di resort bintang lima begitu? Aku aja bertekad untuk menang dan semoga timku yang terbaik.

"Oke saya akan bagi kelompoknya ya. 1 kelompok terdiri dari 5 orang."

Aku hanya mendengarkan nama anggota kelompokku.

"Kelompok 2 diketuai oleh Pak Jonathan Hutagalung dengan anggota Bisma Hideyoshi, Alexis Kusumawan, Audric Dimitri dan Rachel Setiadi."

Siapa dua orang ini? ucapku dalam hati. Pria tinggi besar dengan tato yang sepertinya baru dibuat mendekat bersama seorang gadis cantik bergabung dengan kelompokku. Aku, Bisma dan Alexis hanya diam dengan kedua orang itu berada di belakang kami.

"Ahhh senengnya bareng Kakak Achel!" seru Alexis Kusumawan sambil memeluk Rachel Setiadi. "Ada Abang ganteng Audric ..."

"Jangan peluk gue ya, Abanganda!"

Aku melirik Audric yang meraih Rachel dan memeluknya erat. Alexis cemberut dan berusaha mencubit lengan Audric. Mereka bertiga malah bercanda-canda dan aku hanya saling melirik dengan Bisma. Mendadak aku teringat siapa gadis itu. *Jadi namanya Rachel Setiadi ya?* desisku dalam hati. Gadis itu yang kulihat termenung di balkon rumah Denny Dimitri.

"Dric, siapa nih Pak Tua ini?" Bisikan Rachel itu bukan seperti bisikan karena lumayan terdengar di telingaku. "Bisa nggak dia jadi pemimpin kita?"

"Bisalah, Chel. Dia kan Direktur di kantornya Ayah." Jawaban Audric juga nggak kalah kencang.

Aku sengaja menoleh ke belakang ke arah mereka berdua dan Audric tersenyum lebar dengan anggukan padaku. Pandanganku teralih ke wajah Rachel dan tiba-tiba otakku berucap, *cantik banget!*

Aku buru-buru balik badan dan memaki-maki dalam hati. Sialnya, mata gadis itu nggak bisa lepas dari pikiranku. Sepertinya gadis ini pengacau!

Dan dugaanku benar sekali!

Setelah kami semua berganti pakaian dan mengenakan perlengkapan Paintball, gadis itu mendekatiku dan menepuk bahuku.

"Yang semangat ya, Om. Jangan kalah sama umur!" Setelah mengatakan hal itu Rachel mengenakan helmnya dan melangkah dengan pistol di tangan.

Aku melotot mendengarnya. *Maksudnya apa coba? Gue nggak tua ya!*

Seumur-umur aku jadi penyidik, aku selalu bisa fokus dengan pekerjaanku dan bagiku menembak macam begini gampang banget. Aku yakin bisa menang tapi masalahnya sekarang Rachel sepertinya sengaja menempel padaku. Sebelumnya tanpa sengaja aku mendengar gadis itu berbicara pada Audric.

"Gue jagain Pak Tua ini ya, Dric. Lo jagain si Alexis!"

"Nggak ah! Gue nempel sama lo aja! Ntar kalo lo kenapa-napa, biar gue yang gendong."

"Ngapain lo gendong gue? Gendong tuh si Alexis! Atau lo mau gendong si Maggie ya? Mentang-mentang minggu depan udah ke Amerika ..." Suara tawa Rachel yang menggoda Audric memasuki rongga telingaku dan membuatku berdesir hangat.

"Jaga baek-baek 'burung' lo, Dric! Jangan sampe ketembak! Bisa impoten lo! Kasian ntar si Maggie!"

Tawa itu memenuhi rongga kepalaku hingga permainan dimulai dan Rachel mengekoriku. Aroma vanilanya membuat fokusku bergeser dan aku menabrak tong saat kami mengendap-endap. Sesuatu yang empuk menabrak punggungku dan membuat jantungku berdebar.

"Om ..." bisik Rachel di telingaku. "Om nggak apa-apa kan?" tanyanya lagi tanpa bergeser sedikit pun.

"Geser, Chel!" bentakku dan aku luar biasa bersyukur saat Rachel mundur sedikit.

Dan aku kembali fokus saat melihat sekelebat bayangan rompi berwarna biru. Rompi kami berwarna merah. *Musuh!* desisku senang. Aku membidik orang itu dan berhasil menembaknya.

Tanpa sadar Rachel bersorak dan memelukku sambil melompat-lompat. Tiba-tiba saja dia menarikku bersembunyi di balik tong dan menepuk bahuku. "Anda hebat, Pak Tua!"

Aku malah melongo.

"Kita harus berpencar untuk memenangkan perang ini, Om! Hati-hati dengan 'segitiga' Anda. Bisa bahaya kalo tertembak!" Rachel kembali menepuk-nepuk bahuku lalu merunduk menjauhiku.

Dia berbalik sesaat dan mengedipkan matanya. "Nggak lucu juga kalo kena tembak! Udah 'tua', keok pula!"

Sumpah, aku nggak ngerti. "Maksudnya?"

"Pokoknya jangan sampe impoten, Om! Malu sama brewoknya!"

Astaga, mulutnya!

=====

Bab 4
Cinta Yang Menyakitkan

"Cinta itu kadang menyakitkan, Kak tapi tidak semua cinta menyakitkan."
-Mommy Elora Setiadi

Masa sekarang

Timothy Reva Hashim

Dear Rachel ...
Apa kabar kamu di sana?
Abang di sini baik-baik saja.

Aku berhenti menulis dan tertawa sendiri dalam hati. *Ya ampun ... aku berasa hidup di jaman dulu saat handphone tidak ada. Kenapa juga aku harus nulis surat, padahal aku bisa mengetik pesan WhatsApp?*

Tapi aku tidak punya keberanian sedikit pun untuk melakukannya. mengirim pesan WA maksudku. Jadi kupikir menulis surat bagus untuk mengalihkan rasa rinduku pada perempuan cantik yang bawel itu.

Saat ini Abang sudah berada di Papua Barat. Maafkan, Abang tidak mengabari kamu soal kepindahan Abang ke sini tapi semua serba dadakan. Abang juga tidak sempat pulang ke Jakarta untuk ketemu kamu.
Abang rindu kamu, Chel ...
Rindu mendengar suara tawa kamu ...
Godaan-godaan kamu ...
Kita masih pacaran kan, Chel?

Aku hanya menyimpan surat itu seperti surat-suratku yang lain.

"Reva!" teriak Luthfi Ananta, salah satu teman sekamarku. Kami sama-sama berpangkat Letnan Satu sekarang dan kami sama-sama pernah bertugas di Entikong, Kalimantan Barat.

"Ya ..." jawabku sambil berjalan ke luar dari kamar kami.

"Ada Bidan Natalia tuh," goda Luthfi sambil memainkan matanya ke arah seorang wanita muda berseragam putih.

Bidan Natalia Joshua adalah bidan muda yang baru lulus dari sekolah bidan di Kota Sorong dan katanya minta ditempatkan di wilayah ini. Bidan Natalia cantik, aku sangat mengakuinya. Semua teman-teman tentara yang masih lajang banyak yang naksir dia kok tapi kata teman-teman, Bidan Natalia sukanya sama aku.

Lah aku kan udah punya pacar! pikirku dalam hati. *Lagian aku nggak naksir Bidan Natalia, gimana dong?*

Dan setiap kali melihatku, Bidan Natalia akan berhenti lalu menatapku dengan penuh kekaguman. Ucapan itu yang selalu Luthfi katakan padaku sampai aku bosan. Setelah itu Bidan Natalia akan menyapaku, "Selamat pagi, Letnan."

Malah Luthfi yang menjawab, "Selamat pagi, Nona Bidan."

Bidan Natalia yang tidak mendapat tanggapan dariku hanya tersenyum malu dan mengangguk pelan lalu masuk ke dalam sebuah rumah besar yang dijadikan Puskesmas. Tempat tinggal kami ada di sebelah Puskesmas itu.

"Hati-hati lho, Rev. Cinta itu datang karena sering ketemuan. Lama-lama Bidan Natalia bisa masuk ke dalam hati kamu, Rev."

Aku hanya tertawa mendengar ucapan Luthfi dan menepuk bahunya pelan. "Kamu suka sama Natalia, Luth?"

Luthfi hanya tersenyum lebar. "Cuma dia satu-satunya perempuan single yang cantik di sini, Rev. Yang lainnya kalo nggak mamak-mamak ya anak-anak masih di bawah umur."

Aku ikut tertawa dengannya. "Ya sudah, kejar sana. Aku bukan sainganmu, Luth. Aku punya pacar di Jakarta."

"Seriusan nih?"

Aku mengangguk. "Iya, aku serius!"

"Kamu nggak nyesel kan, Rev?"

"Ya nggaklah!"

Jadilah Luthfi mulai melancarkan serangan-serangan cinta pada Bidan Natalia di antara kesibukan kami di lapangan. Sebagai Prajurit BKO (Badan Komando Operasi), tugas kami lumayan banyak. Bukan hanya membantu menjaga keamanan pembangunan kodam, tetapi juga ikut merekrut dan membina prajurit putra daerah di Papua Barat.

Dan tugas yang paling berat adalah menjaga Papua Barat dari ancaman kelompok pemberontak atau separatis. Tugas yang satu ini membuat kami mengangkat senjata dan berjibaku dengan medan berat serta desingan peluru yang berkejaran di kiri kanan kami.

Tugas macam ini yang selalu bikin jantung Ibu turun ke kaki. Makanya aku nggak pernah mau menelepon Ibu atau Bapak kalau pas kebagian bertugas menyisir hutan ke area-area pemberontak. Dan biasanya di malam sebelum bertugas, aku menulis surat lagi pada Rachel.

"Harusnya kau telepon saja pacarmu itu, Rev!" tegur Luthfi malam itu.

"Nggak ada sinyal!" jawabku asal.

Luthfi tertawa keras. "Naik ke atas pohon sana! Sinyal banyak di atas pohon! Harusnya demi cinta, apa pun bisa kita lakukan, Rev. Nggak cuma nulis surat doang!"

Aku hanya menghela napas panjang dan merasa malu dengan rasa pengecutku. Tanganku kembali menuliskan kata demi kata di lembar putih itu.

Dear Rachel,

Maafkan Abang yang pengecut ini. Tapi Abang janji, setelah tugas Abang di tempat ini selesai, Abang akan datang padamu dan menyatakan rasa cinta ini.

Chel, Abang kangen kamu ...

Dan kalau lagi kangen kamu seperti ini, Abang cuma bisa mandangin foto selfie kita berdua yang selalu Abang simpan di hape Abang. Di situ wajah cantik kamu nggak tersenyum. Waktu itu Abang nolak kamu kan? Makanya kamu kecewa dan senyum itu seketika hilang dari wajah cantikmu.

Abang menyesal, Chel ... menyesal melepaskan kamu.

Seandainya Abang bisa memutar waktu, Abang akan tanya kamu, "Mau nggak kamu menunggu Abang pulang dari bertugas?"

Aku mencintaimu, Rachel Setiadi ...

"Kalau terjadi sesuatu padaku besok, tolong katakan pada Natalia bahwa aku mencintainya ya, Rev."

Ucapan Luthfi itu membuatku menoleh dan tanganku yang sedang melipat kertas itu berhenti. Aku merenung sesaat dan menjawab, "Lakukan hal yang sama padaku, Luth."

***

Rachel Nanelia Setiadi

Kupikir selama hampir 1 tahun lebih tidak melihat Reva bisa membuatku melupakan dia tapi ternyata aku salah. Sudah puluhan bahkan ratusan kali aku ingin mengirimkan pesan WhatsApp hanya sekedar '*say hello*' sebagai seorang teman tapi aku tidak punya keberanian.

Aku tidak siap bila dia tidak membalas pesan-pesanku. Cukup sekali saja penolakan itu, jangan sampai aku tertolak 2 kali. Rasanya bodoh sekali!

Aku selalu tahu kabar tentang Reva. Keluarga Dimitri selalu update kalo urusan keluarga sih. Reva ada di mana atau sedang apa juga selalu terpantau. Waktu dia bertugas di Entikong, aku tahu dan tiba-tiba dia berangkat ke Papua Barat, aku juga tahu.

Sepertinya *Tulang* Denny selalu punya koneksi di mana pun anak angkatnya itu berada. Bagi *Tulang* Denny nggak masalah Reva ditempatkan di mana asalkan dia aman dan nyaman. Setidaknya aku bersyukur tidak ada satu pun dari para orangtua itu yang tahu soal aku dan Reva. Pertama, aku tidak ingin dikasihani dan kedua aku tidak ingin mereka menjodohkan kami berdua.

Biasanya kalau aku kangen berat sama Reva, aku akan mengajak Ruth dan Caroline *hang out* ke mana gitu. Biasanya sih kami

travelling ke luar kota tapi nggak boleh ke luar Jawa, maklum pengawas banyak banget. Pernah sekali kami bertiga pergi ke Yogyakarta dan aku yang nyetir, gantian bertiga sih tapi di belakang ada yang ngekorin.

Daddy memberitahukan keberangkatan kami bertiga di grup Keluarga Besar PTT lalu tiba-tiba saja Eric dan Bang Roni mengekor di belakang kami dengan mobil Jeep kebanggaan mereka. Saat di pom bensin di area Cirebon, aku sengaja turun dari mobil untuk menyapa kedua pria itu.

Dan tebak apa yang mereka katakan?

"Ehh ... kok bisa ketemuan sama Kakak Achel di sini?" Eric pura-pura kaget. Dan Bang Roni langsung pura-pura melihat ke handphonenya lalu melihatku dengan terbelalak.

"Lho kok bisa ketemuan Achel di sini ya? Dunia sempit banget ya?"

"Tauk ah gelap!" bentakku lalu menjewer telinga Eric dengan sebal. "Dasar adek menyebalkan!"

Ujung-ujungnya mereka memang jadinya ikut bareng sama kami. Aku langsung telepon Daddy dan bilang, "Daddy kan yang suruh mereka mengawal kami?"

Daddy hanya tertawa ngakak dan menjawab, "Daddy nggak nyuruh sih tapi mereka ngerti aja. Mana bisa kalian jalan bertigaan doang? Kalo ada orang jahat gimana? Bisa mati Daddy sama *Tulang* Clement kalo kalian kenapa-napa."

Lebay kan? Jadi gimana caranya mau merenung kalau si Eric yang baru jadi Leonathan itu ribut banget. Dan sekarang sejak Caroline menikah dengan Bang Jethro, kami malah lebih susah kalau mau pergi berdua Ruth. Eric juga nggak bisa ngekor lagi karena dia juga kuliah. Bang Roni sudah hampir menikah dan pekerjaannya di kantor juga banyak.

Jadi dua minggu yang lalu *Tulang* Denny mengajak *DSS Management & Family Gathering,* aku minta ikut bareng si Audric yang kebetulan baru minggu depan berangkat ke Amerika nyusul Axel. Setidaknya aku bisa membuang rinduku pada Reva dengan melakukan kegiatan tembak menembak yang bikin hatiku plong.

Hatiku lumayan terhibur sih mengganggu pria tua, salah seorang Direktur di kantor *Tulang* Denny. Badannya sih oke banget tapi nggak tahan lihat jenggotnya. Aku berasa lihat Daddy pas waktu muda. Mukanya sih ganteng tapi garang banget, nggak ada senyumnya. Lucu aja lihat pria tua, gagah tapi bisa-bisanya dia gugup sama aku.

Tapi euphoria senangku hanya bertahan sebentar. Semuanya buyar saat *Tulang* Denny, *Nantulang* Princessa, Bang Rezky dan Kak Amor serta seluruh keluarga Dimitri berangkat ke Manado. Aku mendadak terduduk lemas di ujung tangga saat mendengar suara *Tulang* Denny berbicara melalui *speaker* di handphone. Rasanya telingaku meledak mendengar kabar itu.

"Reva tertembak saat baku senjata dengan para pemberontak. Kami semua akan berangkat ke Manado hari ini dengan jet Dimitri. Mayat Reva akan dikirim ke Manado dan kami akan menunggunya di sana."

"Kapan dia tertembak, *Lae*?" tanya Daddy sambil melirikku ke atas tangga. "Ada berapa korban?"

"Dua hari yang lalu. Ada 2 korban, *Lae*."

Aku meremas dadaku dan menutup mulutku. Aku tidak ingin Daddy tahu kalau aku menangis. Dua hari yang lalu aku memimpikannya. Aku memimpikan Reva dan dia bilang, *"Maafkan Abang, Chel. Maafin Abang yang nggak sempat bilang cinta sama Achel. Abang cinta sama kamu!"*

Aku bangkit dan melangkah pelan menuju kamarku. Aku duduk di sudut kamar sambil berusaha menahan airmataku yang tidak kunjung berhenti.

"Kalo Abang nggak ada, Achel harus baik-baik ya, Sayang."

I hate you, Reva Hasim! ucapku dalam hati. *Tapi aku cinta kamu! Masih cinta kamu!*

Aku tidak bisa menghentikan airmataku hingga kepalaku sakit karena terlalu banyak menangis. Aku berharap bisa ikut ke Manado tapi sebagai apa? Sebagai siapanya Reva? Kami nggak pernah punya hubungan apa pun selain teman, seperti yang Reva mau kan?

Hanya teman!

Teman yang sangat kucinta! Aku bahkan tidak bisa mengucapkan selamat tinggal untuk terakhir kalinya.

Kamu tega, Bang! Tega banget sama aku!

***

Aku terbangun dengan wajah Ruth di ruang penglihatanku.

"Aku bilang sama Mommy kalo kamu kecapean makanya bisa sampe demam dan mata bengkak begini, Kak," bisik Ruth di telingaku.

"Mommy mana?"

"Lagi ambil stetoskop untuk meriksa Kakak."

Aku terdiam menatap kembaranku ini. *Soulmate*ku yang sangat kusayang.

Ruth mengelus kepalaku dan berbisik, "Bang Reva tertembak di kepala dan meninggal di tempat. Setidaknya dia nggak menderita kesakitan, Kak. Mayatnya sudah disemayamkan di rumah sakit setempat dan akan dikirimkan ke Manado besok pagi. Keluarga *Tulang* Denny sudah berangkat ke Manado sejam yang lalu dan Papi Jonah lagi mengumpulkan uang sumbangan duka dari seluruh keluarga PTT."

"Tahan airmatamu, Kak. Nanti kita nangis bersama. Mommy sudah datang tuh. Kalo Mommy tahu Kakak nangis, Daddy juga akan tahu dan seluruh keluarga akan tahu."

Aku mengangguk pelan dan mengerjapkan airmata di sudut mataku. Saat pintu kamarku terbuka, Ruth langsung berseru, "Kayaknya demam Kak Achel tinggi banget deh, Mom."

Mommy juga sedang dalam mood berduka. Di keluarga besar PTT, bila ada satu yang berduka, kami semua akan berduka. Mommy memeriksaku lalu memaksaku menelan sebutir Ibuprofen.

Mommy menatapku dengan sedih lalu mengelus kepalaku. "Mommy tahu perasaanmu, Sayang. Kalau mau nangis, nangis aja sepuasmu tapi setelah itu kamu harus relakan Reva. Dia sudah bahagia bersama Tuhan kita."

Seketika airmataku mengalir deras dan napasku mulai tersengal dengan isakan yang tidak bisa kutahan. Aku bahkan tidak sanggup

bicara karena isakanku terlalu hebat dan aku hanya bisa menutup mataku. Ruth memelukku dengan erat dan ikut menangis bersamaku.

Aku harus berhenti menangis supaya demamku segera turun. Aku tidak mau Ruth ikutan demam karenaku. Tubuh Ruth lebih rentan sakit daripada aku dan kalau Ruth demam, bisa 2 sampai 3 hari baru sembuh.

"Cinta itu kadang menyakitkan, Kak tapi tidak semua cinta menyakitkan. Mommy selalu berdoa supaya anak-anak Mommy mendapatkan cinta yang terbaik dalam hidup kalian. Puaskan tangismu supaya kamu bisa *move on* ya, Kak."

Kami menangis bertiga dan aku bisa melihat Daddy, Romeo dan Ravha berdiri di depan pintu kamarku. Berbaris dan bersidekap dalam diam.

Mereka tahu, pikirku. *Mereka semua tahu!*

***

Tiga hari kemudian ...

Ruth mendatangiku yang sedang duduk merenung di balkon kamarku. Kamarku dan Ruth, kamar kami berdua. Sejak bayi kami tidak terpisahkan. Ruth memang akhirnya demam malam itu dan Daddy ikutan repot mengurusi kami berdua.

Anehnya, paginya kami berdua sudah sehat kembali. Tapi malah Mommy yang gantian meriang. Daddy bilang, "Udah biar Daddy aja yang ngurusin Mommy kalian."

Aku hanya tertawa dalam hati. Aku sudah paham maksud Daddy. Mereka hanya ingin berduaan di kamar dan kami semua maklum. Aku sempat membatin, *aku ingin memiliki pria seperti daddyku.*

Ruth duduk di sampingku dan bertanya, "Kalo aku kasih kabar soal Bang Reva, Kak Achel bakalan nangis lagi nggak?"

Mataku masih sembab karena aku masih sesekali menangis setiap kali mengingatnya. "Mungkin!" jawabku. "Tergantung beritanya!"

Ruth menyodorkan setumpuk surat ke pangkuanku. "*Tulang* Denny sudah balik dari Manado tapi Bang Eky sama Kak Amor juga

Regan masih di Manado nemenin Tante Sandra yang pingsan terus. Temennya Bang Reva, namanya Letnan Luthfi Ananta titip ini ke *Tulang* Denny untuk dikasih ke Kak Achel."

Aku menatap tumpukan surat itu dan berbisik, "Hari gini masih nulis surat?"

"Mau dibaca nggak?" tanya Ruth penasaran.

Aku menggeleng. "Nanti aja deh. Kakak capek nangis, Yut."

"Tapi janji nggak boleh nangis sendirian ya."

"Iya!" jawabku sekenanya.

"Aku nemenin Mommy belanja dulu ya, Kak. Mau ikut nggak?" tanya Ruth lagi.

Aku menggeleng. "Nggak ah, kamu aja. Nggak apa-apa kan?"

"Oke, nggak apa-apa!" Ruth beranjak dan aku menunggu 10 menit hingga melihat mobil Mommy yang dikendarai Ruth ke luar dari pekarangan rumah kami.

Aku meraih tumpukan surat itu dan dengan pakaian seadanya, celana pendek dan kaos oblong, aku meraih kunci mobil dan beranjak menuju garasi.

Pak Tono, salah seorang sekuriti di rumah kami membukakan gerbang dan dengan senyum lebar bertanya, "Non Achel mau ke mana?"

"Mau main ke Ancol bentar ya, Pak."

Lebih baik jujur karena mau bohong juga percuma. Daddy dan seluruh saudaranya di PTT selalu punya cara untuk menguntit kami semua anak-anaknya. Walaupun nanti akan ada orang yang mengikutiku tapi setidaknya aku punya sedikit waktu untuk membaca semua surat itu.

Nggak mungkin juga aku nongkrong di mal kan? Apa kata orang kalau aku menangis di sana? Menangis sendirian di pantai akan lebih baik sehingga angin bisa membawa pergi airmataku.

Rumahku di daerah Pondok Indah dan aku langsung melaju memasuki tol dalam kota menuju Pantai Ancol. Hanya perlu waktu 30 menit dan mobilku sudah parkir di salah satu spot parkir yang menghadap pantai.

Aku meraih tumpukan surat itu dan berjalan pelan menuju pantai. Aku duduk di salah satu sisi tembok pembatas dan mulai mengambil sebuah surat secara acak lalu membuka.

Dear Rachel tercinta,
Entikong itu sepi dan di saat sepi seperti ini Abang selalu merindukanmu.
Faktanya, Abang nggak bisa melupakan kamu sedikit pun.
Apa masih boleh Abang bilang menyesal melepaskanmu?

Dear Rachel sayang,
Sepertinya Abang akan dipindahtugaskan tapi surat tugasnya belum tiba.
Seandainya Abang punya keberanian untuk meneleponmu ...

Mataku sudah penuh dengan airmatanya dan tanpa sadar aku membuang ingusku sekenanya dengan ujung kaosku.

Dear Rachel ...
Ini surat kedua yang Abang tulis malam ini.
Rasanya malam ini Abang luar biasa merindukanmu dan ...
Abang takut kehilanganmu.
Seandainya Abang bisa melihatmu untuk terakhir kalinya ...
Achel ... I really miss you ... a lot ...
I wish ... you are here ...

Aku kembali terisak dengan bahu yang bergetar hebat. *Cinta yang bodoh*, pikirku. Kami berdua bodoh! Aku mendekap surat terakhir itu di dadaku. Aku ingin berteriak dan memang akan berteriak seandainya saja tidak ada gangguan dari sebelah kiriku.

"Kok ada ya perempuan jorok dan cengeng seperti kamu! Ingus ke mana-mana!"

Aku menoleh dengan wajah berantakan dan mulutku yang bawel ini seketika nyeletuk, "Lho ada Om Brewok di sini! Mau ngapain? Mau dagang bakso?!"

=====

Bab 5
Minta Adek Perempuan

"Soalnya kalo panggil 'kakak' nanti susah jadi 'mama'."
-Jason Hutagalung

Jonathan Martua Hutagalung

Kurasa hari ini aku luar biasa sibuk. Aku ada rapat dengan klien di luar kantor bersama Bisma Hideyoshi, asistenku. Tapi tiba-tiba saja di tengah rapat, Mamaku mengirimkan pesan WhatsApp.

Mama
Abang, mobil Mama mogok masa ...
Tolongin Mama jemput Jason jam 11.30 ya, Bang.
Mama lagi ada di bengkel ini sekarang.

Bayangkan Mamaku yang berusia 65 tahun ngurusin mobilnya di bengkel. *Ya Tuhan*, aku mulai khawatir. Kupikir aku harus mulai memikirkan mencari seorang supir. Aku minta ijin ke luar ruangan sebentar untuk menelepon adikku, London. Kami sekeluarga memanggilnya Sofia dan aku bersyukur karena Sofia sedang berada di rumah.

"Dek, tolongin Abang lihatin Mama di bengkel dong. Mobilnya mogok."

Aku lega karena Sofia sendiri yang menjumpai Mama ke bengkel sambil menjemput kedua anaknya Caiden dan Louis ke sekolah. Kurasa aku harus memindahkan anakku, Jason ke sekolahnya Caiden dan Louis agar dia lebih mudah diawasi.

Oh ya Tuhan, betapa repotnya jadi orangtua tunggal, keluhku dalam hati.

Tiba-tiba saja ucapan Denny Dimitri melintas di benakku, "Percayalah! Kau pasti akan menikah lagi!"

Oh damn! No! Aku buru-buru menggelengkan kepalaku dan bergegas kembali masuk ke dalam ruangan rapat. *Pikiran yang mengerikan!*

Tapi masalahku belum selesai. Begitu aku berada di dalam mobil menuju sekolah Jason, handphoneku berbunyi dan nama Denny Dimitri muncul di layar.

Ada apa tiba-tiba bos besar meneleponku?

Aku menekan tombol *yes* dan *speaker* agar Bisma yang sedang menyetir mobilku bisa ikut mendengar apa yang akan dikatakan Denny Dimitri. Bagaimana pun juga Bisma yang mengurus segala hal tentangku di kantor.

"Jon, lo lagi ada di mana?"

Aku selalu kagum lho dengan Denny Dimitri. Dia selalu menganggapku teman bila kami bicara di luar urusan kantor seperti sekarang ini. Kalau dia sudah menggunakan kalimat santai, sudah pasti dia tidak membicarakan urusan kantor.

"Lagi di jalan, Pak sama Bisma. Mau balik ke kantor tapi saya ijin jemput anak saya dulu ya, Pak. Terus saya bawa ke kantor sampe sore."

"Nggak masalahlah itu! Atur aja! Saya mau minta tolong, bisa?"

"Bilang aja, Pak. Akan saya tolong."

"Kalian ada di sekitar Jakarta Utara nggak?"

Aku dan Bisma saling berpandangan. "Lagi di Jakarta Selatan sih, Pak."

"Berarti bisa tuh, Jon. Setelah jemput Jason, tolong kalian ke arah Ancol dan ikutin titik yang saya kirim ya."

Lah! Itu kan jauh ya! Tapi siapa yang berani melawan bos besar? Orang terkaya nomor 3 di ASEAN? Aku nggak beranilah.

"Maaf Pak, di Ancol saya ketemu siapa ya?"

"Keponakan saya, Rachel Setiadi."

Begitu telepon ditutup, memoriku seketika memindai seluruh keluarga PTT dan otakku langsung menyodorkan sebentuk wajah cantik menyebalkan dengan mata indah, dada ukuran 36B dan beraroma vanilla yang mengatakan, *"Pokoknya jangan sampe impoten, Om! Malu sama brewoknya!"*

Ya ampun, Jon! Selengkap itu ya kamu mengenal Rachel! Hatiku mulai mengejekku dengan sarkastik.

Aku langsung menangkal ejekan itu, *aku terbiasa memindai segala hal! Aku kan mantan intel!*

Oke mari kita mundur sedikit dengan ucapan Rachel padaku waktu itu. Ucapan yang membuatku sesak napas dan sesak celana. Hanya sesaat! Catat, hanya sesaat!

Oh ho ... kau bohong, Jon! Kau kan hampir shock melihat bokongnya Rachel yang bulat sempurna waktu itu! Dan malamnya di rumah, kau kan jadi solois dadakan, Jon! Hayo ngaku!

Oh shit! makiku dalam hati.

"Bapak mual?" tanya Bisma tiba-tiba.

Aku buru-buru menggeleng. "Emang kenapa, Bis?"

"Wajah Bapak seperti abis nelen kodok soalnya."

Aku hanya mengernyit dan asal menjawab, "Mendadak lapar, Bis."

"Ya udah ntar kita makan setelah jemput Rachel, Pak."

Lah si Bisma mah enak bener ngomongnya, gerutuku dalam hati. *Bukan dia yang disindir si Rachel!*

Si Jason malah kegirangan diajak ke Ancol padahal kan ke pantai ini cuma mau jemput si Rachel. Tapi emang dasar anak-anak, yang penting untuk Jason adalah jalan-jalan.

"Jalan-jalan sama Papa!" serunya kegirangan.

Aku tersenyum dan mengelus kepala anakku ini, kebanggaanku. "Tapi cuma bentar doang, Bang. Abis itu kamu ikut ke kantor Papa ya."

Jason memelukku dan menjawab, "Nggak apa-apa, Pa asal bisa seharian lihat muka Papa."

Aku terharu banget dengernya. Tanpa sadar aku meraih tubuh panjang Jason ke pangkuanku di kursi depan dan memeluknya erat. "Papa sayang Abang."

"Pa, kata temen Abang di sekolah, kalo kita dipanggil 'Abang' sama orangtua kita berarti nanti kita akan punya adek, Pa."

Aku langsung putar otak untuk menjawab Jason. "Lho Abang kan emang abangnya Caiden dan Louis."

Kupikir Jason sudah puas dengan jawabanku tapi ternyata, "Maksud Abang, adek kandung gitu lho, Pa. Caiden sama Louis kan sepupu. Abang tuh pengen punya adek perempuan, Pa. Bisa nggak, Pak?"

"Bisa, Jason. Gampang itu," celetuk Bisma dengan cengiran lebar. "Tinggal cari mama baru aja."

Rasanya aku ingin menjitak kepala si Bisma saat ini. Bisa-bisanya dia memberikan ide pada anakku soal ini. *Hell, no!*

"Kata Om Bisma, cari mama baru dulu, Pa. Abang yang pilih ya, Pa."

Aku hanya terdiam. Bingung juga mau jawab apa selain, "Terserah Abang aja!"

Fokusku teralih saat melihat sosok yang duduk di pinggir pantai, di tembok pembatas itu. Aku tahu gadis itu sedang menangis sambil membaca sesuatu.

Kenapa lagi nih perempuan? pikirku bingung.

Aku meminta Jason tetap berada di dalam mobil bersama Bisma sementara aku turun dan melangkah menuju posisi Rachel. Aku tidak menyapanya tapi hanya mengambil di posisi kirinya dengan menjaga jarak. Aku mengernyit melihatnya membuang ingusnya dengan kaos oblong yang dipakainya.

Oh ya ampun, menjijikkan! Tanpa sadar aku nyeletuk, "Kok ada ya perempuan jorok dan cengeng seperti kamu! Ingus ke mana-mana!"

Rachel menoleh dengan wajah berantakan dan mulut bawelnya itu membuatku shock. "Lho ada Om Brewok di sini! Mau ngapain? Mau dagang bakso?!"

Dagang bakso? Aku mengernyit. *Ngomong apa sih cewek ini?* Tapi sialnya mataku terperangkap oleh mata indah yang berkaca-kaca itu.

"Saya bukan tukang bakso!" jawabku ketus. Tapi sial banget, mataku nggak bisa pindah dari bibirnya yang cemberut itu.

"Trus jualan apa dong? Siomay? Mie Ayam? Tapi brewoknya mirip Pak Min sih!"

Siapa sih Pak Min itu? Aku semakin cemberut. Rachel kembali menghapus ingusnya dan aku hanya bisa memutar bola mataku. *Kok bisa ya ada anak orang kaya model gini?*

"Om ngapain ke sini?" tanyanya dan bangkit sambil membereskan surat ... *surat? Hari gini masih pake surat?*

"Jemput kamu!"

"Tapi aku bawa mobil tuh!"

Aku melihat arah tangan Rachel yang menunjuk mobilnya. *Wow, Audi A3! Beneran anak orang kaya!*

"Mobil kamu dibawa Bisma aja! Aku harus antar kamu sampe di rumah!"

Rachel menatapku dengan sinis. Matanya disipitkan dan wajahnya didekatkan ke wajahku. Aku terkesiap melihat bibir tepat berada di bawah daguku. "Siapa yang suruh Om? Daddy atau *Tulang* Denny?"

Tanpa sadar aku menelan ludahku. Mana kaos oblongnya yang transparan itu ganggu banget di mataku. *Dia sadar nggak sih belahannya ke mana-mana?* Aku berdehem pelan sambil berusaha mengalihkan pandanganku.

"Disuruh Pak Denny!"

Rachel mendengus dan mendorong dadaku dengan lengannya yang sayangnya malah dadanya tersentuh ringan ke dadaku. Mendadak ada yang berdesir di pembuluh darahku. Aku menunduk dan malah melihat celana pendek yang sejak tadi tertutup kaos oblongnya yang kegedean itu.

"Nggak malu pake baju begituan?" tanyaku sambil berusaha mengenyahkan perasaan aneh yang muncul tiba-tiba tadi.

Rachel melirikku lagi, dengan tatapan sinis yang sama. "Nggak ada yang lihat juga!"

"Aku lihat! Si Bisma lihat!"

"Emang Om laki-laki?"

HAA? WAHHH! PENGHINAAN INI! Aku terbelalak tapi aku malah nggak bisa ngomong apa-apa. Mataku hanya bisa menatap bokong seksi itu berjalan menuju parkiran mobil.

Aku segera menyusul perempuan menyebalkan ini. Lebih cepat aku mengantarnya pulang, lebih cepat aku menyingkirkannya. Bisma sudah turun dari mobilku dan tersenyum ke arah Rachel.

Waduh si Bisma sok ramah banget! Jason juga ikutan ke luar dari mobil dan menatap kagum pada Rachel.

"Halo Tante ..." sapa Jason dengan super ramah sambil mengulurkan tangannya. "Aku Jason Hutagalung."

Rachel menatap Jason dan wajah cemberutnya berubah 180 derajat hingga membuatku hampir terpeleset melihat senyumnya. Rachel menunduk hingga bokongnya itu sekali lagi seperti sebuah bingkai di ruang mataku. Bisma ternganga dengan mata melotot.

"Bisma!" desisku dengan mata yang ikutan melotot.

"Halo Jason Hutagalung, aku Rachel Setiadi. Panggil Kakak juga boleh."

Jason menggeleng. "Jason panggil Tante aja. Soalnya kalo panggil 'kakak' nanti susah jadi 'mama'."

Bisma buru-buru menutup mulutnya yang hampir menyemburkan tawa sementara aku ... kurasa wajahku sudah seperti kepiting rebus. Tapi Rachel, entah sadar atau pingsan, gadis itu tidak terpengaruh dengan ucapan Jason. Dia hanya mengangguk sambil mengelus kepala Jason.

"Kamu lapar nggak, Jas? Tante lapar banget nih."

"Lapar banget juga, Tan."

Rachel berbalik ke arahku. "Om, kami berdua lapar tapi Achel nggak punya uang. Traktir makan dong." Rachel memberikan cengiran super lebarnya ke arahku.

Di antara rasa lapar dan desiran di pembuluh darahku, aku mengalah agar Rachel bisa segera enyah dari hadapanku. Jangan sampai Jason menyukai gadis ini.

"Kasih kunci mobil kamu sama Bisma. Kamu harus ada di dalam mobilku supaya aku bisa mengawasimu!"

"Om nggak lagi naksir Achel kan?"

***

Idih ... kegeeran banget sih! Apa emang gitu ya anak zaman sekarang?

Aku hanya mendengus sebal mengingat pertanyaan Rachel tadi. Setelah kupikir-pikir lagi kenapa bodoh banget aku ini ya? Bisa-bisanya pertanyaan konyol itu merasuk ke dalam otakku yang cerdas ini.

Akhirnya kami memang makan siang bareng karena Jason ikutan ribut teriak, "Lapar, Papa! Mau makan bareng Tante Achel!"

Bisma yang menyetir mobil Rachel sedangkan Rachel kupaksa masuk ke dalam mobilku. Sebenarnya nggak perlu dipaksa Rachel langsung duduk di sampingku dengan posisi menyamping agar bisa mengobrol dengan Jason. Aku menyesal dia duduk di sebelahku. Pemandangannya bikin aku mendadak sakit kepala.

Di saat para gadis zaman sekarang selalu menjaga image mereka di depan para pria, Rachel malah masa bodo. Aku sengaja membawa makan ke sebuah restoran Padang di daerah Pondok Indah. Pikirku, *biar deket dengan rumahnya jadi kalo aku kesel sama Achel, aku bisa langsung lempar dia sampe ke teras rumahnya!*

Ya ampun, otakku jadi tercemar sejak aku bertemu Rachel!

Dengan cueknya, Rachel makan dengan tangannya dan bilang pada Jason, "Kamu kenapa makan pake sendok sih? Makan Padang itu nggak enak kalo pake sendok, Jas."

"Kata Papa, nggak baik kalo makannya berantakan, Tante."

Rachel melirikku dan memutar bola matanya. "Masa iya laki-laki takut berantakan? Malulah sama brewoknya!" sindirnya masih dengan mata tajamnya yang melirikku. "Jason laki-laki bukan?"

Kenapa sih dia seolah menantangku? Ada masalah apa sih dia dengan brewokku yang keren ini? Apa dia penasaran dengan keperkasaanku? Aku segera tersadar.

Ya Tuhan, otakku sudah mulai error!

"Sini Tante suapin ya!"

Aku malah terpana melihat Rachel menyuapi Jason dengan tangannya lalu mereka berdua tertawa bersama.

"Achel cantik banget kalo ketawa begitu!" celetuk Bisma yang berhenti makan hanya demi melihat tawa Rachel.

Tanpa sadar aku menendang kaki Bisma di bawah meja dan melotot ke arahnya. "Cantik apaan?!" desisku. Anehnya, rasa laparku mendadak hilang.

"Abang Bisma juga ganteng banget. Udah punya pacar belom?" goda Rachel sambil mengunyah makanannya.

Aku semakin sebal. Apalagi melihat sebutir nasi yang menempel di sudut bibir Rachel itu. Mengganggu banget!

"Belom dong! Nonton bioskop yuk, Chel."

"Jason ikut ya, Tante."

Rachel menyentuhkan pipinya di puncak kepala Jason dengan mesra. "Boleh. Kita kencan bertiga sama Om Bisma yuk."

"Berempat!" tukasku sambil melirik sinis ke arah Bisma. "Bukannya kamu ada kencan sama Alexis, Bis?"

Bisma terkejut dan mengernyit. "Nggak salah, Pak? Saya masih normal kali!"

"Enak kan, Jas? Besok-besok makan Padangnya pake tangan ya, Sayang."

"Maunya makan Padang sama Tante Achel aja ah. Biar disuapin!"

Aku mendengus dengan tanpa sadar mengulurkan tanganku untuk menyingkirkan sebutir nasi yang menempel di sana. "Jorok banget!"

Rachel tertawa lebar. "Jorok atau emang penasaran sama bibir Achel?"

***

Rasanya kok hari ini penderitaanku nggak juga berakhir ya?

Begitu kami tiba di rumah Setiadi yang besarnya seperti istana itu, kami disambut oleh dua ekor Siberian Husky yang salah satunya sedang hamil. Jason langsung menjerit kesenangan melihat kedua anjing itu. Sudah sejak lama Jason ingin punya anjing tapi aku tahu anakku belum bisa bertanggung jawab.

Perasaanku mulai nggak enak nih!

"Jason suka sama anjing?" tanya Rachel sambil menggendong Jason turun dari mobil.

"Suka banget, Tante. Udah beberapa kali minta sama Papa tapi belum dikasih."

"Sini, Tante kenalin sama pasangan suami istri Robin Hood Setiadi dan Roxanne Hood Setiadi."

Udah sinting! pikirku sambil geleng-geleng kepala.

"Roxanne lagi hamil dan bentar lagi melahirkan. Jason mau anaknya Roxanne?"

"MAU!!" teriak Jason sambil berjingkrak kegirangan.

"Roxanne, ntar bagi satu anakmu untuk Jason ya!"

Rachel mengelus kepala anjingnya dengan sayang dan aku bergumam dalam hati, *fix sinting!* Aku menarik tangan Jason saat melihat Bisma mendekat setelah memarkirkan mobilnya Rachel.

"Lho ada siapa ini?" seru sebuah suara dan aku terpana melihatnya.

Aku menduga wanita itu adalah mamanya Rachel. Cantik dan masih muda. Paling seumuran aku kali.

"Ini Jason, Mom. Anaknya Om Brewok ini!" ucap Rachel dengan santai.

Mamanya Rachel dengan reflek mengangkat sebelah alisnya dan melihat ke arahku. Tiba-tiba saja senyumnya luar biasa lebar dan berkata, "Lho kok mirip sama ..."

Senyumku batal terkembang. *Pasti Pak Min lagi deh!* Aku mengangguk sopan dan berkata, "Kami permisi dulu ya, Bu."

"Pa, Abang boleh di rumah Tante Achel aja nggak? Ntar sore Papa jemput Abang aja, gimana?"

Rasanya ingin mengelus dada. Karena hanya dalam beberapa jam saja Jason sudah kepincut dengan seorang perempuan menyebalkan yang membuatku ingin menyingkir sejauh-jauhnya. Aku ingin menolak Jason tapi wajah memohon anakku ini selalu berhasil membuatku luluh.

"Emangnya nggak ngerepotin Tante Achel, Bang?" tanyaku pasrah.

"Nggak tuh! Iya kan, Mom?" tanya Rachel pada Mamanya.

"Jason di sini aja ya. Oma lagi bikin spageti dan biskuit keju, mau? Lagian ntar ada Bang Romeo sama Bang Ravha lho. Jason bisa main *flying fox* atau berenang di halaman belakang."

Flying fox? Aku terbelalak mendengarnya. *Ini rumah atau taman bermain sih?*

Jason mana mau menolak semua kesenangan ini? Apalagi ada kedua Siberian Husky yang semakin membuat Jason betah. Aku menghela napas panjang dan mengalah demi Jason.

"Ya udah nanti sore Papa jemput Abang. Jaga sikap ya, Bang." Aku mengecup puncak kepala Jason dan mengelus kepalanya.

Jason sepertinya tidak mempedulikan aku lagi karena dia langsung menggandeng Rachel dan masuk ke dalam rumah. Mamanya Rachel berdehem pelan lalu mendekatiku.

"Maaf, Pak Jon sudah pernah ketemu suami saya?"

Aku mengangguk pelan. "Sudah, Bu tapi baru sekali doang."

Mamanya Rachel tersenyum lebar. "Brewoknya Pak Jon lumayan mirip suami saya lho. Dan Rachel sayang banget sama daddynya. Hati-hati jodoh ya, Pak."

***

Coba ya kata-katanya Bu Elora Setiadi itu benar-benar bersayap deh. Maksudnya apa coba ngomong begitu? *Siapa juga yang mau berjodoh sama anaknya?* Aku mendengus. Lagian nggak bakalan aku nikah lagi! Seumur hidup!

Aku bersumpah kalo perlu! tekadku dalam hati.

Handphone Bisma berbunyi di antara kemacetan lalu lintas Jakarta Selatan di jam 2 siang. Bisma menerima telepon itu dan menekan tombol *speaker*.

"Ada apa, Neng Alexis?" Suara Bisma terdengar kaku.

"Abang Bisma ganteng, ada di mana?" tanya Alexis dengan manja.

"Di mobil!" jawab Bisma lurus.

"Ihh ... kok nggak jawab 'di hatiku' sih?"

"Bodo amat! Apaan sih, Lex? Gue lagi nyetir tauk!"

"Galak banget, sebel aku! Bapakku mencari bapakmu!"

"Bapakku ada di sebelahku sekarang. Ada apa bapakmu mencari bapakku?"

"Bapakku pengen bapakmu merapat ke ruangannya jam 3 ya."

Sumpah, aku nggak ngerti omongan mereka!

"Jam 3 bapakku aman. Nanti segera merapat!" Bisma baru akan menutup pembicaraan saat Alexis berteriak.

"Bang Bisma! Ayo kita malam mingguan! Aku naksir kamu!"

"Aku nggak! Aku naksirnya sama perempuan asli, Alexis! Lagian aku lagi pendekatan sama Rachel Setiadi! Kamu sama Bang Jackson aja sana!"

Aku langsung menoleh mendengar ucapan Bisma. *Jangan bilang dia naksir Rachel!* Aku mendengus lagi, *nggak ada perempuan lain apa?*

Alexis mendecih. "Bang Jackson galak, aku nggak mau! Mukanya sangar, item, gosong!"

"Ehhh ... fisik ya!"

"Maap, Bang! Abis sebel sih. Aku nggak punya pacar tauk!"

"Ntar aku cariin yang macho seperti bapakmu!"

"Nggak mau! Bapakku lebih sangar daripada Bang Jack. Ogah! Nggak perlu! Aku bisa cari sendiri! Kalian pria-pria menyebalkan!"

Bisma ngakak saat teleponnya ditutup oleh Alexis. Sepertinya dia lupa ada aku di sebelahnya. Aku berdehem dan Bisma melirikku dengan cengiran yang menurutku jelek banget.

"Kamu kan udah punya pacar, Bis!" tegurku.

"Hari gini mana bisa punya satu sih, Pak? Kalo bisa ada cadangan gitu!"

"Emang kamu nggak takut sama klan PTT?"

"Lah kan saya cuma ngajak nonton doang, Pak. Nggak ngajak kawin!"

Ucapan Bisma membuatku kesal sepanjang siang hingga menjelang usai jam kerja. Rasanya aku males banget ngelihat Bisma siang itu. Bawaannya pengen menelan Bisma bulat-bulat. Eh dia malah ngeledek lagi.

"Bapak kenapa sih, Pak? Sensi amat dari siang? Bapak nggak lagi pengen 'pengeluaran' kan?"

Apalagi nih istilahnya? "Maksud kamu?"

"Maaf, maaf nih, Pak. Bapak kan udah lama menduda, kali aja Bapak lagi *horny* dan pengen ada pelampiasan gitu, makanya Bapak uring-uringan begini!"

"Saya nggak pernah *horny* ya!" bentakku.

Bisma malah terbelalak. "Jangan bilang Bapak udah lemah lunglai seperti Alexis?"

"Bisma! Saya masih normal!" teriakku.

Emosi jiwa nih bawaannya!

"Santuy, Pak. Kan saya cuma nanya. Kalo nggak ya baguslah, ntar saya bantuin cari mama buat Jason."

"Saya nggak bakalan nikah seumur hidup!"

Bisma terbelalak. "*Daebak! Seriously,* Pak? Bapak nggak takut si 'anu' mengeras jadi batu?"

Aku menatap Bisma dengan garang hingga dia nyengir dan kabur dari ruanganku.

Aku hanya bisa mengelus dada saat menjemput Jason, Bu Elora tersenyum lebar ke arahku dan Jason berseru dengan luar biasa nyaring, "Papa! Abang pengen punya adek perempuan!"

=====

Bab 6
Lawan Yang Seimbang

Ya Tuhan, aku menemukan lawan yang seimbang!
-Jonathan Hutagalung

Rachel Nanelia Setiadi

Kupikir aku sudah bisa melupakan Reva sepenuhnya tapi ternyata ...

Tidak semudah itu, Ferguso!

Para pria Hasim sangat mirip satu sama lain. Setiap kali Bang Rezky muncul, aku seperti melihat Bang Rido dan setiap kali Randu datang berlibur, aku seperti melihat Reva dalam versi lebih muda.

Jadi setiap kali melihat para pria Hasim berkeliaran, aku seperti melihat Reva hadir. Apalagi bila Randu tertawa kecil, dia menjelma menjadi ... Reva. Sayangnya mereka semua bukan Reva.

Aku mungkin sudah bisa tertawa seperti biasa tapi hatiku ... yang tahu kondisi hatiku adalah diriku sendiri. *Ini sudah 3 bulan lho* ... pikirku dengan gelisah. Harusnya aku sudah bisa melupakan Reva, setidaknya setengahnya.

Aku bersyukur di antara kesedihanku, aku berhasil menghadapi sidang skripsiku bersama Ruth dan kami lulus dengan nilai Cum Laude. Hal yang sangat menggembirakan seluruh keluarga tapi aku malah sedih. Dulu aku pernah berharap suatu hari Reva akan menerima cintaku dan dia hadir saat sidang skripsiku dengan bunga dan coklat di tangannya.

Semuanya hanya tinggal mimpi yang tidak pernah terwujud!

Lalu Daddy mengajakku untuk bekerja di kantornya dan aku hanya menjawab, "Trus Daddy mau bikin Achel di posisi apa? Achel kan bukan Arsitek seperti Daddy. Achel tuh Psikolog, Dad."

"Ya udah, kamu bergabung di HRD aja, Chel. Papi Jonah juga udah setuju atau kamu mau gabung di Leonathan Home Décor bareng Mami Al? Tinggal pilih aja, Chel."

Tapi yang ke luar dari mulutku malah sesuatu yang lain. "Achel pengen keliling Indonesia dulu, boleh Dad?"

"Mau ngapain keliling Indonesia?"

"Mau mencari pencerahan!"

Daddy hanya mendengus mendengar ucapanku dan beliau hanya menjawab, "Daddy pikir-pikir dulu!"

Aku hanya bisa meringis mendengarnya. Sebenarnya aku nggak sungguh-sungguh mau pergi lho, walaupun setelah kupikir-pikir itu adalah ide yang bagus banget. Setelah beberapa hari, akhirnya Daddy mengijinkan juga dengan beberapa syarat yang mau tidak mau aku rela menerimanya.

"Kok tumben Daddy kasih ijin sama Kakak?"

Aku sempat kaget juga melihat Daddy dengan mudahnya mengijinkanku pergi.

"Kasihan lihat kamu di rumah aja, luntang-lantung nggak ngapa-ngapain selain melamun dan bermain bersama Robin Hood dan keluarganya."

Oh astaga ... Robin Hood! Aku janji pada Jason untuk memberikan salah satu anaknya Robin dan Roxanne padanya! Mengingat itu aku buru-buru berlari ke halaman belakang untuk membujuk Robin dan Roxanne. Pasangan Siberian Husky ini baru saja mendapat enam ekor anak yang lucu-lucu kira-kira ... aku menerawang ...

"Mbak Tini, si Roxanne melahirkan kapan ya?" tanyaku pada salah satu asisten Mommy di rumah.

"Udah mau 3 bulan kali, Kak. Si Roxanne lahiran dua hari setelah Kakak balik dari Ancol dianterin anak kecil itu ... siapa itu namanya?"

"Jason ..." kataku.

"Nah itu dia ..."

Astaga Tuhanku ... ngapain aja aku selama 3 bulan ini? Aku melupakan janjiku pada Jason. *Maafin Tante ya, Jas.*

Aku mendekati area rumahnya Robin dan Roxanne lalu mulai merayu keduanya dengan rayuan mautku. Aku bilang, "Jason itu anak baik dan dia pasti merawat anakmu dengan penuh kasih sayang. Boleh ya, Roxanne sayang?"

Aku mengenal anjing-anjingku dengan baik, walaupun tidak sebaik Romeo dan Ravha. Roxanne dan Robin hanya menatapku dengan tajam lalu Roxanne mendorong salah satu anaknya yang baru selesai menyusui ke arahku. Aku bersorak dan memeluk anak Siberian yang berusia 2 bulan itu dan mengelus kepala Roxanne.

"Makasih ya, Roxanne. Jason pasti seneng banget." Aku berbalik ke arah Robin dan memeluknya. "Makasih juga, Robin ganteng. Kau boleh menghamili Roxanne lagi."

Aku bergegas mencari kandang kecil lalu meletakkan anak anjing itu di dalamnya sementara aku berlari ke atas untuk mengambil kunci mobil dan dompetku tanpa memikirkan penampilanku.

Siapa juga yang mau merhatiin sih? pikirku.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Mommy yang baru ke luar dari dapur.

"Ke rumah Jason, Mom. Kakak mau nganterin anak anjing buat Jason."

"Sendirian?"

Aku mengangguk pelan.

"Emang tahu jalan?"

"Ada Google Map."

Setelah mencium pipi Mommy dan berjalan menuju garasi, aku menelepon Jason untuk meminta alamatnya. Aku tuh bukan perempuan yang ahli soal alamat seperti Ruth. Saudara kembarku itu tahu semua seluk beluk jalan di Jakarta, sampe ke jalan tikus. Dia juga jago bawa mobil di jalan-jalan sempit, sedangkan aku ... hahh ... nggak deh. Mendingan aku tinggalin mobil di pinggir jalan dan pulang pake ojek online.

Aku adalah Rachel, si ahli per-Google Map-an yang ... ya gitulah. Aku hanya tinggal memasukkan alamat Jason ke aplikasi Google Map dan menyetir sesuai arahan yang diberikan. Aku bersorak kegirangan ditimpali suara gonggongan kecil Siberian cantik itu yang kandangnya kuletakkan di sebelahku.

Aku berhasil menemukan alamat Jason! Rasa senangku luar biasa berlebihan. Sejujurnya pake Google Map aja, aku bisa nyasar tapi kali ini ...

"BERHASIL!" teriakku.

Aku menatap rumah yang tidak ada setengahnya dari rumahku. *Minimalis,* desisku. *Tapi kok bagus banget ya?* Aku turun dari mobil sambil menenteng kandang anjing kecil ini dan berjalan memasuki pekarangan rumah yang tidak berpagar itu.

Tadi aku sempat mengatakan pada Jason bahwa aku akan datang dan anak itu sepertinya menungguku di teras. Jason berteriak keras, "Tante Achel!" Dia berlari ke arahku dan melompat ke dalam pelukanku.

"Tante Achel, Abang kangen banget lho. Tante ke mana aja? Tante bawa anjingnya Abang kan? Tante nggak langsung pulang kan?"

Aku tertawa keras mendengar pertanyaan beruntun dari Jason. Anak itu tidak mau turun dari gendonganku. "Satu-satu dong nanyanya, Bang."

Aku melihat sekeliling dan melihat seorang pria bertelanjang dada sedang mencuci motor dengan posisi membelakangi kami. Aku mendekatinya dan menepuk bahunya, "Bang ... Bang ... minta tolong dong ..."

"Itu kan ..." Ucapan Jason terputus bersamaan dengan pria itu berdiri dan berbalik ke arahku. "... papanya Abang ..."

Aku ternganga melihat dadanya yang kotak-kotak itu. *Hmm ... nggak berbulu sih,* ucapku dalam hati. *Nggak seperti dada Daddy yang isinya bulu semua. Tapi ini seksi juga!*

"Lho ... ternyata Pak Jon ya? Kirain abang-abang supir yang lagi nyuci motor!" ucapku dengan ngakak.

Sebenernya aku malu sih ... tapi bodo amatlah!

"Mau ngapain ke sini?!" tanyanya dengan tatapan sinis dan galak, tipikalnya Daddy kalo lagi menghadapi para penggemar kami.

Tapi aku mana ada takutnya melihat yang model beginian. *Udah biasa!* "Mau ketemu Jason dong. Masa iya ketemu bapaknya?" balasku dengan sinis.

Dengan santai, aku melengos dan menggendong Jason masuk ke dalam rumah. *Sumpah, ini anak gede banget sih!* Tapi aku nggak tega melepaskan pelukannya dari leherku. Akhirnya Jason sendiri yang turun karena mendengar suara gonggongan kecil dari dalam kandang yang kubawa.

Jason mengambil kandang itu dari tanganku dan membukanya perlahan. Anak anjing ke luar dan menatap Jason dengan matanya yang tajam itu. Tiba-tiba saja ... Jason menangis kencang dan mengangkat ke dua tangannya ke arahku.

"Tante Achel ... makasih banyak."

Aku meraihnya dan memeluknya kembali sambil tangan kananku menangkap anak anjing yang gesit itu. "Iya, sama-sama, Abang Jason yang baik," jawabku di telingaku.

Aku mengangkat anak anjing itu dan meletakkannya di pangkuan Jason. "Mau dikasih nama apa, Bang?"

"Karena dia lucu banget, Abang kasih nama Fluffy."

"Wah keren ... Fluffy apa?"

"Fluffy Hutagalung?" Jason nyengir dan memperlihatkan salah satu giginya yang ompong.

"Cocok!" Kami tos berdua dan tertawa bersama.

"Tante ... Abang lapar ..." Jason menatapku dengan wajah memelas.

Aku melirik jam tanganku dan terperangah. "Udah setengah duabelas, Bang. Tadi Abang sarapan nggak?"

"Cuma makan roti sama susu doang. *Opung Boru*[3] pergi ke rumah *Bou*[4] Sofia tapi belum pulang juga. Bibik sih masak tapi Abang nggak suka masakannya."

"Emang Abang sukanya makan apa?"

"Tante bisanya masak apa?"

Oke ... ini kode! kataku dalam hati. *Sebuah kode dari seorang anak pintar!* Kupikir nggak ada salahnya kali ini aku masak untuk menyenangkan hati anak yang kesepian ini.

"Kita lihat dulu isi kulkas Abang ya, baru Tante mikir mau masak apa."

Jason bergegas menggandeng tanganku menuju dapurnya. Dapur kecil yang cantik yang membuatku terpesona. Otak chef milikku mulai memikirkan jenis makanan yang bakalan disukai Jason.

---

[3] Nenek/Oma

[4] Tante/saudara perempuan Papa

"Bik Ning, ini Tante Achel. Abang maunya Tante Achel yang masak ya, Bik. Boleh ya?" rayu Jason dengan wajah memelas.

Aku tersenyum pada Bik Ning, seorang wanita berwajah lembut yang berusia paruh baya.

"Boleh dong, Abang." Bik Ning mengelus kepala Jason. "Maaf ya, masakan Bibik nggak pernah cocok sama lidah Abang."

Bik Ning menoleh ke arahku. "Silahkan, Bu. Di kulkas lengkap kok. Abang Jason suka banget makan brokoli dikasih tahu Jepang."

Ini sih masakan kesukaan Ravha, pikirku senang. "Abang Jason, mau Brokoli Saos Tiram?"

Jason mengangguk kegirangan. "Kalo gitu Abang main dulu sama Fluffy, biar Tante masak dulu bareng Bik Ning."

Bik Ning benar-benar baik. Dia mau membantuku di dapur. Dalam waktu 30 menit lebih sedikit, 2 jenis masakanku sudah jadi. Yang sederhana aja biar cepet. Takutnya Jason keburu kelaparan. Brokoli Saos Tiram dan Telur Dadar yang kuisi dengan wortel dan daun bawang yang kucincang halus. Aku sedikit mengajarinya cara memasak brokoli yang Jason mau supaya Jason nggak punya alasan nggak mau makan. Lagipula aku kan nggak mungkin ke sini terus, bisa ngamuk bapaknya si Jason yang galak itu.

Ehh ... si bapak panjang umur!

Begitu aku berbalik, Jonathan berdiri di ambang pintu dapur dengan kedua tangan di pinggang dan menatapku dengan galak. Matanya berapi-api seakan ingin menelanku. Oke ... bapak ini sedikit mirip dengan naga di dongeng para Princess.

"Ngapain kamu di dapurku?!"

"Bapak ngapain di depan pintu?" Aku balik bertanya.

"Aku lagi nanyain kamu, ngapain di dapurku?!"

Aku sedang berpikir, *kenapa nadanya penuh tekanan ya? Seakan-akan ada tanda seru di setiap akhir kalimatnya.*

"Kalo orang di dapur biasanya ngapain, Pak?"

"Masaklah!"

Aku mengacungkan jempol ke arahnya. "Bapak pinter! Dapet 100 deh!"

Jonathan mendengus sinis. *Tuh kan mirip sama naga terbang!* Aku pengen ngakak tapi takut kesembur api, jadi mending diam aja.

Aku tahu Bik Ning sengaja membelakangi kami karena beliau sedang menahan tawanya.

"Kamu ngapain ke rumah orang pake baju begituan? Kayak mbak-mbak!" ejeknya. "Nggak punya baju lain kamu selain celana pendek sama kaos oblong gitu?"

Aku nyengir. "Bapak nggak malu apa nggak pake baju gitu? Cuma pake boxer doang lagi!"

"Ini kan rumahku, ya suka-suka aku dong!"

"Lah ... sama dong, Pak. Ini kan badan aku, ya suka-suka aku dong!" Aku meniru ucapannya

"Ngeganggu mata, tauk nggak?!"

Aku terbelalak. "Matanya siapa? Matanya Bapak ya? Seriusan? Jadi Bapak yang terganggu lihat paha aku?" Aku tertawa ngakak hingga membuat Bik Ning melipir ke halaman belakang.

Wajah Jonathan memerah dan semakin terlihat galak. Aku mendadak terdiam dan balik badan. Bukan apa-apa aku takut kesembur apinya. Secara psikologis, pria macho dengan gengsi di atas rata-rata tidak akan terima dengan ucapanku. Mereka cenderung akan membalas ucapanku barusan. Mari kita berhitung ... satu ... dua ... ti ...

"Siapa juga yang terganggu? Emang kamu cantik gitu? Badan lurus kayak lidi begitu doang, nggak ada istimewanya!"

Aku malah pengen semakin ngakak. Aku nggak tersinggung karena aku tahu aku sudah mengusik harga diri bapak yang satu ini. Aku cuma sedikit sebel sih ... masa dada ukuran 36B idaman para pria seperti ini dibilang lurus kayak lidi? *Apakah anda buta, Ferguso?*

Aku berbalik dan tersenyum lebar menatap Jonathan. "Sama dong, Pak. Bapak juga bukan tipe aku." Aku mengangkat sebelah alisku. Trik para The Ladies senior bila sedang meremehkan pria.

Jonathan tidak terima dan itu terlihat sekali di wajahnya.

"Soalnya Bapak nggak berbulu!" kataku dengan konyolnya. Aku hampir tepok jidat mendengar jawabanku sendiri. *Konyol banget, Chel!* Tapi yang terlihat mataku cuma dada kotak-kotaknya yang klimis.

Aku hanya berjalan santai menuju ruang makan dengan sengaja menyenggol bahunya hingga dia bergeser. "Ayo Abang Jason, kita makan siang!" seruku memanggil Jason.

"Siapa bilang aku nggak berbulu?!"

Aku membelalak. *Jadi masih berlanjut nih ceritanya?* Aku berbalik menatap Jonathan yang masih berkacak pinggang. "Di mana bulunya?" tantangku. "Di dagu? Di ketek?"

Oh ya ampun, Rachel! Kamu seperti anak alay yang ngajak berantem bapak-bapak tua! ejek otak pintarku.

Abis gimana? Asyik banget sih ngeladenin pria pemarah model ini!

Wajah Jonathan memerah dan dengan sedikit tergagap dia masih berusaha menjawab, "Di ... hmm ... di ... tempat lain!" Jonathan berjalan melewatiku dan sengaja menyenggol bahuku hingga aku oleng.

Astaga, udah tua nggak mau ngalah! Aku menjulurkan lidahku ke arah punggungnya.

Jonathan berbalik dan melotot. "Tungguin aku makan! Belum tentu masakan kamu enak!"

Rachel, kamu emang paling pinter bikin cowok kabur!

***

Jonathan Martua Hutagalung

Aku sudah merencanakan untuk menikmati liburku di hari Sabtu ini dengan sangat menyenangkan! Aku sudah mempersiapkan segala hal yang ingin kulakukan hari ini, selain bermain bersama Jason.

Setelah sarapan pagi sambil mengantar Mama ke rumahnya Colin, aku mengajak Jason berenang ke sebuah sport center di area komplek perumahanku. Aku sedang memikirkan untuk membuatkan Jason sebuah kolam renang kecil di pekarangan belakang rumahku.

Bukannya mau sok kaya bikin kolam renang tapi aku lumayan sebal bila harus berenang di sport center semacam ini. Kolam renang yang tadinya sepi, hanya aku, Jason dan beberapa

pengunjung biasa, tiba-tiba bisa menjadi ramai dengan gerombolan ibu-ibu yang entah datang dari mana memenuhi kolam renang.

Inilah salah satu tujuanku. Aku sudah memutuskan KAPOK, dengan huruf besar. Kapok berenang di sport center dengan semua mata ibu-ibu yang seakan ingin menerkamku. Masalahnya, kalau aku kapok berarti aku mengecewakan anakku. Bagaimana caranya supaya anakku tidak kecewa?

Bikin kolam renang mini di rumah sendiri! Demi Jason dan aku memilih berendam di *bathtub*.

Belum ada satu jam berenang, aku sudah mengangkat Jason dan kabur. Anakku ngambek dan aku harus membujuknya dengan membelikan es krim yang dia mau. Setiba di rumah, aku melihat Bik Ning sedang memasak dan Jason kembali ngambek.

"Papa, Abang nggak cocok sama masakan Bik Ning. Ntar beli Burger King aja ya, Pa."

Alasan, desisku tapi aku tidak protes. Aku hanya mengelus kepalanya dan mengangguk setuju.

Jason mulai menggunakan waktu liburnya dengan bermain *video game* selama 30 menit berikutnya lalu menonton film kartun kesukaannya. Sedangkan aku memilih untuk mencuci motor Harley kebanggaanku. Motor itu kubeli setelah menabung bertahun-tahun. Walaupun bekas tapi motor ini masih keren.

Jadi siapa yang mengira bahwa hari liburku rusak karena gadis itu.

Rachel Setiadi.

Siapa lagi yang punya tawa ngakak khas yang bikin sebel? Dia bahkan menunjuk ke arah dadaku. "Lho ... ternyata Pak Jon ya? Kirain abang-abang supir yang lagi nyuci motor!"

Kemarin Om sekarang Pak, suka-suka dia aja!

"Mau ngapain ke sini?!" tanyaku dengan tatapan sinis dan galak. Ini cara gampang dan cepat untuk mengusir perempuan yang tidak kusukai.

Tapi sialnya, Rachel malah senyum dan menjawab, "Mau ketemu Jason dong. Masa iya ketemu bapaknya?"

Wah dia meremehkanku! Aku nggak terima! Aku melempar lap kanebo di tanganku dan bermaksud menjawabnya tapi perempuan itu malah melengos meninggalkanku sambil menggendong Jason.

Cengiran Jason dengan lambaian tangannya membuatku semakin kesal. *Oh ya ampun! Hilang sudah kebahagiaanku!*

Aku buru-buru menyelesaikan pekerjaanku mencuci Harley kesayanganku ini. 15 menit kemudian selesai! Mengkilat sampai aku bisa berkaca di tangki bensinnya. Lalu aku teringat untuk masuk ke dalam rumah dan mengintai Rachel. Jangan sampai perempuan itu menggoda anakku supaya menerima dia jadi mamanya.

Perempuan cantik lemah lembut bak putri keraton aja aku belum tentu mau, apalagi dia yang mulutnya sama tajamnya dengan pisau cukurku.

"Papa ..." panggil Jason yang duduk di dekat dapur sambil memangku anak anjing yang Rachel bawa tadi. "Kenalin nih, anjing Abang. Namanya Fluffy Hutagalung."

"Hee? Sejak kapan anjing masuk dalam Kartu Keluarga kita, Bang?"

"Sejak hari ini dong!"

Tuh kan! Udah pasti ketularan si Rachel!

"Tante Achelnya mana?"

"Calon mamanya Abang maksud Papa?"

Tuh kan! Tuh kan! Anakku sudah terkontaminasi! Nggak bisa dibiarin ini!

Aku malas meladeni Jason jadi aku langsung menuju dapur karena suara tawa khas itu berasal dari sana.

"Ngapain kamu di dapurku?!" bentakku dengan kedua tangan di pinggang.

"Bapak ngapain di depan pintu?"

Eh ... dia malah balik nanya lagi! "Aku lagi nanyain kamu, ngapain di dapurku?!"

"Kalo orang di dapur biasanya ngapain, Pak?"

Spontan aku menjawab, "Masaklah!" Dan aku menyesal melihat acungan jempolnya ke arahku.

"Bapak pinter! Dapet 100 deh!"

Aku menatap Rachel dengan sinis terutama pakaiannya yang membuatku sakit mata. Celana pendeknya yang pendek banget itu ditambah kaos oblong kumuh seperti gembel.

"Kamu ngapain ke rumah orang pake baju begituan? Kayak mbak-mbak!" Nggak punya baju lain kamu selain celana pendek sama kaos oblong gitu?"

Rachel malah nyengir. Cengiran yang membuatku menelan ludah secara tiba-tiba. "Bapak nggak malu apa nggak pake baju gitu? Cuma pake boxer doang lagi!"

"Ini kan rumahku, ya suka-suka aku dong!"

"Lah ... sama dong, Pak. Ini kan badan aku, ya suka-suka aku dong!"

"Ngeganggu mata, tauk nggak?!"

Rachel terbelalak dan sedetik berikutnya ada sengatan listrik di dadaku.

"Matanya siapa? Matanya Bapak ya? Seriusan? Jadi Bapak yang terganggu lihat paha aku?" Rachel tertawa ngakak dan membuat detak jantungku mulai meningkat perlahan-lahan.

"Siapa juga yang terganggu? Emang kamu cantik gitu? Badan lurus kayak lidi begitu doang, nggak ada istimewanya!"

Ya Tuhan, aku ngomong apa ini? Gila mulutku!

Aku menyesal dengan ucapanku dan tanpa sadar mataku langsung terarah ke dadanya dan meringis. *Ini sih bukan kurus kayak lidi tapi kayak ...* Otakku mulai error. Dan aku semakin tidak senang dengan balasannya.

"Sama dong, Pak. Bapak juga bukan tipe aku."

Aku mengernyit mendengarnya dan merasa tersinggung. *Gila aja! Mamak-mamak aja rela ngantri untuk dekat-dekat denganku tapi dia bilang apa tadi? Aku bukan tipenya?!*

"Soalnya Bapak nggak berbulu!"

WHATTT?!! Aku langsung melirik dadaku dan berjalan pelan ke luar dari dapur. Aku melirik kaca pintu penghubung ruang makan dan halaman belakang. *Gila aja badan sekotak-kotak begini diremehin!*

Rachel malah berjalan meninggalkanku dan berseru, "Ayo Abang Jason, kita makan siang!"

"Siapa bilang aku nggak berbulu?!"

Astaga Jon, kau seperti anak kecil!

"Di mana bulunya?" tantangnya. "Di dagu? Di ketek?"

Kurasa wajahku sudah semerah tomat dan menyesali pertemuan ini. Namun aku tetap nekat menjawab, "Di ... hmm ... di ... tempat lain!"

Aku berjalan cepat melewatinya dan tanpa sengaja menyenggol bahu Rachel dan berbalik, "Tungguin aku makan! Belum tentu masakan kamu enak!"

Entah kenapa tiba-tiba celanaku menjadi sempit dan aku buru-buru lari ke lantai dua menuju kamarku sambil sesekali melirik celana boxerku yang semakin mengembung.

Kupikir kalau aku memikirkan Rachel, *burung elang*ku yang perkasa ini akan mendadak lemas tapi ternyata ...

ANJIRLAH! teriakku sambil memukul-mukul tembok kamar mandi. *Ya Tuhan, aku menemukan lawan yang seimbang!*

Baru kali ini aku menemukan perempuan seperti Rachel. *Siapa juga yang mau jadi suaminya dengan tingkahnya yang seperti itu? Aku yang duda keren gini aja ogah!*

Aku melirik lagi ke bawah dan membatin, *gimana caranya menidurkan 'ini'?*

Otak errorku menjawab, *bayangin Rachel telanjang aja!*

=====

Bab 7
Perjalanan 1: Bunaken

Kenapa ujian kali ini berat banget ya, Tuhan?
-Jonathan Hutagalung

Rachel Nanelia Setiadi

Akhirnya Daddy memberikan izin untukku *backpacker*-an keliling Indonesia. Sendirian! Soalnya Ruth juga udah berangkat ke Amerika kemarin pagi. Katanya, "Aku mau ambil S2, Dad. Boleh kan?"

Daddy bilang, "Kalian berdua kenapa sih? Yang satu pengen jalan-jalan, yang satu pengen kuliah lagi. Kenapa nggak kuliah dan jalan di rumah aja? Beneran Daddy heran deh!"

Dengan santainya Ruth menjawab, "Kan mau cari pengalaman hidup, Dad biar kami nggak seperti anak-anak orang kaya yang manja, lebay dan bodoh. Sekalian cari suami bule, Dad yang gantengnya kayak Daddy."

Aku ngakak dengernya. Ruth emang paling pinter bikin Daddy kesel. Sebenarnya Daddy nggak rela aja dua anak gadisnya langsung pergi dari rumah. Yang satu ke Amerika dan aku nggak jelas mau ke mana. Tapi Daddy nyebelin juga sih. Beliau kasih izin aku pergi tapi Daddy yang nentuin tujuan pertama perjalananku.

Manado!

Lah ... itu sih sama aja boong kan? Manado kan rumahnya Bang Rezky. Udah pasti Daddy akan suruh Om Dante sama Tante Sandra untuk ngawasin aku. Bang Rido! Udah pasti Bang Rido dan Brielle yang akan ikut mengawasi aku.

"Begitu lo sampe di Bandara Sam Ratulangi, lo langsung cabut ke Bunaken, Kak," bisik Ruth saat aku mengantarkan Ruth ke Bandara Soetta.

Ruth juga apes banget. Dia dikawal Mommy dan Mommy Allegra ke Amerika. Kata Mommy Allegra, "Kan Iyut daftarnya di Stanford

jadi kita cari asrama di tempatnya Amor dulu pas dia kuliah, El. Amor udah telepon Hank Upton untuk bantu nyariin tempat."

Aku hanya tersenyum lebar mendengarnya. "Udahlah, Yut. Kita terima nasib aja sebagai putri Raja Rocky Setiadi. Kalo kata Mommy bersyukur dalam segala hal. Saat teman-teman kita naik ojek online ke kampus, kita dianter supir. Saat temen kita baru bisa beli motor nyicil, kita udah punya mobil sendiri yang harganya bisa beli 20 biji motor secara cash. Bersyukur, Yut."

Gantian Ruth yang ngakak. "Anda bijaksana sekali, Kakanda Putri Pertama."

"Bukankah itu sebuah kebenaran, Adinda Putri Kedua?"

"Kakanda memang hebat. Walaupun kita juga harus terima konsekuensi hidup dengan aturan dan pengawalan yang ketat. Iya kan?"

Ruth berangkat dan aku pun berangkat di hari berikutnya. Sendiri sih tapi Daddy dan Mommy sudah menelepon Bang Rido dengan sederet amanat yang membuat Bang Rido menjawab, "Rido udah siapin 1 orang bodyguard terpercaya untuk jemput Achel di bandara, Dad."

Aku tahu daddyku dan semua saudaranya adalah orang-orang pintar dan cerdik. Aku juga cerdik karena aku sudah belajar seumur hidupku tentang kecerdikan. Jadi begitu turun dari pesawat, aku bergegas ke toilet lalu mengganti atasanku dengan kaos oblong dan jaket buluk kemudian aku mengenakan wig berwarna pirang yang sudah kucoba sejak semalam.

Aku memang sengaja tidak membawa koper, hanya ransel besar ala petualang backpacker dan gara-gara ransel ini aku mendapat lirikan bingung dari beberapa pramugari di pesawat Garuda kelas bisnis. Mungkin mereka berpikir, "Kok bisa ya backpacker pake kelas bisnis?"

Mungkin lho ya ... aku kan nggak bisa baca pikiran orang lain. Tatapan mereka ke arah ranselku aja yang bikin aku berpikir begitu. Aku melirik jam tanganku dan jarum panjangnya sudah berada di angka 10. Aku belum lapar sih karena snack yang diberikan di pesawat Garuda tadi lumayan bikin kenyang.

Aku segera membuka iPadku dan melihat catatanku tentang perjalanan ini. Menurut Beryl, aku harus nyobain makanan murah dan enak dengan cita rasa Manado di Rumah Makan Nasi Kuning 'Sederhana' di Jalan Dokter Sutomo. Beryl bilang untuk menuju restoran itu ada 2 alternatif, naik angkot atau Damri dan aku memilih naik angkot.

Aku bener-bener mengikuti catatan yang diberikan Beryl beberapa hari yang lalu. Dari bandara aku naik angkot jurusan Lapangan Paal-Dua lalu di terminal aku menyambung dengan angkot jurusan Jalan Sudirman dan minta diturunkan di SMA Frater Don Bosco.

Aku sengaja banget nggak menelepon Beryl karena ntar dia ngadu ke suaminya kalau aku kabur dari bodyguard yang mereka kirim. Tadi aku memang sempat melihat seorang pria yang memegang papan bertuliskan Rachel Setiadi – Jakarta.

Beryl juga bilang kalau restoran 'Sederhana' itu ada di Jalan Sutomo yang berseberangan dengan SMA Don Bosco di Jalan Sudirman. Beryl jelas-jelas teriak waktu itu, "Kalo nggak tahu, nanya ya, Chel. NANYA ke supir angkotnya! NANYA kalo nggak mau nyasar!"

Dan itu yang kulakukan, BERTANYA dengan bahasa Inggris campur Indonesia. Soalnya aku kan udah pake wig pirang, masa iya ngomongnya bahasa Indonesia? Helloww ... drama ini harus total!

Begitu turun di depan SMA Don Bosco, menurut jawaban sang supir angkot yang imut dan manisnya bikin aku hampir kena diabetes, aku harus menyeberang jalan untuk sampai ke restoran itu. Mana bahasa Inggris supir angkotnya bikin aku pengen ngakak tapi ditahan.

"Two minutes ... you walk ..." Supir angkot itu memperagakan '*walk*' dengan kedua jarinya. *"Across the street ... walk! Understand?"* Jarinya bergerak lagi. *"Two minutes only!"*

Aku hanya mengangguk-angguk dan memberinya uang 20 ribu lalu turun dari angkot. Supir angkot itu memanggilku lagi dan kali ini aku beneran nyengir lebar.

"Sister! Sister ... kembalinya! *The change ..."*

"It's all for you," jawabku santai. Masa iya aku tega mengambil kembaliannya padahal dia udah capek ngomong Inggris dari tadi, belepotan lagi.

"Really? Sure?"

Aku mengangguk lagi.

"Thank you, sister! Thank you! Makase neh! You are beautiful! So beautiful!"

Aku buru-buru menyeberang sebelum si supir mengejarku lagi. Sambil menikmati 2 menit itu aku berpikir betapa uang 20 ribu sangat berarti bagi mereka padahal di dompetku pecahan paling kecil hanya 20 ribu dan itu ada sejuta lebih dalam bentuk cash.

Kurasa perjalananku ini bukan hanya untuk mencari pencerahan tapi aku belajar melihat betapa beruntungnya hidupku selama ini. Bahkan makanan seenak ini hanya dihargai 20 ribu. Saat aku selesai makan, pandanganku terarah ke jalanan dan aku bisa melihat masih banyak orang di luar sana yang tidak bisa makan.

Aku mengeluarkan uang 20 ribuan sebanyak 10 lembar sambil membaca catatan berikutnya. Aku bangkit dan berjalan ke arah kasir. Dengan logat bule yang sudah kulatih, aku berkata pada kasir restoran itu sambil menyodorkan kesepuluh lembar uangku.

"Ibu, tolong saya beri makan orang-orang yang tidak mampu yang lewat di depan restoran Ibu dengan sisa uang saya ini. Bisakah? *Please ...*"

Si Ibu kasir sempat bengong sesaat tapi kemudian dia mengangguk dengan wajah tersenyum. "Bisa ... bisa, Nona."

"Saya percaya pada Ibu ya. Terima kasih!" Aku berlalu dari restoran 'Sederhana' itu lalu kembali berjalan menyusuri Jalan Sudirman menuju Tugu Titik Nol atau Tugu Zero Point Manado.

Sepanjang jalan itu aku akan melewati gereja tertua di Manado yaitu Gereja Sentrum Manado. Tepat di sisi kiri Gereja berdiri Tugu Monumen Perang Dunia II. Tanpa banyak pikir aku mengeluarkan tongsis dan handphoneku lalu mulai melakukan beberapa selfie di depan tugu dan juga Gereja. Aku langsung mengunggah foto-foto itu di akun instagramku.

Aku tahu begitu aku mengunggah foto, Daddy dan seluruh PTT juga The Ladies akan mengetahui jejakku. Tapi nggak masalah sih,

yang penting aku sudah merasakan nikmatnya berjalan sendiri sambil menikmati semua kesederhanaan ini walaupun tidak sampai 1 jam.

Setelah puas selfie dan unggah foto di IG, aku melanjutkan perjalananku. Tujuanku adalah Pelabuhan Manado karena dari sana aku akan 'kabur' ke Bunaken.

Sebelum jam 2 siang, aku sudah berada di Pelabuhan Manado dan aku sudah membayar ongkos untuk 1 kursi di sebuah perahu taksi. Sambil menunggu perahu taksi penuh, aku melihat-lihat lagi foto-foto yang kuambil setelah dari Tugu Monumen yang pertama tadi. Aku sudah melewati Gedung Juang 45, Gedung Pertamina, Eks Bioskop Benteng dan Kawasan Pasar 45 Manado.

Dan aku tahu ada 1 pria yang tadi kulihat di Bandara Sam Ratulangi terus mengekoriku tanpa kentara dengan berjalan kaki. Dua orang sebenarnya, yang satu lagi berada di dalam mobil dan menyetir pelan-pelan. Aku nggak masalah sih, asalkan mereka nggak mengganggu kesenanganku.

Sebelum perahu taksiku berangkat, aku melihat salah satu bodyguard itu berdiri di ujung dermaga dan dengan nekat, aku melambai ke arahnya. "Makasih ya udah jagain aku!" teriakku.

Aku tertawa ngakak saat melihat wajahnya yang terkejut itu.

***

Jonathan Martua Hutagalung

Aku menatap Jason yang cemberut menatap sarapan paginya. Mama melirikku dan aku akhirnya mengalah.

"Kenapa sih, Bang? Nggak suka sama roti sandwichnya?"

Jason menggeleng dengan lesu.

"Trus maunya Abang sarapan apa?" tanyaku dengan sabar.

Jason mengangkat kepalanya dan melirikku. "Nasi goreng mentega pake sosis sama telor dadar trus dikasih bawang goreng."

"*Opung* masakin sekarang ya, Bang?" Gantian Mama yang membujuk Jason.

Jason melirik Mama lalu menggeleng pelan.

"Dimasakin Bik Ning ya?" tawar Mama sambil mengelus kepala Jason.

Jason masih menggeleng.

"Jadi Abang maunya apa?!" tanyaku dengan tegas dan seketika Mama menggeleng dengan mata melotot. Aku tahu aku tidak boleh memarahi cucunya, penerus Hutagalung.

Jason kembali melirikku dengan sinis lalu berbalik ke arah Mama. "*Opung*, Abang pengen makan nasi gorengnya Tante Achel, eh ... Mama Achel. Boleh kan, *Pung*?"

Mama mengangkat kepalanya dan menatapku dengan seringai yang membuatku was-was. Lalu mata Mama kembali pada Jason dan Mama ... mengangguk dengan senyum lebar.

"Boleh dong, cucu *Opung Boru* yang ganteng." Mama mengelus tangan Jason. "Gimana kalo besok? Takutnya pagi ini Mama Achelnya sibuk."

Apa-apaan ini? Mamanya siapa ini si Achel ini?

"Sekarang *Opung* bikinin sandwich keju aja ya, Bang? Gimana?"

Akhirnya Jason mengangguk dengan lemah dan aku tahu dia sengaja melakukannya di hadapanku. Mama bangkit dari duduknya dan sengaja menyenggol bahuku. Mama menunduk dan berbisik di telingaku. Ucapannya seperti bom yang meledak hingga membuatku tuli.

"Mampus kau! Telepon dia, kawinin langsung!"

***

Demi Jason dan tepat di hadapan Mama, aku menelepon Rachel. Dengan speaker! *Biar puas semua orang!* teriakku dalam hati. *Sekalian aja ART, satpam, tukang kebun, sini baris! Sekalian aja tukang sayur di depan rumah!*

Aku hampir bersorak kegirangan saat terdengar suara *'telepon yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan!* Aku tersenyum lebar sedangkan Jason tertunduk lesu lalu melangkah menuju kamarnya di lantai dua diikuti oleh anjing kecil pemberian Rachel itu, si Fluppy.

Mama mendecih lalu mencubit bahuku dengan kukunya yang runcing itu. "Cari Rachel sekarang! Langsung lamar dia! Atau kupanggil *paribanmu* dari kampung sana supaya kawin kau sama dia!"

Aku mau ngakak lihat wajah galak Mama. *Pariban* darimana? Si Mama mimpi kayaknya? Eh ... tapi kan Mama emang orang Batak asli dan aku masih punya *Tulang*. Mampuslah!

"Ma ... becanda kan?!" teriakku.

Mama menoleh dan mencibir. "Serius aku ini, Jonathan! Masih ada *paribanmu* di kampung sana, namanya Lamtiur boru Sianipar. Umurnya udah hampir 40 dan dia nungguin kau terus!"

Aku terbelalak mendengarnya. "Mama pasti bohong kan?!" Aku masih ngotot tapi wajah Mama sangat serius.

"Kau pilihlah sekarang, *Bapak Jason!* Si Rachel atau si Lamtiur? Biar kutelepon *tulangmu* di kampung sana!"

"SI RACHEL DONG!"

Mama tiba-tiba ngakak sampai harus berpegangan dengan ujung tangga. "Nampak kali kau memang ada hati sama si Rachel ya, *Bapak Jason?*!"

Ahh ... sialan! Aku kena dikerjain si Mama.

"Abang Jason ..." teriak Mama. "Bentar lagi Mama Achel bisa jadi Mama kamu, Bang!"

Suara teriakan Jason terdengar nyaring dari atas disertai salakan si Fluffy. Mereka semua gembira dan aku lemas seketika. Berbarengan dengan itu handphoneku berbunyi dan nama Denny Dimitri muncul di layarnya.

***

Bolehkah aku menolak 'dinas luar' kali ini?

Bisa aja sih, kalau aku mau dipecat! Trus kalau aku dipecat, anakku makan apa? Mana sekolahnya si Jason mahal banget lagi. SPPnya sebulan hampir 2 juta padahal masih SD. Jadi aku harus menerima 'dinas luar' ini dengan ikhlas dan pasrah.

Masalahnya tujuan dari 'dinas luar' kali ini adalah mengawal Rachel Setiadi selama pelancongannya di Bunaken. Bayangkan!

Sebenarnya aku boleh protes lho. Posisiku kan Direktur Operasional tapi kenapa ngerjain kerjaan bodyguard ya?

Tiba-tiba saja Denny Dimitri nyeletuk, "Itu kan bagian dari 'operasi' yang akan kamu lakukan, Jon. 'Operasi' pengintaian dan pengawalan."

Apaan sih, Pak? Nggak nyambung banget! Sumpah!

Tapi tugas adalah tugas! Aku berangkat ke Manado dengan pesawat Garuda kelas bisnis di sore hari dan tiba di Manado hampir jam 9 malam waktu Manado. Dua orang pegawai DSS Manado menyambutku dan mengatakan bahwa Nona Rachel Setiadi sudah berada di Pulau Bunaken dan menginap di sebuah cottage.

"Kami akan mengantarkan Bapak langsung ke Bunaken dan cottage atas nama Bapak juga sudah kami siapkan."

Baguslah! Sampe di cottage langsung makan trus tidur! Ntar-ntarlah ngurusin si Tuan Putri Setiadi itu!

Kedua bodyguard ini membawa 2 buah mobil yang katanya, "Mobil yang satu ini nanti akan jadi transportasi Bapak selama berada di Bunaken dan Manado."

Nggak sampe sejam kami sudah sampai di lokasi cottage tempatku menginap. Aku menerima kunci dari salah satu bodyguard yang check in ke lobby. Bodyguard itu namanya Rendy dan dia bilang, "Selamat beristirahat, Pak. Kami akan menjemput Bapak setelah tugas Bapak selesai."

Aku mengucapkan terima kasih lalu masuk ke dalam sebuah cottage yang lampu terasnya sudah dinyalakan. Aku mengunci pintu lalu menerobos memasuki sebuah kamar tidur yang masih gelap. Aku merasa luar biasa lelah dan tanpa repot-repot menyalakan lampu, aku melepaskan seluruh pakaianku.

Aku membaringkan tubuh lelahku dan terlelap.

***

Kupikir aku bermimpi karena ini adalah tidur ternyenyak yang pernah kurasakan sejak aku menduda. Sumpah, beneran! Bahkan saat masih menikah pun aku tidak pernah tidur seenak ini.

Aku baru tahu kalau cottage di Manado menyediakan tempat tidur dan bantal yang seempuk dan seharum ini. Rasanya aku malas bangun dan ingin melanjutkan tidur. Kebiasaan tidurku adalah memeluk guling atau dulu saat Marian masih hidup, aku akan memeluknya sepanjang malam.

Sejak Marian tidak ada, aku hanya puas memeluk guling.

Ini gila! pikirku. *Kenapa guling yang kupeluk bisa selembut ini? Kenapa ... what?* Tanganku terulur pelan dan ... *wah nggak bener ini!*

Dengan sekuat tenaga aku membuka mataku dan sialnya ...

"AAAA ...!!!"

Suara teriakan yang memekakkan telingaku ini yang membuatku sontak membuka mata. Tebak ...

Perempuan yang paling ingin kuhindari ini mendorongku hingga aku telentang dan dia menduduki perut lalu menarik rambutku dengan kedua tangannya.

"BAPAK PENGEN NIDURIN AKU YA?!"

Selain teriakan yang bikin telingaku mendadak congek-an, mataku terpaku pada tanktop putih transparan yang berada tepat di depan mataku. *Ukuran 36B dan aroma vanilla!* Secara spontan otakku yang mesum ini berontak dan mengirimkan sinyal-sinyal 'sialan'nya ke semua sarafku. Tapi kenapa larinya harus ke pusat kehidupanku yang ada di tengah ini?

Wah ... otakku udah nggak bener! Aku meraih kedua bahu Rachel dan membalikkan posisi kami. Dia berada di bawahku dan aku ... semakin tegang. *Jangan sampe si 'udin' berulah! Sialan!*

"Bapak beneran udah nidurin aku ya? Kok nggak terasa?!"

Pengen ngakak tapi gimana ...

"Siapa yang sudi nidurin kamu? Aku mendadak budeg denger teriakan kamu!"

"Yakin Bapak nggak sudi?!" Rachel mulai melotot. "Kenapa 'burung' Bapak nyundul paha aku?!"

Duh ... ya ampun mulutnya!

"Dia tegang bukan gara-gara kamu tauk! Itu normal! 'Dia' bangun pagi-pagi nyari sarangnya!" *Aduh ... aku ngomong apa sih? Kenapa sih setiap kali ketemu Rachel, aku mulai ngomong error?*

"Berarti belum ketemu 'sarang'nya ya? Kasian ya! Awas! Minggir! Aku nggak mau jadi 'sarang'nya si 'burung' puyuh Bapak!" Rachel mendorongku dengan mudah karena mendadak aku 'lemah'

"Kamu bilang apa?!" Aku masih berusaha untuk tidak berteriak. "Ini bukan 'burung' puyuh ya! Ini 'burung' elang perkasa yang menjelajah angkasa!" *Tuh kan, aku makin error kan!*

Rachel menjulurkan lidahnya dan mencibirku. "Belum terbukti!"

Melihat tanktop transparan yang Rachel kenakan aja aku mendadak meriang, apalagi ... dia cuma pake celana dalam doang. Aku berusaha menahan napas supaya perempuan 'error' ini nggak bisa lihat kalo aku sudah 'tegang' maksimal.

"Lagian ya ... kenapa juga Bapak masuk ke kamar aku? Kamar di cottage ini ada 2, Pak Jon. Ada dua!" Rachel menaruh kedua tangannya di pinggang yang membuat dadanya semakin menyembul ke luar dan sumpah ... dia sadar nggak sih kalau 'anu'nya itu ... kelihatan banget.

"Bilang aja kalo Bapak naksir aku!" Rachel berbalik ke arah pintu kamar mandi lalu berbalik lagi ke arahku yang sedang meringis menahan nyeri di bawah ini.

"Tapi aku ... nggak doyan sama duda tua! Catet!"

"AKU JUGA NGGAK DOYAN SAMA PEREMPUAN CEREWET, MANJA DAN CENGENG KAYAK KAMU!"

Aku dan Rachel sama berdiri dengan mata melotot, tangan di pinggang dan bertahan dengan adu tatapan seperti ... ya Tuhan, kami berdua seperti anak-anak. Aku ingin mengalah tapi untuk yang satu ini rasanya rugi banget kalau harus kalah.

Tiba-tiba saja mata Rachel terarah ke bawah dan dia berdecak lalu memutar bola matanya. Wajahnya jadi lucu banget dan cantik ... *kenapa pikiranku mendadak ke sana arahnya ya?*

"Ganggu banget sih? Sampe bikin tenda begitu?" Rachel menghentak kakinya dan berbalik ke arah kamar mandi. "Baru juga lihat susu, udah tegang! Gimana kalo nyobain kue apem?"

Bantingan pintu oleh Rachel mengejutkanku dan membuatku lemas lahir batin. *Kenapa ujian kali ini berat banget ya, Tuhan? Masa iya aku jadi solois lagi?*

***

Akhirnya aku mengangkut ranselku ke kamar sebelah sambil meringis menahan nyeri di bawah sana. Setelah melemparkan ranselku sembarangan, aku bergegas ke kamar mandi dan melakukan ritual mandiku yang lumayan lama.

Semua gara-gara Tuan Putri Rachel Setiadi, aku jadi solois lagi!

Nggak mungkin juga aku minta dia tanggung jawab! Bisa lain urusannya!

Aku menarik napas panjang sebelum melangkah ke luar kamar. Sepertinya aku butuh makan banyak untuk bisa menghadapi perempuan yang satu ini.

Tiba-tiba saja ...

"Selamat pagi, Sayang ..."

Aku buru-buru melihat sekelilingku dan berlari ke arah jendela lalu melihat ke jam tanganku. *Masih di sini, di tempat yang sama,* pikirku kebingungan. Tapi kenapa si Rachel berubah. Dia mengenakan atasan putih, celana jeans pendek seperti biasa, rambutnya digelung dengan bandana dan dia berdiri di dapur sambil mengiris bawang.

Dia terlihat sangat feminin dan cantik ...

Dan aku mulai terlihat ... sinting.

"Selamat pagi, sayangku ... bentar ya Mama bikin sarapan dulu untuk Papa dulu."

Oh ya jelas, aku sudah gila! Aku mendadak kaku di posisiku dan kalimat Rachel itu terngiang-ngiang di otakku.

Rachel tersenyum lebar lalu meletakkan pisaunya dan mendekat ke arahku. Dia menarik tanganku dan membawaku ke dapur. Dia memaksaku berdiri di tempatnya tadi dan berkata, "Harusnya kalo istrinya ngomong seperti tadi, suaminya langsung datang ke dapur trus meluk seperti ini ..."

Rachel kembali menghadap kompor lalu menarik kedua tanganku lalu meletakkan di pinggangnya.

"Peluk dong ..." katanya lagi dan aku semakin bingung. "Masa meluk aja nggak bisa sih? Harus diajarin ya?" Rachel menoleh ke

belakang, ke arahku dengan cemberut dan dia menarik kedua tanganku hingga benar-benar memeluk pinggangnya.

Sialan! Kenapa aku jadi deg-degan begini sih?

"Peluk begini dulu 1 menit aja!" ucapnya sambil melanjutkan mengiris bawang.

Tanpa sadar aku mulai memperhatikan dirinya dan aromanya yang segar setelah mandi. Aku mulai memperhatikan warna rambutnya, bahunya dan posisi tanganku di pinggangnya. Rasanya jantungku makin berkejar-kejaran nggak karuan.

"Satu menit selesai!" serunya sambil melepaskan tanganku dari pinggangnya.

Rachel berbalik menatapku lalu mendorongku pelan untuk duduk di kursi makan. "Setelah aku perhatikan, sepertinya Bapak butuh istri deh. Jadi tadi itu latihan kalo ntar Bapak jatuh cinta trus nikah sama perempuan yang akan jadi istri Bapak. Aku cuma mau ngajarin supaya Bapak tuh nggak kaku-kaku amatlah pas bulan madu."

What?!

"Selama 3 hari di Bunaken, aku ajarin deh supaya bisa jadi suami ideal ya."

What?!

"Ntar sampe di Jakarta, aku bantuin cari cewek yang bakalan cocok jadi istri Bapak dan jadi mamanya Jason. Gimana? Setuju kan?"

"APA KATAMU?!" teriakku di wajahnya.

Rachel terkejut tapi dia tetap menatapku tanpa rasa takut. "Oh jelas sekali! Jelas sekali Bapak butuh istri!"

"AKU NGGAK BUTUH ISTRI, RACHEL!"

"Pria yang gampang marah adalah pria yang gampang horny. Pria yang gampang horny berarti dia butuh perempuan. Aku saranin mendingan nikah daripada sebar sperma ke mana-mana. Selain dosa, bisa kena penyakit. Paham ya?"

Semua karena aku emosi!

Sangat emosi sehingga aku menarik kedua bahu Rachel dan membungkam mulutnya yang tidak berhenti bicara itu dengan mulutku.

Semua karena aku emosi, tidak lebih!

=====

Bab 8
Perjalanan 2: Pantai Senggigi

"Kau tahu, Tuhan bekerja dengan cara yang misterius, Jon."
-Denny Dimitri

Rachel Nanelia Setiadi

Aku masih ngambek sama Daddy!

Siapa nggak sebel coba masa iya Daddy kirim Jonathan untuk datang ke Bunaken ngejagain aku? Tapi Daddy nggak ngaku.

Daddy cuma bilang, "Marahnya jangan sama Daddy dong, Kak. Marah sama *Tulang* Denny sana. Kan *Tulang* Denny yang kasih perintah!"

Aku hanya cemberut dan menjawab, "Tauk ah! Perjalanan minggu depan, nggak ada yang namanya kawal-kawalan ya, Dad!"

"Siapa bilang?"

"Kakak dong, barusan!"

"Kakak itu anaknya siapa?" tantang Daddy.

Aku mendengus sebal. Daddy selalu menang! Catat, menang! Kalo bukan pemenang, gimana bisa beliau jadi sekaya ini? Dengan jalan halal lho ya. Daddyku dan semua keluargaku adalah para manusia jujur dan baik hati.

"Anaknya Pak Rocky Setiadi."

Daddy malah tertawa lebar sambil merangkul Mommy dan menciumi pipi Mommy. Aku meringis melihat Daddy yang nggak pernah puas-puasnya menciumi Mommy sampe Mommy sebel sendiri.

"Lihat deh, Mom benihnya Daddy jadi secantik itu ya."

Mommy menyikut rusuk Daddy dan mendelik. "Tauk ah!"

"Bikin lagi ya, Mom?" rayu Daddy.

"TIDAKKK!" teriak Mommy. "Suruh si Achel nikah aja, Dad biar kita punya cucu!"

Aku yang gantian berteriak, "TIDAKKK!"

Gegara ucapan Daddy, aku mendatangi kantor *Tulang* Denny hari ini dan tebak siapa yang kutemui begitu aku ke luar lift? Pak Jonathan Hutagalung yang perkasa, yang ciumannya bikin aku ...

Duh sialan ... kenapa juga pikiranku larinya ke sana sih?

Aku pura-pura memalingkan wajahku ke arah lain tapi rasanya nggak mungkin kalau sosok tinggi besar dengan brewoknya yang sepertinya belum dicukur sejak terakhir aku melihatnya minggu lalu itu berdiri tegap di depanku.

Dan sepertinya Pak Jonathan ini tidak terpengaruh dengan peristiwa ciuman yang bikin aku menghindarinya sepanjang hari. Bayangkan aja, gimana aku nggak panik kalau ciuman pertamaku dicuri sama duda?

Kalian gimana kalau jadi aku?

Jonathan menciumku nggak lebih dari 10 detik dan itu juga cuma nempel doang sih tapi kan sangat membuatku shock luar dalam. Setelah dia melepaskanku dia hanya menatapku dengan datar dan berkata, "Diam atau kucium lagi!"

Ya sudah aku diam sepanjang hari eh ... cuma beberapa jam deh. Tapi aku sempat kabur dari dia saat dia lengah. Aku sengaja menyembunyikan wig pirangku di tas tenteng yang akan kubawa ke pantai dan saat dia masih mengunci pintu cottage, aku lari sekencang-kencangnya dan bersembunyi di balik perahu.

Aku buru-buru mengenakan wig pirang itu dan mengenakan kacamata hitam lalu berjalan santai di sepanjang pantai. Aku jago berenang tapi aku tidak akan mau berenang di laut. Bukan apa-apa sejak aku sering mengikuti tontonan favoritnya Romeo dan Ravha di Nat Geo Wild, aku mulai berpikir 100 kali untuk berenang di laut.

Heiii ... hiu bisa datang kapan saja bahkan di lautan yang 'katanya' aman. Jadi aku memilih memandangi laut dan memotretnya lalu berpikir tentang hal-hal baik yang terjadi dalam hidupku. Kupikir, aku akan menangis lagi memikirkan Reva tapi ternyata aku tidak menangis. Aku bisa memikirkan Reva dari sudut pandang yang berbeda tapi sialnya sosok pria yang berhasil kuhindari selama 1 jam lebih itu berdiri di belakangku.

Buyar semua pemikiranku tentang Reva.

Aku tahu banget dari langkah bapak yang satu ini. Belum lagi aroma parfumnya yang cowok banget dan ciumannya ...

Oh stop it, Achel! Jangan memikirkan tentang ciumannya yang biasa-biasa saja itu! Flat! Nggak ada rasa! Cuma rasa kenyal-kenyal nempel di bibirku doang macam makan pudding.

"Jangan kabur lagi! Maaf tadi aku nggak sengaja cium kamu!"

Aku terbelalak dan mendadak sakit hati. *Astaga dia minta maaf soal ciuman tadi? Yang nyium kan dia! Aku nggak pernah minta juga!* Aku berdehem dan menjawab, "Ya baiklah ... manusia bisa khilaf ya, apalagi yang sudah lama menduda macam bapak!"

Eh dia balik jawab dong dengan nada kesal gitu. "Walaupun duda, aku udah sering ciuman ya!"

Oh oke, sepertinya dia ingin menunjukkan betapa lakunya dia sebagai duda. Aku berbalik dan tersenyum lebar dengan leher yang agak pegal karena menengadah.

"Sering ciuman? Yakin? Kenapa nyiumnya seperti anak abege yang baru kenal cinta?" ledekku dengan seringai khas gadis-gadisnya The Ladies yang kata Bang Rezky bisa bikin cowok klepek-klepek.

Pembalasan dimulai, pikirku dengan sadis.

Aku berjinjit dan mencengkeram bahunya lalu menyatukan bibir kami. Aku sengaja menekan bibirku lalu melumat bibir bapak yang satu ini hingga dia terbelalak dan dengan usil, aku menjilat bibirnya sekilas.

Mampuslah kau, Jon! Rasain tuh!

Aku melepaskan ciumanku lalu tersenyum lebar dan berbisik, "Jangan coba-coba nyium, kalo nggak pengen kubalas. Apa pun yang bapak lakukan, aku balas dengan hal sama!"

"Maksudnya?"

Ihh ... sepertinya Pak Jon mendadak bego deh. *Apa ciumanku separah itu ya? Bisa bikin cowok jadi bego, maksudku.*

"Kalo Bapak nyium aku, aku balas nyium. Kalo bapak peluk, aku balas peluk! Paham?!" Aku langsung berbalik meninggalkannya yang masih bengong-bengong gitu.

Aku berhenti dan menghela napas panjang. Aku berbalik lagi ke arah Jonathan dan menarik tangannya. "Jangan bengong di pinggir laut!" bentakku. "Ntar dimakan hiu atau disamber hantu laut!"

Aku menggenggam tangannya saat dia berkata, "Kalau aku menidurimu, kau mau balas aku seperti apa?"

Gantian aku yang terdiam, sepanjang hari!

Sampai kami balik ke Jakarta.

Dan sekarang, pria menyebalkan ini ada di depanku. Aku hampir lupa kalau dia bekerja pada *tulang*ku. *Tulang* Denny yang menyebalkan!

"Ehh ada Kakak Achel yang cantik ..." sapa *Tulang* Denny merentangkan kedua tangannya memelukku. "Sayangnya *Tulang* Denny. Mau jalan ke mana lagi kamu lusa?"

Kan ... kan ... *Tulang* aja udah langsung tahu kalau aku mau pergi lagi. "Bukannya *Tulang* udah tahu Achel mau ke mana?" Sindiranku malah membuat *Tulang* Denny terbahak-bahak.

"Ya udah dong. Kan Jonathan juga yang ngawal kamu nanti. Ke Lombok kan?" *Tulang* Denny merangkulku menuju ruangannya. Aku langsung melirik Jonathan berjalan di samping *Tulang* Denny dan hanya menatap lurus ke depan dengan wajah tanpa ekspresi.

"Tante Achel!"

Suara teriakan itu membuatku berbalik dan melihat Jason berlari ke arahku. *Darimana datangnya ini bocah?* pikirku bingung dan reflek aku merentangkan kedua tanganku untuk menangkap Jason yang melompat ke dalam pelukanku. Mau nggak mau, suka nggak suka aku mengangkat Jason dan menggendongnya.

Jason memelukku dengan hangat dan gimana caranya aku nggak suka sama bocah tengil ini? Yang ada aku malah jatuh cinta sama Jason.

"Tante Achel mau pergi ke Lombok ya?"

Hatiku berteriak, *jangan dijawab, Chel! Boong aja!*

"Iya, Jason sayang. Kenapa emangnya?"

Mulut, mulut! Ngapa juga lo jawab begitu?!

"Abang ikut dong, Tante. Plisss ..." Mata bulat itu menatapku dengan penuh harap.

Tolak yang kenceng, Chel! Tinggalin! Lepasin!

"Emang boleh kita pergi berdua aja?"

Kenapa itu yang aku tanya sih? Jadi pengen nangis guling-gulingan.

"Kan Papa ikut sama kita, Tante."

HUAHAAAA ... Kenapa begini banget nasibku? Malah mataku yang berkaca-kaca sekarang.

"Nah bagosss, Jason! Anak pinter!" seru *Tulang* Denny bertepuk tangan. "Jon, urus cuti kamu untuk 3 hari di Lombok."

Tulang Denny menepuk bahu Jonathan dan melanjutkan, "Jodoh emang nggak ke mana!"

Lahhh ... apaan dah?

***

Kami berangkat di hari Jumat siang dengan pesawat Garuda Indonesia. Kali ini aku membawa ransel kecil dan sebuah koper kecil. Nggak mungkin aku nenteng anak bocah pake ransel segede karung kan?

Sejak berangkat dari Soekarno Hatta sampai kami tiba di Bandara ZAMIA Lombok, Jason tidak melepaskanku. Kalau bapaknya nggak usah ditanya karena pria itu diam seribu bahasa sepanjang penerbangan. Dia sepertinya menganggapku tidak ada. Ya sudah, aku juga bisa melakukan hal yang sama.

Aku menganggap bahwa hanya ada aku dan Jason dalam perjalanan kali ini.

Sesungguhnya Jonathan itu tidak bisa dianggap tidak ada. Tubuh setinggi 188 senti itu terlihat nyata di sekelilingku apalagi Jason tidak berhenti memanggil papanya dan berusaha mengajaknya terlibat dalam pembicaraan kami. Jonathan hanya menatap Jason dan menjawab dengan anggukan atau ucapan 'hmm', tidak lebih.

"Ma, Abang boleh minum coca cola nggak?" Ucapan Jason membuatku terpaku.

Aku mengangguk pelan dan menjawab sambil mengelus kepalanya, "Boleh sayang, tapi nggak boleh lebih dari 1 gelas ya."

"Yes!" soraknya. "Makasih, Mama."

Sebagian hatiku menolak tapi aku nggak mungkin mematahkan dan melukai hati Jason dengan mengatakan pada semua orang kalau aku bukan mamanya. Kalau itu kulakukan, aku jahat sekali. Hati Jason lebih berharga daripada hatiku. Kalau bapaknya mengejekku soal panggilan itu aku masih bisa bersikap masa bodo tapi kalau anaknya terluka, aku tidak akan bisa memaafkan diriku.

Aku juga tidak mau melihat reaksi Jonathan. Bagiku nggak penting melihat ke arahnya. Aku nggak pernah ngajak dia liburan kok. Anaknya yang minta ikut dan aku malah seneng kalau bapaknya tinggal aja di Jakarta sana.

Fasilitas mobil dari hotel yang sudah *Tulang* Denny pesan menjemput kami di pintu ke luar bandara. Sejak dulu aku memang ingin melihat Pantai Senggigi di Lombok ini dan pantai ini adalah salah satu destinasi yang kuimpikan bersama Reva, selain Bunaken. Namun pria itu hanya tinggal kenangan dan aku terdampar bersama seorang duda tua menyebalkan untuk yang kedua kalinya.

Saat aku melihat cottage di depanku, aku hanya bergumam, "Kami akan main rumah-rumahan lagi."

***

Jonathan Martua Hutagalung

Aku luar biasa bahagia saat menurunkan Rachel di rumahnya setelah kami kembali dari Bunaken. Lega, senang dan berdoa supaya kami tidak perlu bertemu lagi.

Jason beberapa kali menanyakan tentang Rachel padaku dengan dengan santainya aku menjawab, "Tante Achel sekolah di Amerika, Bang. Nggak tahu kapan baliknya. Mungkin selamanya di Amerika."

Dua hari Jason mengurung diri di kamarnya bersama dengan Fluffy. Akibatnya aku kena omel panjang lebar oleh Mama karena menyebabkan Jason mogok makan.

"Kalo sampe sakit si Jason kau bikin, kulamar langsung *paribanmu* si Lamtiur itu ya, bapak Jason!"

"Tapi aku bilang yang sebenarnya, Ma supaya si Jason nggak berharap Rachel jadi mamanya. Lagian aku nggak cinta kok sama dia!"

Mama menatapku dengan garang. "Jangan kau coba-coba bohong sama Mama ya, bapak Jason. Udah kutanya si Colin dan dia bilang Rachel ada di Jakarta kok. Yang berangkat ke Amerika itu kembarannya, si Ruth. Kau pikir mamamu ini nggak tahu?"

Mamaku, si wanita serba tahu. Emang cocok jadi intel. Jangan-jangan bakatku menjadi intel menurun dari beliau.

"Lagian kok geer kali kau, bapak Jason? Nggak cinta kau bilang? Kalo nggak cinta kau sama si Rachel, berarti kau cintanya sama si Lamtiur, *pariban* kau itu!"

Aku melotot tapi aku diam membisu. Aku bisa melihat Mama menungguku protes dan aku akan termakan jebakannya lagi. Dengan segera aku balik badan menuju ruang kerjaku dan mengurung diri di sana.

Aku nggak percaya sama yang namanya kebetulan dan aku juga nggak percaya sama cinta pada pandangan pertama. Aku juga tidak pernah jatuh cinta pada pandangan pertama pada Marian, almarhum istriku. Kami dekat, bersahabat sejak di masa-masa kuliah dan aku merasa kami cocok jadi suami istri. Seingatku aku jarang banget bilang cinta karena Marian juga bukan tipe perempuan mellow yang memaksaku untuk bilang cinta setiap hari.

Katakanlah kami sama-sama nyaman dengan hubungan kami sebagai suami istri. Jason juga lahir setelah beberapa tahun kami menikah karena Marian ingin mengejar karir. Semua orang yang mengenal kami dulu selalu menganggap kami adalah pasangan idaman yang saling memuja satu sama lain. Jadi sebenarnya aku masih bingung antara cinta dan rasa nyaman. Sampai saat ini.

Hari itu saat aku harus membawa Jason ke kantor setelah dia pulang sekolah, aku berpapasan dengan Pak Denny tepat di depan lift di lantai kami sambil menepuk bahuku dengan akrab.

Katanya, "Makasih ya, Jon udah mengawal Rachel waktu di Bunaken kemarin. Aku belum sempet nemuin kamu karena baru balik dari Eropa kemarin. Gimana lancar kan?"

Aku lumayan lega saat balik dari Bunaken, Pak Denny lagi berada di Eropa bersama Pak Nicholas dan Bang Herman yang menjadi *acting*nya selama mereka pergi. Bukan apa-apa, aku belum siap diinterogasi si Bos besar soal Bunaken kemarin. Tapi ternyata aku malah ketangkep siang ini. Untungnya Jason berada aman di ruanganku.

"Lancar, Pak. Rachel aman dan selamat sampai di rumah."

"Good! Kalo begitu, kamu siap-siap mengawal dia lagi ke Lombok ya."

Aku shock dan hampir keceplosan menolak tugas 'aneh' itu tapi Pak Denny langsung berkata, "Kami semua hanya percaya sama kamu, Jon. Rocky itu protektif banget sama anak gadisnya jadi dia sangat lega pas tahu kamu lagi yang akan mengawal Rachel di Lombok."

Aku batal menolak. Kata 'percaya' itu selalu jadi kata kunci yang bikin aku nggak bisa menolak tugas apa pun.

"Mungkin Pak Denny bisa mempertimbangkan orang lain untuk mengawal Rachel, Pak kalau Bapak nggak keberatan."

Pak Denny menatapku dengan tatapan menyelidik. Dari semua pria yang pernah menjadi atasanku, hanya pria yang satu itu yang tatapannya bisa membuatku ketar-ketir.

"Bukan sekarang, Pak. Di tugas-tugas berikutnya maksud saya."

Pak Denny mengangguk-angguk pelan. "Kau tahu nggak, Jon?" tanyanya tiba-tiba. "Kita tuh nggak pernah bisa memprediksi siapa jodoh kita."

Kenapa tiba-tiba topiknya ke sini ya? pikirku bingung.

"Dan lucunya semakin kita menghindar, jodoh itu semakin mendekat. Semakin kita menyangkal, semakin kita nggak bisa bohong."

"Maksudnya, Pak?"

"Percaya nggak kamu kalau saya bilang jodohmu berada di balik pintu lift itu?"

Aku mengernyit dan menggeleng. "Saya nggak percaya soal itu, Pak!"

Senyum Pak Denny semakin lebar. "Kau tahu, Tuhan bekerja dengan cara yang misterius, Jon."

Ting. Pintu lift terbuka dan aku terkesiap melihat Rachel ke luar dari dalamnya. Aku hanya mengingat betapa cantiknya dia dan dia bahkan tidak sekali pun menoleh ke arahku. Aku menggeram dalam hati, *apa dia sudah lupa dengan ucapannya? Apa dia sudah lupa kalo dengan seenaknya dia menciumku sampe aku nggak bisa tidur berhari-hari?*

"Jangan coba-coba nyium, kalo nggak pengen kubalas. Apa pun yang bapak lakukan, aku balas dengan hal sama!"

Dan pikiranku mendadak liar nggak karuan. Pikirku, *mungkin aku mulai kesambet hantunya laut Bunaken!* Bahkan mulutku dengan lancang berucap, "Kalau aku menidurimu, kau mau balas aku seperti apa?"

Aku tahu pertanyaanku kurang ajar tapi siapa suruh dia berani-beraninya menciumku?

Otakku seakan mengingatkanku, *kan kamu yang nyium dia duluan, Jon?*

Sialan! teriakku dalam hati. *Aku menciumnya supaya dia berhenti bicara, nggak ada maksud lain! Lagian aku sudah minta maaf kan?*

Tuhan memang benar-benar misterius. Aku masih seperti mimpi berada di satu pesawat lagi dengan Rachel dan Jason. *Oh ya ampun Jason!* Kenapa sih anak itu selalu ada di antara kami? Kenapa anakku itu menyukai Rachel? Rachel itu nggak cocok jadi mamanya, apalagi jadi istriku.

Mimpi pun aku nggak akan mau melamar dia!

Bayangkan sampai kami tiba di Lombok, dia tidak bicara padaku. Dia bahkan tidak mau menatapku. Semuanya untuk Jason! Senyumnya, tawanya dan elusan tangannya! Aku ini dianggap apa? Pengawal doang?

Rachel bahkan nggak keberatan dipanggil mama oleh Jason. Mereka berdua begitu menikmati kebersamaan mereka dan aku jadi patung yang bahkan tidak dilirik. Jadi begitu supir dari hotel menjemput kami, aku sengaja duduk di belakang bersama Rachel dan Jason.

Cukup sudah aku jadi patung! Aku ini papanya Jason! Kalau dia mau jadi mamanya Jason, dia harus melihat padaku!

***

Cottage yang disewa Pak Denny kali ini lumayan besar, VIP sepertinya tapi hanya memiliki satu kamar dengan 1 tempat tidur besar.

"Yeahh ... Abang tidur sama Mama!" teriak Jason kegirangan.

Rachel mengelus kepala Jason dan menjawab, "Abang tidurnya sama Papa. Mama tidur di sofa aja."

What?! Mau menghindariku?

"Papa aja yang tidur di sofa! Abang tidur sama Mama!" tukasku sambil melirik Rachel yang langsung balik badan menuju dapur.

Jason malah mengekori Rachel dan mereka mengobrol dengan akrab sementara aku kesal sendiri sampai-sampai ingin menendang sesuatu.

"Mama, kapan kita main ke pantai?"

"Besok aja ya, Bang. Kan hari hampir malam nih. Mama bikinin makan malam dulu buat kita."

"Kenapa nggak pesan aja, Ma?"

"Tapi Om Denny kan udah pesan sama cottagenya supaya kulkas di sini diisi sama bahan makanan."

"Bukan Om Denny, Mama. Katanya, Abang harus panggil *Opung* Denny."

Aku memutar bola mata mendengarnya. Aku mulai mencium perjodohan yang terjadi di sini. Aku melihat ke arah Rachel yang tertawa lalu mengangkat Jason untuk duduk di meja pantry sementara dia memasak. Aku terkesiap saat merasakan bahwa aku menikmati pemandangan itu dan aku mendadak takut dengan perasaan yang Rachel timbulkan.

Aku berjalan melewati mereka dan berkata, "Papa pergi dulu!"

"Papa mau ke mana?" teriak Jason.

"Cari angin!"

"Oh iya ya, di pantai kan emang banyak angin."

Ucapan Rachel membuatku semakin butuh banyak angin!

***

Aku hanya mengakuinya dalam hati kalau masakan Rachel memang enak. Rachel membuatkan sayur Capcay yang dimakan Jason hingga habis. Aku takjub! Jason tidak suka makan sayur dan aku heran jampi-jampi apa yang Rachel tebar hingga membuat anakku terpesona.

Dan sepertinya jampi-jampi itu mengenaiku juga saat ini. Aku menghabiskan sisa Capcay di mangkok dan juga hidangan ayam yang dimasak Rachel. Entah apa namanya tapi cocok dengan lidahku.

Saat Rachel mengurus Jason dari memandikan hingga anakku rapi dengan piyama tidurnya, aku hanya menatap layar tivi tanpa memperhatikan apa yang kutonton. Tadi saat aku bilang aku mau cari angin, sebenarnya aku hanya berjalan di sepanjang pantai selama 30 menit lalu kembali ke cottage. Rachel hampir selesai masak saat itu.

Kupikir angin laut Pantai Senggigi akan mengusir keresahan hatiku tapi sialnya aku malah semakin galau. Aku sendiri nggak mengerti ada apa dengan diriku? Karena sejak bertemu Rachel, aku mulai insomnia dan malas makan.

"Papa, kata Mama, Papa mandi duluan aja!" seru Jason begitu melihatku masuk ke dalam cottage.

Aku menoleh ke arah Rachel dan mendengus kesal saat dia bahkan tidak menoleh balik ke arahku.

"Abis itu kita makan bareng, Papa!"

Oh jadi sekarang Jason jadi perantaan komunikasi kami! Oke, siapa takut?

Dan sekarang mataku malah tidak bisa lepas dari sosok yang mondar-mandir di dalam kamar dengan kaos oblong yang basah setelah memandikan Jason. Hatiku bergumam, *badan nggak ada seksi-seksinya kenapa juga harus dipamerin?* Tapi entah kenapa, yang menurutku sial banget, mataku tidak bisa lepas dari sosoknya.

"Abang, main iPadnya cuma boleh 30 menit ya, Nak. Setelah itu tidur. Mama mandi dulu sebentar ya."

"Oke Mama sayang."

Rachel yang mau mandi, kenapa aku yang deg-degan. *Udah nggak bener ini!* desisku sebal. *Masa iya aku harus cari angin lagi di jam 8 malam? Kalo aku masuk angin, siapa yang ngerokin aku ntar? Emang Rachel mau?*

Otakku udah mulai nggak waras! Aku memutuskan untuk tidur. Aku mematikan tivi lalu mengecek pintu dan jendela lalu masuk ke dalam kamar bersamaan dengan Rachel yang ke luar dari kamar mandi dengan celana piyama pendek dan tanktop.

Aku mendadak sesak!

"Aku tidur di sofa!" kataku dengan ketus.

"Oh ya, Pak," jawab Rachel singkat sambil melewatiku dan membuatku terpana dengan aroma segarnya yang bikin jantungku berdegup lebih cepat.

"Aku ke kamar mandi dulu!"

"Oh baiklah!" jawabnya tanpa repot-repot menoleh padaku. "Abang, ayo letakin iPadnya. Kita mau tidur biar besok pagi kamu puas-puasin main di pantai."

Astaga, aku dicuekin! Aku berusaha menutup mata saat melihat Rachel mengangkat kakinya dan mengoleskan losion tanpa melihat ke arahku. Aku menghentak kaki lalu mendekat pada Rachel dan menarik tangannya.

"Sekali lagi kamu nyuekin aku dan nggak mau bicara, aku cium kamu!" bisikku di telinganya.

Rachel mengangkat kepala dan menatapku. "Pak Jon pengen aku balas cium juga ya?"

=====

Bab 9
Perjalanan 2: Pantai Senggigi babak 2

"Kurasa aku harus mulai fokus mencari pria yang lebih dulu jatuh cinta padaku,"
-Rachel Nanelia Setiadi

Rachel Nanelia Setiadi

Jason tertidur pulas dalam pelukanku sepanjang malam dan kurasa aku juga tertidur nyenyak, sangat nyenyak malah. Aku mulai perlahan-lahan tersadar saat merasakan sebuah benda keras menyodok bokongku.

Apaan sih ini? pikirku dengan sebuah erangan pelan. Tadinya kupikir Jason yang sengaja membangunkanku tapi aku kan memeluk Jason di dadaku bukan di punggungku.

Aku memaksa mataku untuk terbuka dan melihat Jason masih pulas di dadaku dan aku menoleh ke belakang dan ... oh ya ampun ... bapaknya si Jason yang ada di punggungku. Nempel kayak lintah raksasa. Bukan cuma badannya yang nempel tapi juga tangannya yang enak banget melingkar di pinggangku.

Trus apaan ya yang nempel di bokongku? Keras banget kayak batu. Perlahan aku bergerak dan berusaha melepaskan Jason dari dadaku tapi tangannya Jonathan semakin erat di pinggangku.

"Jangan gerak-gerak dong, Ma ..."

Aku melotot. *Apaan nih?*

"Papa jadi makin tegang ..." Suara Jonathan semakin serak dan aku semakin ngeri.

Dengan perlahan aku menyentuh tangan Jonathan dan memindahkannya. Jonathan malah menarikku semakin rapat ke dadanya dan tangannya berpindah ke dadaku.

Ehh ... apaan nih?

"Ma ..." erangnya pelan. "Marian ..."

Aku mulai meradang. *Sialan! Udah hampir geer gue!* Dengan sebal aku menendang kaki Jonathan hingga tangannya terlepas dari dadaku. Untungnya Jason sudah balik badan dan lepas dariku. Aku berbalik dan melihat Jonathan sudah membuka matanya dan terkejut melihatku.

"Ini Rachel ya, Pak!" desisku dengan tekanan penuh emosi. "Bukan Marian!" Aku beranjak pelan turun dari tempat tidur. "Emang nggak bisa bedain ya?"

"Ya bisalah! Dada kamu setipis kertas!"

Aku menendang kakinya. "Dasar duda sinting! Pulang sana ke Jakarta!"

Aku bergegas masuk ke kamar mandi dan menarik napas panjang, berusaha meredakan kekesalanku. *Ya ampun Achel, bodohnya kamu!*

Iya aku bodoh banget! Kenapa juga aku harus marah-marah sih? Aku kan nggak naksir dia, jadi kenapa harus marah ya?

Aku hanya mencuci muka lalu menggosok gigi dan memutuskan untuk tidak mandi. Aku dan Jason akan main di pantai hingga siang jadi kami akan mandi setelahnya. Saat aku ke luar dari kamar mandi aku melihat Jonathan duduk manis di sofa sambil menonton tivi.

Dia sengaja tidak melihat ke arahku tapi aku tahu sudut matanya melirikku saat aku berjalan ke arah dapur. Aku hanya berpikir untuk membuatkan Jason sarapan sandwich isi telur dan keju. Aku melirik pria tua yang masih menonton tivi itu dan kalau ingat rasa kesalku, aku nggak akan mau membuatkannya sarapan.

Aku menghela napas panjang. Aku bukan perempuan seperti itu. Aku mulai membuatkannya secangkir kopi lalu membuatkan sandwich yang sama seperti yang kubuat untuk Jason.

"Mama ..." Jason ke luar dari kamar dan berlari ke arahku. "Pagi Mama ..."

Aku menyambutnya dan mengangkat Jason ke kursi tinggi di meja dapur. "Pagi Abang Jason ..."

"Kita jadi main di pantai kan, Ma?"

"Jadi dong tapi Abang harus sarapan dulu ya. Mama buatin sandwich telor keju. Mau?"

"Mau dong, Mama."

"Minum susu juga ya, Bang."

"Mandi nggak, Ma?"

"Nanti aja setelah Abang balik dari pantai."

"Sampe makan siang ya, Ma?"

Aku mengangguk.

"Kita makan siang di mana, Ma?"

"Kita jalan-jalan cari makan ya, Bang."

"Berdua aja, Ma?"

Aku mengangguk sambil menyodorkan segelas susu pada Jason.

"Papa nggak ikut, Ma?"

Aku menggeleng.

"Kenapa?"

"Papa ada urusan, Bang. Papa mau balik ke Jakarta."

"Jadi kita berdua aja, Ma?"

Aku mengangguk dan terkejut saat berbalik Jonathan sudah berdiri di hadapanku.

"Siapa yang mau balik ke Jakarta?!" tanyanya sinis. Wajahnya tidak menyenangkan.

"Papa ke Jakarta aja sana. Abang bisa berduaan kok sama Mama Achel. Iya kan, Ma?"

Aku tersenyum tipis dan mengangguk.

"Papa bakalan ngikutin kalian sampe kita semua pulang ke Jakarta."

Jason hanya diam dan menghabiskan susunya. "Mama, sandwichnya satu lagi buat siapa?"

"Buat Papa kamu, Bang." Aku mendorong piring itu ke arah Jonathan dengan kopinya.

"Mama udah makan?" tanya Jason lagi.

Aku mengangguk. "Udah, sayang. Kalo Abang udah selesai kita ganti baju ya."

"Mama juga ganti baju?"

Aku mendekati Jason dan mengendongnya menuju kamar.

"Mama mau pake baju apa?"

"Bikini dong, Bang. Kan kita lagi di pantai!"

Mendadak ada yang batuk dan tersedak kopi di dapur sana.

***

Aku nggak terlalu suka pake bikini sih karena aku memang nggak suka ada yang melihat tubuhku dengan seenaknya. Tapi kali ini aku terpaksa pakai bikini demi membuat si duda tua itu menyesal mengatakan dadaku setipis kertas. Emang sih nggak gede-gede amat tapi nggak setipis kertas juga kali!

Lucunya Jonathan malah mengekori kami dengan boxer ketatnya dan kemeja yang sengaja tidak dikancing. *Dia sadar nggak sih kalau dia masih pake kemeja? Konyol banget kan?*

Aku pura-pura aja nggak menyadari kalau Jonathan selalu berada di dekat kami. Padahal aku tahu banget cewek-cewek yang lagi berkeliaran di pantai dengan bikini-bikini seksi dari tadi bolak-balik lewat di depan Jonathan. Aku juga sempat melihatnya menjawab teguran cewek-cewek itu.

Aku nggak mau ambil pusinglah dan memilih menemani Jason membuat rumah pasir lalu beberapa kali kami berkejaran di pantai. Aku nggak terlalu suka berada di dalam air laut karena takut ada hiu tapi demi Jason, aku masuk juga ke air. Sialnya saat Jason melompat ke punggungku, tanpa sengaja tangannya menarik tali bikini di leherku.

Bikiniku lepas dan aku panik!

Aku buru-buru menurunkan tubuhku ke dalam air dan berbisik pada Jason, "Bang, lepasin Mama bentar deh. Bikini Mama lepas nih."

Tiba-tiba ...

"PAPA! CEPETAN KE SINI! BIKINI MAMA LEPAS! NENENNYA MAMA KELIATAN!"

Ya Tuhanku! Aku menoleh dan melihat Jonathan berlari ke arah kami. Aku buru-buru menarik tali bikiniku dan berusaha mengikatnya supaya si 'duda tua' itu nggak usah nyentuh-nyentuh aku.

Yang terjadi malah kebalikannya. Tanpa banyak bicara, Jonathan mengambil tali bikini itu dari tanganku lalu mengikatnya di leher belakangku.

"Nggak usah, Pak! Achel bisa ngiket sendiri!" Aku berusaha mengambil tali itu dari tangannya dan kami berdua seperti anak kecil yang rebutan tali.

Tebak ... talinya putus! Otomatis bikiniku rusak dan nggak bisa diikat lagi. Teriakan Jason malah membuatku makin ingin menenggelamkan diriku.

"Tuh kan ... nenen Mama makin keliatan! Papa gimana sih? Talinya Mama jadi putus kan!" Jason mendekat ke arahku dan berada tepat di hadapanku.

"Peluk Abang aja, Ma biar nenennya Mama nggak dilihat orang."

Aku mendadak terharu sekaligus terkejut saat Jonathan melepaskan kemejanya yang sudah basah itu lalu memakaikannya padaku. Aku semakin terharu dan jantungku mendadak kesetrum apalagi saat tanpa sengaja aku menatap Jonathan dan dia balik menatapku.

Namun ucapannya bikin rasa haruku luntur seketika. "Bilang aja kalo nenennya pengen Papa lihat, Ma."

***

Jonathan Martua Hutagalung

Dengan kesadaran penuh aku pindah tidur dari sofa ke sebelahnya Rachel. Alasannya, sofa itu terlalu sempit untuk ukuran badanku yang lebih dari 180 senti ini. Mau tidur di sebelah Jason, anak itu malah menendangku dan berbalik ke arah Rachel. Aku bisa melihat Jason menyurukkan kepalanya di dada Rachel yang hampir tumpah itu.

Aku pindah ke sebelah Rachel dan tidur lurus tanpa berusaha menyentuh apa pun. Namanya juga tidur ya udah pasti nggak sadar dong. Jadi jangan salahin aku kalau aku merasa luar biasa nyaman memeluk pinggang Rachel dengan hidungku tepat berada di rambutnya yang harum itu.

Aku sudah terbangun saat Rachel bergerak. Soalnya si 'junior' ini yang maksa aku bangun. Rachel bergerak lagi dan kali ini leher belakangnya tepat berada di depan hidungku hingga membuatku

menghidu aroma vanilla dari tubuhnya. Aku langsung berpikir bahwa aku sudah mabuk vanilla.

Soalnya aku seperti kembali tidur tapi sangat menyadari gerakan tanganku. Aku pasti mengingau saat menyebut nama Marian padahal yang di otakku adalah Rachel. Sampai saat ini aku menyesali ucapanku yang pasti menyakiti hati Rachel.

Yang pertama pas aku nyebut nama Marian dan yang kedua saat kubilang dadanya setipis kertas. Padahal ... sumpah, aku bohong! Dada Rachel sempurna dan aku selalu tegang bila mengingatnya.

Aku sudah mengakuinya sekarang tapi jangan salah, aku nggak punya perasaan apa pun terhadap Rachel. Saat jalan-jalan ini selesai, aku hanya akan mengucapkan terima kasih karena dia telah menyenangkan hati Jason.

Dengan penuh percaya diri anakku Jason bilang, "Peluk Abang aja, Ma biar nenennya Mama nggak dilihat orang."

Aku buru-buru membuka kemejaku dan menyampirkannya ke bahu Rachel. Aku terpaku menatap dada Rachel yang terbuka saat dia mengenakan kemejaku dengan benar. Aku semakin nyeri. *Ini pasti karena kelamaan nggak lihat dada perempuan makanya aku tegang begini!*

Saat kami bertatapan, aku malah nyeplos, "Bilang aja kalo nenennya pengen Papa lihat, Ma."

Rachel mendelik dengan sinis. "Bukannya Om udah puas lihat nenennya cewek-cewek bule itu?! Lagian kan yang ini cuma setipis kertas!" Rachel mendorong dadaku dengan bahunya lalu berjalan menggandeng Jason.

Dia marah, desisku menyesal.

Aku mengekori mereka lagi hingga kami tiba di cottage. Rachel masih mendiamkanku dan membuatku semakin sakit kepala melihatnya mondar-mandir dengan kemejaku yang kebesaran di tubuhnya. Yang bikin aku mendadak senat-senut adalah dadanya yang terjiplak jelas dalam kemejaku yang tipis itu ditambah dengan celana dalam mini yang mengintip dari balik ujung kemejaku.

Dari awal dia pakai bikini aja udah bikin aku tersedak kopi sampai rasanya mau mati saking sakitnya hidungku.

"Abang mau mandi sama Papa aja nggak?" tanya Rachel pelan.

"Abang mau mandi sama Mama aja." Jason menggeleng dan hampir merajuk.

"Maksud Mama biar Mama buatin susu untuk kamu, Bang trus abis itu kita kan mau jalan-jalan cari makan siang."

Jason berpikir sebentar lalu melirikku dan akhirnya mengangguk. Anakku sudah mulai melupakan papanya.

Aku tersisih!

"Iya deh, Ma. Abang mandi sama Papa aja."

Rachel berdiri di hadapanku dengan tangan bersidekap hingga membuat dadanya menyembul dari kemejaku yang hanya dikancing setengah. Rachel berjinjit dan mendekatkan mulutnya ke telingaku.

Aku melotot saat Rachel berbisik, "Bapak mandi deh sekalian mandiin Jason. Kasian itu yang di dalam celana Bapak, takutnya meledak saking tegangnya!"

***

Rachel sepertinya sengaja mengenakan celana jeans pendek dan atasan kemeja putih transparan. Kali ini sudah pasti dia mengenakan bra berwarna kulit yang seksi. Nggak pakai bra juga nggak apa-apa sih asal hanya di depanku. Kalau di depan umum, rasanya aku nggak siap.

Bukannya aku nggak rela karena cemburu. Bukan itu! Tapi aku hanya nggak mau Rachel kehilangan harga dirinya sebagai perempuan.

Setidaknya besok kami sudah balik ke Jakarta dan aku kembali fokus pada pekerjaanku.

"Abang mau beli oleh-oleh apa untuk *Opung boru*?" tanya Rachel pada Jason.

"Emangnya kita mau pulang, Ma?"

Rachel mengangguk. "Iya sayang, besok kita pulang."

Jason tertunduk sedih. "Kita masih bisa ketemu lagi nggak, Ma?"

Rachel tersenyum kecil. "Bisa dong tapi kita berduaan aja. Gimana?"

"Mau, Mama. Abang mau. Ajak *Opung boru* boleh nggak, Ma?"

"Boleh dong, Abang."

"Papa nggak usah ikut ya, Ma?"

"Papa kan kerja!"

Aku mendengus pelan. Mereka berdua mengabaikanku lagi. Sebenarnya nggak juga sih, mungkin karena Rachel masih kesal padaku. Namun saat makan seperti ini, entah sadar atau tidak, Rachel selalu mengambil alih meja makan. Maksudnya, dia bertingkah seperti seorang istri dan mama.

Kami makan di sebuah restoran lokal khas Lombok dan dia memesan Ayam Taliwang, Plecing Kangkung, Bebalung alias iga sapi dan sambal Lima. Rachel menyendoki nasi ke piringku lalu dia akan bertanya, "Bapak mau makan yang mana dulu?"

Aku menunjuk iga sapi dengan kuah panas itu dan Rachel menyodorkannya ke arahku lalu seperti yang sudah-sudah, Rachel akan selalu berkata, "Pimpin doa makan dulu, Pak."

Sejak bertemu Rachel, aku mulai memimpin doa makan lagi. Selama ini selalu mamaku yang melakukannya karena aku merasa tidak mampu. Waktu pertama kali Rachel menyuruhku memimpin doa dan aku menolaknya, Rachel berkata, "Laki-laki itu pemimpin dalam rumah tangga, Pak. Kalau pemimpinnya aja nggak bisa berdoa, gimana dengan keluarga yang dipimpinnya? Gimana dengan Jason?"

Aku seperti ditampar waktu itu dan ucapan Rachel seperti mengingatkanku kalau aku harus memimpin Jason ke jalan yang benar.

"Enak nih kuah iga sapinya. Namanya apa, Chel?" tanyaku sambil menyantap hidangan itu.

Rachel menoleh ke arahku sambil menyuapi Jason. "Namanya Bebalung, Pak. Kata orang sini sih, khasiatnya untuk stamina pria tanda kutip."

Aku langsung terdiam. "Sama kayak makan daging kambing maksud kamu?"

Rachel hanya menggerakkan matanya mengiyakan. "Siap-siap aja jadi solois lagi, Pak."

Damn!

***

Semalaman aku nggak bisa tidur. Bukan hanya karena bagian 'itu' yang bawaannya tegang tapi karena Rachel pindah tidur di sofa.

Itu pun dia lakukan setelah Jason tertidur pulas. Anak itu tidak sekali pun melepaskan pelukannya dari Rachel sedangkan aku sudah terlelap di sebelah Jason. Aku terbangun karena haus dan melihat Rachel meringkuk di sofa. Aku mendekatinya dan bermaksud untuk mengangkatnya ke tempat tidur tapi Rachel keburu bangun.

"Achel di sini aja, Pak," katanya setengah memaksa.

"Ya udah kalau kamu takut aku peluk, biar aku aja yang tidur di sofa."

"Nggak usah!" bantahnya. "Sofanya sempit, Pak. Bapak nggak bakalan bisa tidur. Udah sana temenin Jason di kasur. Achel nggak apa-apa."

Aku terdiam dan rasa tidak nyaman melihatnya menolakku. "Chel ..." bisikku. "Kalau kamu marah karena aku memanggilmu Marian semalam, maafkan aku ..."

Rachel memperbaiki posisinya dan menatapku tajam. "Kenapa Bapak harus minta maaf? Bapak punya hak kok kangen sama Bu Marian. Beliau kan istri Bapak. Lagipula kita kan nggak ada hubungan apa pun."

"Tapi Jason memanggilmu ..."

Rachel tersenyum tipis. "Suatu hari Jason akan melupakanku. Lagipula ini akan jadi perjalanan terakhir kita. Achel akan bilang sama *Tulang* Denny supaya Bapak nggak perlu menemani Achel lagi."

Nggak bisa begini! protesku dalam hati.

"Mungkin Achel akan lanjut kuliah ke Eropa aja supaya bisa jauh dari Jason. Jadi kalau suatu hari Bapak menemukan wanita yang cocok untuk jadi mamanya Jason, anak itu tidak akan mengingat Achel lagi."

Nggak bisa begini dong! protesku lagi.

"Kamu sudah mulai bosan jalan-jalan?" tanyaku sedikit sinis.

"Jalan-jalan sih nggak pernah bosen, Pak tapi ..."

"Kamu bosan dengan kami?" lanjutku dengan tajam.

Rachel menghela napas panjang. "Aku tuh tidak gampang jatuh cinta. Sekalinya aku jatuh cinta dan itu pada pria yang salah. Dia akhirnya meninggal tanpa pernah mengungkapkan isi hatinya. Dia bilang di suratnya kalau dia mencintaiku tapi semua terlambat."

"Aku tidak pernah bosan dengan kalian ... tapi masalahnya ..." Rachel melirik Jason yang sudah tertidur pulas. "Aku sudah jatuh cinta pada pria kecil itu dan aku tidak ingin jatuh cinta pada bapaknya ..." Rachel memindahkan tatapannya padaku.

Aku tersentak dan jantungku mendadak bergemuruh. "Kenapa?"

"Karena aku tidak ingin jadi perempuan kedua dalam hidup Bapak." Rachel diam sesaat dan diamnya itu membuatku semakin berdebar. "Kecenderungan seorang suami yang ditinggal mati istrinya adalah dia akan membandingkan almarhum istrinya dengan wanita berikutnya." Rachel menggeleng pelan.

"Aku tidak ingin dijadikan sebagai orang kedua yang selalu dibandingkan, Pak." Rachel terkekeh pelan. "Lagipula Bapak kelihatan banget masih cinta sama Bu Marian karena di dalam bawah sadar Bapak, Bapak mengingatnya. Itu sebabnya tanpa sadar Bapak menyebut namanya dalam tidur Bapak."

Aku terdiam dan berdehem pelan saat kedua bola mata indah itu hampir menenggelamkanku. "Kau benar juga. Lagipula aku memang tidak ingin menikah lagi."

Aku terkekeh kecil. "Kurasa Bapak akan menikah lagi karena memikirkan Jason. *Trust me!* Dan kuharap wanita itu sungguh-sungguh mencintai Jason."

Masalahnya, aku belum menemukan wanita yang mencintai anakku seperti Rachel.

"Kurasa aku harus mulai fokus mencari pria yang lebih dulu jatuh cinta padaku," ucapnya sambil berusaha bangkit dari duduknya. "Jatuh cinta duluan itu nggak enak!"

Kenapa ucapannya itu membuatku tidak senang ya? "Mau ke mana, Chel?" tanyaku sambil berusaha membuang pikiran aneh ini.

"Mau ke dapur, Pak. Achel haus!"

Aku tahu dia bohong. Instingku sebagai penyidik mengatakan begitu. 30 menit kemudian Rachel tidak kembali ke kamar dan aku

mengintipnya perlahan. Gadis itu duduk termangu menghadap jendela yang terbuka sambil menatap bulan di sana.

Aku pun jadi ikutan nggak bisa tidur. Aku hanya berbaring nyalang di tempat tidur dengan kedua tangan di belakang kepalaku. Aku ingin menghampiri Rachel tapi aku tidak ingin dia salah paham dan menganggapku jatuh cinta padanya.

Yang jelas aku hanya simpati dan simpati bukanlah cinta.

Jadi saat aku melirik jam di nakas sudah berada di angka 5, aku beranjak dari tempat tidur dan ke luar kamar. Rachel tertidur dalam posisi duduk di tempat yang sama. Aku mengangkatnya ke kamar dan membaringkannya di samping Jason lalu aku memutuskan untuk *jogging*. Udara pagi di pantai sepertinya bagus untuk membersihkan isi kepalaku.

Aku kembali sekitar jam 7 kurang dan mendapati Rachel yang sedang berolahraga di depan cottage. Masalahnya, ada 2 pria bule yang memandangi Rachel dengan kagum dan berjalan pelan mendekati Rachel. Tanpa sadar aku berlari mendekati keduanya.

"What are you doing in front of my place?!" tanyaku dengan tatapan tajam.

Keduanya terkejut melihatku dan yang seorang menjawab, *"Well, we'd like to know that pretty girl."*

"She's my wife!" jawabku sambil berharap Rachel tidak mendengar ucapanku.

Keduanya terkejut dan mengangkat kedua tangannya lalu menjawabku, *"We're really sorry! We don't know that she's married."*

"Now you know!" kataku lagi bersamaan dengan Rachel berjalan masuk dan Jason ke luar dari dalam cottage.

Anak itu berteriak, "Papa! Ayo sarapan!"

"You can go now!"

Mendengar ucapanku, keduanya mundur teratur dan meninggalkan pondok kami. Aku menghela napas panjang dan mengutuki kebohonganku. Aku hanya tidak ingin ada yang mengganggu Rachel.

Itu saja!

Masalahnya lagi, aku memikirkan ucapan *'she's my wife'* itu sepanjang perjalanan kami menuju bandara ZAMIA di jam 10 pagi. Pikiran itu bahkan tidak hilang hingga kami tiba di Soetta.

Bisma Hideyoshi, asistenku yang menjemput kami dan aku langsung tidak suka melihat keakrabannya dengan Rachel. Aku sengaja duduk di samping Bisma supaya Rachel dan Jason bisa duduk di belakang.

"Malam minggu nanti kita jadi nonton kan, Chel?"

What? Seketika aku menoleh pada Bisma dan Rachel bergantian. Rachel malah sibuk sendiri memangku Jason yang mulai mengantuk.

"Malam minggu Rachel udah ada janji sama Jason, Bis." Aku yang menjawabnya hingga membuat Rachel mengangkat kepalanya dan melihat padaku.

"Janji apa, Chel?" tanya Bisma penasaran.

"Nonton," jawab Rachel cepat.

"Ya udah kita bisa nonton bertiga dong!"

"Nontonnya di rumah saya, Bis. Si Jason pengen nonton di kamarnya bareng Rachel."

"Ya sayang banget ya, Chel aku nggak bisa gabung."

"Kamu malam mingguan juga ya?" goda Rachel dan aku bersyukur Jason tidur. Kalau tidak, kebohonganku pasti terbongkar.

"Lah kan aku sama Pak Jon masih di Tokyo tuh, Chel. Dinas berduaan kita, Pak."

"Kapan?"

"Kita berangkat lusa dan trainingnya baru selesai hari Minggu. Kita balik Minggu malam, Pak."

"Berarti aku kencannya berdua Jason aja dong ya."

Aku meringis dalam hati. *Bener kan? Kami emang nggak cocok. Waktu aja nggak mau kompromi!*

Jadi begitu Rachel turun di garasi rumahnya dan Jason sudah hampir menangis, aku memutuskan, "Kurasa ini adalah perjalanan kita yang terakhir. Setelah ini kita tidak akan bertemu lagi, Chel tapi kau masih bisa berhubungan dengan Jason."

Rachel menatapku lalu mengangguk pelan. "Semoga Bapak menemukan wanita yang baik untuk jadi mamanya Jason."

Hatiku mulai berontak.

Rachel mengulurkan tangannya dan menjabat tanganku dengan erat. "Terima kasih untuk jalan-jalannya, Pak."

Semua terjadi begitu cepat.

Jabatan tangan kami digenggam erat oleh Rachel.

Dia berjinjit lalu mencium pipiku tapi masalahnya aku sedikit menoleh sehingga ciuman itu meleset ke sudut bibirku.

Rachel melepaskan tanganku lalu berbalik.

Aku berbalik dan masuk ke dalam mobil lalu Bisma mulai menjalankan mobilku.

Mataku terasa pedih dan hidungku mulai terasa sakit menyengat dan tiba-tiba ...

"Kenapa Papa ke luar darah dari hidung?"

=====

Bab 10
Perjalanan 3: Yogyakarta The Queen

Semangat! Semangat, Achel! Ayo kita cari belahan jiwa di Yogya!
-Rachel Nanelia Setiadi

Jonathan Martua Hutagalung

Memalukan!

Umur udah 40 tahun, anak udah SD tapi dicium pipi doang, aku mendadak mimisan. Tapi aku tetap dengan ucapanku di hadapan Ibu Elora Setiadi, mommynya Rachel.

"Saya kecapean, Bu Elora ditambah saya kurang minum."

Ibu Elora hanya mengangguk dan menjawab, "Oke, baiklah. Semua pria selalu menyalahkan cuaca saat mereka mimisan. Saya mengerti!"

Bu Elora bangkit dan berseru, "Kakak Achel, sini! Tolong Mommy kamu urus nih bapaknya Jason."

"Kenapa harus Achel, Mom?"

"Karena gara-gara kamu, bapaknya Jason mimisan!"

Aku buru-buru menggeleng hingga telingaku rasanya berdenging dan kepalaku sakit. "Bukan karena Achel, Bu. Beneran!"

Rachel duduk di hadapanku dan membersihkan darah di sekitar hidungku. Tadi di mobil saking paniknya, dengan seenaknya Bisma menyodok hidungku dengan tisu hingga membuat darahku muncrat ke bajuku.

"Bukan gara-gara kamu, Chel."

"Iya, Achel percaya. Lagian kan bapak nggak suka Achel, berarti nggak mungkin mimisan kan?"

Aku terdiam. Rachel mendekatkan wajahnya dan perlahan menyumpal hidungku dengan kapas tapi reflek kepalaku menjauh darinya. "Jangan cium lagi!" desisku melotot.

Rachel mendengus. "Waktu bapak yang menjelajahi mulut Achel, Achel nggak mimisan tuh. Perasaan Achel cuma cium pipi deh, Pak."

"Hampir kena bibir ..." ucapku pelan dengan jantung yang berdebar-debar.

"Eh ... berarti beneran mimisannya karena ciuman Achel ya?"

***

Aku dan Bisma mendarat di Soetta setelah 8 jam penerbangan dari Tokyo. Aku menginapkan mobilku di parkiran bandara karena aku tidak punya supir yang bisa menjemputku. Malah aku yang mengantarkan Bisma pulang ke rumahnya dulu, baru lanjut pulang ke rumahku.

Semalam aku mendapat kabar dari Jason yang mengatakan, "Papa, Mama barusan pulang dan tadi kami bertiga jalan-jalan ke mal sambil nonton di bioskop."

Baguslah! pikirku ringkas. Setidaknya Jason bahagia. Lagipula aku sudah janji tidak akan bertemu lagi dengan Rachel. Sepanjang minggu aku berada di Tokyo, aku berusaha fokus pada training kami, tapi otakku malah dipenuhi oleh Rachel.

Aku tetap tidak mengakui kalau mimisanku waktu itu adalah akibat ciumannya. Aku menyangkalnya mati-matian dan masih berpikir sampai sekarang kenapa saat aku menciumnya, aku tidak mimisan? Tapi ... saat ...

Aku buru-buru menggeleng. Mimisan itu akibat cuaca. Aku kebanyakan main di pantai dan masuk angin. Titik, nggak ada koma!

Berita berikutnya yang menyambutku di rumah adalah dari mama. "Bapak Jason, besok kau jemput *paribanmu* si Lamtiur ke bandara ya."

Aku terkejut. "Kenapa harus Abang sih, Ma?"

Gantian mama yang melotot. "Apanya maksud kau, bapak Jason? Itu kan *paribanmu*, *borunya tulangmu*. Pokoknya kau yang jemput ke bandara besok!"

"Abang kan kerja, Ma."

"Minta izinlah dulu sebentar. Apa kau takut sama *paribanmu*? Udah mau kawin dia itu!"

Aku meradang. "Mama nggak jodohin kami kan?"

Mama mencibir. "Ih ... geer kali kau, bapak Jason. Kau pikir nggak laku si Tiur itu? Cantik *boru* Sianipar itu kek Mama ini, tauk kau?!"

Aku hanya bisa menghela napas panjang dan mengangguk pasrah. Lagian kalau si Tiur coba-coba ngedeketin, aku tinggal bilang aja udah punya pacar.

"Eh ... bapak Jason ..." panggil mama lagi saat aku baru melangkah di ujung tangga.

Aku menoleh dan melihat Mama mendatangiku dengan wajah berseri-seri.

"Si Rachel itu baik banget lho, Bang. Aduh ... perhatiannya sama Mama dan Jason luar biasa. Cantik pula orangnya, Bang."

Aku terdiam mendengarkan mama.

"Emang sih Mama udah tahu dia cantik tapi pas ketemu pertama kali, ternyata cantik banget, bapak Jason."

Aku mengernyit. "Kapan Mama ketemu Rachel?"

Mama seperti tersadar dan membelalak. "Kapan ya? Kayaknya belum pernah deh."

"Tapi tadi Mama bilang udah tahu dia cantik berarti Mama udah ketemu Achel. Pertama kali kata Mama tadi."

Mama mengibas tangannya. "Nggak usahlah kau pikirkan itu. Nggak penting itu, bapak Jason! Yang penting adalah ..." Mama tiba-tiba berkacak pinggang dan menunjukkan wajah galaknya.

"Bodo kalilah kau kalau nggak kau jadikan dia mamanya si Jason!"

"Apaa sih, Ma? Abang emang nggak pengen nikah lagi kok!"

Mama mengernyit. "Kau normal kan, Bang? Kau nggak berubah haluan jadi pecinta batangan kan?"

Aku semakin shock mendengarnya. "Astaga Mama, Abang ini masih normal, Ma. Masih doyan perempuan!"

"Bagus, *amang!* Jangan sampe kau pilih main pedang daripada kue apem!" Mama menepuk-nepuk bahuku. "Jadi kapan kita lamar si Achel itu, Bang?"

***

Aku minta izin pada Pak Denny untuk menjemput Lamtiur ke bandara Soekarno Hatta. Tadinya kupikir si Bisma aja yang jemput tapi aku tidak ingin cari masalah dengan Nyonya Hutagalung di rumah.

Melihat macetnya Jakarta, aku memutuskan segera mencari supir untuk mama. Nggak kebayang setua beliau harus nyetirin Jason setiap hari. Aku aja nyetir dari kantor ke bandara dan ntar balik ke rumah trus ke kantor lagi berasa capek banget, apalagi mama.

Aku tiba di terminal 3 pesawat Garuda Indonesia di jam 3 sore dan langsung memarkir mobilku tidak jauh dari terminal. *Yang mana sih si Tiur ini?* pikirku bingung. Mukanya aja aku udah lupa. Terakhir dia datang ke Jakarta bareng *Tulang* dan *Nantulang* waktu papaku meninggal beberapa tahun yang lalu.

"*IBAN* GANTENG!" Suara jeritan itu terdengar dan aku menoleh ke arah seorang wanita dewasa yang melambaikan tangannya ke arahku.

Oh ya aku ingat sekarang seperti apa si Lamtiur ini. Si cerewet bermulut tajam!

"JON! ABANG JON SAYANG!" Lamtiur berlari ke arahku dan melompat ke dalam pelukanku. "Jon! Ihh ... rindu kalilah aku sama kau, Jon!"

Aku shock dan merasa risih saat Lamtiur mencium pipiku di muka umum. Yang begini nih yang nggak kusuka dari Tiur.

"Turun, Tiur!" tukasku tajam. "Ini tempat umum!"

Lamtiur cemberut dan perlahan melepaskan pelukannya bersamaan dengan suara, "Pak Jon ..."

Aku melotot seketika saat melihat Rachel berdiri di hadapanku dengan ranselnya. Aku mendadak salah tingkah dan gugup. Sialnya, Lamtiur sengaja banget merangkul lenganku dan tersenyum ke arah Rachel.

"Halo ... kenalin, aku Tiur, *paribannya* Bang Jon."

Wajah Rachel terkesan kaku tapi dia memberikan senyum kecil pada Lamtiur. "Halo Kak Tiur."

"Kamu siapa?"

"Rachel," jawabnya singkat.

"Kok bisa kenal sama Bang Jon?"

"Pak Jon itu temennya Om saya." Rachel mengangguk sopan pada Lamtiur lalu, "Saya permisi dulu ya, Kak Tiur."

Rachel melangkah tanpa sedikit pun bicara padaku. Dia bahkan tidak menoleh padaku. Aku melepaskan tangan Lamtiur dan berjalan mendekati Rachel. Aku menyentuh bahu Rachel hingga dia berbalik ke arahku.

"Kamu mau ke mana, Chel?"

Rachel menatapku tanpa ekspresi. "Mau jalan-jalan, Pak."

"Sendirian?"

Rachel mengangguk. "Iya!" jawabnya singkat. "Udah ya, Pak. Tuh *paribannya* udah nunggu." Rachel berbalik dan berjalan cepat meninggalkanku.

Aku ingin mengejarnya tapi Lamtiur sudah meraih lenganku dan bertanya, "Itu calon mamanya Jason?"

Aku melirik Lamtiur dan menjawab sinis, "Asal aja kau ngomong!"

"Kalo bukan dia, trus kenapa kau panik waktu dia pergi, Bang Jon? Masih nyangkut di awan gengsimu itu? Turunlah daripada kau meraung-raung waktu si Rachel diambil sama bule di luar sana. Cantik sangat lho dia itu!"

Lamtiur menarikku dan aku mengalah. Kami berjalan menuju mobilku sambil aku sesekali menoleh ke belakang hingga punggung dengan ransel berwarna hitam itu menghilang dari pandanganku.

Rasa khawatir mulai menggerogoti hati dan pikiranku. Begitu pintu mobil tertutup, aku menekan nomor Denny Dimitri.

"Ada apa, Jon?"

"Barusan saya ketemu Achel di bandara, Pak. Achel mau pergi ya?"

"Oh iya, dia mau jalan ke Yogyakarta, Jon."

"Sendirian?"

"Dia ngotot mau sendirian aja. Tadinya kami nggak kasih izin tapi dia rela dikasih GPS di hapenya supaya kita tahu dia ada di mana."

"Tapi dia sendirian, Pak? Kenapa nggak kasitau saya, Pak?"

"Lah kata Achel, kamu udah nggak mau ngawal dia kok jadi buat apa saya nyuruh kamu, Jon? Kan kamu sendiri yang bilang ke Achel kalo kamu udah nggak mau ketemu dia lagi, iya kan? Ya udahlah, mana tahu di Yogya sana dia bisa kenalan sama pangeran Yogya jadi saya nggak capek cariin jodoh untuk dia."

"Saya susulin dia deh, Pak."

"Maksud kamu?"

"Potong aja cuti saya, Pak. Malam ini saya berangkat ke Yogya dan saya minta tolong dishare GPS-nya Achel."

"Untuk apa kamu nyusul dia sih?"

"Untuk jagain Achel, Pak. Kalo dia kenapa-napa di sana gimana?"

"Nggak usahlah! Kamu kan masih harus nemenin pariban kamu itu. Si Rachel bisa sendiri itu."

"Saya tetap berangkat, Pak. Saya akan telepon Bisma untuk booking pesawat saya sore ini."

"Ya udahlah, terserah kamu aja. Jangan sampe kamu terbeban sama ponakan saya."

"Rachel bukan beban kok, Pak."

"Iyalah, kamu kan sayang sama dia tapi gengsi kamu aja yang ketinggian!"

"Bukan gitu, Pak ..."

Pak Denny memutuskan sambungan telepon kami. *Damn!* Aku nggak mau Pak Denny berpikir yang aneh-aneh tentang tindakanku ini. Tiba-tiba saja Lamtiur tertawa terbahak-bahak di sampingku.

"Kenapa kau ketawa?" tanyaku sinis.

"Jon, Jon, untunglah aku nggak pernah naksir kau ya."

"Katanya kau datang ke Jakarta mau kawin!" sindirku.

"Ih ... geer kali kau! Aku mau kawin sama pacarkulah! Pacarku itu bule Amerika tauk! Namanya Juan O'Brien umurnya 45 tapi nggak gengsian macam kau! Kau tuh bodoh tauk nggak?!"

Aku mendelik dengan sebal. Mulut si Lamtiur ini emang nggak ada remnya. Bisa-bisanya dia bilang aku bodoh!

"Perempuan cantik, baik, kaya, pintar, sayang sama mamak kau dan Jason tapi kau lepasin? Bodo kali! Nanti giliran si Rachel diambil laki-laki lain, kau meraung-raung macam pria cengeng dan menyalahkan orang lain!"

Aku terdiam dan memilih diam. Kalau kuladeni, mulut si Lamtiur makin menjadi. "Aku heran kenapa si Juan itu mau ya sama kau yang cerewet begini?" sindirku.

"Itu namanya cinta, bodoh! Dulu kan kau sama si Marian bukan saling cinta tapi saling nyaman. Paham nggak kau, Pak Direktur?"

"Tauk ah! Bodo amat!"

"Makanlah bodo amatmu itu sampe kenyang kau!"

***

Rachel Nanelia Setiadi

Jadi nyesel dateng ke Yogya! pikirku sambil berjalan pelan melewati lorong pesawat menuju pintu ke luar.

Tadinya aku semangat banget pengen pergi ke Yogyakarta.

Sendirian!

Bebas!

Tadinya malah pengen naik kereta api tapi kata Daddy dan *Tulang* Denny, boleh naik kereta asal dikawal.

Pilih aja pengawalnya! Gitu kata *Tulang* Denny.

Akhirnya aku mengalah dan memilih naik pesawat. Terus sekarang nyesel kenapa juga harus naik pesawat? Mending naik kereta trus pilih aja pengawal baru atau ajak Bisma atau Bang Roni. Aku menghembuskan napas dengan sedih.

Jalan-jalan kok sedih?

Kalau naik kereta api kan nggak bakalan ketemuan sama ... aku menghela napas panjang dan terduduk lesu di salah satu kursi tunggu di pintu keluar terminal. Siapa tadi namanya? Tiur? *Pariban*?

Aku tersenyum miris. *Cantik ...* desisku. *Cocok sih mereka! Sama-sama tua! Emang bener kalo orang tua nggak cocok dengan anak muda!*

Sudahlah! Lupakan saja!

Aku bangkit berdiri dan berusaha semangat sambil mataku melihat deretan taksi yang ada di depanku. *Abis dari Yogya langsung keliling Eropa atau mampir dulu ke tempat Ruth! Lupakan semuanya!*

Semangat! Semangat, Achel! Ayo kita cari belahan jiwa di Yogya!

Aku memasuki sebuah taksi yang berada di barisan paling depan dan menyebutkan tujuanku. "Hotel Sheraton Mustika ya, Pak."

Setelahnya aku hanya duduk diam dan menatap ke luar jendela taksi. Handphoneku berbunyi dan aku melihat Daddy memanggilku di grup keluarga Dimitri. Aku mendesah pelan. *Aku pergi, semua keluarga harus tahu!*

My Daddy
Ada di mana, Kak Achel?
Sudah mendaratkah?

Daddy dan Tulang Denny,
Achel sudah sampe di Yogya
Sekarang lagi di taksi otw ke Sheraton Mustika

Tulang Denny
Syukurlah!
Jangan matikan handphonemu!
Nanti GPSmu susah kelacak!

Baik, Tulang Denny yang baik hati.
Aku sayang padamu ...
Selamanya ...
Seumur hidupku ...

My Daddy
Hei ... hei ... Kakak Achel!
Kamu kenapa?
Kamu mabuk?

Hmmmmmmmm ...
Begitulah ...

Tulang Denny
Mabuk cinta dia, Lae @Rocky Setiadi.
Sama seseorang ...

My Daddy
Ya pasti sama seseorang, Lae @Denny Dimitri
Masa sama seekor ...

Aku hanya diam dan tak merespon. Lalu aku menutup layar handphoneku dan melemparnya ke dalam tas selempangku. Tiba-tiba saja aku merasa malas untuk tinggal di hotel.

"Pak, maaf mau nanya."

"Iya Non ..."

"Di sini, wisata pantai yang bagus di mana ya?"

"Queen of the South Resort bagus, Non. Semacam pantai di Bali gitu."

"Jauh nggak dari sini, Pak?"

"Sekitar satu jam lebih dikitlah. Kenapa, Non?"

"Ada penginapannya kan, Pak?"

"Ada dong, Non. Semacam cottage gitu."

"Ya udah, kita ke sana aja deh, Pak."

"Nggak jadi ke Sheraton Mustika, Non?"

"Nggak usah, Pak. Langsung ke resortnya aja."

"Baik, Non."

Aku mengeluarkan 5 lembar uang seratusribuan dan menyerahkannya pada pak supir saat taksi berhenti di depan lobi Queen of the South Resort dan pak supir tersebut menatapku dengan bingung.

"Kurang ya, Pak?" tanyaku ikutan bingung.

Pak supir menggeleng. "Lebihnya banyak banget, Non."

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa, Pak. Nanti kasih ibu di rumah ya. Makasih ya, Pak." Aku bergegas turun dari taksi.

"Saya yang makasih banyak, Non!" teriak pak supir dari balik jendela kaca.

Aku hanya melambaikan tanganku dan bergegas menuju konter resepsionis. Aku memesan sebuah kamar superior room yang

menghadap ke laut seharga 1,2 juta semalam. *Nyaman,* desisku saat memasuki sebuah bangunan seperti villa di Bali dengan atap dari rumbai-rumbai yang cantik.

Hari sudah lumayan senja jadi aku memutuskan untuk mandi lalu melihat cakrawala di pantai. Aku hanya mengenakan tanktop dan celana pendek lalu menenteng kamera kebanggaanku menuju pantai.

Aku nggak lama-lama di pantai soalnya hari sudah mulai gelap. Aku kembali ke kamar hanya untuk meletakkan kameraku lalu aku berniat untuk mencari makan ke luar resort. Setelah menutup pintu, aku segera menerobos ke arah kamar mandi dan aku terkesiap ...

Oh ya ampun! Jantungku mendadak jumpalitan.

Jonathan berdiri di hadapanku, telanjang, basah, mengangkat kedua tangannya ke kepala dan mataku tanpa sadar menjelajahi tubuhnya hingga ke bagian tengah itu.

"Achel?" tanyanya sambil buru-buru membilas wajahnya.

"Lah ... kok ada 'burung puyuh' nangkring di kamar mandi aku?!"

***

"Kamu nggak bisa ya nunggu aku sebentar gitu?!"

Aku menoleh saat Jonathan meraih tanganku dan memaksaku untuk menatapnya.

"Emang yang nyuruh Bapak datang ke sini siapa?" tantangku.

Kami berada di lobi resort dan aku tahu dia berlari dari kamar hanya untuk mengejarku. Pakaiannya masih berantakan dan udah pasti dia buru-buru mandinya.

"Kenapa kamu pergi *travelling* nggak bilang-bilang aku?" tanyanya lagi.

"Lah ... ngapain Achel harus lapor Bapak sih? Kan Om bilang udah selesai jagain Achel, ya udah Achel jalan sendiri. Achel bisa kok tanpa Om jagain Achel!"

"Aku berubah pikiran! Kamu nggak bisa jalan sendiri! Bahaya!"

"Lah emangnya kita apaan sih, Pak?"

Jonathan menarik napas panjang. "Sekarang kamu mau ke mana?"

Aku mendengus. "Kenapa sih Bapak nggak mau jawab pertanyaan Achel?"

"Pertanyaan yang mana?" tanyanya lagi.

Aku hanya diam dengan kesal. Lebih baik nggak usah dia jawab deh daripada jawabannya bikin aku merana. Aku meliriknya sinis. "Achel mau cari makan!"

"Aku ikut! Aku juga lapar dan temenin aku belanja baju!"

Aku mengernyit bingung. "Belanja baju? Bapak nggak bawa baju?"

"Gara-gara kamu juga ini!"

"Kok Achel yang salah?!"

"Kamu pergi diam-diam tanpa pamit sama aku dan akhirnya aku ngejar kamu setelah nurunin si Tiur di rumah. Aku nggak kepikiran bawa baju ganti!"

Aku semakin mengernyit. "Tauk ah! Bodo amat!"

"Achel!"

"Buruan! Achel laper, Om!"

"Abis makan, kita belanja ya, Chel."

"Belanja sendiri aja sana! Suruh si Tiur yang belanja kalo perlu! Dia kan calon istri Bapak!"

"Dia bukan calon istriku!"

"Bodo amat! Achel nggak peduli juga!"

Jonathan meraih tanganku dan menggenggamnya saat kami berjalan menuju sebuah restoran di area resort ini. "Kita makan di sini aja dulu. Nanti kamu keburu masuk angin."

Aku ngedumel dalam hati. *Kenapa sih harus banget perhatiannya? Kan aku jadi baper!* Aku berusaha melepaskan tangannya tapi malah makin digenggam erat sama dia.

"Achel mau makan apa?" tanya Jonathan pelan.

"Sate Kambing sama Sop Kambing," jawabku asal. Aku hanya berusaha menghilangkan debaran yang semakin kencang di dadaku ini.

"Ganti ayam aja boleh nggak, Chel?" tanyanya pelan dengan wajah yang didekatkan ke wajahku.

Aku mundur sedikit dan menaikkan sebelah alis mataku. "Emang kenapa?"

"Hmm ... soalnya daging kambing itu ... hmm ..." Wajahnya meringis dan aku menatapnya serius.

Jonathan menarik napas panjang. "Katanya, daging kambing bisa meningkatkan gairah ..."

Ohh itu ... aku juga tahu, pikirku. "Gairah siapa?"

"Gairah ... pria."

"Ya udah, Achel makan daging kambing, Bapak makan daging ayam. Gimana?"

"Tapi aku sukanya daging kambing, Chel."

"Ya udah, kita makan daging kambing."

"Tapi Chel ..."

"Kambing atau ayam?!" tanyaku kesal.

"Ayam!" jawabnya tegas. "Tapi kita sama-sama makan ayam. Kamu nggak boleh makan daging kambing!"

"Ihh curang ..." gumamku pelan.

"Kalo aku tegang gara-gara kambing, emang kamu mau tanggung jawab?"

Aku menggeleng. "Nggak! Kan hubungan kita hanya sebagai om dan keponakan! Kalo Om tegang, silahkan aja cari kak Tiur! Kan kalian mau nikah!"

"Aku nggak bakalan nikah sama siapa pun, apalagi sama si Tiur! Dia datang ke Jakarta karena mau nikah sama pacarnya dan itu bukan aku!"

"Achel nggak minta penjelasan lho, Pak. Nggak usah repot-repot dijelasin juga! Bapak punya hak untuk nikah dengan siapa aja. Achel nggak peduli!"

"Biar kamu nggak salah paham dan biar kamu peduli sama aku!"

Aku semakin mengernyit.

"Satu lagi, hubungan kita bukan om dan ponakan!"

"Trus kita ini apa? Bodyguard dan asuhannya? Atau direktur dan keponakan bos?"

"Nggak semuanya! Kita ini ... kenalan dekat."

Aku mengangguk pelan. "Baiklah ... kenalan dekat. Kalo begitu, besok silahkan Om balik ke Jakarta karena aku sedang ingin sendirian mencari belahan jiwa!"

Jonathan kembali menggeleng sambil mengangkat tangan kirinya memanggil *waiter*. Tangan kanannya meraih tanganku di bawah meja dan mengaitkannya. Aku menatapnya dengan bingung tapi Jonathan bersikap seolah-olah genggaman ini adalah hal biasa.

"Untuk apa nyari belahan jiwa jauh-jauh, kalo aku ada di sebelahmu?"

=====

Bab 11
Perjalanan 3: Yogyakarta The Queen Babak 2

Masalahnya, cinta itu nggak bisa dipikir 100% dengan logika tapi cinta itu urusannya dengan hati.
-Rachel Nanelia Setiadi

Jonathan Martua Hutagalung

Selama di pesawat aku berpikir, *apa sih yang bikin aku mengejar Rachel sampai ke Yogya?* Sumpah, demi apa pun, aku nggak lagi jatuh cinta sama anak itu!

Titik!

Tanda seru!

Jadi kurasa, aku mengejarnya karena rasa tanggung jawab atas tugas yang Pak Denny berikan sekaligus aku tidak ingin terjadi sesuatu pada Rachel. Bayangin kalau terjadi sesuatu pada keponakan bos? Sudah pasti aku yang harus bertanggungjawab, kan?

Masalahnya, Rachel adalah sebuah masalah dengan huruf besar.

Masalah pertama yang dia timbulkan adalah menerobos kamar mandi dan melihatku telanjang. Oke itu sudah membuat jantungku berjumpalitan di sebuah trampolin.

Masalah kedua, dengan seenaknya dia menyebut 'torpedo' keramat milikku ini 'burung puyuh'. Jantungku berhenti bermain trampolin dan emosiku mulai bergejolak. Harusnya Rachel bisa lihat kalo 'torpedo' ini sudah menghasilkan satu bocah ganteng bernama Jason.

Masalah yang ketiga, dia sengaja memesan menu daging kambing. Aku sih nggak masalah dengan daging kambing, suka malah. Tapi sejak Marian meninggal, aku memang menghindari makanan yang satu itu. Bukan apa-apa, setiap kali makan kambing,

libidoku meningkat tajam. Dulu sih masih ada Marian, masih ada pelampiasan. Lah ... sekarang?

Nggak mungkin juga aku menerkam anak gadis orang. Bisa-bisa aku dipaksa nikah sama Rachel. Nggak maulah aku!

Aku memang meminta menu ayam pada Rachel tapi entah kenapa setelah makan malam, 'torpedo'ku mendadak tegang dan mulai cenat-cenut setiap kali mataku memandang Rachel. Aku langsung berpikir, *ada yang salah nih!*

"Abang kenapa?" tanya Rachel dalam perjalanan kembali ke cottage.

"Abang?" Aku menatapnya bingung. *Tumben amat dia panggil 'abang', biasanya juga 'pak' atau 'om'!* Aku menggerutu dalam hati.

Rachel malah tertawa lebar. "Astaga Achel lupa, Pak! Kirain lagi jalan bareng Bang Jeth atau Bang Eky gitu! Maaf ya, Om Jon."

"Panggil 'abang' aja!" tukasku sambil mendengus.

"Beneran? Seriusan?"

Kenapa aku ngerasa si Achel lagi godain aku ya?

"Ntar kalo Achel panggil 'abang', kakak Tiur bisa marah lho!"

"Aku nggak ada hubungan sama Tiur! Dia juga udah mau nikah sama pacarnya yang bule itu! Namanya ... siapalah itu, lupa Abang."

"Too much information, Bang. Kayaknya Achel nggak perlu tahu deh soal itu. Itu kan urusan Abang sekeluarga."

Sebel kan dengernya? Ketus, judes, galak dan ucapannya tuh susah dibantah. Soalnya yang dia bilang ada benernya. Tapi aku nekat bilang, "Kamu juga perlu tahu, Chel. Takutnya kamu cemburu!"

"Lah ... ngapain Achel harus cemburu? Kita kan cuma kenalan dekat, Bang."

Aku mendengus. Ini nih masalah yang paling besar, Rachel selalu bisa mengembalikan semua ucapanku. *Skak mat*, kalau dalam istilah catur.

"Lagian ya, Abang belum jawab pertanyaan Achel tadi. Abang tuh kenapa?"

Kami berhenti tepat di depan cottage dan Rachel menghadap ke arahku sambil mengangkat tangan kanannya untuk menyentuh dahiku.

"Abang sakit?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng pelan. Jantungku, perlahan tapi pasti, mulai beratraksi lagi.

"Tapi ini Abang keringat dingin lho? Jangan-jangan Abang nggak kuat sama angin laut ya? Abang masuk angin ya? Biasanya sih kalo udah berumur emang gampang banget masuk angin."

Jantungku batal bertrampolin! Aku hanya menatapnya dengan wajah keruh.

"Beneran nih! Abang beneran nggak enak badan kayaknya!" Rachel menarik tanganku sambil kembali berucap, "Kalo udah tua, nggak usah sok-sok'an main di pantai. Nggak usah juga nyusul-nyusul Achel. Mendingan Abang urus si Jason sama Mama dan Kak Tiur itu daripada Abang repot-repot ngurusin Achel. Achel bisa sendiri kok. Lagian ya, gimana Achel mau dapet pacar Pangeran Yogya kalo Abang ngekorin Achel terus. Achel kan juga pengen ngerasain punya pacar, kencan, nonton berduaan, *candle light dinner,* dicium mesra gitu. Udah deh, besok Abang pulang aja!"

Sepertinya Rachel tidak akan berhenti bicara, jadi aku melakukan satu-satunya cara yang kutahu untuk membungkamnya. Aku mencium bibirnya. Ditambah sedikit lumatan juga sentuhan lidahku di lidahnya. Sialnya, ciuman itu malah membuat 'torpedo'ku semakin siap untuk meluncur.

Aku meringis pelan dan hanya bisa berujar pasrah, "Itu ciuman mesranya!"

***

Rachel mendiamkanku sepanjang hari. Aku tahu dia pasti marah gara-gara ciumanku semalam. Siapa suruh ngoceh nggak ada habisnya?

Sejak mulai masuk ke dalam cottage, Rachel diam. Dia mandi lalu tidur dengan posisi membelakangiku. Dia sih memang tidak mengusirku ke sofa tapi diamnya itu lho ... nyebelin banget.

Hebatnya, walaupun Rachel marah padaku, dia tetap bisa tidur pulas. Dulu, setiap kali Marian bertengkar denganku, Marian tidak akan bisa tidur sedangkan aku tertidur pulas dan hanya tahu kalau

paginya, mata Marian sembab. Sekarang kebalikannya, aku nggak bisa tidur, sedangkan Tuan Putri terlelap.

Selama hampir dua jam aku hanya bisa memandangi punggungnya tanpa terpejam sedikit pun. Sudah tak terhitung berapa kali aku ingin menyampirkan lenganku di pinggangnya, tapi aku takut dia terbangun. Mataku melotot saat Rachel bergerak pelan dan berbalik ke arahku.

Aku tersenyum lega saat tangannya menyusup ke pinggangku dan memelukku erat. Sumpah, aku langsung mengantuk. Secara otomatis tanganku menyusup ke bawah tubuhnya dan memeluknya lebih erat lagi. Paginya, aku terbangun saat merasakan Rachel sudah tidak ada dalam pelukanku.

Setelah, aku mandi, aku juga tidak menemukannya di dalam cottage tapi aku menemukan sebuah catatan di selembar *sticky note* yang bertuliskan 'kalo Abang lapar, makan di resto aja. Achel lagi males.'

Lah ... terus anak itu ke mana? Aku buru-buru menyambar handphone dan dompetku lalu bergegas ke luar cottage untuk mencari Rachel. Setelah hampir 10 menit aku kebingungan, aku malah menemukan Rachel di restoran tempat kami makan semalam bersama seorang pria.

Tadinya katanya lagi males ... tapi sekarang?

Aku buru-buru mendatangi mereka dan berdiri di belakang Rachel. "Hai sayang," sapaku sambil menyentuh bahunya.

Keduanya mendongakkan kepala melihat ke arahku. Aku menunduk dan mencium pipi Rachel. "Sayang, kenapa sarapan nggak ngajak-ngajak Abang?"

Pria itu terhenyak dan Rachel hanya diam saja. Dengan ketus Rachel menjawab, "Tadi Abang masih tidur!"

"Kenapa nggak dibangunin sih, Sayang?" Aku duduk di sebelah Rachel dan merangkul bahunya. "Udah sarapan, Chel?"

"Hmm ... maaf, anda siapa ya?!" tanya pria itu dengan ketus.

"Kamu siapa?!" Aku balik bertanya. "Saya calon suaminya Rachel!"

Pria itu mengarahkan tatapannya pada Rachel. "Kok kamu nggak bilang kalo kamu udah punya calon, Chel?! Pantesan dari tadi

kamu diem aja padahal aku sudah kasitau tentang diriku sama kamu."

Rachel hanya mengernyit tidak suka. "Saya nggak pernah ngundang kamu ke meja saya kok!"

Pria itu terkekeh pelan dan bangkit meninggalkan meja kami.

"Siapa sih dia?" tanyaku pelan.

Rachel menggeleng. "Achel nggak kenal, Bang." Rachel menggerakkan tangannya memanggil *waiter* yang berada di sekitar kami. "Abang mau sarapan apa? Pilih sendiri."

Aku meliriknya diam-diam. Dalam hati aku bersorak, *kayaknya Achel udah nggak marah deh.* "Kamu udah nggak marah lagi kan sama Abang, Chel?"

Rachel menoleh ke arahku dan menggeleng. "Kalo Achel marah berarti Abang masuk ke dalam hati dan pikiran Achel. Jadi Achel nggak boleh marah supaya Abang nggak masuk ke dalam hati dan pikiran Achel."

What? Kok aku nggak seneng dengernya ya!

"Bang, 'kenalan dekat' itu ..." Rachel menggerakkan jarinya membentuk tanda kutip. "... hanya boleh dekat secara fisik tapi nggak boleh dekat secara hati. Bisa bahaya kalau salah satu dari kita jatuh cinta."

Rasanya seperti ada yang meninju perutku dan rasanya sakit banget. Aku mengalihkan pandanganku ke buku menu yang tulisannya mendadak tidak jelas di mataku.

Sialan, desisku.

"Lagian Abang kan emang nggak mau nikah lagi kan?"

Kenapa sekarang ide itu nggak kelihatan bagus di kepalaku ya?

Aku melirik piring Rachel dan melihat sandwichnya tinggal setengah. "Kopi sama sandwich tuna aja, mbak," ucapku pada *waiter* yang berdiri di hadapan kami.

"Kalo Abang berubah pikiran gimana? Pengen nikah gitu."

"Ya baguslah, berarti Jason bakalan punya mama baru." Rachel tersenyum lebar sambil menepuk punggungku.

"Abang udah punya calonnya belum? Mau Achel cariin?"

Kalo kamu gimana? tanyaku dalam hati. Lalu aku buru-buru menggeleng dan berpikir kalau itu bukan ide yang bagus.

"Mendingan tanya Jason deh, Bang. Dia maunya mama yang seperti apa?"

Seperti kamu!

"Trus tanya mama Abang, maunya menantu seperti apa?"

Seperti kamu! Aku menatap Rachel yang matanya tertuju pada iPad yang disandarkannya di sebuah vas.

"Eh tapi ... Abang harus tanya dulu hati Abang maunya istri yang seperti apa?"

Seperti ...

***

Rachel Nanelia Setiadi

Jatuh cinta pada pria yang tidak membalas cintamu itu rasanya nggak enak!

Aku sudah pernah mengalaminya sekali pada Reva Hasim. Walaupun akhirnya saat aku tahu kalau dia juga mencintaiku tapi dia terlalu takut untuk menyatakannya, semuanya sudah terlambat.

Aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak lagi jatuh cinta dengan kondisi yang sama. Seperti yang kubilang tadi, rasanya nggak enak!

Sialnya, pesona duda tampan di hadapanku ini terlalu sulit untuk ditolak. Berkali-kali aku melarikan diri darinya, tapi pria ini muncul lagi. Sekali lagi, aku nggak mau jatuh cinta.

Namun, seperti yang selalu Mommy bilang, "Biasanya sih, apa yang selalu kamu hindari, itu yang akan datang sama kamu, Kak."

Mommy selalu benar! Makanya aku memutuskan untuk tidak lagi menghindari Jonathan. Sebagai seorang Psikolog, aku sudah belajar mengelola hati dan pikiranku agar sesuai dengan apa yang kumau. Aku pun melakukannya terhadap Jonathan agar aku tidak jatuh cinta padanya. Masalahnya, cinta itu nggak bisa dipikir 100% dengan logika tapi cinta itu urusannya dengan hati.

Logikaku bilang, "Jangan jatuh cinta pada duda yang sudah berumur!"

Tapi hatiku bilang, "Emang kamu bisa milih mau jatuh cinta sama siapa?"

Aku gagal!

Aku jatuh cinta pada Jonathan Hutagalung!

Aku sudah mencintai Reva selama beberapa tahun tapi baru beberapa bulan Reva meninggal, aku sudah jatuh cinta pada Jonathan. Setelah kupikirkan selama beberapa jam sejak aku bangun pagi tadi, aku menemukan jawabannya. Saat Reva masih hidup, aku selalu punya harapan kalau suatu hari nanti dia akan melihat ke arahku makanya cintaku nggak pernah pergi.

Sekarang Reva sudah pergi dan aku tidak mungkin menunggu orang yang sudah meninggal. Aku adalah wanita dengan pikiran-pikiran realistis sehingga aku harus melepaskan Reva dan mencari cinta yang lain. Cerita cintaku dengan Reva sudah selesai dan aku ingin memiliki cerita cinta yang baru.

Pertanyaan berikutnya adalah, *kenapa aku harus jatuh cinta pada Jonathan?*

Aku tidak bisa menjawab yang satu ini karena sekali lagi cinta itu urusan hati.

Karena aku tahu Jonathan masih mencintai almarhum istrinya dan berniat untuk tidak menikah lagi, maka ... aku sebagai perempuan realistis ... bertekad untuk berhenti mencintai Jonathan.

Itu juga yang bikin aku memilih menyusuri pantai di pagi ini dan mencari sarapan sendiri. Aku akan mulai berhenti mengusik Jonathan, kalau bisa ... soalnya begitu melihat sosok pria itu di depan pintu restoran, akunya mulai baper. Apalagi saat dia bilang 'sayang'. Aku sih tahu maksudnya Jonathan, supaya pria di hadapanku ini menghilang. Aku juga ingin pria di depanku ini menghilang karena dia berisik banget, ngomong melulu.

Daripada aku memikirkan rencana menikahnya Jonathan, aku memutuskan untuk keliling kota Yogyakarta dan sudah pasti nggak bisa sendirian. Jonathan mengekoriku dan membuatku semakin sulit untuk melepaskannya. Ditambah dia tidak melepaskan genggaman tangannya dariku.

Bodohnya aku! Aku malah membelikan baju batik untuk Jason dan mamanya Jonathan.

"Untuk Abang mana, Chel?"

"Abang pilih aja sendiri deh, ntar Achel yang bayar."

"Kamu yang pilih, Abang yang bayar semuanya!" balasnya ketus. "Mana ada perempuan yang bayar, kecuali kalo kamu yang pegang dompet Abang." Jonathan menyodorkan dompetnya ke arahku.

Aku mengeleng. "Nggak ah ... nanti yang akan jadi 'belahan jiwa' Abang marah lho!"

"Udah pegang aja. Kamu yang ada di samping Abang, ya kamulah belahan jiwa Abang."

"Kok ambigu ya, Bang?"

"Apanya?"

"Ucapan Abang. Ntar kalo didenger orang lain, mereka kira kita pasangan lho."

Jonathan malah merangkulku dengan erat. "Emang kenapa sih? Pasangan ya pasangan ajalah."

Aku hanya mendengus diam dan tidak membantah. Lagipula Jonathan emang nggak bisa dibantah. Akhirnya aku memang memilihkan sebuah kemeja batik untuk Jonathan yang seragaman dengan Jason.

"Kok kamu nggak beli yang seragaman sama kami?" protes Jonathan saat kami akan membayar baju-baju itu.

"Nggaklah, Bang. Yang keluarga kan kalian."

"Tapi kamu kan mamanya Jason."

Jonathan menarikku ke arah seorang pramuniaga toko dan meminta sebuah terusan untukku. "Kalo bisa yang seragaman untuk pasangan."

"Sarimbit maksudnya, Pak?" tanya sang pramuniaga.

Aku menghela napas panjang dan menjawab, "Iya Mbak, sarimbit."

"Bisa nggak ditambah 1 anak, Mbak?" tanya Jonathan lagi. "Anak kami satu, laki-laki."

Aku pasrah. *Terserah si bapak ajalah! Kan dia yang bayar, bukan aku*. Sialnya, gaun batiknya bagus banget dan aku suka, apalagi

setelah kupakai. Di mana-mana yang namanya bahan sutra emang bagus. Bukan cuma bahannya tapi juga harganya.

"Nanti pas si Tiur tunangan, kita pake batik ini ya, Chel biar seragaman bertiga."

Aku menoleh dan menatap Jonathan dengan mulut menganga.

Demi apa?

***

Kami tiba di cottage sekitar jam 7an dengan beberapa *paperbag* berisi oleh-oleh. Tadi kami sudah sempat makan malam di luar area ini karena rencananya sampai di cottage, aku ingin langsung mandi dan tidur. Besok siang kami sudah akan pulang ke Jakarta.

Aku menyuruh Jonathan untuk mandi duluan karena kupikir aku harus mengepak seluruh oleh-oleh agar besok tidak terlalu repot. Aku agak terkejut melihat Jonathan ke luar kamar mandi hanya dengan handuk di pinggang. Walaupun sudah pernah melihat yang ada di balik handuk itu kemarin tapi tetap aja aku merasa gerah.

Aku bergegas masuk ke dalam kamar mandi tanpa berani menatap Jonathan. Bukan hanya gerah tapi aku malah deg-degan. Daripada mikirin badannya si duda hot itu, mendingan aku buru-buru mandi dan tidur. Mandiku lumayan cepat dan saat aku menunduk memakai celana dalamku, mataku tertuju ke sudut kloset dan melihat benda kecil hitam itu.

Aku hanya berpikir, *kok bisa ya di cottage semahal ini ada kecoak?* Mataku seketika melotot. *KECOAK!* Tanpa sadar, aku menjerit sekencang-kencang. Kecoak, tikus, laba-laba dan teman-temannya adalah para makhluk yang kutakuti di dunia ini.

Pintu kamar mandi terbuka dan aku bahagia melihat Jonathan berdiri di depanku dengan mata yang juga melotot. Seketika aku melompat ke arah Jonathan dan kedua kakiku mendekap pinggangnya. Kedua tanganku melingkari lehernya dan aku berbisik di telinganya, "Ada kecoak, Bang."

"Di mana?"

Aneh, suara si abang kok jadi serak begini? pikirku bingung sambil tanganku menunjuk ke sudut kloset.

Sambil menggendongku, Jonathan melangkah pelan dan aku semakin mengetatkan pelukan kakiku. "Jangan deket-deket, Bang!" seruku ketakutan.

"Kalo nggak dideketin, gimana mau dimatiin, Chel?"

"Nggak usah! Nggak usah, Bang! Kecoak itu banyak bakterinya. Bahaya!"

"Kamu lebih bahaya sih!" ucapnya pelan.

Haa? Aku tertegun mendengarnya. Perlahan aku melepaskan pelukanku di lehernya dan menatap wajah Jonathan yang juga sedang menatap ke arahku.

"Achel berbahaya?" tanyaku dengan suara berbisik.

Jonathan mengangguk dengan tangan kanan yang terulur ke wajahku. Entah siapa yang memulai, kami sama-sama melupakan kecoak itu saat bibir kami bertemu. Yang aku tahu bibir kami saling berpaut dan Jonathan berjalan pelan meninggalkan kamar mandi. Aku terbelalak saat melihat handuknya tertinggal di lantai di depan pintu kamar mandi.

Aku melepaskan ciumanku dan menatapnya bingung. "Handuk Abang?" desisku dengan jantung yang berdebar-debar.

"Lepas! Gara-gara kamu!" ucapnya sambil mencium sudut bibirku lalu mulai menjelajahi mulutku dengan ganas. Aku baru tersadar dan melepaskan ciuman kami lagi saat tubuh kami terlempar ke atas tempat tidur.

Kami saling berpandangan dengan napas yang lumayan terengah-engah. Jonathan menyentuh bibirku dengan jarinya dan berbisik, "Hentikan Abang sekarang, Chel! Abang hitung sampe lima! Satu ..."

Mendadak otakku kosong dan hatiku mengambil alih.

"Lima ..."

Aku menyerah!

***

Rasanya badanku remuk saat aku memicingkan mataku dan melihat matahari sudah menerobos masuk ke jendela kamarku. Aku bergerak pelan dan menyadari kalau Jonathan menutupi separuh tubuhku.

Aku juga tahu kalau pagi ini aku sudah tidak perawan lagi. Aku sih bukan tipe perempuan yang penuh drama yang tiba-tiba menangis meraung-raung karena kehilangan keperawanannya. Aku sadar aku salah karena tidak bisa menolak Jonathan. Aku sadar semalaman kami bercinta seperti pasangan suami istri.

Intinya, aku sadar aku salah!

Yang harus kulakukan sekarang adalah mandi lalu mengecek tanggal haidku di aplikasi *notes* di handphoneku. Semalaman kami tidak menggunakan pengaman apa pun. Aku meringis saat berusaha turun dari tempat tidur. Sesaat aku terpana melihat penampakan Jonathan dan buru-buru menarik selimut untuk menutupi 'burung puyuh' yang menjelma menjadi 'burung elang' itu.

Pantesan sakit, desisku meringis sambil berjinjit menuju kamar mandi. Semalam sih Jonathan manis banget. Setelah 'babak' pertama selesai dan kami berpelukan, Jonathan mengangkatku ke kamar mandi. Sambil menunggu *bathtub* penuh, Jonathan mendudukkanku di atas kloset. Aku memperhatikan dia yang sibuk mengambil sebuah handuk kecil dan membasahinya dengan air hangat.

Mataku tidak bisa lepas dari sosoknya yang tampan dan gagah itu mondar-mandir telanjang di depanku. *Gimana aku nggak gemetaran ya?* Apalagi saat dia meletakkan handuk itu di pahaku dan rasa hangat mulai menjalar ke seluruh kulitku.

"Sakit banget ya, Chel?" tanyanya dengan lembut. "Kita kompres dulu ya ..."

Aku panik saat dia melebarkan kedua pahaku dan menutupinya dengan handuk. Melihat perhatiannya, aku mendadak berkaca-kaca. "Abang pernah melakukan ini sebelumnya?"

Jonathan menatapku dan menggeleng pelan. "Kamu yang pertama."

Aku sengaja mengguyur kepalaku dengan air dingin pagi ini supaya pikiranku balik ke asalnya. Semalam kami tidak melanjutkan pembicaraan karena kami melakukannya lagi di *bathtub* lalu kembali ke tempat tidur, tidur beberapa jam dan sekitar tengah malam Jonathan membangunkanku lagi lalu kami bercinta lagi.

Aku tidak akan bertanya pada Jonathan bagaimana kami ke depannya. Kupikir, aku akan menunggu dia yang memutuskan untuk kami berdua. Sejujurnya, aku mencintai Jonathan dan ingin menikah dengannya tapi aku tidak akan bertanya atau pun memohon.

Jonathan baru beranjak dari tempat tidur tanpa mau repot-repot menutupi tubuhnya dengan selimut saat aku ke luar dari kamar mandi. Mata Jonathan mulai memindai tubuhku dan dia tersenyum lebar sambil mendekatiku.

Aku menahan tubuhnya dan menggeleng. "Nggak mau lagi ya, Bang."

"Chel ..." Jonathan meraih pinggangku dan mulai mengendus leherku.

"Tadi malam udah 4 kali ya, Bang. Udah berasa malam pengantin!"

"Kita kan emang mau jadi pengantin, Chel."

Aku mengangkat sebelah alisku. *Nggak mungkin bicara dalam keadaan telanjang,* pikirku. "Abang mandi dulu aja ya, baru kita bicara."

Jonathan mengeluh pelan dan kami sama-sama melirik ke bawah. Sepertinya Jonathan sengaja menyundul pahaku dengan 'senjata'nya. Aku menarik napas panjang dan berucap dalam hati, *jangan sampai aku tergoda!*

Dan aku tergoda!

***

Jonathan Martua Hutagalung

"Kita menikah ya, Chel."

Aku mengucapkan kalimat itu setelah kami makan pagi dan kembali ke kamar untuk bersiap-siap *check out*.

"Atas dasar apa, Bang?" Rachel menatapku dengan senyum kecil.

"Karena hubungan kita sudah terlalu jauh, Chel. Kita sudah melakukan hubungan ..."

"Seks? Atau bercinta?"

Aku bingung menjawabnya karena aku bingung dengan perasaanku.

"Seks berarti ya, Bang. Soalnya kalau bercinta sudah pasti ada cinta di dalamnya."

Aku ingin protes karena bagiku semalam adalah sesuatu yang istimewa. Jiwaku merasuk di dalamnya dan aku belum pernah merasakan hal ini saat bersama almarhum istriku.

"Kalau Abang masih bingung soal hubungan kita, mendingan kita jalanin aja dulu, Bang daripada buru-buru nikah. Ntar Abang nyesel lho."

Aku bisa menjamin, aku tidak akan menyesal menikahi Rachel.

"Nggak bisa, Chel. Apa kata keluarga kita kalau mereka tahu kita sudah tidur bersama?"

"Tidur bersama?" Rachel tersenyum lagi tapi aku tidak menyukai senyumannya kali. "Kata yang paling aman ya, Bang."

"Rachel ..."

"Keluarga kita nggak perlu tahu, Bang. Ini kan urusan kita berdua dan orang lain nggak perlu ikut campur."

"Tapi Abang akan tetap melamarmu."

Rachel menghela napas panjang dan mendekatiku. Dia berdiri di hadapanku dan mendongak menatapku. "Abang baru boleh melamar Achel kalo Abang cinta sama Achel."

"Nggak bisa gitu, Chel. Kita bisa sama-sama belajar mencintai dalam pernikahan. Lagipula tadi malam kita nggak pake pengaman apa pun. Gimana kalo kamu hamil?"

"Kalo hamil, ya hamil aja, Bang."

"Berarti kita harus nikah, Chel."

Rachel menggeleng. "Bang, Achel lebih memilih hamil tanpa Abang daripada harus nikah tanpa cinta. Buat Achel, pernikahan itu harus atas dasar cinta atau tidak sama sekali!"

Gantian aku yang menghela napas panjang. "Kalo gitu kita tunangan."

Rachel tetap menggeleng.

Aku semakin merasa frutasi dan menyatukan dahi kami. "Pacaran?"

"Bang, mendingan Abang berpikir aja dulu seminggu ini. Pikirin hubungan kita ini apa sebenarnya? Minggu depan, Abang bisa bilang sama Achel."

Aku menghela napas panjang sambil mencium puncak kepalanya. "Kenapa sih kamu harus keras kepala begini?" keluhku pelan.

"Kenapa juga Abang mau nidurin perempuan keras kepala seperti Achel?"

=====

Bab 12
Off Selamanya

"What happened in Yogya, stayed in Yogya!"
-Rachel Setiadi

Rachel Nanelia Setiadi

Kami pulang!

Aku berusaha mendiamkan Jonathan tapi pria itu mulai terlihat posesif. Aku mendengus dalam hati, *dari pertama kali ketemu juga udah posesif! Apalagi sekarang!*

Berasa pacaran tapi nggak!

Kalau Jonathan sih udah nawarin pacaran, nikah malah tapi aku nggak bakalan mau kalau dia belum bilang cinta.

Nggak mau pokoknya!

Okelah, aku sudah bukan perawan lagi tapi hidup itu pilihan dan aku memilih menyerahkan 'sesuatu' yang sudah kujaga sejak lahir pada pria ini.

Pada pria yang kucintai.

Kupikir Jonathan bukanlah tipe pria PDA alias *Public Display of Affection* tapi ternyata iya lho. Aku aja sampai kaget saat Jonathan mengaitkan tangan kami lalu merangkulku dengan erat. Bahkan saat kami antri untuk *check in*, dia memelukku dan sesekali mengecup puncak kepalaku.

Beneran malu tauk! Semua mata melihat ke arah kami. Mereka malah menyangka kami ini pasangan yang lagi bulan madu.

Bulan madu apaan? Pret lah!

Aku memang tidak berontak dan berusaha menikmati sikap manisnya walaupun ya itu tadi, malu. Aku juga ingin tahu begitu sampai di Jakarta, Jonathan masih bersikap semanis ini nggak?

Saat di pesawat pun aku sempat tertidur karena beneran deh, aku kecapean. Waktu zaman kuliah sih begadangnya karena mengerjakan tugas-tugas kuliah tapi sekarang aku kecapean

karena hal lain. Hal yang enak sebenarnya, buat aku yang mencintai dia. Jonathan juga ketagihan kok tapi kenapa coba dia nggak mau mau ngaku kalo dia cinta juga sama aku?

Jonathan menginapkan mobilnya di bandara dan dia menggandeng tanganku menyeberang menuju parkiran. Begitu pintu mobil terkunci, Jonathan meraih pinggangku dan mencium bibirku dengan menggebu-gebu. Walaupun terkejut tapi aku membalas ciumannya dengan semangat yang sama. Kupikir, kapan lagi aku menciumnya kalau bukan sekarang? Besok-besok belum tentu kami ketemu karena dia pasti sibuk di kantor.

Jonathan juga sepertinya sedang *horny* karena dia menarik tubuhku hingga berada di pangkuannya. Ciumannya berpindah ke leherku lalu tangannya melepas satu persatu kancing kemejaku.

"Sayang, Abang pengen ..." bisiknya di telingaku.

Aku sadar kok celananya mulai sempit tapi akal sehatku menang. Aku mundur dan tersenyum lembut sambil mengelus pipinya lalu mengecup bibirnya.

"What happened in Yogya, stayed in Yogya, Bang." Perlahan aku pindah ke kursiku lalu memasang sabuk pengamanku.

Aku harus tegas nih, pikirku tanpa berani menatapnya.

Jonathan tidak merespon tapi dia mulai menstater mobilnya dan perlahan kami ke luar dari area bandara. Aku kecewa berat. Gimana juga aku berharap dia merespon ucapanku tapi dia hanya diam saja.

Ya sudah, nggak apa-apa! Aku memalingkan wajahku ke jendela. Seperti yang tadi kubilang, *'what happened in Yogya, stayed in Yogya' dan aku nggak boleh kecewa.*

Kupikir daripada kami hanya diam dan menatap jalanan yang mulai macet, aku mengulurkan tanganku ke untuk menghidupkan musik. Aku berdecak geli mendengar musik yang mengalun dari CD-nya Jonathan.

Dasar orangtua! desisku sambil melirik wajah kaku Jonathan.

Lagu Yogyakarta-nya KLA Project mengalun lembut memenuhi seluruh pendengaranku. Aku tahu band ini, band favoritnya Mommy waktu dikejar-kejar Daddy. Tapi bedanya, Mommy nggak pernah kabur ke Yogyakarta. Mommy kaburnya ke Yordania.

Aku mendengus sambil memalingkan wajahku. *Masa iya aku harus kabur ke zona perang juga sih?* pikirku bingung. *Tapi kalo emang Jon nggak cinta aku, nggak mungkin kan aku terus di Jakarta? Kami bisa ketemu kapan aja.*

"Chel ..."

Aku menoleh pelan. "Hmm ..."

"Emang harus banget bilang cinta untuk nikahin kamu?"

"Bukan bilang cinta, Bang tapi nikahnya harus ada cinta."

"Kita kan bisa belajar mencintai setelah nikah, Chel."

"Kalo Abang nggak berhasil cinta sama Achel gimana?"

Jonathan terdiam.

"Achel nggak mau *gambling*, Bang karena pernikahan di agama kita itu hanya sekali seumur hidup dan Achel nggak mau menjebak Abang di dalamnya."

Jonathan menghela napas panjang. "Tapi nanti kamu hamil, Chel. Abang harus tanggung jawab."

Yang begini ini nih yang aku nggak suka. Tapi aku malah menjawab, "Abang nggak perlu takut Achel hamil. Waktunya nggak tepat, Bang."

"Kamu harus kasitau Abang kalau kamu hamil, Chel."

Aku terdiam.

"Rachel," panggilnya lagi.

"Iya nanti Achel kasitau Abang."

"Kasih Abang waktu 1 minggu untuk berpikir, Chel."

Aku mengangguk.

"Chel ..."

"Iya, Bang. 1 minggu kan?"

"Iya 1 minggu tapi Abang akan telepon kamu tiap hari."

"Iya, Bang."

Kami sama-sama terdiam hingga mobil memasuki pekarangan rumahku. Jonathan membantuku menurunkan *travel bag* milikku lalu berjalan di sampingku ke arah Mommy yang berdiri menunggu di teras.

"Sore Tante," sapa Jonathan sambil mencium tangan Mommy.

"Sore, Pak Jon. Nggak susah kan nangkep anak Tante?"

"Nggak, Tante. Langsung ketemu orangnya kok."

"Kakak gimana? Udah ketemu pangeran Yogya yang ganteng untuk jadi menantu Mommy belum?"

Duh ... si Mommy! keluhku dalam hati. Nggak lihat apa mukanya Jonathan udah keruh gitu.

"Belum, Mommy."

"Kok belum sih, Kak? Padahal Mommy udah siapin dana untuk beli kain batik biar seragaman pas nikahannya kamu. Atau Mommy comblangin aja ya, Kak?"

Aku hanya meringis melihat rahang Jonathan yang semakin kaku. Aku buru-buru mencolek bokong Mommy dan melotot ke arahnya.

"Saya permisi dulu ya, Pak Jon," ucapku pelan. "Terima kasih." Aku mengangguk dan berbalik memasuki rumah.

"Kalau begitu, saya juga pamit pulang, Tante."

Ucapan Jonathan itu membuatku berhenti dan bersembunyi di balik tirai. Sepertinya aku harus membingkai wajah yang kucintai itu dalam ingatanku. Aku harus siap-siap aja bila dia memang tidak bisa mencintaiku.

"Hmm ... Pak Jon ..."

Aku melihat Mommy memberi kode dengan menggerakkan telunjuknya agar Jonathan mendekat. "Jonathan, kau tidak mungkin meniduri anak gadisku kalau kau tidak mencintainya! Jadi supaya kau dapat restu dari kami, turunkan dulu sedikit gengsi dan rasa takutmu itu sebelum Achel kabur meninggalkanmu."

Aku shock mendengarnya.

***

Jonathan Martua Hutagalung

Aku luar biasa shock mendengar ucapan Tante Elora dan aku hanya menjawab, "Baik, Tante akan saya coba."

"Nyobanya jangan kelamaan! Ntar keburu kamu babak belur dihajar si brewok!"

Astaga judesnya mommy mertua! Aku meringis pelan dan sampai lupa nanyain siapa sih si brewok itu?

Aku juga nggak sempat pamitan sama Rachel dan belum sampai rumah aja, Pak Denny sudah telepon gantian sama Bisma. Pas sampe rumah dan kangen-kangenan sebentar sama Jason, aku langsung masuk ke ruang kerjaku lalu bekerja hingga jam 9 malam.

Jason terus menanyaiku soal Mama Rachel kesayangannya tapi aku terpaksa harus mengecewakan anakku dengan jawaban, "Mama Achel langsung pulang tadi, Bang. Maaf ya."

Besok sore aku harus menemani Pak Denny untuk berangkat ke New York menghadiri konferensi keamanan nasional selama 5 hari. Setidaknya aku harus bertemu dengan Rachel.

Tapi untuk apa lagi? pikirku bingung. *Kami kan nggak pacaran!*

Kupikir lagi, aku masih punya waktu untuk berpikir selama seminggu ke depan. Aku akan menemuinya setelah pulang dari New York. Sekalian aku menguji diriku apakah aku merindukan Rachel.

Semalam aku memang baru bisa tidur di jam 2 pagi. Pikiranku hanya dipenuhi oleh sosoknya Rachel dan karena sudah terlalu lelah akhirnya aku ketiduran juga.

Paginya aku terbangun dengan bingung. *Ada yang aneh*, pikirku. Aku terduduk sekitar 5 menitan dan baru menyadari bahwa tidak ada Rachel di sampingku. Kemarin pagi aku masih terbangun bersama Rachel dan aku masih memeluknya. Tapi sekarang ranjangku kosong dan aku sendirian.

Aku merasa gamang!

Setelah mandi dan berpakaian rapi, aku masih berharap mendengar suaranya di ruang makan atau bahkan di dapur tapi suasana terlihat lengang. Hanya dua orang asisten Mama yang mondar-mandir mempersiapkan sarapan pagi.

Aku kembali naik ke lantai dua dan masuk ke ruang kerjaku. Aku tidak tahu mau melakukan apa karena sepertinya semua pekerjaan terlihat tidak menarik. Aku merogoh saku celanaku dan mengambil handphoneku. Tanganku dengan cepat mengetik sebaris kalimat untuk Rachel.

Pagi Chel,
Nanti sore Abang berangkat ke NY bareng Pak Denny.

Aku menatap handphoneku dan berharap centang dua abu-abu itu berubah menjadi biru tetapi sampai Mama memanggilku untuk sarapan, pesan itu masih belum dibaca. Aku hanya menghela napas panjang dan menyimpan handphoneku di kantong.

Saat sarapan, Jason kembali menanyakan, "Kenapa Papa nggak ajak Mama Achel sarapan di sini?"

Aku hanya menghela napas panjang dan menjawab dengan singkat, "Karena Mama Achel sibuk."

Jason tertunduk sedih dan berkata dengan lirih, "Kalo gitu abang aja yang telepon Mama nanti. Papa selalu sibuk!"

Oke, sepanjang pagi itu aku dan Bisma memang luar biasa sibuk menyelesaikan pekerjaan yang selama beberapa hari kemarin kutinggalkan ke Yogya hingga aku melupakan pesan WA-ku pada Rachel.

Aku harus kembali pulang ke rumah sekitar jam 2 siang sebelum berangkat ke bandara. Kami akan terbang di jam 7 malam dan Bisma yang akan mengantarku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku akan terbang ke luar negeri dengan pesawat jet pribadi Dimitri.

Aku tiba di rumah sekitar jam 2.30 dan bergegas menuju kamarku untuk mengambil koperku. Aku tidak melihat Jason di mana pun sehingga aku hanya pamit pada Mama yang sedang berada di dapur.

"Bang ... ada ..."

"Maaf, Ma. Abang buru-buru." Aku mencium pipi Mama dengan cepat.

"Tapi Bang ..."

Aku berbalik dan hampir menabrak Tiur, *paribanku* yang muncul entah darimana. Aku mengernyit. "Kapan kamu datang?"

"Dari tadi, Jon. Aku dateng bareng ..."

"Aku buru-buru, Tiur. Ntar aja ngobrolnya pas aku balik." Aku menepuk bahu Tiur dan melangkah pergi.

"Aku mau tahu hubunganmu sama Rachel, Bang Jon!" serunya. "Supaya aku tahu mau undang kalian berdua ke pestaku atau hanya Abang sendiri aja sama Jason."

Aku menarik napas panjang dan berbalik sambil melirik Bisma yang berdiri tegak di belakangku. Aku hanya tidak mau anak itu tahu soal isi hatiku jadi aku hanya menjawab sekenanya.

"Aku nggak ada hubungan apa pun dengan Rachel, Tiur!" Aku berbohong. Benar-benar berbohong.

Sesaat aku menyesal dengan ucapanku tapi nasi telah menjadi bubur. Kalau pun aku harus menjelaskannya, terutama pada Mama yang sepertinya akan meledak, aku harus melakukannya setelah aku pulang dari New York.

Aku hanya bersyukur Rachel tidak ada di sini untuk mendengar ucapan bodoh itu!

***

Rachel Nanelia Setiadi

Aku mendengarnya dengan jelas, sangat jelas.

Aku berdiri tepat di belakang mamanya Jonathan hanya saja sedikit terhalang pintu pembatas. Seketika harapan yang kugenggam erat itu lepas seperti balon yang terbang dibawa angin.

Saat Jonathan sudah meninggalkan ruangan itu, Tante Sekar dan Kak Tiur berbalik ke arahku dan menatapku dengan wajah sedih. Aku tersenyum lebar, berusaha untuk menutupi rasa kecewa yang hampir membuatku menangis meraung-raung.

Untuk kedua kalinya aku patah hati!

Dan aku benci patah hati!

"Mama ..." teriak Jason dari teras belakang.

Aku bukan mamamu, sayang! ucapku dalam hati dan rasanya sedih banget. Aku mengelus kepala Jason dan berlutut di hadapannya.

"Udah selesai berenangnya?"

"Udah, Ma. Kita jadi beli es krim kan?" tanyanya penuh harap.

Aku mengangguk dan tidak akan pernah tega mengecewakannya. "Jadi dong. Abang mandi dulu trus kita jalan bareng Tante Tiur dan *Opung* ya."

"Beneran, Ma?"

Jason bersorak lalu mencium pipiku dan berlari menuju kamarnya di lantai dua. Aku bangkit dan menatap keduanya, masih dengan senyum yang sama.

"Achel ..." Tante Sekar meraih tanganku dan mengelusnya. "Maafin Mama ya, Chel. Jon nggak sungguh-sungguh kok. Dia itu masih kebanyakan mikir, Chel."

"Nggak apa-apa, Tante."

"Mama, Chel. Kenapa jadi manggil Tante lagi sih?"

Aku terkekeh pelan. "Kan kalo nggak jadi menantu Tante, mana boleh panggil Mama?"

"Siapa bilang nggak jadi? Cuma Achel yang boleh jadi mamanya Jason. Iya kan, Tiur?"

Kak Tiur mengangguk dengan semangat. "Siapa lagi yang bisa menundukkan si keras kepala itu?"

Aku hanya tersenyum melihat antusias keduanya.

"Kamu udah kepikiran mau pergi ya, Chel?" tanya Kak Tiur dengan santai.

Aku terbelalak mendengarnya. Soalnya aku memang ada niat untuk pergi lagi meninggalkan Jakarta. "Kok Kakak tahu Achel mau pergi?"

"Kakak kan juga perempuan, Achel. Kakak tahu perasaanmu tapi kamu harus udah balik ke sini di pernikahanku bulan depan. Gimana?"

Aku menatap Tante Sekar yang juga mengangguk setuju. "Percaya deh sama Mama, Chel. Begitu tahu kamu kabur, dia bakalan pontang-panting."

"Tapi Achel takut kalau Abang nggak nyusul Achel, Tante."

"Mama ..."

"Eh iya, Mama ..."

"Rachel, pria gengsi yang lagi mabuk kepayang nggak bakalan ngelepasin perempuan yang dia cintai, apalagi kalau ada kemungkinan perempuan itu hamil anaknya."

***

Waktu Mommy bilang, "Jonathan, kau tidak mungkin meniduri anak gadisku kalau kau tidak mencintainya!" aku luar biasa terkejut.

Dan saat Mommy masuk ke dalam rumah, aku memeluknya erat dan berkata, "Maafin Kakak, Mommy."

Mommy menatapku heran. "Jangan drama deh!"

Aku menunduk dengan rasa bersalah. "Mommy ..."

"Rachel Nanelia Setiadi, anak Mommy yang cantik dan baik hati ..."

Aku menahan napas menunggu pidato Mommy yang sudah pasti akan panjang lebar.

"Daddy dan Mommy memang tidak pernah setuju dengan seks sebelum pernikahan tapi kamu sudah dewasa. Kamu pasti sudah tahu mana yang baik dan mana yang tidak. Kalau kamu memilih tidur dengan Jonathan, emangnya Mommy bisa larang kamu? Nggak kan? Walaupun Mommy menyesalkan hal itu tapi itu adalah pilihanmu. Mommy kenal siapa anak Mommy. Kamu pasti melakukan itu karena kamu mencintai Jonathan kan?"

Aku tertunduk malu dan mengangguk lemah. "Kok Mommy bisa tahu sih?"

"Kakak ... kakak ... dari jalan kamu aja kelihatan kalo kamu bukan perawan lagi tapi habis diperawanin. Paham?"

Aku makin menyusupkan kepalaku di dada Mommy. *Astaga Mommy ... bahasanya!*

Mommy balas memelukku dengan erat. "Apa pun yang terjadi, cinta Mommy dan Daddy jauh lebih besar dari cinta pria mana pun sama kamu, Kak."

Saking terharunya, aku malah berkaca-kaca. "Kakak sayang sama Mommy."

"Sekarang kita tunggu si Jonathan itu datang melamar kamu ke rumah ini. Kalo sampe kamu hamil dan dia nggak datang juga, Mommy habisi dia di atas ring!"

Hebat banget kan mommyku itu. Rasa percaya dirinya tinggi banget padahal dia nggak bisa bela diri. Yang jago bela diri itu Mami Allegra dan mommyku hanya jago mengobati orang-orang yang babak belur dihajar Mami Al.

Nah pas tadi pagi aku bangun, WA dari Jonathan masuk dan aku terkejut. Soalnya selama kenal dia, aku belum pernah menyimpan nomornya jadi tadi itu masih berbentuk angka-angka. Awalnya aku bingung siapa yang kirim WA itu tapi setelah aku melihat wajah Jason di profilnya, aku langsung tahu kalau itu Jonathan.

Pak JonHut
Pagi Chel,
Nanti sore Abang berangkat ke NY bareng Pak Denny.

Aku baru membaca pesan itu 2 jam setelah pesan itu dikirimkan. Aku memang tidak berniat membalasnya karena kupikir aku akan datang ke rumah Jonathan untuk bertemu dengan Jason. Aku merindukan anak itu.

Begitu aku baca kalau Jonathan akan berangkat bareng *Tulang* Denny, aku langsung tahu jadwal pria itu. *Tulang* Denny kan paling update di grup keluarga Dimitri. Beliau langsung kasih info untuk titip keluarganya karena dia akan berangkat ke New York bareng Jonathan.

Tulang Denny juga bilang di grup kalau jam duaan mereka masih balik ke rumah masing-masing baru setelah itu berangkat ke bandara. Makanya aku bisa tiba di rumah Jonathan 15 menit sebelum dia datang bersama Bisma.

Anehnya ... kok Jonathan bisa nggak lihat mobilku yang terparkir di sebelah mobil Tante Sekar ya? Sesibuk itukah dia?

Dari semua hal mengejutkan yang terjadi, aku lebih terkejut dengan ucapan Tante Sekar. *"Rachel, pria gengsi yang lagi mabuk kepayang nggak bakalan ngelepasin perempuan yang dia cintai, apalagi kalau ada kemungkinan perempuan itu hamil anaknya."*

Bukan hanya aku yang terkejut tapi juga Kak Tiur. Kami berdua malah saling pandang-pandangan.

"Jangan bilang ... kalian berdua ..." Kak Tiur menutup mulutnya dengan mata melotot. "Oh ... astaga, Achel!"

Aku menghela napas panjang dan menatap Tante Sekar. "Maafin Achel, Ma."

Tante Sekar malah tersenyum lebar. "Walaupun Mama tahu kalau perbuatan kalian salah, tapi Mama bahagia, Chel. Akhirnya anak Mama, si duda tua itu bisa juga jatuh cinta."

Aku terkekeh. "Abang tuh belum tentu jatuh cinta sama Achel, Ma."

"Siapa bilang? Kamu tenang aja, Chel. Mama kenal betul siapa anak Mama."

Aku pasrah saja dan membiarkan Tante Sekar melakukan yang beliau suka. Pikiranku terpecah saat melihat Jason turun dengan kegirangan lalu menerjang diriku.

"Mama, kayaknya kita nggak bisa ke mal deh. Barusan Papa telepon Abang dan bilang hari ini Abang mulai les lagi. Maaf ya, Ma."

"Nggak apa-apa kok, sayang. Kita ke Indomaret aja yuk, cari esnya."

Jason malah lebih kegirangan, apalagi saat tahu aku membawanya ke mini market itu dengan mengendarai motor bebek milik salah satu satpam keluarga Hutagalung. Aku membebaskan Jason untuk memiliki snack yang dia mau, selain permen. Aku sangat melarang makanan manis yang satu itu.

"Bang, Mama kan mau pergi lagi nih."

"Ke mana, Ma? Abang boleh ikut nggak?"

"Abang nggak boleh ikut, Nak. Mama akan berangkat ke Seattle, ke rumah Tante Zameera, sepupu Mama."

"Abang belum pernah ke Amerika, Ma."

"Nanti ya, Bang. Pas liburan Natal, Mama ajak Abang ke Amerika." Hanya itu yang bisa kujanjikan padanya saat ini karena aku tidak tahu bagaimana reaksi papanya terhadapku.

"YESSS!" teriak Jason sambil memeluk pinggangku dengan erat. "Abang sayang Mama."

Aku malah berkaca-kaca mendengarnya. Aku mengangkat Jason ke atas pangkuanku dan menciumi pipinya sambil berbisik, "Mama juga sayang sama Abang."

"Abang harus sehat selama Mama pergi. Nurut sama *Opung*, jangan lupa belajar dan ingat jadwal main handphonenya ya, Bang."

"Abang boleh telepon Mama, kan?"

"Boleh, Sayang tapi jangan kasitahu Papa kalau Mama pergi ya, Bang."

"Siap, Ma. Biar Papa kapok ya, Ma?"

***

Aku hanya mengatakan pada Daddy dan Mommy kalau aku akan berlibur ke Seattle, ke rumahnya Zameera lalu nanti mampir ke San Fransisco, nengokin Ruth.

Daddy hampir protes tapi sikutan Mommy membuat Daddy tidak jadi membantah. Aku tahu Daddy pasti khawatir aku berangkat sendirian dengan pesawat komersial tapi memang tujuanku ingin sendirian.

"Kenapa kemarin nggak bareng *Tulang* Denny sih, Kak pake jet Dimitri?"

Aku pengen ngakak dengernya. *Duh Daddy sayang ... seandainya dirimu tahu ...*

"Sekali-kali dong belajar jalan sendiri, Dad. Kakak kan udah gede juga."

Aku berpandangan dengan Mommy yang sepertinya sudah pasti tahu isi hatiku.

"Biarin ajalah, Dad. Mana tahu ketemu jodohnya di sana."

Daddy berdecak sebal. "Buruan suruh dia datang ke Daddy, lamar kamu atau kami ketemu di atas ring aja."

Aku memutar bola mataku dan bergumam, *sama aja nih suami istri.* "Iya Dad tapi kalo udah ketemu lakinya ya."

Jadi sebelum aku masuk ke dalam pesawat Garuda Indonesia yang akan membawaku ke Seattle, aku mengetikkan sebaris pesan pada Jonathan.

Jadi fix ya, Pak.
Kita berdua nggak ada hubungan apa pun.
Kita off untuk selamanya.
So ... bye, Pak Jon.

=====

Bab 13
Seattle - New York - Jakarta

Cinta kan membawamu ...
Kembali di sini ...
-Ari Lasso

Jonathan Martua Hutagalung

Handphoneku mati selama penerbangan menuju New York.

Pak Denny memberikan handphone lain yang biasa kami gunakan untuk urusan pengintaian. Aku bingung dan bertanya, "Kita mau seminar kan, Pak? Kenapa harus pake handphone ini ya?"

"Iya seminar tapi kamu jadi salah satu pembicaranya. Slide sudah disiapin sama Bisma dan timnya Bang Herman."

"Lah terus, apa hubungannya dengan handphone ini?"

"Matiin aja handphone pribadimu untuk 2 hari ini, pake handphone itu aja, biar kamu fokus."

Aku sempat berpikir panjang tapi kupikir lagi, tugas adalah tugas dan aku harus bertanggungjawab. Lagipula, aku bisa menelepon Rachel setelah seminar selesai. Mama dan Jason pasti mengerti kalau aku tidak menelepon mereka.

Namun entah kenapa hatiku mulai berpikir kalau aku harus menelepon Rachel. Perasaanku resah sendiri.

"Pak, saya izin telepon Rachel dulu pake handphone saya, boleh Pak?" tanyaku pada Pak Denny.

"Rachel? Siapa itu Rachel?"

Aku hanya bisa sabar menghadapi bos yang kadang aneh. "Rachel Setiadi, Pak. Keponakan Bapak."

Pak Denny melirikku dan bertanya, "Ada urusan apa kamu nelepon si Achel? Kalian pacaran?"

Aku tersentak dan menggeleng perlahan. "Nggak sih, Pak."

"Trus ngapain kamu nelepon dia kalo kalian nggak pacaran? Ada-ada saja. Nggak usah! Siapa tahu si Achel lagi deket sama cowok lain, kamu jadi pengganggu dong!"

Aku tersentak. *Nggak mungkinlah Achelnya aku pacaran sama orang lain! Kami kan udah ...*

Aku nekat berkata, "Kayaknya nggak mungkin deh Achel pacaran, Pak."

"Kenapa? Ponakan saya kan cantik dan pintar."

"Kali aja dia belum *move on*, Pak."

"Kok bisa kamu lebih tahu dari saya?"

Ya soalnya kami udah tidur bareng, Pak. Aku cuma berani ngomong dalam hati doang.

"Mungkin aja, Pak. Kan saya sering nemenin dia jalan."

"Rachel nggak begitu, Jon. Dia itu udah *move on* ..."

Ya sama aku, Pak! Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal ini. *Gimana mau ngakunya ya?*

"Tapi kalo dia disakitin, orang yang nyakitin dia bakalan susah dapetin maafnya. Sampe merangkak kalo perlu."

"Nggak mungkin deh kayaknya, Pak."

"Siapa bilang? Saya kenal sama semua ponakan saya. Rachel itu setipe sama mommynya. Dulu mommynya kabur ke beberapa negara hanya untuk menghindari daddynya Rachel. Nah si Rachel ada kecenderungan kabur sampai hatinya sembuh."

Aku mulai bergidik dan mulai merapalkan sejuta doa supaya Rachel mau menungguku balik ke Jakarta.

"Pak, kira-kira di New York bisa dipercepat nggak ya, Pak?"

Pak Denny mengernyit. "Maksudnya?"

"Maksudnya kalo seminar udah selesai, saya izin balik duluan."

"Maaf, nggak bisa, Jon. Kita masih harus mampir ke kantornya iparku di Yyela Pharmacetiucal New York. Kebetulan Noah lagi tugas di sana dan saya mau ngenalin kamu sama dia."

Aku mendadak menyesal!

***

Rachel Nanelia Setiadi

Aku menghabiskan waktuku dengan tidur selama penerbangan. Tujuannya supaya aku bisa melupakan Jonathan dan calon anaknya yang mungkin saja sudah terbentuk di perutku ini.

Semalam aku membuka catatan haidku dan menghitung bahwa saat di Yogya kemarin, aku baru 4 hari selesai datang bulan. Berarti saat itu mulai memasuki masa suburku dan aku pasrah sekaligus berdoa supaya aku nggak hamil.

Aku lumayan shock tapi shock tidak bisa membuatku mengulang hari kemarin. Aku berdecak sebal. Gini nih yang namanya cinta, apa pun jadi dibenarkan. Kalau seandainya waktu bisa diulang, aku akan tetap memilih menyerahkan diriku pada Jonathan.

Tuh kan ... cinta bikin aku jadi mendadak bodoh kan?

Aku dan adik-adikku itu diajarkan oleh Daddy untuk berpikir bahwa apa pun yang belum di depan mata, jangan dipikirkan. Jadi kepergianku ini sangat tepat. Entah nanti Jonathan menyesal atau tidak, tapi setidaknya aku punya *back up plan* untuk masa depanku dan anakku, kalau seandainya Jonathan tidak mencariku.

Sebenarnya aku bisa saja langsung ke tempat Ruth tapi aku tahu dia baru mulai kuliah ditambah dia diam-diam bekerja magang. Jadi aku tidak ingin mengganggunya. Kalau di Seattle, Zameera malah jarang di rumah karena dia sedang memasuki masa-masa koas. Gadis itu sangat pintar, sebelas duabelas dengan Axel jadi dia ngebut mau menyelesaikan kuliah kedokterannya.

Mungkin aku akan menghabiskan waktu dengan Shiloh dan si kembar Sean dan Zara juga si bungsu Zivanna. Bermain bersama mereka juga seru banget. Mereka bisa mengalihkan pikiranku dari Jonathan.

Namboru Q akhirnya kami panggil Mommy Q karena kata Daddy N, nyebut *Namboru* dan *Amangboru* itu ribet. Mommy Q tahu aku akan datang karena mommyku sudah menelepon mereka lebih dulu. Aku sudah bilang akan naik taksi dari bandara ke rumah supaya Mommy Q bisa santai.

Aku sudah beberapa kali ke luar negeri sebenarnya dan ke Seattle sudah sering. Seattle seperti rumah kedua bagi keluarga PTT, khususnya Dimitri. Kota ini penuh kenangan indah bagi almarhum Grandpa dan Grandma Dimitri.

Begitu aku turun dari taksi, aku melihat Shiloh menghambur dari pintu depan diikuti oleh Sean dan Zara. Tinggi Shiloh sudah melewatiku dan anak itu memelukku dengan erat.

Shiloh sudah berumur 17 tahun dan pria itu luar biasa tampan, hanya saja ... adikku ini mengidap Autisme. Shiloh luar biasa jenius dan dia memahami lebih dari 5 bahasa asing. Daddy N dan Mommy Q memberikan *homeschooling* padanya. Dulu Shiloh pernah sekolah di sekolah umum tapi suatu hari dia pulang dalam keadaan bau busuk. Beberapa orang anak melemparinya dengan telur busuk karena kata mereka Shiloh seperti orang bodoh. Daddy N marah besar dan menuntut sekolah itu juga para orangtua yang anak-anaknya terlibat dalam kasus itu.

Keluarga PTT luar biasa heboh waktu itu. *Tulang* Denny dan Om Herman sampai datang ke Seattle untuk membantu Daddy N mengurus masalah ini. Pada akhirnya Daddy N membeli sekolah itu dan memberi ultimatum bagi para pelaku, diskors atau ke luar dari sekolah itu. Aku tidak tahu akhir ceritanya, yang jelas Daddy dan Mommy McMillan tidak lagi membiarkan anaknya bersekolah di sekolah mana pun.

Aku membalas pelukan Shiloh dan mencium pipinya. Anak ini, seperti apa pun dia, kami sangat mencintainya melebihi apa pun. Shiloh punya seluruh keluarga PTT yang tidak pernah melihat kekurangannya.

"Kakak Achel ..." serunya tanpa melepaskan pelukannya dariku. "*I miss you!*"

"Me too!" seru Sean tidak mau kalah.

Zara hanya bersidekap dan cemberut menatapku. "Kakak nggak rindu Zara?"

Aku tergelak dan merangkul Zara hingga kami berempat berpelukan.

"Hei kalian berempat!" seru Mommy Q dari depan pintu. "Ayo masuk, Browniesnya sudah matang!"

Shiloh yang lebih dulu berlari ke arah Mommy Q. Anak itu suka sekali brownies dan Mommy Q membuatnya khusus dari tepung tanpa gluten dan browniesnya juga bukan coklat tapi keju. Shiloh mengerti kenapa dia tidak boleh makan tepung atau coklat dan dia tidak pernah cemburu sedikit pun.

Aku memeluk Mommy Q dengan erat sambil meletakkan koperku di lantai. "Zameera?" tanyaku.

"Still at the hospital."

"Mommy Q sehat?"

"Kau nggak lihat badanku makin besar?" Mommy Q tergelak.

"Tapi Mommy tetap cantik."

Mommy Q tergelak sambil mengeluarkan brownies itu dari oven. Ketiganya sudah duduk manis di meja pantry dengan piring masing-masing. Sean dan Zara sudah mulai terbiasa menikmati makanan apa pun dengan tepung non gluten karena kata Mommy Q, "Anak-anak yang lain harus bisa menerima kekurangan saudaranya dan menikmati apa pun bersama."

"Jadi pria mana yang sedang kau hindari, Rachel cantik?"

Aku duduk di samping Shiloh dengan wajah meringis. *"You already know it, Mom*. Beritanya pasti udah rame di grup The Ladies."

"Kamu emang lagi jadi topik panas kolom gossip The Ladies, Chel. Apalagi dengan dengan hot papa sebagai calon menantu kami."

Aku hanya bisa meringis malu. *"Where's Zivanna?"*

"Dia pergi dengan Daddy. Katanya mereka mau membeli es krim vanilla untuk stok selama 1 minggu ini."

Zivanna itu super lengket dengan Daddy Noah. Kalau Daddy ada di rumah, anak itu selalu mengekor ke mana pun Daddy bergerak. Pintu dapur terbuka dan Daddy N masuk bersama Zivanna dalam gendongannya.

Begitu melihatku, Zivanna langsung turun dari gendongan Daddy dan berlari ke arahku. Daddy memeluk satu persatu anaknya lalu aku dan terakhir memeluk Mommy Q.

"Besok pagi, Daddy akan ke New York, Chel. Kau mau ikut?"

***

Jonathan Martua Hutagalung

Kantor Yyela Pharmacetiucal lumayan besar.

Kami berkunjung ke kantor di hari ketiga seminar. Pak Denny memperkenalkanku dengan saudara iparnya, Noah McMillan, CEO Yyela Pharmacetiucal dan Simon McMillan, adik kandung Noah sebagai CFO-nya.

"Kau bilang Zameera ikut, Noah. Mana dia?" tanya Pak Denny.

"Begitu tahu Zameera datang, Lilian langsung merebutnya dari tanganku, Den," jawab Simon McMillan sambil tertawa.

"Lilian itu anaknya Simon, Jon." Pak Denny menjelaskan. "Di mana mereka sekarang?"

"Madison Avenue, shopping time."

Aku melotot mendengarnya. *Kalo orang kaya belanjanya beneran di tempat mahal.*

"Siapa yang mengawal mereka, Noah? Jangan biarkan anak-anak kita pergi sendirian."

"Ada Tony Geraldo yang mengawal mereka."

"Lalu siapa yang menjaga Q dan anak-anak di rumah."

"Aku punya 2 *bodyguard* tambahan sekarang, Den. Luis dan Anton. Aku mendapatkan Anton dari Darian di Amsterdam. Pria itu masih saudaranya Jan, bodyguardnya Darian. Tubuhnya sebesar diriku, jadi aku aman setiap kali meninggalkan Q dan anak-anak."

"Apakah kita akan makan siang bersama anak-anak?" tanya Simon McMillan.

Pak Denny dan Noah menggeleng hampir bersamaan.

"Biarkan sekali-sekali mereka menghabiskan uang kita!" ucap Pak Denny diikuti dengan anggukan Noah.

Kami mengobrol lumayan lama dan saat menjelang sore, kami bermaksud kembali ke hotel. Ternyata Noah McMillan dan anaknya menginap di hotel yang sama dengan kami.

"Apakah kau ingin bergabung makan malam dengan kami, Jon?" Noah menawarkanku.

Dengan berat hati aku harus menolaknya. Sudah beberapa hari ini aku berusaha menelepon Rachel tapi tidak menyambung.

Kemarin malam aku melanggar peraturan dengan menghidupkan handphoneku untuk menelepon Jason tapi yang kubaca malah pesan WA dari Rachel.

Rachel Setiadi
Jadi fix ya, Pak.
Kita berdua nggak ada hubungan apa pun.
Kita off untuk selamanya.
So ... bye, Pak Jon.

Siapa yang nggak panik membacanya? Aku sudah jelas gusar dan buru-buru menelepon Rachel tapi sama sekali tidak diangkat. Aku menelepon Mama dan bertanya kenapa Rachel tidak mengangkat teleponku, Mama hanya menjawab, "Mungkin dia marah sama kamu!"

"Aku salah apa, Ma?" tanyaku panik.

"Rachel dengar ucapanmu ke Tiur."

"Ucapan yang mana?"

"Ehh ... bapak Jason, kau amnesia atau apa? Kau yang bilang sama si Tiur kalo kau nggak ada hubungan apa pun sama Achel. Udah lupa kau?"

Aku mendadak kaku tak bergeming mendengarnya.

"Emangnya Rachel ada di rumah kita waktu itu, Ma?"

"Ada, bapak Jason. Dia sengaja datang pas tahu kau mau ke luar negeri. Katanya, pengen ajak Jason antar kau ke bandara. Tapi enak kalilah mulut kau itu ngomong! Rasakanlah sekarang!"

"Ma, tolonglah telepon Rachel supaya angkat telepon Abang atau balas WA Abang."

"Nggak maulah! Tanggung jawab dengan ucapanmu sendiri! Makanya bapak Jason, janganlah kau sok gengsi. Buktinya kau cinta Achel kan? Banyak kali pun tingkahmu. Udah syukur masih ada anak gadis yang cantik mau sama duda tua macam kau tuh!"

Makanya aku menolak untuk makan malam bersama keluarga McMillan soalnya aku sedang berusaha untuk menelepon Rachel. Kalau itu juga nggak bisa aku akan minta tolong Tiur atau pun Bisma untuk menyambungkan kami.

Sialnya, Tiur menolak karena katanya dia sedang kencan. Bisma juga menolak karena katanya dia takut sama marahnya Rachel. Trus aku gimana dong? Emangnya aku bisa terbang seperti Superman untuk bisa sampai ke hadapan Rachel saat ini juga?

Tapi saat ini rasanya aku harus terbang untuk mengejar Rachel dan yang paling sulit adalah minta izin pada Pak Denny. Pria ini sepertinya tidak mengerti kalau aku sedang galau.

Aku nekat! Aku nekat minta izin malam itu saat Pak Denny dan keluarganya selesai makan malam.

Tebak apa jawaban Pak Denny yang membuatku lega sekaligus kesal. "Lah emang saya mau pulang besok kok. Atau kamu mau tinggal di sini aja?"

Aku hanya menjawab, "Pulang Pak, saya kangen seseorang."

***

Di hari keenam, kami tiba di Jakarta.

Yang pertama kali kulakukan adalah ngebut menuju rumah Rachel di Pondok Indah. *Nggak bisa begini*, pikirku kalut.

Kamu nggak boleh ninggalin aku, Chel! Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Chel.

Biasanya aku sabar menghadapi kemacetan Jakarta, apalagi bila aku menyetiri Rachel. Aku malah betah berlama-lama di dalam mobil dengan dia di sampingku, tapi sekarang ... aku malah beberapa membunyikan klakson agar mobil di depanku maju lebih cepat.

Aku tiba di rumah Rachel sekitar jam 6 sore dan aku agak kaget karena melihat halaman rumahnya penuh dengan mobil-mobil mewah. Aku bahkan nggak kebagian tempat parkir.

Ada acarakah? pikirku bingung.

Aku sempat bertanya pada salah seorang sekuriti di rumah ini dan sekuriti itu menjawab, "Biasa Pak, kumpul-kumpulnya bapak-bapak PTT."

Aku mengernyit bingung tapi dengan berusaha tenang, aku memasuki rumah besar itu. Aku semakin mengernyit saat melihat

tidak ada satu pun orang di dalam rumah ini. Yang ada hanya beberapa asisten rumah tangga yang mondar-mandir di dalamnya.

"Lho ... ada Jonathan nih," sapa Tante Elora yang baru turun dari lantai dua.

"Sore, Tante." Aku mengangguk sopan dan mendekatinya sambil mengulurkan tanganku. *Gimana juga aku harus sopan terhadap calon mertuaku.*

"Kamu mau gabung juga sama bapak-bapak itu?" tanyanya pelan. "Ehh ... wajar sih ya, Jon. Kamu kan juga udah bapak-bapak."

Aku semakin meringis.

"Sebenernya saya ..."

"Tuh gabung aja, mereka semua ada di bawah tanah." Tante Elora menunjuk ke arah kanan dengan tangga yang terarah ke bawah.

Bawah tanah? Buset, kaya banget mereka!

"Lho kamu juga datang ke sini, Jon?"

Aku berbalik mendengar suara Pak Denny. *Ya ampun, malunya aku!*

"Kalo tahu mau ke sini, kenapa kita nggak konvoi aja tadi? Ayo deh, gabung. Acara udah mau mulai nih!"

Tanpa kentara, Pak Denny mendorong bahuku menuju ruang bawah tanah itu.

"Tapi Pak, saya ..."

"Udah ... kita kumpul aja dulu!"

Mau nggak mau aku melangkah lemas menuju ruang bawah tanah dan lumayan terkejut melihat sekumpulan testosteron seukuranku di dalam satu ruangan besar dengan ... *what?* Ring tinju di tengah ruangan.

Semua mata menatap padaku dan aku menghitung mereka dalam hati. *Duabelas orang termasuk ... Pak Beno? Oh ya aku baru ingat kalau dia menikah dengan anak angkat Pak Denny.*

"*Lae* Rocky, nih ada Jonathan. Dia salah satu direktur di DSS dan dia juga abang iparnya Colin Kurniawan, Pengacara kita."

Mereka semua bergantian menyapaku dan mengangkat tangan mereka ke arahku.

"Jonathan ke sini mau cari Rachel, *Lae*. Dia lagi kelabakan karena baru ditinggal Rachel."

Aku terbelalak mendengar ucapan Pak Denny. *Sialan, dia tahu ...*

Pak Rocky menyeruak dari antara mereka dan menatapku tajam. "Jadi kamu yang bikin anak gadisku lari?"

Jantungku langsung mencelos mendengar ucapan Pak Rocky. *Rachel kabur lagi?*

"Kalian pacaran?!" tanya Pak Rocky.

Aku melirik tangannya yang sudah terbungkus dengan sarung tinju. Memang sih semua pria ini hanya mengenakan boxer tanpa atasan. Aku bisa melihat tato kepala elang mereka yang seragam.

Sudah kepalang basah, pikirku. Tanpa ragu aku menjawab, "Iya Pak, kami pacaran!"

"Kan udah kukasitau di grup kita kalo mereka pacaran, kalian aja yang nggak percaya!" ucap Pak Denny dengan santainya.

Apa katanya tadi, *dia udah tahu kami pacaran?*

"Jon, ganti baju sana. Kamu harus tanding tuh sama calon mertua kamu kalo pengen diterima lamaranmu. Ehh ... tunggu, kamu niat nikahin si Achel kan?"

Aku buru-buru mengangguk. "Niat banget, Pak."

Denny menoleh ke arah Pak Rocky. "Tuh *Lae,* dia mau tanggung jawab katanya."

"Oke ..." Pak Rocky melemparkan sepasang sarung tinju ke arahku yang kutangkap dengan sigap. "Ayo, kita tanding!"

"Ganti baju, Jon!" seru Pak Denny sambil menggiringku ke ruang ganti.

Aku berbalik dan dengan berani bertanya, "Tapi setelah ini, saya boleh tahu di mana Rachel kan, Pak?"

"Hmm ... gimana ya?"

Sumpah, aku shock mendengar ucapan itu ke luar dari mulut seorang pria macho dengan brewok tebal di wajahnya.

"Mau tahu aja apa mau tahu banget?"

Aku merinding tapi kujawab juga. "Mau tahu banget, Pak."

"Ya jawabannya, tunggu setelah kita tanding!" ucapnya dengan galak.

Ini baru cocok dengan wajahnya, pikirku.

"Kalau saya menang?"

"Saya nggak kasitaulah, kan kamu udah berani-beraninya ngalahin calon mertuamu!"

"Kalau saya kalah?"

Pak Rocky tertawa keras bersama semua saudaranya. "Ya nggak jugalah! Masa iya kamu nggak bisa ngalahin saya?"

Sialan! Kayaknya gue harus terima nasib dikerjain abis-abisan malam ini!

"Kamu rela ditato seperti kami?" tanya Pak Rocky begitu aku naik ke atas ring setelah aku berganti pakaian. "Kenapa tato cuma ada di tangan doang?"

"Rela, Pak. Demi Rachel, saya rela!"

"Oke, baguslah! Mari kita tanding gaya bebas!"

Aku mulai bergerak dan memang di dalam hati aku sudah bertekad untuk mengalah. Walaupun aku tahu bahwa pria tua ini, yang usianya mungkin sudah di atas 50 tahun ini masih terlihat gagah dan kuat, tapi apa boleh buat. Aku bahkan rela sujud di kakinya demi mendapatkan posisi Rachel.

Sebuah pukulan mampir di perutku dan rasanya luar biasa nyeri. Aku berusaha tegak dan menendang rusuknya tapi Pak Rocky menangkis kakiku dengan mudah.

"Jangan mau kalah, Jon. Jangan sampe Rocky nggak terima lamaranmu."

Oh shit! desisku sebal. Aku lengah karena mendengar teriakan Pak Denny saat sebuah pukulan lagi mampir di tulang pipiku dan satu tendangan lagi ke pahaku hingga membuatku terjatuh.

"Ckk ... ckk ... gimana mau jagain Achel sama Jason kalo tanding gini doang, kamu udah tepar!"

Aku berusaha bangkit. "Saya berusaha menghargai calon mertua saya, Pak!" jawabku mantap.

"Emang kamu sudah kami terima?"

"Saya selalu berusaha berpikiran positif, Pak. Saya percaya Rachel akan jadi milik saya," ucapku terengah-engah.

"Oke, kalau begitu, 2 hari lagi kita tanding lagi!"

Aku ternganga dan menghela napas lemas. *Cerdik sekali calon Daddy mertua ini!*

"Saya akan datang dua hari lagi, Pak tapi bolehkah saya tahu Rachel ada di mana?"

Pak Rocky malah tersenyum lebar dan dengan santainya beliau menjawab, "Seperti kata Ari Lasso ..."

Aku mengernyit. Tiba-tiba saja semuanya bernyanyi ...

Cinta kan membawamu ...
Kembali di sini ...
Menuai rindu, membasuh perih ...

Yang lain masih asyik bernyanyi saat Pak Rocky menekankan dengan tatapan tajamnya, "Kau belum cukup berjuang, anak muda!"

=====

Bab 14
Seattle to Amsterdam

"Jangan pernah melarikan diri dari cinta kalau pada akhirnya kau menyesalinya."
-Mommy Queensha McMillan

Jonathan Martua Hutagalung

Aku tidak bisa tidur bukan karena tulang pipiku yang berdenyut nyeri tapi karena memikirkan di mana Rachel sekarang. Kalau hanya tulang pipi yang lebam atau tangan tertembak, aku sudah biasa tapi ditinggal seperti ini, rasanya seperti *de javu*.

Bedanya, saat dulu ditinggal oleh Marian, aku malah tertidur pulas selama dua hari dan bangun dalam kondisi bingung. Beberapa menit kemudian aku baru tersadar bahwa Marian sudah pergi.

Tapi sekarang, aku tidak bisa tidur karena memikirkan di mana Rachel, sedang apa dia atau bersama siapa dia sekarang. Sejujurnya, aku merindukannya.

Aku kehilangan dia.

Aku hampir tertidur karena kelelahan saat Jason menyusup di belakangku dan memeluk pinggangku. Aku berbalik dan melihat anakku menangis dengan menyusupkan wajahnya di dadaku.

"Abang kenapa, Nak? Nggak bisa tidur?" tanyaku pelan.

Jason mengangguk sambil terisak.

"Abang kenapa nangis?"

Jason mengangkat kepalanya dan menatapku. "Abang kangen Mama Achel, Pa. Trus tadi Abang mimpi Mama Achel pergi jauh masa trus nggak dengerin panggilan Abang. Mama Achel nggak meninggal kan, Pa?"

Aku menggeleng dengan perasaan galau. Kurasa aku juga akan menangis seperti Jason kalau sesuatu terjadi pada Rachel.

"Trus Mama di mana, Pa? Masa Abang teleponin, handphonenya mati."

"Mama lagi jalan-jalan ke Amerika, Bang dan kayaknya hapenya abis batere deh."

"Kita susul ya, Pa. Abang kangen banget."

Papa juga! ucapku dalam hati.

"Iya nanti Papa tanya Tante Elora dulu ya, Bang."

"Panggilnya *Grandma* El, Pa bukan Tante. Kan itu *Grandma*nya Abang."

Aku mengelus kepala Jason dan menciuminya. "Iya ya, Bang. Papa salah ya. *Grandma* El kan mommynya Mama Achel ya, Bang?"

Jason mengangguk dan semakin erat memelukku. "Pokoknya kita harus susul Mama ya, Pa. Abang pengen tidur dipeluk Mama."

Papa juga! Pengen buru-buru bikin adek kamu malah! Aku terpaku. *Ya Tuhan, aku yakin adeknya si Abang udah tuh di perutnya Rachel.*

"Sebenernya Mama pergi tuh karena apa, Pa?" tanya Jason tiba-tiba. "Papa nggak selingkuh dari Mama Achel kan?"

***

Kurasa aku hanya bisa tertidur sekitar 2 jam karena hampir sepanjang malam aku memandangi wajah Rachel di galeri handphoneku. Aku memang sering sekali mencuri fotonya dalam setiap perjalanan kami dan memandangi fotonya malah semakin membuatku merindukannya seperti orang gila.

Aku melirik jam di nakas dan segera melompat lalu mengganti boxerku dengan celana training. Aku memutuskan untuk jogging sambil berpikir ke mana kira-kira Rachel pergi. Atau aku bisa saja nekat menelepon calon mertuaku, Mommy Elora dan menanyakan tentang Rachel.

Perlahan aku ke luar dari kamar dan lamat-lamat aku mendengar suara Mama yang sedang berbicara dengan seseorang. Kupikir Mama sedang mengobrol dengan Tiur di dapur tapi semakin aku dekat, aku semakin mengenali suara Mommy Elora dari pengeras suara handphone Mama.

Videocall, pikirku senang.

"Mama lagi ngobrol sama Mommy El?" tanyaku menyeruak memasuki dapur.

Mama sepertinya tidak terkejut melihat kedatanganku dan bahkan Mama hanya tertawa pelan. "El ... nih lihat ada yang menyesal dan nggak bisa tidur semaleman."

"Oh ... bapaknya si Jason pastinya ya, Kak. Makanya jangan sok gengsi kau, bapak Jason. Tadi malam nggak bisa tidur, besok kau nggak selera makan dan besoknya lagi kau nggak selera kerja. Pas ketemu si Achel, kau mimisan karena kurang tidur."

Mama ngakak bersama Mommy Elora yang juga sedang berada di dapur.

"Bapak Jason, sebelum kami kasitau di mana Rachel sekarang, coba kau pikirkan dulu ini? Seberapa kenal kau sama calon mama anakmu?"

Aku terpaku mendengarnya. *Iya ya, aku sama sekali buta soal Rachel kecuali kalo dia pernah patah hati dan pencinta anjing sejati.*

"Kau tahu nggak dia suka apa? Kau tahu nggak apa yang paling dia benci? Kau tahu tentang dia dari A sampe Z nggak? Katanya mantan intel? Mana keahlianmu? Sini tunjukin sama kami! Atau jangan-jangan kamu bukan intelijen ya? Mungkin kamu cuma spesialis 'indomie telor'. Itu 'intel' juga lho, harganya semangkok 8 ribu di warteg langganan pak Satpam kami."

Aku mendekat ke arah layar handphone Mama yang diletakkan di meja. "Mommy, *please* ... tolong kasitau Jon di mana Achel."

Tiba-tiba saja Mommy Elora menampakkan wajahnya di layar. Sumpah, aku kaget.

"Ya ampun, aku sampe kaget, Kak Sekar!" seru Mommy Elora ke arah Mama. "Kupikir bapak-bapak darimana manggil aku Mommy? Ehh ... taunya calon mantu yang lagi merana!"

Mama ngakak sambil mengocok telur di sebelah asistennya. "Emang lagi merana dia, El. Maklum ajalah."

Kenapa sepertinya semua orang berbahagia di atas penderitaanku?

"Mommy, tolonglah ..."

"Mau tahu banget ya, Jon?"

Aku mengangguk penuh semangat.

"Hmm ... gimana ya? Kalo cinta, pasti ketemu kok, Jon."

Aku lemas seketika.

***

Sepertinya para bapak-bapak PTT itu sudah berkonspirasi untuk mengerjaiku. Aku tahu karena aku mantan intel. Intelijen beneran dan bukan 'intel' alias 'indomie telor' seperti yang dikatakan calon mertuaku.

Terutama Pak Denny Dimitri yang membuatku sibuk sepanjang hari sehingga tidak ada kesempatan bagiku untuk menanyakan soal Rachel. Dari satu rapat ke rapat yang lain, tidak hanya di dalam kantor tapi juga di luar kantor. Besoknya juga begitu ditambah sorenya aku masih harus kembali ke rumah Setiadi untuk bertanding dengan calon bapak mertua.

Aku berangkat langsung dari kantor menuju Pondok Indah dan seperti dua hari yang lalu, deretan mobil mewah sudah terparkir rapi di halaman rumah Setiadi. *Kenapa sih mereka kompak banget ngerjain aku?* keluhku dalam hati.

Tapi demi kamu, Chel, Abang rela dipukulin.

"Halo Papa ..."

Lho ... lho ...

"Kok Abang ada di sini?" tanyaku kebingungan. "Sama siapa ke sini, Bang?"

"Sama *Opung* dong. Tadi Abang telepon *Grandma* El tanyain Mama ada di mana."

Aku terbelalak dan dengan antusias, aku berlutut di depan anakku ini. Aku mengelus kepalanya. "Anak pintar," pujiku dengan tulus. "Trus Mama ada di mana, Bang? Kita jemput ya."

Jason tersenyum lebar. "Kata *Grandma*, nggak boleh dikasitau ke Papa."

Senyumku hilang. "Abang kok gitu sama Papa?"

"Kata *Grandma* dan *Opung Boru* supaya Papa berusaha cari Mama. Kalo Papa cinta sama mamanya Abang, Papa pasti bisa nemuin Mama." Dengan santai Jason berbalik dan melenggang

menuju kedua nenek menyebalkan yang sedang mengintipku dari dapur.

"*Hwaiting,* bapak Jason!" seru Mommy Elora sambil mengangkat kepalan tangan kanannya.

"*Sarangheo,* bapak Jason!" lanjut Mama sambil menjulurkan lidahnya.

Aku cemberut dan berjalan lesu sambil membuka dasiku menuju ruang bawah tanah 'keramat' milik Setiadi. Aku seperti sedang menuju ke tempat 'pembantaian'. Tiba-tiba saja punggungku ditabrak oleh bahu seseorang sehingga aku terdorong ke pinggir tangga.

"Lemes amat, calon mantu!"

Aku ternganga melihat Om Rocky Setiadi berjalan santai menuruni tangga melewatiku. Beliau berhenti dan menoleh ke arahku.

"Jangan-jangan si 'anu'mu itu juga lemes lagi! Gawat juga kalo nggak bisa kasih kami cucu!"

Aku semakin terbelalak. Ucapannya ... dalam dan menusuk batinku. Aku langsung menegakkan tubuhku dan berkata, "Maaf Om, saya masih sanggup kasih selusin cucu buat Om."

Om Rocky tersenyum lagi. "Kau pikir anakku pabrik anak atau apa? Ayo tanding! Buktikan di ring!"

"Tapi kalo saya menang, Om kasitau di mana Rachel kan, Om?" tanyaku nekat dan penuh harap walaupun aku tahu rasanya itu mustahil.

"Tidak semudah itu, *ferguso*!"

Tuh kan! Mereka emang sengaja mengerjaiku!

Sebuah tepukan lain mampir di bahuku begitu aku menginjakkan kaki di lantai bawah tanah.

"Besok kita berangkat ke Inggris, Jon!"

***

BUKKK!

Satu lagi pukulan telak masuk ke rusukku dan membuatku terpental ke tali ring. Aku hilang fokus hanya karena teriakan Jason yang duduk manis di salah satu kursi sambil memandangi iPadnya.

"MAMA ACHEL!"

Teriakan itu yang membuatku lengah hingga terkena tinju calon mertua di rusukku untuk kedua kalinya. Bukan hanya aku yang terkejut tapi semua mata langsung tertuju pada Jason.

"Mama, Abang kangen."

"Mama juga kangen sama abang Jason."

Mendengar suara itu, aku bangkit dan berusaha turun dari ring tapi sayang ... semua orang menggeleng dan menahanku agar tidak ke luar dari ring.

"Pertandingan belum usai, anak muda!" ujar Om Rocky dengan wajah senang.

"Tapi Om," protesku. "Itu ada Achel di telepon."

"Achel itu nelepon sama anakmu, bukan sama kamu. Gimana sih?"

"Tapi saya juga mau bilang sesuatu sama Achel, Om."

"Hei Jason ..." seru Om Rocky. "Coba tanya sama mama kamu itu, dia mau nggak ngomong sama Papa kamu?"

Aku bisa mendengar dengan jelas saat Jason bertanya, "Mama mau ngomong sama Papa nggak?"

Aku juga mendengar dengan jelas saat Rachel menjawabku, *"NGGAK MAU! MAMA MASIH MARAH SAMA PAPA KAMU!"*

Gantian aku yang berteriak, "SAYANG, ACHEL! MAAFIN ABANG! ABANG CINTA KAMU, CHEL."

"Ma, kata Papa, Papa cinta sama Mama. Mama cinta nggak?" tanya Jason dengan polosnya.

"Nggak tahu, pikir-pikir dulu!"

"Kata Mama, pikir-pikir dulu, Pa."

Duh, Achel beneran marah nih, keluhku galau.

"Tanyain Mama ada di mana, Bang? Biar kita susul!" teriakku lagi.

"Bilang sama Papa kalo Mama ada di Planet Mars, Bang!"

"Anak gadisku memang hebat kan?" Om Rocky tertawa terbahak-bahak sambil menepuk dadanya yang penuh bulu itu.

"Papa udah denger kok, Ma. Tuh ... Papa nangis kayak anak kecil."

Aku mengernyit tapi lirikan Jason padaku membuatku mengacungkan jempol.

"Bilang sama Papa nggak usah cengeng. Kemarin bilang sama Kak Tiur, Papa nggak ada hubungan sama Mama. Kenapa sekarang jadi nangis?!"

Aku terdiam di bawah tatapan tajam para pria PTT.

"Kalo nggak ada hubungan, kok tiba-tiba ngelamar ya?" tanya Om Jonah Leonathan pelan.

"Karena cinta, Om," jawabku sengit.

Lalu aku berseru ke arah Jason, "Sayang, Abang cinta kamu. Achel ... sayang ..." ratapku sambil berpegangan pada tali ring. "Pulang, Chel ... Abang jemput ya ..."

Tiba-tiba saja Jason memasang headsetnya dan mengacungkan jempolnya ke arah layar. "Mama sehat-sehat di sana ya. Abang sayang Mama. Salam buat Om Denzel ya, Ma."

"Abang, tanyain Mama, siapa itu si Denzel itu?" teriakku kalut.

Dengan santai Jason menunjukkan iPadnya yang sudah mati. Aku lemas seketika.

"Om Denzel itu yang nemenin Mama selama di sana, Pa. Trus kata Mama, Abang dilarang jadi laki-laki gengsian kayak Papa."

Duhh ... sayang, maafin Abang!

***

Rachel Nanelia Setiadi

Denzel Bingsley itu adiknya Aaron Bingsley. Keduanya adalah keponakan Daddy Noah. Aaron dan Denzel sama-sama berprofesi sebagai dokter. Aaron adalah spesialis jantung sedangkan Denzel spesialis forensik dan tergabung dalam kesatuan kepolisian Seattle.

Aku bersyukur saat aku tiba di Seattle bertepatan dengan Denzel yang sedang cuti selama 3 hari untuk menemui mommynya, Aunty Amanda Bingsley.

Tadinya kupikir aku hanya akan menghabiskan waktu merenung dan merindukan kedua pria yang kucintai itu tapi

ternyata tidak juga. Satu pria dewasa yang gengsinya setinggi langit sebenarnya karena aku selalu berkomunikasi dengan Jason hampir setiap hari. Dari Jason, aku juga tahu kalau papanya jadi samsak hidup daddyku dan semua pria di PTT.

Aku sempat kasihan dan kepikiran sih.

Aku malah berniat untuk mengalah saat suara teriakan Jonathan yang mengatakan, "SAYANG, ACHEL! MAAFIN ABANG! ABANG CINTA KAMU, CHEL" dengan suara keras banget. Mataku sampai berkaca-kaca saking terharunya tapi pria itu belum cukup berjuang dan mencariku ke sini.

Lagipula, kalau dalam seminggu ini dia belum juga datang, aku memutuskan untuk berangkat ke Amsterdam. Tiba-tiba aku merindukan *Tulang* Darian dan *Nantulang* Emilia juga kedua sepupu kecilku yang super cantik itu.

"Kakak Achel, *let's go!*" seru Zara dengan antusias. *"Denzel is already here!"*

Kami akan ke peternakan milik keluarga Daddy Noah dan memang setiap akhir pekan, keluarga McMillan akan menginap di peternakan. Zara sangat suka berkuda. Aku juga suka berkuda dan lumayan mahir tapi kali ini kurasa aku hanya akan menikmati pemandangan saja.

Pasalnya semalam aku sempat bertanya pada Mommy Queensha tentang proses pembuahan seorang bayi.

"Apakah kau hamil?" tanya Mommy Q lembut.

Aku hanya menjawab, "Achel hanya ingin tahu saja, Mom."

"*Well ... let's see.*" Mommy merangkulku dan mengajakku duduk di halaman belakang. "Proses pembuahan atau konsepsi bisa terjadi dalam waktu 1 hari setelah berhubungan seks atau beberapa hari kemudian. Karena, sperma dapat bertahan hidup selama 5 hari di dalam tubuh wanita."

Jadi *feeling*ku sangat tepat. Aku mungkin saja hamil.

"Kira-kira kapan waktu yang tepat untuk mengecek kehamilan, Mom?" tanyaku lagi.

"Dua minggu setelah berhubungan intim juga bisa tapi kalau mau lebih akurat, lebih baik dicek saat kau sudah terlambat datang bulan, Achel."

Aku buru-buru menggeleng. "Tapi bukan ..."

Mommy Q mengelus kepalaku dengan lembut. "Jangan dibantah, sayang. Nanti anakmu di dalam sana kecewa. Lagipula saat pria itu datang ke sini, kau lebih baik sudah berada di Amsterdam. Biarkan dia berusaha mencarimu."

Setelah mengucapkannya, Mommy Q menepuk bahuku dan berhenti sebentar lalu berkata, "Achel, jangan pernah melarikan diri dari cinta kalau pada akhirnya kau menyesalinya."

Aku hanya bisa melotot takjub.

***

Jonathan Martua Hutagalung

Mereka benar-benar mengerjaiku!

Aku dan Pak Denny berada di London selama 4 hari lalu kembali ke Jakarta. Baru 2 hari di Jakarta, aku kembali ke ruang bawah tanah keramat itu untuk 'olah tubuh', mengutip istilah calon bapak mertuaku.

Seminggu lebih aku berpisah darinya dan aku semakin galau. Rasanya sudah nggak bener. Aku tidak bisa menghubunginya bukan karena aku bodoh tapi aku tidak punya kesempatan untuk mengecek sendiri keberadaan Rachel.

Bahkan di dua hari yang kupikir aku bisa masuk ke link pencari jejak DSS, di saat bersamaan Pak Denny dan Pak Herman mengikutsertakanku dalam semua rapat mereka.

Sepanjang hari.

Saking kacaunya, aku sampai lupa mencukur jenggotku sendiri. Aku pun baru sadar setelah kena sindir oleh Om Rocky.

"Jadi kamu sengaja mau nyaingin jenggotku, Jon?" tanyanya saat kami pemanasan.

"Haa? Nyaingin gimana, Om?"

"Jenggotmu itu. Kenapa makin lebat aja itu?"

Tanpa sadar aku mengelus jenggotku. "Lupa cukuran, Om. Maklum lagi ditinggal calon istri."

"Siapa suruh gengsian?"

Tiba-tiba saja aku melakukan hal yang belum pernah kulakukan seumur hidupku yaitu aku berlutut dan memeluk kedua lutut Om Rocky.

"APA-APAAN INI?!"

Seruannya membuat semua mata memandang kami.

"Om, tolonglah ... saya nggak sanggup lama-lama pisah dari Achel. Tolong Om, kasitau dia ada di mana."

"Iya tapi nggak perlu juga sampe berlutut kali, Jon! Kayak apaan aja deh ini!"

"Saya khawatir kalo Achel sendirian, Om. Kalo dia hamil gimana?" Akhirnya aku mengakuinya.

Mau ditonjok lagi, tonjok deh! Aku pasrah!

"Akhirnya kamu ngaku juga ya! Ini yang saya tunggu-tunggu!" ucapnya sambil menepuk bahuku. "*Brothers*, calon menantuku ngaku juga!"

Aku melihat mereka mendekat satu-persatu bersamaan dengan Om Rocky menarik tanganku untuk berdiri.

"Kenapa juga nggak dari awal kamu bilang kalo kalian sudah melangkah jauh?"

Aku tertunduk.

"Pake gengsi lagi!" dengus Om Rocky. "Nggak usahlah contoh saya ini. Kamu masih enak, kami nggak ngamuk kamu sudah menghamili anak saya karena saya tahu kamu akan bertanggungjawab."

"Sebenarnya saya nggak gengsi sih, Om tapi kelamaan mikir karena takut untuk memulai lagi setelah sekian lama sendirian."

"Kamu cinta Rachel nggak?" tanyanya lagi dengan penuh penekanan.

"Cinta banget, Om. Cuma Rachel yang saya mau untuk jadi istri saya."

"Den, gimana nih? Berapa lama lo bisa kasih dia cuti?" tanya Om Rocky pada Pak Denny yang berdiri di depannya.

"Emang si Achel ada di mana sih?"

"Halahh ... masih pura-pura aja lo! Kan lo yang ngarahin dia ke Seattle!" ucap Om Jonah sengit.

"Sekarang Rachel udah di Amsterdam sih." Pak Herman nyeletuk.

"Tuh kan!" ujar Om Rocky melotot. "Kenapa lo nggak kasitau?"

Cengiran Pak Denny lebar banget. "Tadinya kalo si Jon nggak ngaku sekarang, besok kusuruh Rachel ke Seoul tapi ternyata calon mantu ngaku juga."

"Ya udah besok kamu jemput Rachel ke Amsterdam dan bawa pulang ke sini," tegas Om Rocky.

Dengan reflek aku memeluk Om Rocky lalu bergantian memeluk mereka satu-persatu.

"Saya sudah minta Bisma untuk urus tiket dan cutimu untuk besok, Jon. *Good luck!"* ucap Pak Denny sambil sekali lagi menepuk bahuku.

"Satu lagi, Jon. Jangan panggil saya 'Om', emangnya saya om-om apa? Saya kan bapak-bapak!" gerutu Om Rocky.

"Saya panggil Daddy aja ya, Dad? Boleh kan?"

***

Rachel Nanelia Setiadi

Sudah 3 hari di Amsterdam, aku malah makin cengeng. Di otakku yang ada hanya Jonathan dan aku kangen banget sama dia. Sekarang aku luar biasa menyesal telah mengganti nomor handphoneku dan aku juga nggak hafal nomor handphonenya.

Mau nelepon Jonathan lewat Jason tapi malu.

Aku malah nggak bisa menikmati liburku di Amsterdam ini. Aku lebih memilih pulang ke rumah atau malah berkeliaran di rumah Jonathan daripada di sini. Bukannya nggak enak tapi aku kangen mereka.

Di rumah ini, aku luar biasa dilayani seperti seorang putri, seperti mereka melayani keluarga *Tulang* Darian. Tapi aku jadi malas keliling rumah karena aku lebih sering nyasar saking besarnya rumah ini.

Baru 3 hari ini di sini, kamarku sudah penuh dengan belanjaan. *Nantulang* Emilia dan kedua adik sepupuku mengajakku belanja di

mal mahal. Padahal semua barang yang dibeli juga aku udah punya sih tapi demi menghargai *Nantulang* Em, aku rela menerimanya.

Setelah makan malam jam 8 tadi, aku langsung masuk ke dalam kamar dan berbaring. Perasaanku malah semakin mellow dan aku mendadak menangis terisak-isak sambil menutupi wajahku dengan bantal.

Tiba-tiba aku berhenti menangis dan buru-buru menghapus airmataku saat mendengar suara ketukan di pintu. Perlahan aku bangkit menuju pintu. Sebelum aku membuka pintu, aku menoleh ke pintu balkon. Aku tidak tahu siapa yang mengetuk pintu tapi aku tahu pengamanan rumah ini luar biasa ketat jadi tanpa ragu, aku memutar kunci dan membuka pintu.

"Sayang ..."

Aku terkejut. "ABANGGGG ..."

Jonathan masih sempat menutup pintu dan memutar kuncinya lalu meraih tubuhku. Aku melompat ke dalam pelukannya dan memeluk lehernya dengan erat.

"Sayang, Abang kangen ..."

Tangisku pecah lagi dan aku memukul punggungku pelan. "Abang jahat! Abang nggak cari Achel!"

"Maafin Abang ya, sayang. Kita pulang ke Jakarta trus kita nikah."

"Nggak mau!" jawabku tapi lucunya aku malah tidak ingin melepaskan pelukanku. "Abang belum lamar Achel soalnya!"

=====

Bab 15
Gegana

"Tato PTT itu penting karena ini mengandung arti kekompakan dan kekeluargaan."
-Rocky Setiadi

Jonathan Martua Hutagalung

Jadi sebelum aku berangkat ke Amsterdam untuk menjemput Rachel, calon istriku, aku harus datang melamar Rachel pada keluarga besar Setiadi – Dimitri bersama Mama dan Jason.

Itu yang dikatakan calon mertuaku dengan tegas. "Jangan coba-coba pergi kalau belum melamar anak gadisku, Jon!" Tegas, akurat dan sangat menohok.

Untung pada hari itu aku belum sempat babak belur jadinya aku pamit pulang bersama mamaku dan Jason. Kubilang, "Kita pulang untuk siap-siap dulu, Ma sekalian teleponin Colin dan Sofia. Mereka harus hadir nemenin Jon."

Mama hanya mengangguk dan tersenyum lebar lalu mengelus kepala Jason. "Akhirnya mamanya abang Jason datang juga."

Jason memeluk pinggangku dengan erat. Aku berlutut untuk mengangkat anakku dan memelukku. "Makasih ya, Papa. Abang nggak akan sendirian lagi."

"Maafin Papa ya, Bang. Papanya Abang kelamaan mikir. Besok Papa berangkat jemput Mama kamu."

Jason malah menangis dan aku semakin terharu. "Abang boleh ikut jemput Mama, Pa?"

"Amsterdam itu jauh banget, Bang. Nanti ya kalo Papa ada uang lebih, kita jalan-jalan ke luar negeri. Abang maunya ke mana?"

"Abang mau ke Disneyland, Pa."

"Oke, nanti kita ke Disneyland tapi Papa jemput Mama dulu ya, Bang."

"Jangan lama-lama ya, Pa. Abang rindu Mama."

Papa juga, Bang. Mau mati kejang rasanya menahan rindu!

Jadi dengan waktu yang sangat sempit, kami pulang dan bersiap-siap. Aku tidak perlu menunggu lama kedatangan keluarga adikku, Sofia dan Colin.

Sofia yang paling heboh dan dia bilang, "Aku udah telepon Rere, Bang dan minta tolong dia untuk telepon iparnya di Amsterdam itu, Emilia untuk cariin cincin tunangan soalnya kalo kita cari sekarang nggak bakalan sempet, Bang."

"Kalo sama Emilia kan pasti cepet karena Rachel juga ada di sana," lanjut Sofia.

"Setelah kupikir-pikir, aku dan Sofia akan memanggil Rachel itu kakak ipar," ucap Colin pelan. Pengacara itu nampak berpikir keras.

"Padahal kami memanggil Bang Rocky 'abang' dan 'kakak' tapi nanti anaknya Bang Rocky harus kupanggil 'kakak'." Colin menatapku dengan raut wajah bingung.

"Hubungan keluarga ini rumit sekali ya, Pi." Sofia ikut merenung di samping suaminya. "Di keluarga Kurniawan, Rachel akan naik level sedangkan di keluarga PTT, Bang Jon akan turun level." Sofia semakin mengernyit.

"Yang kasihan si Rere lho, Mi. Di keluarga PTT, Rachel panggil Rere '*Nantulang*' tapi nanti di keluarga The Angels, si Rere manggil Rachel 'Kakak'."

Keduanya saling berpandangan lagi lalu akhirnya kedua suami istri yang kadang absurd itu malah tertawa bersama.

"Daripada kita capek memikirkan hubungan kekeluargaan ini, lebih baik kita bersyukur karena abangmu akan berubah status sebentar lagi, Sof." Mama menengahi dengan wajah bahagia.

"Iya betul banget, Ma biar Abang nggak menderita banget mukanya seperti bertahun-tahun ini."

"Emang muka Abang menderita kayak apa sih, Dek?"

Sofia tertawa ngakak. "Wajah pria yang haus belaian istri, Bang. Betewe, segel pasti udah lepas kan, Bang?"

***

Gara-gara ucapan si Sofia soal 'segel yang udah lepas' malah bikin aku semakin kangen pada calon istriku. Aku bersyukur sih keluarga Setiadi – Dimitri tidak melakukan drama-drama aneh yang bikin aku ketar-ketir. Cukup sudah adu fisik kami selama beberapa waktu ini.

Kedua calon mertuaku menerima kedatangan kami dengan baik. Aku lega Daddy mertua merangkulku dengan akrab dan Mommy mertua berseru yang luar biasa heboh.

"Ehh ... calon mantu udah dateng! Akhirnya sadar juga dari pingsannya!"

Aku hanya nyengir lebar mendengar ucapan mommy Elora yang disambut tawa girang mamaku.

"Dia bukan pingsan sebenernya, El tapi gengsi tingkat tinggi. Padahal udah jelas-jelas berhasil nyetak gol tapi masih aja belagu! Giliran ditinggal pergi ..."

"Oh aku sih paham banget, Kak. GEGANA kan, Jon?"

"GELISAH, GALAU, MERANA ..." seru para wanita Dimitri di belakang Mommy Elora.

Oh kupikir Gegana itu tim penjinak bomnya POLRI!

***

Akhirnya setelah melewati berjam-jam yang panjang, aku tiba di Bandara Schiphol, Amsterdam. Rachel tidak tahu kalau aku akan datang karena aku ingin ini jadi kejutan tapi keluarga Siregar – Leander sudah tahu soal kedatanganku. Mereka bahkan akan menjemputku di bandara.

Darian Siregar sama usilnya dengan Daddy mertua. Katanya, "Udah buka segel ya makanya dikejar?"

"Katanya sih cinta, Dar," jawab Daddy mertua sambil tertawa. Mereka sengaja sekali melakukan *video call* di depan kami.

"Oh cintaku padamu terpisah oleh benua gitu ya?"

"Ya gitulah, Dar kan sama persis kek lo dulu!" ledek Daddy mertua puas.

"Tauk ah! Jangan pernah mengungkit masa lalu yang indah itu ya, Bang. Kalo mengingatnya, nanti aku ingin minta bayi baru sama Em."

Memang benar mereka adalah para pria tua absurd yang kadang memalukan tapi kompaknya luar biasa.

"Trus ntar si Jon masuk tim mana, Bang? Tim kita atau timnya Rezky – Jethro?"

Aku tahu soal ini.

"Kalo soal umur, si Jon harusnya masuk tim kita tapi kalo soal level sih ..." Daddy mertua nyengir lebar banget. "Dia masuk timnya Eky."

Tuh kan!

"Maaf Dad ..." seru Rezky Dimitri. "Bang Jon masuk ke tim PTT aja bareng Bang Beno deh. Umur, Dad ... umur! Sori ya, Bang Jon."

Aku memutar bola mataku dengan sebal. *Duh ... keluarga ini ya!* Aku melirik ke arah Beno yang duduk di sebelah Denny Dimitri. Wajahnya tersenyum miring ke arahku.

Daddy mertua menatap Jonah Leonathan, sang ketua yang hanya mengangguk setuju. "Tatonya yang penting."

"Bikin di sini aja, Bang. Aku punya langganan," ujar Darian Siregar dengan cepat.

"Tapi sudah Eky *booking* di sini, Pap. Setelah Bang Jon balik dari Amsterdam."

Lah hebat banget mereka! Mereka melakukannya tanpa sepengetahuanku!

"Ingat ya, Jon. Tato PTT itu penting karena ini mengandung arti kekompakan dan kekeluargaan. Paham kamu?"

"Paham, Dad."

Yang paling mengejutkanku adalah ucapan Mommy Elora pada mamaku. "Lusa kita *fitting* seragam ya, Kak Sekar."

***

Saking tidak sabarnya ingin bertemu Rachel, aku nekat memanjat pilar 'istana' Leander dengan sebuah tangga yang kupinjam dari seorang tukang kebun mereka. Aku ingin bergerak

cepat dan kupikir memanjat lebih cepat daripada berlari menaiki tangga rumah mereka yang membuatku nyasar mencari kamar Rachel.

Darian Siregar hanya geleng-geleng kepala melihatku. Katanya, "Makin mirip aja kamu dengan saya dulu, Jon!"

Aku tidak mempedulikan ucapan Darian Siregar karena di otakku saat ini adalah menyiapkan kata-kata bila Rachel mengamuk padaku. Tapi ternyata aku salah. Rachel melompat dalam pelukanku dan memeluk leherku dengan erat.

Oh ya ampun, leganya!

"Sayang, Abang kangen ..." ucapku di lehernya.

Rachel malah menangis dan memukul punggungku pelan. "Abang jahat! Abang nggak cari Achel!"

"Maafin Abang ya, sayang. Kita pulang ke Jakarta trus kita nikah."

"Nggak mau!" jawabnya tanpa melepaskan pelukanku. "Abang belum lamar Achel soalnya!"

Oh damn, aku hampir lupa! Aku menggendong Rachel ke arah tempat tidur dan menurunkannya perlahan tapi Rachel tidak mau melepaskanku.

"Sayang, katamu mau dilamar," bisikku pelan.

"Ntar Abang pergi lagi!" jawabnya ketus.

"Abang janji kalo Abang pergi, Abang pasti bawa kamu."

"Janji?"

Aku mencium pipi Rachel dan menjawab dengan pasti, "Janji, sayang!"

Perlahan Rachel menurunkan tubuhnya untuk duduk di ujung tempat tidur tapi sialnya bokongnya mengenai 'junior'ku yang sudah berpuasa selama hampir sebulan. Aku meringis pelan sambil mengambil cincin itu dari saku celanaku.

Begitu aku tiba tadi, Emilia Siregar menyerahkan sebuah kotak kecil yang berisi sebuah cincin berlian dan gelang kaki. *"Do it right, Jon,"* ucap Emilia dengan senyum lebar.

Aku berlutut di hadapan Rachel dan menyodorkan cincin itu. "Rachel Setiadi, aku sangat mencintaimu. Mau kan jadi istri Abang dan mama buat Jason?"

Gadis yang kukenal tangguh dan galak ini mendadak cengeng di hadapanku. Rachel mengangguk sambil menghapus airmatanya dengan kasar. "Mau, Abang."

Rachel mengulurkan tangan kirinya dan aku segera memasangkan cincin berlian itu dengan lembut.

"Abang mau kasih gelang kaki juga?" tanya Rachel terkejut saat melihat aku mengeluarkan sebuah gelang kaki dari kotak itu juga.

Aku mengangguk. "Selain ini tradisi keluarga Dimitri, Abang juga nggak mau kamu pergi lagi dari sisi Abang."

Aku mengangkat kaki kanan Rachel ke atas lututku lalu memasangkan gelang itu di pergelangan kakinya. Aku menengadah melihat calon istriku itu menangis lagi.

"Sayang ..." Aku bangkit dan memeluknya.

"Abang jahat banget sih! Lama banget datangnya."

"Iya maafin Abang ya, sayang." Aku ingin memeluknya saat Rachel mendorong bahuku.

"Abang mandi dulu trus ganti baju trus kita cari makan. Abang pasti belum makan kan?"

Aku mengangguk sambil mencium tubuhku sendiri. "Abang bau banget ya, Yang?"

Rachel mengangguk. "Nggak bau banget sih tapi nggak seger aja."

Rachel turun dari tempat tidur dan menarik tanganku menuju sebuah kamar mandi besar di dalam kamar ini. "Abang mandi aja. Ntar Achel siapin bajunya."

"Achel nggak mau mandi bareng Abang?" tanyaku penuh harap.

"Nggak mau!" jawabnya tegas. "Achel lapar!"

Abang juga lapar, Chel! desisku dalam hati. *Tapi laper yang lain!*

***

Salah satu pengawal keluarga Siregar merangkap supir yang mengantar kami ke sebuah restoran Indonesia di pusat kota Amsterdam. Rachel bilang dia kepingin makan Sate Ayam dan kata 'kepingin' itu membuatku curiga.

Di dalam hati aku mulai menghitung hari terakhir kami bercinta. Sudah 3 minggu sih tapi kan biasanya baru ketahuan setelah 1

bulan. Kurasa, aku harus mengajak Rachel ke Charity begitu kami tiba di Jakarta.

Kemarin seluruh keluarga sudah menetapkan pernikahan kami 1 bulan dari lamaran, berarti masih ada 30 hari ke depan sebelum pemberkatan. Kalau memang Rachel hamil, kurasa pernikahan kami harus dimajukan. Nggak mungkin nunggu 30 hari lagi kan?

Salah satu hal yang membuatku jatuh cinta pada Rachel adalah dia tidak pernah gengsi kalau makan. Aku tahu Rachel hobi makan dan makannya selalu banyak, apalagi kalau dia lapar seperti sekarang ini. Dia sudah menghabiskan 5 tusuk Sate Ayam tapi begitu melihat Sotomie milikku, Rachel melirikku dengan senyum lebar lalu mendorong sisa satenya ke arahnya.

"Achel mau sotomie juga?" tanyaku sambil menahan senyum.

Rachel mengangguk dengan mata memohon. "Boleh, Bang?"

"Boleh dong, sayang. Mau tukeran?" tawarku.

Sepertinya Rachel berpikir lagi. "Masa iya Abang makan sate sisanya Achel?" Dia mengernyit. "Abang makan aja deh, Achel pesen lagi aja."

"Makan berdua aja gimana?" tawarku lagi. "Abang suapin ya?"

Dulu waktu Marian hamil, aku tidak pernah menemaninya makan seperti saat ini. Pekerjaanku memang tidak memungkinkan untuk pulang setiap hari. Bahkan kalau aku libur, Marian lebih memilih makan bersama teman-temannya dan aku ditinggal di rumah sendirian. Sebenarnya, aku tidak pernah merasakan momen-momen istri hamil.

Saat ini, aku tidak ingin kehilangan momen ini untuk kedua kalinya karena hatiku mengatakan bahwa ada kemungkinan Rachel hamil. Benar atau tidak perasaanku ini tapi aku luar biasa bahagia.

"Kita makan berdua trus Abang suapin Achel."

Rachel tersenyum malu. "Nggak mau ah, malu! Ntar aja di rumah."

Aku mengelus kepalanya. "Abang baru nyadar sekarang, Yang. Ternyata Abang nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Tauk ah, gombal banget! Kemarin aja ngomongnya beda." Rachel melirikku dengan sinis.

"Kata Mommy El, waktu itu Abang masih pingsan, Yang. Sekarang udah sadar 100%."

Rachel tertawa lebar. "Berarti kemarin-kemarin itu Abang gengsi ya?"

Gantian aku yang tersenyum lebar. "Iya dan maafin Abang ya, Sayang. Abang cintanya cuma sama Achel."

"Iya soalnya kalo Abang gengsi lagi, tidurnya nggak boleh sama Achel!"

***

Rachel Nanelia Setiadi

Emang dasar 'singa laper', nggak bisa banget lihat daging nganggur!

Begitu kami tiba di dalam kamar, Jonathan menerjangku dan kami bercinta hingga dua kali. Alasannya, kangen! Aku juga kangen sih tapi aku tuh lagi kepengen ngobrol banyak, bukannya malah disuguhin hidangan 'sosis'.

Kepengen protes tapi udah nanggung keenakan. Ini semua salahnya Jonathan kalau aku sampai ketagihan.

Semalam sih saat makan malam, aku bilang sama Jonathan kalau aku pengen pulang aja dan tidur di kamarku sendirian. Kurasa aku terserang flu soalnya badanku berasa nggak enak banget.

Untungnya Jonathan setuju karena katanya, "Abang juga udah kebanyakan cuti, Yang. Takutnya ntar sama Pak Denny nggak dikasih cuti lagi pas kita bulan madu."

Lanjutku, "Kata mommy dan mamanya Abang, kita harus ada di Jakarta untuk ngurusin resepsi kita. Emang sih udah ada EO tapi kan mereka bakalan nanyain maunya kita, Bang."

"Abang juga pengen kamu pilih cincin kawin kita, Yang."

"Yang seperti ini juga bagus, Bang," kataku sambil menunjukkan cincin pertunangan yang diberikan Jonathan.

"Abang maunya pilihan kamu sendiri karena cincin sama gelang kaki yang itu adalah pilihan Tante Em."

Aku terkejut. "Maksudnya *Nantulang* Emilia yang beliin, Bang?"

Jonathan mengangguk. "Tenang, Yang. Udah Abang bayar kok semua biayanya."

Aku tertawa kecil. "Paling juga ntar uang Abang dibalikin ke rekeningnya Jason."

Seluruh keluarga PTT emang punya kebiasaan unik di antara kalangan keluarga. Namun kalau untuk orang lain, tidak selalu seperti itu. Kita harus melihat dulu apakah orang itu memang perlu dibantu atau tidak. Tapi kalau urusan dengan saudara dalam lingkaran PTT, tidak ada yang namanya hutang piutang.

"Seriusan, Yang?"

"Sampai saat ini keluarga besar PTT masih begitu sih, Bang."

"Coba ntar Abang cek rekening tabungan si Jason deh."

Tuh kan benar dugaanku. Tabungan Jason nambah digitnya. Jonathan sempet shock juga sih soalnya dia belum pernah mengalami hal seperti ini.

"Kalo dari pihak keluarga papanya Abang, mereka bersaudara sih memang diajarin sama Bunda Livvy soal berbagi. Bunda Livvy dan Ayah Ben emang nggak pernah hitung-hitungan soal uang, Yang. Tapi kalo dari keluarga mama nggak ada hal seperti ini. Mungkin karena mama anak tunggal jadi panutannya ya Bunda Livvy aja."

Menjelang keberangkatan kami ke bandara di sore harinya, Jonathan berkata pada *nantulang* Emilia dan *tulang* Darian soal uang itu. Jonathan malah semakin shock dengan jawaban *Nantulang*. Aku hafal jawaban standar itu.

"Uang apaan, Jon?" Wajah *nantulang* Emilia itu drama sekali, setipe dengan semua istri PTT. "*Nantulang* nggak merasa transfer sih. Nggak tahu kalo *Tulang* deh!" *Nantulang* Emilia menggunakan metode melarikan diri dan melempar 'granat'nya pada *Tulang*.

Tulang langsung melirik kaget ke arah *Nantulang* dan memasang senyum lebar. "Maaf Jon, *Tulang* nggak punya uang sebanyak itu!"

Gantian kami berdua yang melotot. Jonathan bahkan melihat sekeliling mansion seharga puluhan juta dolar ini dengan tidak percaya. Sumpah, aku pengen ngakak mendengar alasan *tulang*ku ini. Kelihatan banget kalo *Tulang* nggak punya alasan lain.

"Mungkin maksud *Tulang* tuh *Tulang* nggak punya uang receh senilai 102 juta untuk ditransfer, Bang." Aku menahan senyum melihat *tulang* Darian melotot ke arahku. "*Tulang* Dar biasanya transfer minimal 1 miliar."

"A-CHEL!" ucapnya dengan mulut terkatup. "Itu sombong namanya, Chel! Beneran lho ya, *Tulang* nggak transfer."

"Iya iya, Achel percaya, *Tulang*. Berarti uang itu dari Tuhan ya, *Lang*?"

"Nah itu dia. Achel pinter banget. Achel udah makin pinter, Ma." *Tulang* Darian menoleh ke arah *Nantulang* yang cekikikan sendiri.

"Pinter dong, Pa. Kan udah mau jadi mama juga. Iya kan, Achel?"

***

Kami pulang ke Jakarta dengan pesawat jet milik Leander.

Aku sih sudah sering terbang ke mana-mana dengan jet Dimitri tapi baru kali ini naik jet Leander. *Tulang* Denny benar, jet Leander memang lebih mewah. Pantesan keluarga LDS sedang berpikir untuk menjual jet Dimitri dan membeli yang baru. Bukan cuma keluarga LDS tapi juga PTT yang lain ingin ikut berkolaborasi.

Kalo kata *tulang* Andrew, "Biar kami nggak berasa pake gratisan, Den. Kalo kita semua patungan, kan jadinya asli ini jetnya PTT."

Enaknya di jet pribadi, aku bisa tidur di kamar beneran. Berasa ada di darat padahal lagi di udara. Rasanya pengen banget tidur sendirian beberapa jam gitu, lumayan meluruskan badan yang pegal-pegal. Ehh ... si calon suami minta ikutan tidur.

Pikirku, *ini sih bukan tidur namanya!*

Bener kan, baru juga merem 30 menitan, udah ada yang ngajak 'gelut'. Alasannya, "Pengen ngerasain bercinta di udara, Yang."

"Lagian ntar kalo udah sampe di Jakarta, kita masih harus pisah rumah lho, Yang," lanjut Jonathan membela diri. "Kita harus tidur sendiri-sendiri lagi."

Oke baiklah, pak tua! Untung aku udah cinta mati sama kamu!

"Bang, kita kan pacarannya nggak lama tuh, bulan depan udah nikah. Malam minggu Abang datang jemput Achel ke rumah ya."

Jonathan tersenyum lebar. "Kita malam mingguan ya, Yang? Abang bawain martabak ya?"

Aku tertawa keras. "Ketahuan banget ya, Bang umur Abang nggak jauh-jauh dari Mommy. Dulu waktu Daddy ngapelin Mommy, bawaannya martabak kesukaan Grandpa."

Jonathan meringis malu. Aku mendekapnya erat. "Martabak kesukaan Daddy itu martabak kekinian dengan toping Silverqueen ya, Bang. Kalo Mommy sukanya martabak telor yang telor bebeknya 2 aja."

"Kamu sukanya apa, Sayang?"

"Achel sukanya dipeluk Abang," godaku sambil memeluk pinggangnya.

Jonathan tergelak. "Kalo itu sih Abang juga suka kali, Chel. Ntar kalo kita udah nikah, tiap saat juga Abang peluk kamu."

Kami masih berpelukan di tempat tidur saat Jonathan bertanya lagi, "Kamu sukanya martabak apa?"

"Suka martabak keju coklat tapi harus sebelah keju, sebelah lagi coklat. Jangan dicampur."

"Oke, Abang paham."

"Trus kalo Abang sukanya apa?"

"Sukanya bikin bayi sama kamu."

Heee ...

***

Jonathan Martua Hutagalung

Setelah kurang lebih 15 jam yang panjang dan menyenangkan, kami tiba di Bandara Soekarno – Hatta. Tadinya aku ingin langsung ke mal untuk beli cincin tapi mamaku sudah wanti-wanti kalau beliau ingin ikut. Jason juga berteriak di belakang minta diajak ke mal. Akhirnya aku memutuskan bahwa besok atau lusa kami akan ke mal membeli cincin pernikahan.

Semakin dekat ke rumah Rachel, aku semakin berat untuk berpisah. Aku menggenggam erat tangannya tanpa mau

melepaskan. "Tau gini minta dijemput si Bisma ya, Yang? Biar kita bisa peluk-pelukan di belakang," keluhku pelan.

"Emang Abang rela si Bisma nontonin kita?" ledek Rachel sambil mengelus punggung tanganku.

Aku berdecak lagi. "Iya nggak mau sih. Pengennya berdua kamu aja."

"30 hari nggak lama kali, Bang. Jangan ditawar lagi sama Daddy ya, ntar dimundurin lho pernikahan kita."

Mana bisa aku lupa soal itu. Daddy mertua dan para saudaranya selalu punya cara untuk membuatku kesal. Aku berpikir apakah semua anggota keluarga yang baru kena dikerjai seperti diriku? Kurasa iya. Aku melihat Beno, pak Polisi itu hanya menatapku dengan iba.

Aku melihat kedua calon mertuaku berdiri di teras saat klakson mobilku berbunyi. Tanpa sadar aku nyeletuk, "Apa nggak bisa kita panggil Pendeta sekarang aja, Yang? Biar pemberkatan ekspres trus kamu bisa Abang bawa pulang."

Rachel malah tergelak dan menunjuk daddy mertuaku. "Berani berhadapan dengan pak brewok itu nggak, Bang?" Rachel menunjuk ke arah daddynya yang berdiri dengan bertolak pinggang di sebelah mommy Elora.

"Nggak usah deh, Yang. Abang lebih milih nunggu sebulan daripada pernikahan dibatalin. Mereka lebih berkuasa dalam segala hal."

"Jadi Abang sedih punya mertua seperti daddynya Achel?"

"Nggak, Chel. Abang bersyukur bisa diterima di keluarga kamu dan Abang nggak akan mau menggantikannya dengan apa pun."

Aku menjalankan mobilku perlahan memasuki pekarangan rumah mewah itu. Tiba-tiba saja Rachel meraih kedua pipiku lalu mencium bibirku selama beberapa detik.

Aku langsung menarik rem tangan saking kagetnya. Sedangkan Rachel tertawa puas. Katanya, "Kalo di depan daddy nggak mungkin kan kita ciuman."

Rachel buru-buru membuka sabuk pengamannya begitu dia melihat daddynya berjalan pelan ke arah mobilku.

"Daddy!" seru Rachel sambil berlari pelan dan memeluk daddynya. "Kakak kangen sama Daddy."

Daddy mendengus sambil membalas pelukan Rachel. "Masa sih? Daddy nggak percayalah! Sejak saingan Daddy datang, kamu hobi banget nyium-nyium cowok lain."

"Ihh Daddy ... Bang Jon kan calon menantu Daddy."

Aku berjalan mendekati mereka dan merangkul bahu Daddy dengan akrab.

"Seneng banget kamu, Jon?"

"Iya, Dad. Kan udah ketemu calon istri."

Mommy berjalan menghampiri kami. "Dad, Bang Jonah nelepon tuh. Soal tato."

Oh ya ampun, aku hampir lupa!

"Besok kamu kencan dengan PTT, Jon. Bikin tato baru. Siapkan mentalmu!"

=====

Bab 16
Tato PTT

"Kalau hati sudah tulus mencintai, mau apa pun profesi Abang, Rachel tetap cinta kok asal Abang selalu setia."
-Rachel Setiadi

Jonathan Martua Hutagalung

Pembuatan tatonya keluarga PTT itu unik.

Bukan kita yang datang ke tempat tato artisnya tapi mereka yang datang ke rumah Jonah Leonathan. Peristiwa bersejarah ini sengaja dilakukan pada hari Minggu saat acara arisan para istri yang dinamakan The Ladies.

Aku sudah melihat tato kepala elang dengan tulisan The LF di dada para pria PTT. Tato itu besar lho dan aku sudah tahu sakitnya pasti lumayan. Menurut Denny nama Lajank Family harus tetap dilestarikan dalam tato mereka untuk mengenang para tetua mereka yang telah menyatukan keluarga mereka.

Aku sendiri sudah memiliki sebuah tato waktu masih zaman jadi intel, di tangan kiri. Waktu itu Marian marah banget aku bikin tato dan dia sempat bilang, "Aku tuh nggak pernah suka dengan pekerjaanmu dan sekarang kamu tambah pake tato, aku makin nggak suka."

Waktu itu aku tidak membantah sama sekali. Bagiku, terserah Marian mau bilang apa selama dia tidak memaksaku berhenti jadi Polisi. Kalau itu dia lakukan, aku pasti dengan tegas akan mengatakan bahwa pekerjaanku lebih penting dari dirinya.

Itu dulu dan sekarang aku bersyukur kalau masa-masa itu sudah lewat dan sekarang aku tidak jadi polisi lagi. Waktu aku bertanya pada Rachel, "Kalo seandainya Abang masih jadi Polisi, kamu masih cinta sama Abang, Chel?"

Rachel malah tertawa. "Rachel cintanya sama Jonathan, bukan sama Polisi."

"Maksudnya?"

"Bang, kalau hati sudah tulus mencintai, mau apa pun profesi Abang, Rachel tetap cinta kok asal Abang selalu setia."

Duh ... gimana aku nggak makin cinta ya?

Setelah kupikir dengan bijaksana, dulu aku dan Marian memang tidak punya dasar cinta yang kuat saat menikah. Kami seperti memiliki dunia masing-masing dan saling tidak ingin mengganggu satu sama lain.

Sedangkan saat ini aku selalu ingin tahu apa pun yang Rachel lakukan. Rasanya aneh kalau aku tidak meneleponnya begitu aku bangun pagi dan sekedar mengucapkan 'selamat pagi'. Aku juga harus tahu apa yang akan dilakukannya setiap hari dari pagi hingga sore.

Sepertinya keluarga Setiadi sengaja datang belakangan sehingga aku tidak bisa bersama Rachel. Jangankan bersama, berdekatan saja nggak bisa. The Ladies seperti sengaja mengawasi dan mengeliling Rachel sehingga dia selalu berjarak dengan diriku. Saat tiba makan siang dan semua pria sudah mulai makan, Rachel datang membawakan makanan untukku.

Daddy Rocky protes. "Lho ... kok kakak Achel yang bawain makan siangnya Jonathan?"

Rachel hanya melirik pada Daddy dan menjawab, "Iyalah, kan Abang Jon calon suami Achel."

Daddy cemberut dan berdecak sebal. "Belum pernikahan ini ya, Kak."

"Ada yang cemburu sama mantu sendiri," ledek Daddy Jonah diikuti gelak tawa yang lain.

"Lo juga waktu si Amor mau diambil Rezky, gelisah tak menentu lo, Jon!" balas Daddy Rocky.

Daddy Jonah hanya nyengir lebar dan aku pelan-pelan menarik Rachel untuk duduk di sebelahku tapi sayang ...

"Achel ngapain duduk di situ?" tanya Daddy Rocky dengan melotot.

"Nemenin Abang Jon makan, Dad."

Polos dan jujur sekali calon istriku ini!

"Makan bareng mommy aja di dalem sana. Di sini tempatnya laki-laki semua."

Rachel ikutan cemberut tapi dia menurut dan berjalan pelan sambil membawa piringnya menuju ruang makan. Aku membatin, *gimana mau nyium si Achel kalo pengawalannya seketat ini?*

"Nanti pas si Jon ditato, kakak Achel di dalam aja. Keenakan si Jon kamu liatin telanjang dada!"

Aku pengen ngakak sih soalnya jangankan telanjang dada, telanjang semua juga kami berdua udah pernah.

Daddy Rocky menatapku dengan penuh selidik dan berkata, *"I know what you think, Jon!"*

Oh sialnya!

***

Pengen banget meluk Rachel tapi bahuku terasa kaku karena tato yang baru ini masih dilapisi plastik hingga 2 sampai 3 hari ke depan. Dulu waktu pertama kali bikin tato sih nggak seribet dan sesakit ini. Beda sih ya. Tato yang di tangan kan cuma tulisan '*In God I Trust*' doang.

Nggak berasalah pokoknya! Dulu, waktu masih muda banget.

Sekarang juga masih muda sih, tapi nggak pake banget.

Selain itu, aku tidak bisa bebas memeluk Rachel di depan seluruh keluarganya. Kurasa perasaan semua calon menantu baru di keluarga PTT sama seperti diriku yang seolah-olah berada di tengah-tengah keluarga serigala. Mereka akan memangsamu hidup-hidup bila kau salah bergerak.

Dan Jason datang sebagai penyelamat papanya. Anakku itu mendekati Daddy Rocky dan berkata, "*Grandpa,* Abang boleh pinjam mama Achel sebentar nggak? Dari tadi Abang nggak sempat main sama mama."

Aku pura-pura tidak mendengar apalagi menoleh ke arah keduanya dan berusaha sibuk mengobrol dengan Beno sambil mengucap sejuta doa dalam hati. Tiba-tiba saja Beno menepuk bahuku dan aku meringis kesakitan. Beno memang sengaja karena aku melihat kekehan puasnya melihatku kesakitan.

"Gue tahu kuping lo dari tadi berusaha dengerin si Jason kan?"

Aku memutar bola mataku. *Dasar polisi,* ucapku dalam hati.

"Lo ngarep si Daddy ngasih izin bawa pulang Achel kan? Ngaku aja lo!"

"Iya, gue ngarep. Puas lo?"

Beno terkekeh lagi. "Sama lo kayak gue dulu. Senasib! Tuh izin lo ke luar."

"Seriusan lo, Ben?"

"Serius! Awas lo kalo nggak lo pulangin!"

Aku lega dan bahagia!

Walaupun aku harus mengantar Rachel pulang nanti malam tapi nggak apa-apa, 5 jam udah lumayan bersama-sama dengannya. Wajahku luar biasa berseri-seri saat kami memasuki mobilku dengan Rachel duduk di sampingku. Mama dan Jason sejak awal sudah sengaja minta duduk di belakang jadi aku bahagia.

Tiba-tiba saja Jason menadahkan tangannya melewati bahuku dan berkata, "Bayarannya, Pa."

"Bayaran?" Aku kebingungan.

"Iya, bayaran. Kan Abang sudah berhasil membujuk *Grandpa* untuk bawa mama ke rumah kita."

Oh ya ampun!

***

Rachel Nanelia Setiadi

Aku mulai merasa tidak enak badan sejak 3 hari yang lalu. Padahal aku sudah masuk masa pingitan dan beberapa hari lagi adalah hari pernikahanku. Aku tidak boleh sakit. Apalagi di hari Kamis, lusa, keluarga Hutagalung akan memberikanku marga sama seperti marga mamanya Jonathan.

Namaku nanti akan menjadi Rachel Nanelia *boru* Sianipar.

Pemikiranku pertama saat aku tidak enak badan seperti ini adalah karena aku kecapekan wara-wiri mengurusi pernikahanku ini bersama EO kami sedangkan Jonathan sedang bolak-balik ke

Inggris bersama *Tulang* Denny dan *Tulang* Nicholas dalam dua minggu ini.

Tetapi hati kecilku mengatakan bahwa aku hamil. Hanya saja aku tidak berani bertanya pada siapa pun, terutama pada Mommy. Tidak ada rahasia di keluarga besar PTT dan aku tidak ingin seluruh keluarga yang tahu lebih dulu daripada Jonathan.

Aku bersyukur Ruth sudah tiba dari Amerika sejak kemarin dan kloninganku itu sepertinya tahu apa yang kurasakan. Tiba-tiba saja begitu dia bangun pagi ini, dia berlari ke kamar mandi dan berteriak padaku.

"KAK ACHEL!"

Aku membuka pintu kamar mandi dan melihat Ruth terduduk di depan kloset. Aku panik dan mendekatinya. "Kamu hamil, Yut?"

Ruth memukul kakiku dengan sebal. "Gue masih perawan ya, Rachel Setiadi. Lo yang hamil, kenapa juga gue yang muntah-muntah? Nggak rela gue!" bentaknya dengan mata melotot.

Aku tersenyum lebar. Aku seakan melihat diriku dalam cermin dan ngamuk-ngamuknya Ruth sama persis seperti diriku. Aku ikut jongkok di sebelahnya dan membekap mulutnya.

"Jangan pake teriak, Yut! Ntar Mommy denger tauk!"

Ruth melirikku dari atas hingga ke bawah dan berhenti di perutku. "Lo beneran hamil, Kak?"

Aku hanya bisa nyengir. "Kayaknya. Pengen ke tempat Tante Imelda hari ini tapi lo temenin gue. Gimana?"

"Trus kenapa gue yang muntah-muntah?"

"Menurut Jeff Craig, saudara kembar seperti kita bisa merasakan sakit yang sama karena kondisi psikologis terutama berkaitan dengan empati. Artinya, kamu itu sayang banget sama aku dan calon keponakanmu."

Ruth mendelik dan berdecak. "Nggak mau ah kalo sakitnya muntah seperti ini. Muntah sendiri sono atau lo suruh Bang Jon yang muntah-muntah."

Senyumku semakin lebar dan memeluk bahunya dengan erat. "Iyut sayang, makasih ya udah mewakili Kakak Achel muntah-muntah."

"Ayo buruan mandi. Abis sarapan, kita langsung ke Charity." Ruth bangkit dan memelukku dengan erat. "Untung gue sayang banget sama lo, Kak."

Ruth menatapku dengan aneh. "Ntar kalo gue hamil, lo ya yang muntah-muntah."

Aku ternganga.

"Kalo lo nggak mau, suruh aja Bang Jon yang muntah-muntah."

Aku makin ternganga.

***

"Janji ya, Tan jangan kasitau Mommy sama yang lainnya," ucapku dengan nada merayu pada Tante Imelda Sylvano saat beliau menunjukkan titik kecil di layar itu sebagai bayiku.

Ruth jejingkrakan kegirangan sedangkan mataku berkaca-kaca. Adikku aja bisa sampe segitu senangnya, gimana bapaknya ya? Tante Imelda sudah mencetak foto USG itu dan memberikannya padaku.

"Tante nggak bakalan kasitau Mommy kamu, Chel tapi kamu kan tahu gimana keluarga kamu?"

Iya ya, pikirku lagi.

"Tadi waktu kalian ke sini, ada yang tahu nggak?" tanya Tante Imelda.

Aku dan Ruth saling berpandangan. "Waktu kami pergi tadi, Mommy sama Daddy sudah berangkat ke kantor. Romeo sama Ravha juga udah berangkat sekolah tapi kami pamit sama mbak dan pak sekuriti."

Dokter Imelda tersenyum lebar. "Kalo nanti mereka tahu, bukan dari Tante ya, Chel. Kan Tante udah disumpah."

Aku hanya mengangguk sambil memperhatikan foto itu. Hatiku terlalu senang untuk peduli apakah semua orang sudah tahu atau belum. Sambil menunggu dokter Imelda menulis resep, aku memotret foto itu lalu mengirimnya pada Jonathan.

Tulisku ...

Bang,

***

Jonathan melakukan *video call* langsung dari London.

Tadinya sih aku berharap dia langsung pulang tapi percuma juga karena dia juga tidak boleh bertemu denganku secara fisik. Padahal aku lagi kangen berat sama dia. Setidaknya begitu membaca pesan WA-ku, Jonathan langsung menghubungiku.

"Achel ... sayang ... beneran?"

Aku mengangguk dan memandangi wajah Jonathan sambil bergumam, "Abang ... kangen ..."

"Abang juga kangen, Chel tapi kita kan masih dipingit."

"Kapan pulangnya?" tanyaku.

"Besok pagi. Achel mau dibawain apa, Sayang?"

Aku menggeleng. "Nggak mau apa-apa. Achel maunya Abang aja."

"Abang juga maunya Achel aja."

Tuh kan! Aku jadi meleleh kan? Aku mengerjap sambil berusaha mengusir airmataku.

Bersamaan dengan itu, notifikasi lain muncul di hapeku. *Grup apa ini?* pikirku bingung. Tapi aku masih mengabaikannya karena wajah Jonathan masih ada di layar handphoneku.

Tiba-tiba mata Jonathan terbelalak dan menunjuk ke arah belakangku. *"Sayang, kenapa kamu ada dua?"*

Aku menoleh ke belakang dan melihat Ruth memberikan senyum lebarnya. "Oh ini Ruth, adik kembar Achel. Emang Abang nggak tahu apa?"

"Abang tahu kamu itu kembar tapi baru sekarang bisa lihat kalian berdua begini."

"Awas ya, jangan sampe ketuker!" ancamku dengan cemberut.

"Nggak bakalan, Achel. Abang tahu kok yang mana punya Abang."

Ini pasti pengaruh hormon, pikirku. Soalnya aku nggak pernah secengeng dan semanja ini. Tadinya setelah Jonathan menutup telepon, aku ingin menangis sejadi-jadinya tapi perhatianku terarah pada sebuah grup baru yang menambahkan diriku ke dalamnya.

Istinya Super Hero? Grup apa pula ini?

Istrinya Super Hero:
8 participants

Amor Dimitri
Beryl Hasim
Belva Mosha
Caroline Leonathan
Hannah Haristama
Kelsey Dimitri
Rachel Setiadi
Revina Mosha

Aku ngakak sejadi-jadi membaca nama grup saudara-saudaraku di PTT. Aku sudah mengenal kakak beradik Beryl dan Belva. Keduanya adalah cucu dari almarhum pengacara keluarga kami, Opa Benjamin Kurniawan, anaknya Om Calvin dan Tante Brielle Kurniawan, sang pemilik café di Kelapa Gading.

Aku langsung mengetik ...

Kak Amor ...
Ini grup apa ya?

Amor Dimitri
Grup mamak-mamak tangguh, Chel

Kok Achel udah dimasukin aja, Kak?
Kan nikahan baru Sabtu ntar.

Revina Mosha
Lah ... kamu kan calon mamak, Chel.
Jadi gabungnya harus sama mamak-mamak dong.

Haa? Maksud Kak Revina apa ya?

Amor Dimitri
Cukuplah sudah sandiwara ini, Achel.
Kura-kuramu sudah ketahuan.

Oh baiklah, mereka semua sudah tahu aku hamil dan aku tidak tahu siapa biang keroknya!

Ruth duduk di sebelahku dan mengambil alih handphoneku. "Keluarga besar kita ini sangat solid, Kak Chel. Baik dalam menyimpan rahasia mau pun menyingkap rahasia. Jadi percuma lo umpetin, Kak."

Ruth mulai mengetik di handphoneku.

Kakak Amor yang baik, ini Iyut
Boleh nggak gabung di grup ini?

Amor Dimitri
NGGAK BOLEHHH!
Menurut informan kami, kamu masih belum punya pacar, Iyut.
Apalagi suami ...

Caroline Leonathan
Si Iyut kan sebenarnya lagi melarikan diri juga, Kak Amor.

Hannah Haristama
Demi apa, Iyut???
Amor, coba cek kebenarannya.
Siapa pria itu?

Achel akan menginterogasi Iyut dulu
Off now!

***

Jonathan Martua Hutagalung

Mamaku anak tunggal jadi secara otomatis aku tidak punya *tulang* kandung tapi mama sangat ingin agar Rachel memiliki marganya. Jadi mama memilih salah satu sepupunya dari Medan untuk menjadi orangtua angkat bagi Rachel.

Tulang Lindung Sianipar dan *Nantulang* adalah orangtuanya *paribanku* si Tiur dan mereka tinggal di Medan. Mama adalah sepupu kesayangan mereka karena selama ini mama dan papa almarhum selalu membantu keluarga *Tulang* dan *Nantulang*. Mereka memang bukan keluarga kaya tapi aku rela membiayai semuanya demi melihat mamaku bahagia. Tiur dan tunangannya, Juan O'Brien itu juga hadir pada acara kami.

Tiur bilang padaku, "Jon, akhirnya kau nikah sama *pariban* juga kan? Nggak dapat aku, kakaknya, kau malah dapat adekku." Tiur tertawa terbahak-bahak dengan puas.

Mama menambahkan, "Benar ya, Tiur emang udah jodohnya si bapak Jason sama *pariban* kan? Dapat juga dia *boru* Sianipar."

Aku hanya cemberut mendengar keduanya.

Mama sengaja menggelar acara pemberian marga ini secara sederhana dan diadakannya di rumah kami. Saat acara itu digelar, aku luar biasa terharu melihat *Tulang* dan *Nantulang* menggendong Rachel di punggung mereka secara simbolis dengan menggunakan kain gendongan. Setelah itu Rachel menerima ulos lalu disahkan sebagai Rachel *boru* Sianipar.

Sejak aku pulang 2 hari yang lalu, baru hari ini aku bertemu dengannya padahal aku kangen berat. Apalagi saat ini Rachel sedang hamil dan aku sangat ingin bersamanya. Bahkan begitu kami bertemu saja, suasananya tidak memungkinkan untuk berpelukan.

Jadi saat acara makan siang dimulai, aku melihat Rachel dan Jason bergandengan tangan menuju lantai dua. Saat semua orang sibuk makan, aku bergegas mengekori mereka dan mendapati Rachel berada di kamar Jason. Rachel duduk di tempat tidur sedangkan Jason sedang memperlihatkan mainan barunya.

Aku mendekati keduanya dan memeluk Rachel dari belakang. "Halo mama sayang," bisikku sambil mencium pipinya.

"Papa ..." bisik Jason sambil mendekatiku. "Abang punya rahasia sama mama. Papa mau denger nggak? Tapi ini jadi rahasia kita bertiga aja ya."

Aku mengangguk antusias demi menyenangkan hati anakku. "Apa, Bang?" bisikku sambil merangkul keduanya.

"Pa, adeknya Abang udah ada di perut mama masa, Pa?"

Aku pura-pura terperangah dan mencuri kesempatan mencium bibir Rachel. "Akhirnya doa Abang dijawab Tuhan ya, Bang?"

Jason mengangguk senang dan memeluk perut Rachel sambil berbisik, "Adek sehat-sehat di dalam ya, dek."

Aku dan Rachel saling berpandangan dengan terharu tapi momen itu pecah sudah dengan ucapan Jason yang berikutnya.

"Karena adeknya udah ada, *Opung boru* bilang Abang boleh ikut Papa sama Mama bulan madu."

=====

Bab 17
Mr. and Mrs.

"Anakku sayang, Mommy mencintaimu, mencintai kalian semua dengan segala kelebihan dan kekurangan kalian."
-Mommy Elora Setiadi

Jonathan Martua Hutagalung

Menunggu hari pernikahan itu rasanya nyeri-nyeri sedap. Nyeri di bawah, sedap di pikiran. Padahal ini adalah pernikahan keduaku tapi rasanya seperti pernikahan pertama.

Dulu terasa biasa saja dan aku malah masih dalam kondisi menyamar sehari sebelum pemberkatan. Dan setelah pemberkatan, aku kembali bertugas menyamar. Tidak ada resepsi apa pun dan aku baru merasakan malam pertama seminggu kemudian.

Mama dengan cerdiknya telah mengarahkan Jason agar ikut bulan madu bersama kami dan anak itu mengatakan, "Kita ke Disneyland di Amerika ya, Pa seperti janji Papa waktu itu."

Rachel malah kegirangan dan keduanya berpelukan. Rachel hampir melompat kalau saja aku tidak menangkap pinggangnya. Sekalinya dapat kesempatan ketemuan pas malam minggu begini, nggak bisa juga berduaan.

Selalu ada Jason dan Mama.

"Tapi mama kamu nggak boleh capek lho itu, Bang Jas," ucap Mama pada Jason.

"Nanti adeknya abang sakit ya, *Pung*?"

"Iya dong, Bang. Kan adeknya masih kecil banget," sambungku sambil mengelus kepala Jason tapi tanganku yang lagi tetap melekat di pinggang Rachel.

Wajah Jason mendadak mellow dan memeluk pinggang Rachel. "Apa tunggu adek lahir aja, Ma?" tanyanya pelan.

Rachel menggeleng. "Nggak usah, Bang. Kita tetap ke Disneyland aja nanti, adeknya pasti seneng kan. Di sana Abang tidur sama Papa dan Mama ya."

Lah ... lah ... protesku dalam hati. *Gimana mau telanjang seharian kalo ada Jason?* Aku langsung menoleh pada Mama yang pura-pura memalingkan wajahnya.

"Ma ..." panggilku. "Mama ikut aja ke Disneyland ya, biar Jason ada yang nemenin tidur," rayuku.

Mama malah mencibir. "Ogah deh ... Mama mau belanja ke Singapura bareng mertuamu. Kapan lagi Mama seneng-seneng?"

Aduh ... alamat repot nih kalo mendadak kepengen. Sekarang aja lagi kepengen tapi ditahan-tahan. Emang bener nyeri-nyeri sedap ini sih!

***

Mama sudah mengatakan sejak awal kalau pesta pernikahan adat Batak itu akan memakan waktu yang panjang. Dari sarapan pagi di jam 7 oleh kedua belah pihak keluarga dilanjutkan dengan pemberkatan lalu pesta adat di gedung pertemuan yang sudah kami pesan.

Secara fisik dan mental, aku sudah siap. Pernikahan adat ini juga merupakan impian Mama sejak lama. Dulu aku menikah hanya sekedar pemberkatan di Gereja dan kedua orangtuaku kecewa. Bukannya aku tidak mau melakukan upacara adat tapi Marian yang menolak mentah-mentah ide itu.

Yang kupikirkan sekarang adalah Rachel. Kondisinya sedang hamil dan aku khawatir dia kelelahan.

Mama bilang, "Rachel pasti kuat, Bang. Kan udah di-*boost* pake vitamin sama dokter Imelda. Palingan kamu yang nggak dapat jatah ntar malam!"

Aku hanya meringis mendengar godaan mama. Aku nggak perlu susah mikirin itu sih soalnya nanti malam kan kami menginap di hotel selama 2 hari baru setelah itu kami berangkat ke Disneyland.

Bertigaan dengan Jason.

Menggunakan pesawat jet Dimitri.

Keluarga Setiadi – Dimitri tidak mengijinkan salah satu anak perempuan mereka yang sedang hamil muda naik pesawat komersial menuju bulan madunya. Lagipula kami sudah konsul ke dokter Imelda soal kondisi Rachel dan dokter Imelda memberi izin terbang.

Aku terlambat menyadari kalau mereka semua sudah tahu Rachel hamil dan saat aku protes akan hal itu, Daddy Rocky hanya mendengus dan berkata, "Siapa suruh kamu nggak tahu?"

"Daddy nggak marah?" tanyaku dengan polosnya.

Daddy menepuk bahuku. "Jon, orangtua yang bijaksana itu bukanlah orangtua yang pemarah. Dari awal kami sudah menasehati anak-anak kami bahwa seks sebelum pernikahan itu dilarang. Tetapi kalau anak Daddy melanggarnya di saat dia tahu itu salah, berarti dia sudah berani menanggung resikonya. Daddy tidak akan marah-marah pada Rachel tapi Daddy akan marah kalau kamu tidak bertanggungjawab! Paham kan?"

"Jadilah suami, papa dan kepala keluarga yang takut Tuhan, Jon. Kau boleh nakal di masa mudamu tapi saat kau berkomitmen untuk berumah tangga, fokuslah pada keluargamu dan bukan pada yang lain."

Lanjut Daddy, "Rumah tangga itu bukan mainan, Jon yang bila kau bosan bisa kau tukar semaumu. Rumah tangga itu adalah ibadah untuk memuliakan Tuhan."

Aku paham maksud dan isi hati mertuaku. Aku juga sudah jadi orangtua dan punya seorang anak. Aku tidak ingin suatu hari nanti Jason menyakiti hati anak perempuan orang lain. Aku juga ingin anak-anakku terdidik dengan baik seperti semua anak PTT.

Jadi kupikir akulah satu-satunya pengantin pria yang paling tidak sabaran di dunia ini. Tidak sabar menunggu hari pernikahanku.

Tapi ternyata Jason juga begitu.

Semalaman kami berdua tidak bisa tidur dan aku sampai mengatakan pada anakku, "Kenapa Abang yang nggak bisa tidur? Kan yang mau nikah itu Papa, bukan Abang."

Jason nyengir dan sambil menepuk-nepuk lenganku, dia menjawab, "Kita kan sehati, Pa jadi Abang itu bersimpati sama Papa"

Aku memelukku dengan terharu. "Tapi kalo besok kamu ngantuk dan ketiduran di mobil, Papa tinggal ya."

Anak itu langsung menyusup ke bawah selimut dan pulas.

***

Rachel Nanelia Setiadi

Aku tidak bisa tidur!

Aku bukannya gugup karena akan menikah tapi kurasa aku terlalu tidak sabar menunggu besok. Ditambah drama muntahku dimulai di jam dua pagi, sejam sebelum MUA datang ke rumah.

Aku bersyukur ada Mommy dan Ruth yang selalu menemaniku. Aku bersyukur mereka dan semua keluarga PTT tidak ada satu pun yang menghakimi kondisiku.

Mami Allegra, Mami Uwa yang kusayangi itu bilang, "Kalo ada yang ngomongin kamu hamil duluan, sini suruh datang ke Mami biar Mami kasih ulekan cabe rawit mulutnya!"

Bahkan *Nantulang* Adriella yang sering error itu bisa bener banget ucapannya. "Kita ini tidak punya hak menghakimi hidup orang lain. Mau seperti apa pun hidup mereka, itu urusan mereka dengan Tuhannya. Sama seperti Achel. Sengaja atau tidak, Achel dan Jon sudah salah tapi ini bukan waktunya saling menyalahkan dan mengejek. Ini waktunya untuk memperbaiki dengan membentuk rumah tangga yang Tuhan mau."

Perutku mulai tenang saat Mommy duduk di hadapanku dan mengelus perutku. "Cucu *Grandma* yang baik, sehat-sehat di dalam sana ya. Hari ini Mama dan Papa kamu akan menjalani hari yang membahagiakan jadi adek harus sehat ya. Nanti malam, adek bisa ketemu Papa dan tinggal bareng abang Jason."

Mual dan muntahku berhenti tapi aku malah ingin menangis saking terharunya. Aku memeluk Mommy dan mencium pipinya. "Makasih ya, Mommy. Maafkan kalau kakak sudah mengecewakan Mommy ..."

Ruth juga ikut duduk di hadapanku.

"Anakku sayang, Mommy mencintaimu, mencintai kalian semua dengan segala kelebihan dan kekurangan kalian. Mommy sempat kecewa tapi tidak berarti cinta Mommy berkurang sama kamu. Mommy percaya semuanya akan baik-baik saja. Lagian cinta Mommy itu tidak ada batasnya untuk kalian semua."

Kami bertiga berpelukan dan aku tahu keluargaku selalu ada untukku.

"Jadi istri dan mama yang baik juga takut Tuhan ya, Kak karena istri adalah tiang doa yang mendoakan suami dan anak-anaknya."

"Iya Mommy. Kakak akan mencontoh Mommy."

"Udah pelukannya?" celetuk Daddy dari depan pintu bersama Romeo dan Ravha dengan cengiran lebar khas mereka.

Daddy melebarkan kedua lengannya ke arahku dan aku menghambur ke dalam pelukannya. "Kakak sayang sama Daddy."

"Harus dong kan Daddy yang bawa kamu ke dunia ini." Daddy tertawa lebar sambil menciumi kepalaku. "Hari ini Daddy akan menyerahkanmu pada pria yang kamu pilih, Kak dan Daddy bersyukur karena kamu memilih Jonathan. Dia pria yang baik dan yang paling penting, Jonathan mencintaimu."

"Udah pelukannya?" ledek Mommy.

Daddy tergelak.

"MUA udah nunggu tuh. Ayo lihat waktu! Jam 7.30 sudah mulai sarapan bersama keluarganya Jonathan."

Kalau Mommy sudah bertitah, kami semua bergerak cepat untuk mandi dan bersiap-siap.

Kebaya pengantinku berwarna putih tulang, warna yang selalu kuinginkan untuk hari bahagia ini dengan songket Palembang berwarna biru tua dengan benang emas.

Tema warna yang kuinginkan adalah biru dan seluruh keluarga akan mengenakan warna biru yang beragam.

Mommy akan berseragam dengan Mama Sekar dan mamak angkatku, mamaknya Kak Tiur. Sementara The Ladies dan The Angels juga punya seragam sendiri. Semua gadis PTT juga mengenakan seragam dengan warna biru yang lain.

Ya mau gimana lagi? Kami ini keluarga pecinta seragam.

Sambil berdandan, Mommy menyuapiku makan lalu memberikanku vitamin. Sekali lagi Mommy mengatakan, "Supaya kamu kuat selama acara, Kak. Jangan sampe pingsan, supaya orang-orang tidak berasumsi. Kalau capek, bilang sama Mommy atau Jonathan."

Tadinya aku ingin mengenakan selop dengan tumit tinggi favoritku agar tinggiku bisa sedikit menyamai Jonathan tapi Mommy memaksa kalau selopku hanya boleh setinggi 5 senti saja. Sekarang aku bersyukur dengan pilihan Mommy karena dengan kebaya, *bustier* dan songket saja aku sudah merasa ribet tapi aku bahagia.

Itu yang penting!

Seluruh keluarga Sianipar, keluarganya Kak Tiur juga sudah berada di rumahku untuk menyambut kedatangan keluarga Hutagalung. Mommy sudah menyiapkan prasmanan lengkap untuk sarapan bersama pengantin dan keluarganya.

"Keluarga Hutagalung sudah tiba!" seru sang ketua adat Sianipar yang akan memimpin acara kami hingga selesai.

Mommy dan Ruth menggandengku untuk menuruni tangga dan berdiri tepat di belakang para orangtua hingga Jonathan dan keluarganya masuk ke dalam rumah. Jantungku berdebar kencang dan rasanya aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Jonathan.

Pria itu berdiri di sana dengan senyum lebarnya sambil menggenggam sebuah buket bunga mawar merah. Sesuai aba-aba sang ketua adat, Jonathan maju ke arahku dan kami berdiri di tengah-tengah ruangan. Aku harus menyematkan sebuah korsase di jasnya lalu Jonathan akan menyerahkan buket bunga itu padaku.

"Boleh cium nggak, Yang?" bisik Jonathan di telingaku dan aku buru-buru menggeleng pelan.

"Oh *damn*!"

***

Jonathan Martua Hutagalung

Rasa bahagia ternyata bisa menutupi semua rasa lelah.

Mr. and Mrs. Hutagalung!

Membayangkan kalimat itu membuat rasa bahagiaku berlebihan apalagi setelah Pendeta menyatakan kami sebagai suami dan istri. Aku jadi tidak terlalu merasakan lelah saat acara adat ini baru selesai di jam 6 sore.

Tapi lain dengan Rachel. Makeup-nya masih luar biasa kinclong tapi wajahnya terlihat luar biasa lelah. Rachel memang tidak mengeluh tapi setiap sebentar dia akan mengemut permen untuk menghilangkan rasa mualnya lalu memakan Tiramisu Cake buatan Mami Al yang disediakan oleh Ruth di atas meja pengantin.

Duduknya juga mulai gelisah sejak jam 4 sore. Aku tahu pasti karena kebayanya yang super berat dan *bustier* yang membekap perutnya. Rachel memang sudah bilang kalau *bustier*nya tidak dibuat yang super ketat dengan 8 tulang tapi tetap saja perutnya tidak nyaman.

Di jam 3 sore tadi, Ruth membawakan Rachel susu di dalam cangkir kopi. Kata Rachel, "Ini susu hamil, Bang dan ini idenya Ruth. Katanya biar nggak ada yang tahu kalau Achel lagi hamil."

"Kamu nggak capek, Yang?" tanyaku prihatin.

Rachel tersenyum sambil menggenggam tanganku. "Capek sih tapi kan kita nggak boleh protes."

Aku terharu. Walaupun luar biasa lelah tapi Rachel tidak berhenti tersenyum dan mengucapkan terima kasih saat seluruh keluarga Sianipar dan Hutagalung bergantian memberikan ulos pada kami berdua.

Aku lega saat sang ketua adat merangkap protokol menyatakan bahwa acara adat ini selesai dan kami semua bisa pulang. Rachel langsung bersandar di kursi pengantin sambil menarik napas panjang.

"Pengen buka baju, pengen mandi, pengen es krim, pengen selonjoran," gumam Rachel sambil menutup matanya.

"Maunya yang mana dulu?" tanyaku sambil menyelipkan kedua tanganku di punggung dan pahanya. Aku ingin membopongnya masuk ke dalam mobil.

"Pengen es krim dulu, boleh Bang?" Rachel mengangkat kedua tangannya ke arahku dan aku mulai membopongnya.

"Boleh. Nanti kita pesan begitu sampe di hotel ya, Sayang."

Jason yang sepanjang hari ini begitu tenang mengikuti acara pun mengekori kami sambil menggenggam tangan Rachel.

"Mama capek banget ya?" tanyanya.

Rachel mengangguk. "Iya Abang."

"Kata *Opung*, Mama istirahat dulu di hotel sama Papa. Abang beresin koper kita ke Disneyland ya, Ma."

Terima kasih, Mama! ucapku dalam hati. Jujur saja aku lumayan deg-degan kalau si Jason minta tidur di hotel bareng kami. Bisa gawat nasib torpedoku ini.

"Koper besarnya Rachel sudah ada di mobil Mama ya, bapak Jason," kata Mama saat Rachel sudah berada di dalam mobil. Aku memutuskan untuk mengendarai mobilku sendiri.

"Yang ada di mobil kamu hanya koper kecil selama 2 hari di hotel," lanjut Mama.

"Itu semua barang Achel untuk pindah ke rumah Mama kan, Ma?" Rachel memastikan.

"Iya, Chel sayang dan sisanya besok dikirim Iyut."

"Makasih ya, Mama. Kami berangkat dulu." Rachel meraih Jason dan menciumnya. "Anak Mama baik-baik sama *Opung* ya."

"*I love you,* Mama."

"*I love you too,* anak Mama."

"Udah ya, Ma. Kami berangkat dulu!" Aku merangkul Mama dan mengecup dahinya.

"Hee ... Bapak Jason, libur dulu malam ini!"

***

Demi anakku yang ada dalam perut istriku, aku rela dan seikhlas-ikhlasnya untuk libur malam ini. Libur tanda kutip.

Begitu sampai di kamar, aku langsung memesan *room service* untuk makan malam kami plus es krim yang dimintanya. Rachel duduk di atas sofa karena katanya tempat tidurnya bagus banget, banyak bunga-bunganya.

Aku duduk di belakang Rachel untuk membantunya membuka sanggulnya yang cantik tapi ribet itu.

"Jangan ketawain Achel kalo rambut Achel kayak singa ya!" ancam Rachel dengan cemberut.

"Walaupun kayak singa tapi istri Abang tetap cantik." Aku mencium pipinya sambil menahan tanganku.

"Sekalian bukain kebaya Achel ya, Bang trus kita mandi."

Oke, ini ujian yang lumayan berat, keluhku dalam hati. Bayangkan, menelanjangi istrimu yang sedang hamil dan seksinya luar biasa tapi kau tidak bisa melakukan apa pun padanya?

Ujian berat!

Luar biasa berat!

Aku menahan napas saat Rachel dalam posisi hanya mengenakan celana dalam seksi yang membuat celanaku mendadak sempit. Perutnya memang masih rata tapi kedua bagian favoritku terlihat jadi lebih besar dari sebelumnya.

Rachel meletakkan semua atribut kebayanya di atas sofa lalu berseru, "Abang buruan buka bajunya trus nyusul mandi ya! Achel udah lapar lagi!"

Dengan lesu aku menelanjangi diriku lalu meletakkan semua pakaianku di atas tumpukan kebaya Rachel lalu melangkah lambat menuju kamar mandi. Aku melirik ke bawah dan dalam hati aku berseru, *tenang boy! Sabar! Tahan! Masih ada hari esok!*

Tapi janji hanya tinggal janji, bulan madu bukan mimpi.

Aku terpaku melihat Rachel telanjang di bawah *shower* dan apa yang harus kulakukan bila torpedoku sudah siap meluncur?

"Abang, buruan sih!"

Seruan Rachel menyadarkan hingga akhirnya aku pasrah dan melangkah pelan sambil menahan nyeri di bawah sana.

"Keramasin!"

Duh suara manjanya itu bikin aku makin on.

"Abang ..." Rachel memicingkan matanya melihatku.

"Iya Sayang, sebentar." Aku mengarahkan tanganku ke rambutnya sambil memundurkan tubuhku agar tidak mengenai tubuh Rachel. Aku usahakan agar mataku hanya terarah pada kepala istriku ini.

"Abang ... udah basah ini."

Aku bengong seketika. "Haa ... apanya yang basah, Sayang?"

Rachel membuka matanya dan melirik ke bawah lalu dia tertawa kecil. "Abang mesum ya," godanya sambil menyentuh dadaku. "Ya basahlah, kan lagi mandi, Bang. Mana ada orang mandi nggak basah?"

Oh iya ya ... dasar otak mesum! Aku memaki sendiri.

Rachel malah menuang sabun ke tangannya lalu menyabuni tubuhku. Aku semakin berusaha mundur tapi Rachel malah sengaja mendekatkan tubuhnya.

"Abang kenapa sih?!" sentak Rachel dengan wajah yang tiba-tiba cemberut.

"Haa?"

"Abang nggak suka lihat Achel telanjang? Badan Achel jelek ya? Bilang kalo nggak suka!"

Aku panik sepanik-paniknya apalagi saat Rachel mendorong tubuhku dan melangkah meninggalkan *shower*. Aku segera menangkap pinggangnya lalu menggendongnya dan menahannya di dinding.

"Rachel sayang, jangan pernah bilang seperti itu lagi ya!" Aku tahu emosinya Rachel itu karena hormonnya dan aku mengerti sekali.

Mata Rachel mulai berkaca-kaca. "Abisnya Abang udah nggak sayang sama Achel."

"Siapa bilang?"

"Buktinya Abang nggak mau dekat-dekat sama Achel. Bilang aja kalo Abang nggak mau lihat anak Abang."

Aku menangkup kedua pipinya dan berusaha mengusir pikiran untuk menembakkan torpedoku saat ini juga. Apalagi dengan posisi kedua kaki Rachel ada di pinggangku.

"Sayang, Abang sangat mencintaimu. Bukannya Abang nggak mau nengokin anak Abang tapi kamu masih capek dan Abang nggak mau kamu sakit."

"Siapa bilang Achel capek?"

"Tadi kamu bilang capek sama Jason."

"Kalo Achel bilang nggak capek trus Jason minta ikut ke sini, Abang setuju?"

Aku menggeleng.

"Artinya Achel pengen berduaan aja sama Abang karena Achel tahu nanti di Disneyland, Jason pasti tidur sama kita."

"Jadi ..."

"Jadi bilang kalo Abang nggak mau bercinta sekarang supaya Achel selesaikan mandi trus tidur."

Aku tersenyum lebar lalu mencium bibirnya dan mengarahkan torpedoku ke tempat favoritku.

Rejeki mana boleh ditolak?

=====

Bab 18
Babymoon di Disneyland

"Akhirnya istriku ngidam."
-Jonathan Hutagalung

Rachel Nanelia Sianipar

Welcome to Disneyland!

Akhirnya setelah melewati perjalanan panjang selama hampir 24 jam, kami tiba di California, Amerika dengan menggunakan pesawat jet Dimitri.

Ruth ikut bersama kami karena dia harus kembali kuliah di Stanford dan juga bekerja. Kalau untuk urusan pekerjaan ini, para orangtua belum tahu atau ... kupikir mereka pura-pura tidak tahu.

Mana mungkin ada yang lepas dari pengawasan PTT?

Tidak ada!

Mereka pasti mengawasi Ruth seketat mereka mengawasiku dan saudara-saudaraku yang lain. Kupikir sejak kami lahir, para orangtua sudah menanamkan sebuah chip di bawah kulit kami agar mereka mudah mengetahui jejak kami, anak-anaknya.

No, I'm just kidding!

Sepanjang penerbangan, aku mengalami muntah-muntah yang baru kali ini kualami. Untungnya pesawat jet Dimitri memiliki seorang dokter pribadi yang selalu ikut ke mana pun pesawat jet pribadi kami terbang.

Namanya dokter Veronica Kharisma berusia 45 tahun dan menjabat sebagai Kepala IGD Charity Golden.

Sejak pertama kali dokter Veronica bergabung dengan Charity, beliau sudah berada di bawah pengawasan Grandma Kayla Dimitri dan menjadi murid asuhan kepercayaan Grandma. Makanya sejak Grandpa Rafael membeli jet Dimitri, Grandma Kayla menunjuk dokter Veronica sebagai dokter pribadi PTT khusus penerbangan dengan jet Dimitri.

Dokter Veronica yang selalu menjaga dan mengawasiku selama penerbangan kami. Jonathan lega sekaligus merana karena dia tidak bisa tidur menemaniku. Dia hanya bisa duduk di sofa memandangiku atau gantian dengan Ruth menjaga Jason.

Begitu kami tiba di California, Ruth langsung berangkat menuju asrama tempat tinggalnya karena besok dia sudah harus masuk kuliah dan bekerja magang di sebuah perusahaan IT.

Jason lumayan protes melihat Mommy Iyut pergi dan tidak bergabung dengan kami tapi Ruth berhasil menjelaskannya pada Jason.

"Kenapa nggak nginep sekalian sama kami, Yut?" tanya Jonathan.

Ruth tergelak. "Bang, semua orang di bandara ini dari tadi ngeliatin kami berdua, aku dan Kak Achel. Jangan sampe orang nyangka istri Abang ada dua!" Ruth bergidik dan aku tergelak keras sambil menggandeng Jason.

"Lah ... Abang juga tahu kali, Yut yang mana punya Abang."

"Lagian Iyut nggak doyan sama yang brewokan, Bang," sambungku. "Dia udah bosen lihat brewok bertebaran di PTT."

"Yang mulus lebih keren tauk!" ujar Ruth sambil membuka pintu taksi yang sudah berada di depan kami.

"Ya udah kejar sana si 'mulus' kamu itu," ledek Jonathan sambil memasukkan koper-koper Ruth ke dalam bagasi. "Kabarin kalo udah sampe di asrama ya, Yut."

Aku memeluk Ruth bergantian dengan Jason sebelum dia masuk ke dalam taksi.

"Mommy Iyut, jangan lupa telepon Abang ya!" teriak Jason sambil melambaikan tangannya.

Begitu Ruth berangkat, kami berjalan ke arah mobil sewaan dari hotel yang menjemput kami. Sedangkan dokter Veronica Kharisma menginap di hotel bandara karena nanti malam, pesawat jet Dimitri akan kembali terbang pulang ke Jakarta.

Kami menginap di hotel Disney's Grand Californian Hotel and Spa yang berada di area Disneyland. Jonathan juga sudah memesan tiket terusan untuk Jason selama di area taman bermain Disneyland.

Begitu tiba di hotel, aku sudah mengatakan pada Jonathan, "Nanti si abang tidur sama kita ya, Pa."

Di hari pertama kami jadi suami istri, aku sudah mulai melatih lidahku untuk memanggil Jonathan 'papa'. Sebenarnya ini saran Mama mertua dan mommyku. Keduanya bilang, "Pembiasaan, Kak Achel. Pembiasaan yang baik untuk anak-anakmu nantinya."

Awalnya Jonathan lumayan kaget. Tepatnya di pagi pertama kami menjadi suami istri dan gara-gara panggilan itu, Jonathan berbisik, "Kamu bikin Papa jadi *horny*, Ma."

Jonathan pasrah dengan pengaturan ini dan dia hanya mengangguk setuju tanpa protes sama sekali. Tapi pria selalu punya cara untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Kami sengaja menempatkan Jason di antara kami berdua supaya anak itu tidak jatuh dan tebak ... ada yang membangunkanku di jam 11 malam. Jonathan mengangkatku menuju sofa dan kami bercinta hingga dua ronde.

Masalahnya, kami harus bertahan tidak mengeluarkan suara apa pun. Gila aja kalau Jason terbangun, bisa repot dunia percintaan kami. Jonathan masih sempat-sempatnya berbisik, "Kalo kondisinya takut ketahuan begini, jadinya makin hot ya, Mama sayang."

Aku tidak sanggup berkata apa pun selain menahan eranganku dengan mencium bibirnya hingga kami berdua terkapar di atas sofa sambil berpelukan. Saking lelahnya, aku hampir tertidur di sofa, demikian halnya dengan Jonathan. Untungnya dia tersadar dan membopongku menuju kamar mandi.

Tadinya Jonathan meminta jatah lagi di kamar mandi tapi aku menolaknya karena takut Jason terbangun. Lagian aku sudah capek banget meladeni bapak si Jason ini. Nafsunya gede banget dan untung anaknya yang di perutku ini kuat setiap kali ditengokin bapaknya.

Paginya aku baru terbangun di jam 7 pagi dengan kondisi mual lalu berakhir di lantai kamar mandi dengan muntah-muntah hebat. Jason terlihat sedih menatapku sambil memelukku erat.

Katanya, "Nggak apa-apa deh, kita nggak jadi ke Disneyland asal Mama sehat."

Aku mengelus kepalanya dan menciumnya. "Bentar lagi juga Mama sehat kok, Bang. Kalo Mama muntah-muntah berarti adeknya yang di dalam perut Mama sehat."

"Beneran, Ma?"

"Beneran dong. Sekarang Mama mau mandi dulu trus kita sarapan ya."

"Kata Papa, nanti Mama minum teh tawar hangat biar perutnya enakan ya, Ma."

"Siap, anak Mama yang ganteng."

Aku lumayan lemas sih dan bersyukur banget karena Jonathan masuk ke dalam kamar mandi dan membopongku ke bawah *shower*.

"Papa tungguin si abang aja," ucapku pelan. Mama bisa mandi sendiri."

Aku salut suamiku ini bisa menahan diri dan hanya mengingatkanku, "Pintu nggak boleh dikunci ya, Ma. Kalo ada apa-apa, langsung teriak!"

Setidaknya kondisiku pulih di jam 9 pagi sehingga aku tidak mengecewakan anak kami. Mual dan sakit kepalaku lenyap seketika melihat tawa bahagia Jason saat kami berada di depan arena Star Wars: Galaxy's Edge.

"Hari ini kita di sini sama di Fantasyland ya, Ma. Mama kuat kan?" tanya Jason dengan mata berbinar-binar.

"Kuat dong kan Papa udah siapin bekal Mama."

Jonathan itu benar-benar suami siaga. Dia sudah menyiapkan 1 tas berisi snack untukku dan Jason. Dia juga mengantisipasi untuk permainan apa pun, dia yang akan menemani Jason sedangkan aku hanya duduk manis menunggu mereka.

Aku memang tidak mual dan muntah tapi bawaanku lapar terus. Setidaknya sambil mengunyah, aku bisa memotret kedua pria yang kucintai itu.

Tiba-tiba saja saat melihat segerombolan remaja lewat sambil memakan es krim cone, aku melotot dan kepengen juga makan es krim itu. Seumur hidup aku jarang lho makan es krim karena aku memang nggak terlalu suka sih. Nggak nyari juga seperti si Ruth yang hobi banget makan yang dingin-dingin.

"Abang!" teriakku ke arah Jason yang ke luar lebih dulu dari Jonathan.

Jason berlari menghampiriku dan melompat-lompat kegirangan. "Mama, seru banget! Abang seneng!"

Aku mengelus kepalanya. "Mama juga senang kalo Abang senang." Aku menyodorkan sebotol air mineral padanya dan bertanya, "Eh Abang, suka makan es krim nggak?"

"SUKA!" Jason kembali melompat-lompat. "Beli yuk, Ma."

"Yang pengen es krim itu Mama atau Abang Jas?" goda Jonathan sambil merangkulku.

"Mama, Pa." Aku mengaku. "Tadi anak-anak itu makan es krim dan kayaknya enak banget deh. Beliin ya, Pa."

Jonathan tergelak kesenangan dan menciumi pipiku. "Akhirnya istriku ngidam."

=====

Bab 19
Jason, Anakku

"Aku yang paling bahagia karena hidupku sempurna karena kamu yang menyempurnakannya, Chel."
-Jonathan Hutagalung

Jonathan Martua Hutagalung

Buatku, hidupku saat ini hanya untuk Rachel, Jason dan bayi kami yang masih dalam kandungan. Mama juga penting karena beliaulah yang membuatku kuat selama ini. Kalau bukan Mama yang membantuku membesarkan Jason, aku tidak tahu lagi bagaimana karakter anakku ini.

Mama memang yang terbaik.

Aku menunggu-nunggu momen ini.

Momen ngidamnya Rachel.

Aku rela ada Jason di bulan madu kami karena aku semakin menikmati peranku sebagai bapaknya Jason. Aku juga bersyukur Tuhan mengirimkan Rachel dalam hidupku dan anehnya dari sekian juta perempuan di dunia ini, mataku hanya tertuju padanya. Dan aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Rachel di dalamnya.

"Makasih ya, Sayang." Aku memeluk Rachel sambil kami berdua duduk di sofa menghadap ke balkon. Jason sudah tidur sejak tadi, mungkin dia kelelahan dan kekenyangan. Jadi aku memanfaatkan momen kencan ini bersama Rachel sambil menikmati bintang di langit California.

Rachel memeluk erat pinggangku dan hanya bergumam, "Hmm ..."

"Makasih karena sudah mau menerima Jason menjadi anakmu."

Rachel menengadah dan terbelalak menatapku. "Aku jatuh cinta sama Jason duluan lho, Pa."

Aku tergelak senang.

"Jangan pernah bilang kalau Mama ini ibu tirinya Jason ya, Pa. Mama nggak suka."

Aku menggeleng. "Papa nggak akan pernah bilang itu, Ma."

"Sekali pun saat Papa lagi marah sama Mama. Janji?"

"Janji, Ma."

"Mami Al selalu bilang, anak itu anugerah Tuhan. Buat Mama, Jason adalah anugerah Tuhan walaupun Mama tidak melahirkannya. Jason bukan hanya anak pertama Papa ya, tapi dia juga anak pertama Mama. Ingat lho ya!"

Aku mencium kepalanya. "Biar Papa selalu ingat, otak Papa harus dikasih asupan vitamin nih, Ma."

"Ya udah besok aja kita beli ya, Pa."

"Papa maunya vitamin yang ini, Ma." Aku memagut bibirnya dan tanganku menyusup ke dalam terusannya.

Aku yakin ini adalah vitamin yang paling tepat untukku.

***

Rachel Nanelia Sianipar

"Mulai hari Senin nanti, Mama yang akan antar abang ke sekolah ya," ucapku pada Jason dalam perjalanan pulang dari California ke Jakarta dengan menggunakan pesawat jet Dimitri.

"Beneran, Ma?" Wajah Jason berseri-seri dan reflek dia melompat memelukku di atas tempat tidur.

"Mama yakin?" tanya Jonathan bingung.

"Yakin dong, Pa. Si *Opung* udah nggak boleh lagi bawa mobil jauh-jauh. Sekolah Abang lumayan jauh tuh."

"Tapi Ma, kamu kan lagi hamil. Papa khawatir lho."

"Ntar kita konsul dulu ke dokter Imelda, Pa tapi Mama yakin nggak apa-apa sih."

"Abang pake supir aja ya, Bang?"

Mendengar itu Jason langsung cemberut.

"Kalo nanti dokter Imelda bilang Mama nggak boleh nyetir, Mama tetap anterin Abang ke sekolah pake supir. Mau ya, Bang?"

Wajah Jason kembali cerah dan aku menciumi pipinya dengan gemas. "Jagoan kesayangan Mama ini."

Jason tergelak kegelian sedangkan Jonathan mulai merapat dan memeluk pinggangku.

"Papa gimana, Ma?"

"Gimana apanya, Pa?"

"Jagoannya Mama juga kan?"

Aku tertawa lebar. "Papa itu jagoannya keluarga kita, keluarga Hutagalung."

Jonathan menciumi pipiku diikuti oleh Jason dan kami bertiga berakhir tertawa bersama sambil berpelukan.

Bulan madu versi Jason sudah selesai dan kami akan kembali pulang untuk membangun rumah tangga kami dengan bahagia. Jason bahagia dengan pengalaman seminggunya di Disneyland dan aku juga bahagia dengan berat badanku yang bertambah.

"Aku yang paling bahagia karena hidupku sempurna karena kamu yang menyempurnakannya, Chel. Terima kasih sudah mau menerima dan mencintai pria tua yang sudah memiliki anak ini."

Aku terharu mendengarnya dan sejak hamil, aku mudah sekali cengeng dan menangis. Aku hanya bisa memeluk Jonathan dan menciumnya sekilas saja. Karena setiap kali aku yang memulai mencium Jonathan, dia yang akan mengakhirinya satu jam kemudian dengan tubuhnya di atasku.

Begitu kami tiba di rumah, malamnya kami bertemu dengan dokter Imelda Sylvano di rumahnya. Soalnya dokter Imelda tidak ada jadwal di rumah sakit di hari Sabtu jadi kami mendatanginya di rumah.

Melihat ramainya rumah keluarga Sylvano dengan empat anak mereka, Jonathan berbisik, "Papa pengen anak kita 4 seperti mereka ya, Ma."

Aku terkekeh. "Yang satu ini aja belum lahir, Papa sayang. Sabar ya." Aku mengelus pipinya dengan lembut.

Tuh kan benar tebakanku! Dokter Imelda bilang kandungan sehat dan kuat.

"Jadi nggak masalah kalo mau nyetir mobil ya, Chel tapi kalo berasa capek, jangan dipaksa."

Jonathan terpaksa mengalah dengan perjanjian bahwa aku tidak boleh terlalu memaksa semua aktifitasku setiap hari.

"Kamu kerja aja baik-baik di kantor, bapak Jason. Mama yang akan mengawasi mamaknya si Jason," ucap Mama menenangkan anaknya. "Lagian Mama akan selalu berada di rumah mulai saat ini. Mama mau mulai berkebun."

Jonathan mengizinkanku untuk menyimpan mobil terakhirku yang dibeli Daddy. Lagipula Daddy sudah menjelaskan pada Jonathan, "Sudah terlalu banyak mobil di rumah kami jadi biar Rachel pakai mobilnya sendiri jadi kau tidak perlu membeli mobil baru untuk Jason, Jon."

"Padahal Papa pengen belikan sesuatu untuk kamu, Ma."

Aku tertawa mendengarnya. "Mama nggak perlu apa-apa selama ada kalian bertiga, Pa. Itu sudah cukup."

***

Jason bersekolah di sebuah sekolah swasta internasional dan para guru sudah tahu kalau Jason tidak punya mama. Aku tahu kalau selama ini Jason diantar papanya ke sekolah dan dijemput oleh mama alias *opung boru*nya. Yang aku tidak tahu adalah para mama yang selalu menunggu kehadiran papanya Jason setiap kali Jason tiba di sekolah.

Gila ya!

Aku kaget dan shock banget.

Aku menggandeng Jason memasuki gerbang sekolahnya dan seketika gerombolan para mama yang menunggu di sebelah kanan gerbang ribut berbisik-bisik seperti gerombolan tawon yang akan menyerang.

Kedua guru yang menyambut di gerbang sekolah juga lumayan kaget melihat kehadiranku.

"Good morning, Jason," sapa salah seorang guru.

"Good morning, miss Tita," sahut Jason ramah.

"Selamat pagi ... maaf, ini dengan siapanya Jason ya?" tanya miss Tita padaku dengan senyum ramah yang dibuat-buat.

Jason menyerobotku dan berseru, "Ini mamanya Jason, miss Tita. Sekarang Jason udah punya mama!"

Aku tersenyum lebar dengan latar belakang suara terkesiap di sekelilingku. Bahkan miss Tita pun berubah. *Duh ya ampun ... jangan bilang miss Tita juga naksir si papa!*

"Mulai hari ini saya yang akan mengantar dan menjemput Jason ya, miss Tita," ucapku dengan tegas dengan senyum lebar.

"Ehh iya ... baik, Bu." Miss Tita terlihat gugup menatapku.

Aku menunduk dan mencium pipi Jason. "Baik-baik di sekolah ya, anak Mama. Jangan ke luar sekolah sampe Mama yang datang jemput Abang ya, Nak."

"Oke, Mama sayang. *I love you, Mama.*"

"Saya titip anak saya ya, Miss. Terima kasih." Aku tersenyum pada miss Tita sambil melambaikan tanganku pada Jason.

Jadi siapa sangka kalau ucapan 'jahat' itu memasuki gendang telingaku yang peka ini.

"Kasian amat si Jason dapet ibu tiri ya, Mommies!"

Jangan pernah pancing Rachel Setiadi dengan segala keberaniannya. Aku menarik napas panjang dan tersenyum lebar lalu berbalik ke arah mereka. Aku berjalan mendekat pada seorang wanita sedikit lebih tua dariku dengan make up tebal ala salon dan tubuh sedikit lebih pendek diriku.

"Selamat pagi, mama-mama," sapaku riang. "Kenalkan saya Rachel Sianipar, mamanya Jason Hutagalung."

Semuanya mendengus dengan senyum pura-pura.

"Mbak ini siapa namanya?" tanyaku pada si wanita itu. "Tadi yang ngomong Jason punya ibu tiri kan ya?"

Wajahnya terkesiap dan aku tersenyum meremehkannya. Melihat senyumku wanita itu mengangkat kepalanya dengan sombong.

"Saya maminya Rasta Fransisko, kelas 6A dan saya Ketua Komite Orangtua Murid di sekolah ini. Anda kan pendatang jadi jangan macam-macam dan iya saya yang bilang kasihan Jason punya ibu tiri, apalagi seperti anda."

Aku terkejut mendengarnya tapi aku menegarkan hatiku untuk mendengar alasannya. "Orang seperti saya? Maksud mbak apa ya?"

"Maksud saya anda nggak selevel dengan kami jadi anda tidak usah repot-repot mau bergabung dengan kami. Kami tidak menerima mama kedua di sini!"

Aku tersenyum lebar dan tertawa dalam hati. "Jadi hanya itu alasannya, mbak?"

"Mbak?! Kamu panggil saya 'mbak'?!" serunya berlebihan. "Sopan sedikit ya kamu! Ini sekolah terhormat dan kami ini mama-mama terhormat. Tidak seperti kamu! Jangan-jangan kamu gadis miskin yang mimpi jadi istri orang kaya?!"

Aku semakin penasaran. "Maaf, Ibu ..."

"Panggil saya ibu Detty Fransisko!"

"Maaf sekali lagi, apakah ibu Detty Fransisko beserta ibu-ibu yang lain adalah istri bos?"

Semua dagu mendadak terangkat, seakan-akan tanah yang mereka pijak ini haram bagi kaki mereka. Serentak semuanya mengangguk.

"Suami saya yang paling tinggi posisinya di antara suami-suami mereka. Suami saya, Erwin Fransisko, Direktur Keuangan di perusahaan Leonathan Construction Consulting."

Kesombongannya semakin membuatku tertawa. *Anda masuk perangkapku, ibu Detty Fransisko yang terhormat!*

"Baiklah, ibu Detty. Saya memang tidak pantas bergabung dengan kalian semua. Saya permisi ya!" ucapku sambil berbalik dan berjalan menjauhi mereka.

"Untung sadar diri!"

Ucapan itu masih bisa kudengar.

"Perempuan miskin berlagak kaya!"

Aku masih mendengarnya hingga aku menekan remote mobilku.

"Mobil boleh mewah tapi nggak cocok sama otak yang punya!"

Semakin keterlaluan! Aku berusaha menahan diri.

Ingat Chel, kamu sudah jadi istri dan mama, ayo dewasa! Jangan dilawan! Aku menarik napas panjang di belakang setir sambil menyebut sebaris doa.

Demi memuaskan dan melegakan hati dan pikiranku, aku mengirimkan sebuah pesan pada bang Rezky Dimitri.

Bang, Achel minta tolong dong.
Tolong cek Erwin Fransisko, Direktur Keuangan di LCC.
Data lengkap ya, Bang.
Untuk jaga-jaga aja.
Makasih, bang Eky.

Oke, setelah ini lupakan! bisik hatiku sambil melaju pulang ke rumah.

Setelah menerima berkas data dari bang Rezky, aku memutuskan untuk tidak ambil pusing dengan wanita itu dan melupakan semua ucapan jahatnya. *Sudahlah,* pikirku. Detty Fransisko adalah orang kaya baru yang diangkat derajatnya sejak menikah dengan Erwin Fransisko.

Tapi begitu aku melihat anakku ke luar gerbang sekolah dengan wajah penuh airmata sambil digandeng oleh miss Tita dan Jason menceritakan alasan dia menangis, aku berubah pikiran.

"Emangnya salah ya kalo Abang punya mama lagi?"

Aku mengernyit mendengarnya. Aku berlutut di hadapan Jason dan menghapus airmatanya. Aku menatap miss Tita yang wajahnya gugup.

"Anak saya kenapa ya, Miss?" tanyaku dengan nada marah.

"Maaf Mama, kami lalai. Jason diganggu anak kelas 6 hingga menangis seperti ini."

"Anak kelas 6 yang mana?!" Suaraku semakin tajam.

Miss Tita mengepalkan tangannya dengan gugup. "Miss kasitau saya atau saya laporkan tindak bullying di sekolah ini kepada Polisi."

"Tapi Mam ..." Miss Tita panik.

"Anak saya masih kelas 2 SD ya, Miss dan saya tidak terima dia dianiaya oleh kakak kelasnya. Anda masih ingin jadi guru di sini?!"

Jangan macam-macam dengan keluarga Setiadi – Dimitri ya!

"Namanya Rasta Fransisko, Mam." Suara Miss Tita sedikit bergetar.

Aku semakin meradang mendengar. *Oke, Fransisko! Kalian mencari gara-gara dengan keluargaku!*

"Si Rasta Rasta ini anaknya ketua komite sekolah ya?!"

Miss Tita mengangguk lemah.

"Bukan kak Rasta aja, Ma tapi ada dua orang lagi yang marah-marahin sama ngedorong Abang sampe jatuh." Jason mengangkat tangannya dan aku melihat sikunya yang sudah diberi plester oleh sekolah.

Aku menatap miss Tita dengan marah. "Kalau anda masih ingin selamat di sekolah ini, Miss Tita, tolong beritahu saya nama semua anggota Komite ortu itu dan kirimkan ke nomor WhatsApp saya. Saya tunggu sampai jam 12 siang atau anda juga selesai!"

Aku memeluk Jason sesaat lalu menggandengnya menuju mobil. Setelah memasangkan sabuk pengaman Jason dan menghidupkan mesin mobil, aku meriah selembar tisu basah lalu membersihkan wajah anakku dan memberinya minum.

"Si Rasta itu bilang apa sama Abang tentang Mama?"

Jason mengangkat kepalanya menatapku dengan mata yang masih basah. "Mama nggak akan marah kan?"

"Mama nggak akan marah sama Abang tapi Mama dan Papa akan sangat marah pada orang yang menjahati Abang."

Jason mengangguk lalu melepaskan sabuk pengamannya dan berdiri di kedua lututnya lalu memelukku dengan erat. "Buat Abang, Mama adalah hadiah dari Tuhan dan walaupun Mama bukan mama kandung Abang tapi Mama adalah segalanya buat Abang dan Papa."

Aku jadi ikutan berkaca-kaca dan memeluk erat Jason.

"Mereka bilang, mama itu ibu tiri yang jahat, miskin dan nikah sama Papa karena Papa kaya. Abang nggak melawan, Ma bukan karena Abang takut tapi karena Abang tahu mamanya Abang bukan seperti itu. Mereka nggak tahu kalau Mama itu kaya banget."

"Abang nggak kasitau mereka kan?"

Jason menggeleng.

"Bagus. Anak Mama memang pintar dan baik. Kita tidak perlu menyombongkan diri karena kesombongan tidak mendatangkan kebaikan."

"Mama jangan sedih ya. Abang sayang banget sama Mama. Abang nggak mau Mama dan adek sakit."

Tanpa sadar airmataku menetes. "Mama juga sayang banget sama Abang karena kamu anak Mama. Ingat itu ya, Bang. Abang Jason Hasian Hutagalung bukan anak tirinya Rachel Sianipar."

"Iya Mama, Abang selalu ingat pesan Mama."

Aku kembali mendudukkan Jason dan memasangkan sabuk pengamannya. "Kita cari makan yuk, Bang. Abang mau makan apa?"

"Boleh makan Burger King, Ma?"

"Boleh dong dan Abang dapat hadiah es krim karena sudah berhasil jadi anak baik hari ini."

Aku membuka handphoneku dan mengirimkan dua buah pesan WhatsApp pada dua pria penting dalam hidupku.

Bapaknya Jason,
Nanti jam 3 sore, tolong telepon aku ya.
Penting!

Pesan kedua ...

Daddy,
Achel ingin bicara dengan Daddy dan Papi Uwa nanti malam.
Bisakah?

=====

Bab 20
The Ladies In Action

"Orang kaya asli nggak akan pernah menyombongkan hartanya."
-Rachel Sianipar

Rachel Nanelia Sianipar

Jonathan luar biasa gusar.

Aku protes karena suamiku ini meneleponku 15 menit setelah aku mengirimkan pesan WA-ku tadi. Padahal jelas sekali kubilang jam 3 sore tapi Jonathan tidak sabar.

Jadi kubilang, "Tunggu bentar Mama sampe ke rumah dulu, Pa."

Setelah aku menitipkan Jason pada Bik Ning dan berjanji akan menemaninya tidur siang, aku menelepon Jonathan.

Tebak ...

"Sayang, ada apa? Kamu nggak pernah kirim pesan model begini jadi Papa tahu ada sesuatu."

Aku bahkan belum sempat bicara.

"Kamu juga WA ke Daddy dan ingin bicara bareng dengan Papi Uwa. Siapa yang nggak bingung, Ma? Ini *Tulang* Denny ada di sini dan Rezky juga otewe ke sini. Katanya, kamu minta tolong Rezky cari info tentang Erwin Fransisko. Ma, ada apa sih?"

"Gimana Mama mau cerita ya kalo Papa ngomong terus?"

"Oh oke ... silahkan cerita, Ma."

Aku menceritakan dengan cepat sejak peristiwa yang kualami tadi pagi hingga peristiwa pulang sekolah tadi. Yang membuatku terkejut adalah Daddy dan Papi Uwa Jonah Leonathan ikut mendengarkan ceritaku.

Daddy saja marah besar apalagi yang punya anak. Mukanya bapak si Jason sudah nggak enak banget dilihatnya. Aku sempat mendengar Papi Uwa menyuruh sekretarisnya untuk mencari data lengkap Erwin Fransisko di HRD.

"Jon, besok urus surat pindah si Jason. Mendingan dia sekolah di Hati Kudus aja. Sekolahnya yang sekarang udah nggak bener itu. Daddy nggak suka!"

"Sebenernya aku sudah pernah terpikir mau pindahin Jason ke sekolahnya anaknya Colin, Dad tapi tertunda terus. Kupikir sekarang saat yang tepat untuk memindahkannya," ucap Jonathan pelan. "Peristiwa ini nggak boleh terulang lagi."

"Tapi Achel nggak mau ya kalau belum menghukum ketiga anak yang membully anak Achel, Dad. Terutama mamaknya yang sombongnya selangit itu!"

Aku bukannya ingin pamer kekayaan tapi aku ingin membuka mata tiap orang kalau kesombongan mereka itu nggak ada apa-apanya. Di atas langit masih ada langit!

"Erwin Fransisko itu orang baik dan jujur." Papi Uwa Jonah mulai menjelaskan. "Dia meriah posisi Direktur Keuangan juga karena kerja keras dan kejujuran tapi memang orangnya kaku, pendiam dan dingin. Menurut informan Papi, Pak Erwin ini juga tidak terlalu memperhatikan keluarganya sehingga didikan dan aturan yang berlaku adalah dari istrinya."

"Kalau begitu mari kita tatar istri dan anaknya, Jon." Daddy menanggapi dengan cepat.

"Achel akan telepon Mommy dan The Ladies, Dad. Kalian para bapak, tolong urus si Erwin itu dan kami akan urus istrinya!"

"Mama ..." seru Jonathan.

"Nanti kita bicara di rumah, Pa. Jason harus tidur siang sekarang."

Aku segera memutus hubungan di handphoneku lalu mengirimkan pesan pada Mommy.

Mommy,
Rapat The Ladies sore ini ya.

***

Aku tertawa dalam hati melihat tingkah Detty Fransisko dan teman-temannya di depan gerbang sekolah. Sudah 3 hari sejak

peristiwa bullying Jason terjadi dan kami, The Ladies sudah mengatur rencana untuk Ibu Detty Fransisko yang terhormat.

Setiap kali aku melewati gerombolan mereka saat mengantar mau pun menjemput Jason, mereka mulai memperbesar volume suara mereka dan Detty yang akan memulai sindiran demi sindiran terhadap diriku.

Sayangnya mereka tidak tahu kalau di kacamata yang kupakai terdapat kamera yang merekam semua tingkah dan pembicaraan mereka dengan jarak maksimal 200 meter. Kacamata ini kudapat dari Jonathan. Suamiku bilang, kacamata ini biasanya dipakai untuk penyamaran tingkat tinggi.

"Ala-ala James Bond, Ma," ucap Jonathan dengan suara ngos-ngosan. Maklum, dia selalu rutin mengolahragakan 'adiknya' yang di bawah sana sekaligus menengok anaknya.

"Eh temen-temen, aku diundang lho sama istrinya bos suamiku," ujar Detty Fransisko dengan sombong.

Ini yang kutunggu, pikirku senang.

Seruan bangga ala para *munafikers* mulai berdatangan.

"Wah hebat banget, Bu Det!"

"Emang kalo istri bos beda ya."

"Iya dong, emang kayak ibu tiri yang di sebelah sana. Pake kacamata abal-abal aja sombong!" sindir Detty dengan suara keras.

Nggak usah keras-keras, mbak! ucapku dalam hati. *Kacamataku ini luar biasa canggih. Semut ngobrol aja bisa kedengeran!*

"Jadi istri CEO-nya suamiku tuh mau ngadain semacam *gathering* gitu untuk mengenal semua istri-istri dari level manager ke atas. Suamiku kan bosnya Finance jadi otomatis aku ikutan dong. Nah, di sini kesempatan aku untuk melobi istrinya bos besar supaya suamiku naik gaji atau dikasih saham gitu."

"Nambah harta dong ya, Bu Det."

Detty tertawa dengan sangat palsu. "Iya dong, lagian kita kan udah kaya dari dulu. Emang kayak ibu tiri yang miskin tapi pengen jadi orang kaya mendadak?"

Dengan santai aku sengaja melewati mereka setelah menitipkan Jason pada wali kelasnya. Aku menatap Detty lekat-lekat agar

wajahnya yang sengaja meludah saat melihatku itu tertangkap kameraku.

Aku sengaja menunggu selama 15 menit di dalam mobil dengan kaca mobil yang sedikit terbuka. Aku hanya ingin merekam semua percakapan mereka tentang diriku.

Aku menggeleng sedih. *Kok bisa ya ada orang bermulut sejahat itu? Padahal aku baru kenal sama dia dan nggak pernah berbuat apa pun yang menyakiti dia.*

Aku tidak sanggup lagi mendengar kata-katanya seakan-akan aku ini pelakor yang merebut Jonathan dari istrinya yang pertama. Aku mengelus perutku dengan lembut dan berucap, "Jangan didengerin omongan orang jahat ya, Dek. Papa, Mama dan abang Jason itu orang baik."

***

The Ladies sudah melakukan rapat melalui Google Meet di hari Senin malam dan hasilnya adalah rencana siang ini. Mommy dan Mami Uwa Allegra mengundang semua istri dari level manajer ke atas untuk makan siang bersama di sebuah restoran di hotel bintang lima.

Mungkin bagi orang lain keluarga besar PTT luar biasa berlebihan, terserah saja tapi kami tidak mentolerir perundungan terhadap anak. Kalau mau menyombongkan diri juga silahkan saja tapi jangan menghina orang lain atau menjelekkan hidup orang. Mami Uwa Allegra tegas sekali mengatakan hal itu dengan nada suara yang dingin. Kami semua merinding mendengarnya.

"Kalau Detty Fransisko berani menghina salah satu dari kita, berarti dia mencari musuh dengan kita dan dia harus menerima konsekuensinya karena telah menghina keluarga besar kita. Ingat, Jason adalah bagian dari PTT. Jason adalah cucunya Elora dan berarti dia juga cucuku, dia cucu kita semua."

Semua rekaman yang kudapat selama 4 hari kemarin, dari Selasa sampai Jumat itu sudah dikompilasi oleh Bang Rezky dan siap dijadikan pertunjukan siang ini.

Di makan siang hari ini selain seluruh anggota The Ladies yang hadir, para PTT juga hadir tapi di restoran sebelah. Kata Mommy, "Anggap saja ini arisannya The Ladies yang diadain di hotel ya. Pas kebetulan Mommy yang dapet arisan, Kak."

Aku baru turun dari mobil bersama Jason di lobi hotel, sedangkan Jonathan yang akan memarkirkan mobil. Sejak semalam Mama sudah diambil oleh keluarga Kurniawan untuk diajak jalan-jalan ke Genting Highland, Malaysia selama 2 hari 2 malam.

Langkahku terhenti saat seseorang sengaja mencegat langkahku dan menatapku dengan sinis. Detty Fransisko, siapa lagi?

"Ehhh ... ada orang miskin pelakor sok-sokan dateng ke hotel bintang 5!" serunya hingga membuat kak Amor dan bang Rezky beserta kedua anaknya yang baru turun dari mobil mereka, bergegas untuk mendekatiku.

Aku menggeleng tanpa kentara dan mengangguk pelan saat kak Amor mengangkat handphonenya.

"Kamu tahu kan kalo ada tempat-tempat terhormat yang nggak pantes didatengin perempuan model kamu!" Detty mengarahkan telunjuknya ke dadaku tapi dengan tegas aku menangkapnya dan mendorongnya dengan keras.

Jason ketakutan dan memeluk pinggangku dengan erat.

"Kalau anda merasa terhormat, belajar dulu menghormati orang lain!" ucapku sinis dan berjalan melewatinya sambil menggandeng tangan Jason.

Detty bermaksud untuk menarik tanganku tapi aku keburu mengangkat tanganku dan berseru, "Kak Amor! Bang Eky!"

"Kerekam nggak, Bang?" bisikku pada keduanya.

"Aman," jawab Bang Rezky sambil menggiring kami menuju restoran tempat para PTT berkumpul.

Begitu Jonathan bergabung, aku dan kak Amor langsung berpindah ke restoran sebelah dan sekali lagi Detty Fransisko melihat ke arahku dan terkejut. Aku sih tetap berjalan melewatinya tanpa mempedulikan dia.

Tiba-tiba saja Detty menarik tanganku dan berteriak, "Pak Satpam! Tolong tangkap penyusup ini!"

Aku terkejut dan langsung menoleh ke arah Mommy dan Mami Uwa yang berada di meja VIP. Pak Satpam yang hendak menghampiri kami ditahan oleh salah satu bodyguardnya Bang Rezky. Kedua mamiku bergegas datang menghampiri kami.

"Ada apa ya?!" tanya Mami Uwa Allegra dengan tajam.

"Eh ... ibu Allegra, saya Detty, istrinya Erwin Fransisko, Direktur Keuangan di LCC. Ini saya lagi bantuin Ibu nangkep penyusup ini, Bu. Dia pelakor dan istri kedua. Saya kenal dia di sekolah anak saya, Bu."

Wajah mommyku memerah seakan ingin menelan mangsa sedang wajah Mami Uwa terlihat semakin sinis menatap Detty. Aku menghentakkan tangan Detty yang masih mencengkeram lenganku.

Seketika semua orang menatap ke depan, ke sebuah layar besar yang memang sengaja disiapkan oleh The Ladies. Wajah Detty terpampang jelas di layar saat dia menjelek-jelekkan diriku.

"Itu kamu?!" tanya mommyku dengan sinis.

"Iya Bu, saya pas lagi marahin perempuan ini di sekolah anak saya." Detty membela diri. "Eh ... tapi kok bisa ada rekamannya ya?"

"Memangnya salahnya Rachel apa?" tanya Mami Uwa Allegra.

Detty kebingungan. "Rachel?"

"Kamu tahu siapa dia?" tanya Mommy lagi.

Detty semakin terdiam. "Dia ... dia ini pelakor dan perebut suami orang. Perempuan miskin, nggak berpendidikan dan berlagak jadi nyonya ..."

PLAK!

Sebuah tamparan melayang ke wajah Detty.

"Mommy!" seruku sambil memeluk bahu Mommy.

Semua yang hadir mulai memperhatikan kami.

"Kenapa?!" tantang Mommy. "Kamu mau tuntut saya karena menampar kamu? Silahkan, tuntut! Biar saya tuntut balik kamu atas pencemaran nama baik anak saya!"

Detty terkesiap sambil memegangi pipinya.

"Ini Rachel Nanelia Setiadi, anak pertama Rocky Setiadi dan saya, Elora Setiadi. Dia menikah dengan Jonathan Hutagalung, salah satu direktur di Dimitri Security System. Berani-beraninya kamu menghina anak dan cucuku!"

Mommy benar-benar marah dan Mami Uwa melanjutkan. "Kamu tahu tidak, orang sombong seperti kamu selalu menarik perhatian kami, Detty Marsanti, gadis kampung yang dulu adalah asisten rumah tangga di rumah keluarga Fransisko. Yang kemudian pura-pura hamil supaya diterima oleh keluarga Fransisko dan ternyata kamu adalah janda satu anak yang bernama, Rasta Paskalis."

Wajah Detty memucat. Semua orang terkesiap.

"Mau saya lanjutkan?"

"Tidak usah, Ibu Allegra." Seorang pria muncul di hadapan kami.

"Sayang ..." seru Detty sambil meraih tangan suaminya.

"Kami tidak pernah mempermasalah status orang, Pak Erwin. Yang menjadi masalah ada sikap sombong dan merendahkan orang lain. Apakah anda bisa mendidik istri dan anak anda? Kalau tidak bisa, biar saya laporkan dia ke Polisi."

"Saya bisa, Ibu Allegra. Sekali lagi maafkan istri saya."

"Bukan anda yang harus minta maaf, Pak Erwin tapi istri anda. Kalau dalam 24 jam dia dan anak anda tidak minta maaf pada anak dan cucu saya, rekaman video itu akan sampai ke tangan Polisi!" Mommy menegaskan.

Detty semakin terkesiap dan Erwin menunduk.

"Kami akan datang ke rumah Ibu nanti sore dan meminta maaf secara resmi." Pak Erwin kembali menunduk.

"Minta maaf?!" sergah Detty dengan wajah sinis. "Sayang, kamu tega nyuruh aku minta maaf sama mereka?!"

Pak Erwin melirik sinis pada istrinya dan perlahan melepaskan tangan Detty yang berada di lengannya. "Kamu minta maaf atau kamu masuk penjara dan kita bercerai!"

Pak Erwin berbalik dan meninggalkan Detty yang melongo ketakutan lalu dia berlari mengejar suaminya.

"Bang Eky, tolong kirim video tadi ke Beno ya!"

***

Jonathan Martua Hutagalung

Kalau aku masih seperti diriku yang dulu, yang emosional dan rajanya intel, kurasa aku pasti sudah menghabiskan keluarga Erwin Fransisko dari dalam, terutama istrinya.

Bayangkan saja, pria mana yang tidak marah saat mendengar dan melihat dari video istri dan anaknya dibully dan dihina oleh orang yang harta kekayaan belum seberapa tapi merasa sudah melebihi Rocky Setiadi atau Jonah Leonathan.

Aku marah apalagi saat Rachel dihina sebagai ibu tiri jahat dan pelakor tapi aku jadi belajar melihat kesabaran Rachel dalam menghadapi Detty Fransisko.

Rachel bilang, "Orang kaya asli nggak akan pernah menyombongkan hartanya, Pa jadi dari awal Mama tuh udah tahu kalau Detty itu menyembunyikan sesuatu dari fakta hidupnya yang sebenarnya."

"Tapi Papa nggak suka, Ma ada orang yang menghina kamu dan anak kita."

"Sabar, Pa. Yang perlu takut dan khawatir itu si Detty, apalagi nanti kalau berhadapan sama Mami Al. Siap-siap aja!"

Dan memang akhirnya aku melihat taring dari istri sang pendiri PTT. Wanita cantik dan anggun itu tidak banyak bicara tapi sekalinya bertindak, segala hal tentang keluarga Fransisko terbongkar. Termasuk darimana asal harta keluarganya dan siapakah Detty itu sebenarnya.

Aku adalah intel berpengalaman tapi baru kali ini aku melihat data hidup seseorang selengkap ini di meja pertemuan para The Ladies. Aku merinding.

Mami Allegra bahkan bertanya pada suaminya, "Papi dan Rocky, kalian mau karir si Erwin dihentikan atau tidak?"

Papi Jonah menjawab dengan bijaksana. "Nggak perlu, Mi karena pada dasarnya Erwin ini orang yang jujur dan pekerja keras. Kami berdua suka dengan cara kerjanya."

"Berarti kami hanya urus istri dan anaknya ya?"

"Silahkan, Mi asal masih sesuai jalur hukum."

Yang kutakutkan adalah kondisi Rachel yang sedang hamil. Aku tidak mau istriku stress dan membahayakan kehamilannya. Aku sangat bersyukur saat Rachel masih mau makan banyak dan tidur nyenyak.

Setelah para The Ladies selesai berurusan dengan Detty Fransisko, aku dan Rachel menghadap Kepala Sekolah untuk mengeluarkan Jason dari sekolah itu lalu memindahkannya ke sekolah Yayasan Hati Kudus, tempat anak-anak PTT bersekolah.

Kepala Sekolah sempat memohon-mohon untuk tidak pindah karena katanya mereka sudah memberikan sanksi skors pada Rasta Fransisko dan kedua temannya.

Tapi Rachel tetap tidak bergeming. Dengan suara lembut dan tegas, istriku itu menjawab, "Anak kami perlu sekolah di tempat yang ramah anak. Bukan di tempat di mana guru-gurunya lebih takut pada ketua komite dibandingkan membela siswanya sendiri."

Sangat telak dan berhasil membuat miss Tita juga Kepala Sekolah diam seribu bahasa.

"Maaf kalau saya lancang ya, Pak tapi sepertinya bapak harus mereview ulang semua guru yang mengajar di tempat ini, termasuk bapak yang harus bijak dalam memilih ketua komite. Jangan sampai ada unsur amplop berjalan di belakangnya."

Duh istriku ... kata-katamu dalam sekali.

Tapi setelah berbicara dengan tegas dan dingin begitu, Rachel malah muntah-muntah hebat di mobil dan membuat Jason ketakutan. Begitu Rachel agak tenang, aku memberinya minum air mineral dan menggosok punggung juga dadanya dengan minyak kayu putih.

"Pa, lapar ..." desisnya.

"Mama mau makan apa?"

"Bakso, Mie Ayam, Siomay, hmm ... Sate Padang juga kayaknya enak deh Pa."

"Martabak," celetuk Jason.

"Iya, Martabak manis dan telor."

Sekarang aku yang melongo.

=====

Bab 21
Anak Perempuanku

"Orang kaya asli nggak akan pernah menyombongkan hartanya."
-Rachel Sianipar

Rachel Nanelia Sianipar

Mommy bercerita bahwa Erwin Fransisko sudah melayangkan surat cerai pada Detty Fransisko. Menurut informannya The Ladies, selama ini Erwin ditipu oleh Detty dan saudaranya dan akhirnya Erwin sadar lalu melakukan tindakan hukum. Detty dan anaknya, Rasta sudah diusir dari rumah Fransisko. Menurut info, keduanya sudah kembali ke kampungnya karena takut diadakan ke Polisi.

Erwin Fransisko memang minta tolong juga pada Bang Beno untuk memproses Detty secara hukum apabila dia tidak mau menandatangani surat cerai itu. Ternyata Detty juga sudah mencari hampir seluruh harta peninggalan kedua orangtua Erwin.

"Gitu deh kalo cowok polos dan baik hati, terlalu baik malah," lanjut Mommy. "Jadinya dibego-begoin sama perempuan pengincar harta."

Ya sudahlah ya, aku sudah berhenti memikirkan keluarga Fransisko. Yang penting anakku sudah nyaman di sekolah baru. Kepala Sekolah Hati Kudus senang sekali menerima kehadiran Jason.

Katanya, "Saya selalu bahagia menerima kehadiran anggota keluarga PTT. Apalagi Rachel kan dulu alumni di sini."

Jonathan malah nyeletuk saat kami sudah ke luar dari ruangan Kepala Sekolah, "Emang ya, Sayang kalo keluarga Sultan asli selalu diterima di mana saja."

"Apaan sih, Pa?" Aku cemberut dan mencubit perutnya yang kotak-kotak. "Mama lapar lagi, Pa. Anakmu ini sih yang minta makan."

Bayangkan baru memasuki usia kandungan 6 bulan, beratku sudah naik 10 kilo. Jonathan kegirangan, aku ketakutan.

"Kalo Mama gendut trus Papa naksir perempuan lain, awas ya! Mama bakalan pergi bawa Jason ninggalin Papa!"

Aku tahu sih suamiku ini super setia tapi namanya juga hormon sedang mendominasi otak dan tubuhku jadi ya wajarlah kalau aku cemburuan selama hamil ini.

Jonathan malah tertawa menanggapiku. Katanya, "Gimana mau naksir perempuan lain sih kalo hanya kamu yang kucinta, Rachel. Mama itu wanita pilihan Papa dan hanya kamu yang Papa mau selamanya."

Duh ... aku meleleh dan aku akan memeluknya erat sambil mengambil inisiatif menelanjangi suamiku yang ganteng ini.

"Pas banget Papa lagi kangen sama si adek."

Tuh kan alasan yang sama setiap hari, *kangen sama si adek yang ada di perut Mama*. Untunglah kandunganku kuat dan dokter Imelda memang tidak melarang kami bercinta asalkan tidak bercinta dengan gaya yang aneh-aneh.

Memasuki usia kandungan 7 bulan, aku angkat tangan dan meminta Jonathan untuk mencarikan supir. Kakiku mulai sering pegal dan biasanya membuat perutku kram. Aku masih ingin bayiku lahir tepat 9 bulan dan bukan sekarang.

Di keluarga PTT, koneksi itu penting demi alasan keselamatan. Terutama dalam mencari supir. Jadi dalam 2 hari, supir baru rekomendasi dari Sam Smith, supirnya Mommy dan Abdul Perjaka, supirnya *Tulang* Clement hadir di rumah kami.

Namanya Rinto Hanimun dan usianya baru 25 tahun tapi sudah menikah.

"Rinto Hanimun? Bulan madu maksudnya ya?" tanyaku jahil.

Rinto senyum-senyum malu. "Bukan bulan madu, Bu tapi Hanimun aja."

"Namamu unik ya."

Rinto kembali senyum malu-malu.

Setelah Jonathan menjelaskan semua hal penting tentang pekerjaannya Rinto, Jonathan bertanya, "Ada yang mau ditanyain nggak?"

Anak itu menjawab dengan malu-malu, "Saya nggak harus tinggal di sini kan, Pak?"

Jonathan dan aku saling berpandangan.

"Soalnya saya nggak bisa jauh-jauh dari istri saya, Pak. Bawaannya kangen terus."

"Hmm ..." Aku mendengus. "Nggak bosnya, nggak supirnya sama-sama bucin!"

***

Jonathan Martua Hutagalung

Perut Rachel itu besar banget.

Melihatnya berjalan dengan napas ngos-ngosan saja bikin aku yang capek. Apalagi kalau sudah duduk, Rachel akan sulit untuk bangkit. Tidur pun sudah tidak bisa miring ke kiri atau ke kanan, hanya lurus telentang. Setiap sebentar dia akan ke kamar mandi untuk pipis. Otomatis tidurnya pun terganggu.

Untungnya aku sudah terbiasa begadang jadi menemani Rachel setiap malam pun tidak jadi masalah. Kalau mengantuk, aku bisa tidur di mobil sambil disetiri si Rinto Hanimun setelah mengantarkan Jason ke sekolah. Begitu aku sampai di kantor, si Rinto akan pulang dan standby untuk Rachel dan Mama.

Setiap kali melihat perut Rachel, Mommy akan bilang, "Sama seperti waktu Mommy hamil kamu dan Ruth, Chel. Kembar lho itu."

Padahal bayiku yang ada di perut Rachel hanya satu dan itu sudah dipastikan oleh dokter Imelda Sylvano. Kami sama-sama tidak ingin tahu jenis kelaminnya. Aku dan Jason sangat berharap anakku ini perempuan.

Sampai saat ini, dokter Imelda memastikan bahwa Rachel bisa melahirkan secara normal dan HPL (Hari Perkiraan Lahir)nya masih sekitar 2 minggu lagi. Aku sudah mengajukan cuti dua hari sebelum HPL dan mengejar semua pekerjaanku yang tertinggal. Aku juga sudah menunjuk Rezky Dimitri sebagai *Acting* atau PLT-ku selama aku cuti seminggu.

Lalu siapa yang menyangka kalau semua rencanaku ini tinggal rencana.

Setelah menemani Jason les privat di rumah, Rachel mengajak Mama, Jason dan Rinto ke supermarket.

Menurut cerita Mama, Rachel bilang, "Kita belanja dulu ya, Ma supaya pas Achel di rumah sakit, bahan makanan untuk si Abang sudah tersedia jadi Mama nggak perlu repot-repot lagi ke supermarket."

"Yakin, Chel? Perutmu udah segede gitu. Mama aja ikutan mules ngeliatnya." Mama meringis ngilu.

"Nggak apa-apa, Ma. Masih aman kok lagian kan ada si Rinto yang bantu dorong troli."

"Ya udah, ayolah tapi jangan lama-lama ya."

Kata Mama lagi belanjanya sih nggak lama, cuma 30 menit tapi sampe 2 troli. Mungkin karena Rachel sudah kecapean atau memang sudah waktunya, Rachel mendadak berhenti setelah selesai membayar di kasir.

Dia menggenggam erat lengan Mama dan berkata, "Rinto, buruan kardus-kardusnya disusun di mobil."

"Kenapa, Chel?" Mama mulai bingung.

"Mama kenapa?" Jason ikutan bingung. Mereka masih berjalan pelan ke parkiran di lantai *basement.*

Rachel menggeleng tanpa melepaskan tangan Jason.

Tapi begitu Rinto selesai menyusun barang-barang belanjaan dan menutup pintu bagasi, Rachel meringis dan berbisik, "Kita ke Charity ya, Ma."

"Kamu mules?!" seru Mama panik.

Rachel mengangguk dan menunjuk ke bawah. "Ketubannya juga udah pecah, Ma."

"RINTO!" jerit Mama sambil memasukkan Jason ke dalam mobil lalu memasangkan sabuk pengamannya. "KE RUMAH SAKIT! CUCUKU MAU LAHIR!"

"Masaolo! Siap Nyonya Opung!" Rinto segera melompat ke belakang setir dan mulai menghidupkan mesin mobil.

Mama membantuku duduk dan memasangkan sabuk pengamanku lalu Mama duduk di samping Rinto sambil menepuk bahunya.

"Ngebut tapi taat aturan lalu lintas! Bisa nggak?! Kalo nggak bisa, biar Opung yang nyetir!"

"BISA NYONYA OPUNG! SIAP SEDIA!"

Aku masih dalam kondisi rapat seluruh timku di Divisi Operasional saat Bisma mengangkat teleponku ke luar ruangan lalu masuk lagi dengan wajah pucat.

"BOSS!" Teriakan Bisma menghentikan semua kegiatan. "CHARITY! SEKARANG! ACHEL MELAHIRKAN!"

Aku melompat dengan reflek dan sempat kebingungan sesaat. Aku bersyukur memiliki Bisma sebagai asistenku. Dengan cekatan dia berkata, "Bos, kita langsung ke parkiran. Ini handphone dan iPAD Bos dan saya yang nyetir."

Aku melongo sesaat.

"Saya tahu, surat cuti Bos harus diubah, kan?"

Aku mengangguk.

"Beres itu!" Bisma menatap semua anak buahku dan berkata lagi, "Rapat kita tunda ya, teman-teman. Bu Bos otewe melahirkan soalnya!"

Bisma menggiringku ke luar ruangan rapat lalu dia berlari ke mejanya untuk mengambil kunci mobil. "Bang Jay, minta tolong beresin dokumen-dokumen bapakku ya! Bu bosku mau melahirkan!"

Jaya Abidin adalah asistennya Rezky Dimitri dan dengan gesit, dia bergerak ke arah ruang rapat lalu melakukan apa yang Bisma katakan. Akibat suara keras si Bisma, seluruh petinggi DSS ke luar dari ruangannya masing-masing.

"Achel lahiran?"

"Kapan? Eky, Achel melahirkan!"

"Lah, emang udah waktunya?"

"Den, cucu kita nambah lagi!"

Satu lantai mendadak ramai dan aku masih kebingungan dengan suara-suara teriakan mereka. Aku baru tersadar dengan tepukan Bisma di bahuku.

"Jangan bengong, Pak. Achel butuh Bapak!"

Jantung kembali berdetak karena perasaanku tadi aku sempat nggak bernapas saking kagetnya. Tapi detakan jantungku malah lebih cepat dari biasanya. Handphoneku berbunyi dan wajah Mama muncul dalam video call.

"Bapak Jason!" teriak Mama.

"Ma, Achel mana? Jangan ditutup video call-nya ya, Ma. Biarin aja sampe aku dateng ke rumah sakit."

"Di mana kau, bapak Jason?"

"Udah otewe, Ma. Achel mana?"

Mama mengarahkan handphonenya pada Rachel yang sudah terduduk di kursi roda dengan Rinto yang mendorong pelan.

"Papa ..." desis Rachel kesakitan.

Aduh ... aku ikutan mules.

"Mana dokternya?"

"Ini Mama baru mau masuk ke IGD, Pa. Tunggu ya."

"Jangan dimatiin handphonenya, Ma. Papa mau lihat prosesnya di IGD."

Aku melihat seorang perawat membantu istriku naik ke atas brankar lalu yang seorang lagi menyodorkan sebuah kertas pada Rinto lalu berkata, "Silahkan ditandatangani, Pak kalau-kalau istrinya harus dioperasi."

Rinto terlihat menggeleng berkali-kali. "NGGAK, MBAK!" Rinto ketakutan. "Ini nyonya saya! Saya cuma supir!" Rinto lalu menoleh ke layar handphone. "Itu tuh suaminya!" tunjuk Rinto ke arahku.

"Pak, tandatangan!" teriak Rinto. "Bener, Pak. Sumpah! Bukan saya yang menghamili ibu!"

Bisma malah ngakak di sebelahku dan aku lemas mendengarnya. Masih aja mereka sempet bercanda padahal aku hampir jantungan.

"Sayang, bilang sama anak kita, jangan ke luar dulu sampe Papa datang ya."

"Tenang Pak," sahut salah seorang perawat yang sedang memeriksa denyut nadi Rachel. "Paling cepat lahirnya 2 jam lagi, atau bisa jadi 10 jam lagi."

"BURUAN, BISMA!" teriakku panik.

***

Bukan hanya Rachel yang mules, tapi aku juga. Tapi aku tidak menjerit dan mencakar seperti Rachel karena korban cakarannya adalah diriku.

Kalo kata Mama dengan santainya, "Ya iyalah, bapak Jason kan kamu yang menghamili si Rachel. Ya tanggung aja cakarannya."

Sepuluh jam yang panjang, bayangkan!

Tapi aku ikhlas apalagi melihat betapa kesakitannya Rachel. Dokter Imelda bahkan sempat mengatakan, "Ini sudah bukaan 8, jadi kalau dalam sejam tidak ke luar juga bayinya, kita operasi ya, Pak."

Mama nyeletuk, "Duh, kasian kalilah mamak si Jason ini."

"Mei, nggak usah kasitau si Daddy yang di luar ya. Takutnya dia maksa Achel dioperasi karena dia sendiri udah ketakutan itu." Mommy memohon sambil mengelap keringat di dahi Rachel.

"Siap deh, Kak El. Muka si Daddy udah pucat pasi begitu."

Mama mengelus perut Rachel dan berbisik, "Ke luarlah, cucu *Opung* yang baik. Kasihan Mama kesakitan nih."

"Ayo semangat, Kak. Kakak pasti bisa, sayang." Mommy mencium pipi Rachel yang sudah sembab karena airmata kesakitan itu.

Aku mengikuti cara Mama dengan mengelus dan menciumi perut Rachel. "Adek, ayo dong ke luar ya. Papa pengen ketemu adek lho. Mama juga udah kesakitan nih."

Bersamaan dengan kedatangan dokter Imelda 15 menit kemudian, Rachel semakin kesakitan dan dokter Imelda tersenyum senang.

"Harusnya dari tadi si papanya bujuk si adek ke luar," goda dokter Imelda. "Ayo, mulai mengejan ya, Chel. Anakmu sudah mau ke luar nih."

Kalo tahu caranya begini mah, dari tadi juga udah saya bujuk, dok! ucapku dalam hati dengan kaki gemetar saat Rachel mencengkeram lenganku.

Saat suara tangisan itu terdengar, aku luar biasa lega dan aku terjerembab sujud syukur di lantai dengan airmata yang tidak bisa kutahan.

"Selamat ya, Papa Mama Hutagalung. Si adek cantik banget seperti mamanya!" seru dokter Imelda sambil mengangkat anakku. "Ayo sini, Pak Jon. Bapak yang potong tali pusatnya ya."

Aku bangkit dan dengan tangan gemetar yang dipegangi oleh dokter Imelda, aku berhasil memotong tali pusat anak perempuanku. Hanya saja, tanpa sengaja mataku tertuju pada baskom yang ada di lantai. Baskom berisi darah yang membuatku pusing lalu ...

Gubrak!

Sebuah kalimat yang kudengar ...

"Astaga ... Pak brewokmu pingsan, Chel!"

***

Jemima Hasianna Hutagalung lahir secara normal dengan berat 3,95 kilo dan panjang 49 senti. Dulu aku juga yang memberi nama pada Jason karena Marian tidak terlalu peduli soal nama. Bahkan dia hanya menyusui Jason selama satu bulan dengan alasan ASInya tidak ke luar.

Sekarang aku juga yang memberi nama anak gadisku ini. 'Hasian' artinya kesayangan dan untuk Jemima, aku tambahkan 'na' di belakangnya menjadi Hasianna. Aku terkejut saat aku sadar dari pingsanku, Jemima sudah diperbolehkan untuk disusui.

Sakit kepalaku mendadak hilang dan pemandangan di depanku membuatku kembali menangis seperti anak kecil. Rachel menyusui Jemima dan Jason tertidur pulas di sisinya.

Aku memeluk ketiganya sambil menciumi wajah dan bibir Rachel. "Terima kasih, sayang. Terima kasih karena sudah memberikanku kebahagiaan ini."

"Bilang makasihnya sama Tuhan, Pa."

"Sudah tadi begitu sadar dari pingsan." Aku tidak bisa berhenti menciuminya.

"Cium adek Jemimanya dong, Pa," ucap Rachel pelan. "Jangan nyiumin Mama terus ih ..."

"Emang boleh, Ma?"

"Bolehlah, Pa tapi pelan-pelan ya soalnya jenggot Papa belum dicukur sih."

Perlahan aku menunduk dan mencium pipi mungil itu dengan lembut. "Halo Jemima, anak Papa yang cantik," bisikku di telinganya.

"Aku mencintaimu, Rachel *boru* Sianipar." Aku mencium bibirnya dan menyatukan dahi kami berdua. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu, Jonathan Hutagalung. Sangat mencintaimu."

"Papa mencintai kalian berdua." Aku mencium kepala Jason dan Jemima bergantian.

"Jangan kebanyakan nyium mamak si Jason, kau bapak Jason!" seru Mommy yang muncul tiba-tiba. "Nanti kau tegang-tegang sendiri padahal kau masih puasa 40 hari!"

Terima kasih sudah mengingatkanku, Mommy!

===== **TAMAT** =====